

REDEFINISI ZUHUD DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN SOLUSI
BAGI PERADABAN ISLAM

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama Islam (M.Ag)



Disusun oleh:
SAEPUL ANAM
NIM. 202510050

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI KAJIAN AL-QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2022 M./1444 H.

ABSTRAK

Hasil analisis ini, penulis mencoba menyimpulkan konsep zuhud. Zuhud itu bukan hanya terlihat dari miskin harta saja atau hidup apa adanya, akan tetapi zuhud adalah bahwa akan lebih baik jika ia adalah orang yang kaya harta dan dermawan. Karena dengan kekayaan dapat memaksimalkan pemberian atau berjihad dijalan Allah Swt. kepada siapapun untuk kemaslahatan umat dan masyarakat. Zuhud yang sesuai zaman modern ini adalah zuhud bukan berarti membenci dunia, tetapi tidak terpengaruh dengan harta duniawi. Maksudnya adalah bukan menghalangi orang untuk mencari kekayaan sebanyak-banyaknya. Tetapi zuhud memerintahkan agar seseorang tidak terpengaruh oleh harta kekayaan yang telah dikumpulkannya.

Dalam memahami konsep/ makna zuhud seringkali terjadi pro dan kontra para ulama sufi klasik dan kontemporer. Maka tesis ini sejalan dengan beberapa pendapat, diantaranya: Imam al-Junaid, Yahya bin Mu'adz, Imam Abu Sulaiman Al-Darani. Diantara mereka ada yang berpendapat, bahwa zuhud adalah yang menyebabkan kedermawanan berkenaan dengan hak milik, dan ada yang berpendapat, bahwa zuhud adalah cinta yang mengantarkan pada semangat kedermawanan.

Tesis ini berbeda pandangan dengan Abdul Wahid bin Zaid, bahwa zuhud adalah menjauhkan diri dari dinar dan dirham. Selain itu, juga berbeda pandangan dengan pendapat Sufyan al-Tsauri, bahwa zuhud dunia adalah terbatasnya angan-angan. Kehidupan manusia tidak akan jauh dan terlepas dari materi (harta benda). Harta juga menjadi penting jika dipergunakan dan dimanfaatkan untuk kebaikan atau kemaslahatan, seperti: untuk menolong orang yang sedang tertimpa musibah, mengalami penderitaan, kesusahan, kesengsaraan, dan untuk menyelesaikan problem kemanusiaan. Serta untuk menuju kehidupan akhirat yang hakiki dan diridhai. Jika terbatasnya angan-angan, tentu tidak bisa menggapai dunia dengan tujuan sebagai bekal ladang untuk akhirat. Karena dengan meraih dunia yang diridhai dapat berdampak nilai positif bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kajian pustaka (*library research*). Kajian pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang diambil dari beberapa sumber data tertulis (dokumentasi) dengan cara menggabungkan data-data yang diperoleh serta menganalisisnya secara induktif. Untuk penafsiran ayat Al-Qur'an, penulis menggunakan metode tafsir *tahlîlî dan maudhû'î*. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kebahasaan dan pendekatan historis.

Kata Kunci: Zuhud, *Maqâmât*, Tasawuf, dan Implementasi

ABSTRACT

From the results of the analysis the author tries to conclude the concept of zuhud. Zuhud is not only seen from being poor in wealth or living as is, but zuhud is that it would be better if he was a rich and generous person. Because wealth can maximize giving or jihad in the way of Allah SWT. to anyone for the benefit of the people and society. Zuhud according to modern times is zuhud does not mean hating the world, but not being influenced by worldly possessions. The point is not to prevent people from seeking as much wealth as possible. But zuhud commands that a person should not be affected by the wealth he has accumulated.

In understanding the concept/meaning of zuhud, there are often pros and cons, because of the various meanings of zuhud according to classical and contemporary Sufi scholars. So this thesis is in line with several opinions, including: Imam al-Junaid, Yahya bin Mu'adz, Imam Abu Sulaiman al-Darani. Some of them are of the opinion that zuhud is what causes generosity with regard to property rights, and some people argue that zuhud is love that leads to the spirit of generosity.

This thesis differs from Abdul Wahid bin Zaid view that zuhud is to abstain from dinars and dirhams. In addition, there are also different views with of the opinion Sufyan al-Tsauri, that the zuhud of the world is limited to wishful thinking. Human life will not be far away and apart from material (property). Wealth also becomes important if it is used and utilized for good or benefit, such as: to help people who are stricken by disaster, experiencing suffering, distress, misery, and to solve human problems. And to get to the afterlife that is essential and pleasing. If the imagination is limited, of course it cannot reach the world with the aim of providing a field for the hereafter. Because by achieving a world that is blessed, it can have a positive impact on the progress of science and Islamic civilization.

The method used in this research is library research. Where this literature review is a technique of collecting data taken from several sources of written data (documentation) by combining the data obtained and analyzing it inductively. For the interpretation of the verses using the tahlîlî and maudhûfî interpretation methods. While the approach used is a linguistic approach and a historical approach.

Keywords: Zuhud, Maqâmât, Sufism, and Implementation

ملخص البحث

يحاول الباحث تحليل مفهوم الزهد. فالزهد لا ينظر إلى الفقر أو العيش كما هو، فالزهد عبارة عن كون الشخص غنيًا ومُحْسِنًا. لأن بالغنى يمكن أن تعظم العطاء أو إسهام الجهاد في سبيل الله لمصلحة الأمة والمجتمع. الزهد حسب مفهوم الحديثي ليس الرغبة عن الدنيا ولكنه عدم التأثر بالامتلاكات الدنيوية. فالمقصود ليس منع الناس من السعي في طلب المال. ولكن الزهد يأمر بعدم تأثر الإنسان بالمال الذي جمعه.

هناك المؤيد والمعارض في فهم معنى الزهد، بسبب معاني الزهد المختلفة وفقًا لعلماء الصوفيين القدماء والمعاصرين. يتفق الباحث مع أقوال عدة منهم على سبيل المثال: الإمام الجنيد، يحيى بن معاذ، الإمام أبو سليمان الدراني. فلقد ذهب بعض هؤلاء إلى أن الزهد هو السخاء والكرم في حقوقه الملكية، ومنهم من يرى أن الزهد محبة هو الحب الذي يوصل نشاط السخي والكريم.

ينتقد الباحث رأي عبد الواحد بن زيد حيث يرى أن الزهد هو إبعاد النفس عن الدينار والدرهم. أو رأي الإمام سفيان الثوري القائل أن الزهد هو تحديد الأمل. بينما الحياة تستلزم وتحتاج إلى المادة أو الأموال. وبالطبع بحدود معقولة وأيضًا غير مفرط للوصول إلى حياة الآخرة الحقيقية والمرضية. فالزهد بمفهومه الأخيرين لا يحصل الدنيا زادا للآخرة. فبتحصيل الدنيا برضاء الله، يمكن أن يكون له قيمة إيجابية لتطوير العلم والحضارة الإسلامية.

تختلف نتائج هذه الدراسة عن رأي عبد الواحد بن زيد حيث يرى أن الزهد هو إبعاد النفس عن الدينار والدرهم. أو رأي الإمام سفيان الثوري القائل أن الزهد هو تحديد الأمل. فلن تكون حياة الإنسان بعيدة عن حياة المادية (الأموال). تأتي أهمية المال إذا تم استخدامها واستغلالها للخير أو المنفعة، مثل: مساعدة الأشخاص عند البلاء، والمشقة، والعُسرة، والشقاء، وحل المشكلات الإنسانية. وبالطبع بحدود معقولة وأيضًا غير مفرط للوصول إلى حياة الآخرة الحقيقية والمرضية. فالزهد بمفهومه الأخيرين لا يحصل الدنيا زادا للآخرة. فبتحصيل الدنيا برضاء الله، يمكن أن يكون له قيمة إيجابية لتطوير العلم والحضارة الإسلامية.

المنهج المستخدم في هذا البحث هو البحث المكتبي. حيث تعتبر مراجعة الأدبيات هذه تقنية لجمع البيانات المأخوذة من عدة مصادر للبيانات المكتوبة (التوثيق) عن طريق الجمع بين البيانات التي تم الحصول عليها وتحليلها بشكل استقرائي. لتفسير الآيات بمنهج التفسير التحليلي والموضوعي. ومع استخدام نهج لغوي ونهج تاريخي. الكلمات المفتاحية: زهد, مقامات, تصوّف, تطبيق

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saepul Anam
Nomor Induk Mahasiswa : 202510050
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Kajian Al-Qur'an
Judul Tesis : Redefinisi Zuhud dalam Perspektif Al-Qur'an Solusi Bagi Peradaban Islam

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 10 Oktober 2022
Yang membuat pernyataan,



Saepul Anam

TANDA PERSETUJUAN TESIS

**REDEFINISI ZUHUD DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN SOLUSI
BAGI PERADABAN ISLAM**

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama Islam (M.Ag)

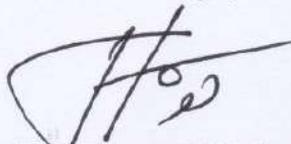
Disusun oleh:
SAEPUL ANAM
NIM. 202510050

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya
dapat diujikan.

Jakarta, 5 Oktober 2022

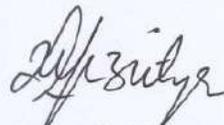
Menyetujui,

Pembimbing I,



Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A.

Pembimbing II,



Dr. Nurbaiti, M.A.

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Abd. Muid N, M.A.

TANDA PENGESAHAN TESIS

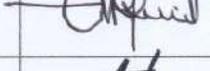
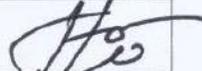
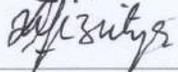
REDEFINISI ZUHUD DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN SOLUSI BAGI PERADABAN ISLAM

Disusun oleh:

Nama : Saepul Anam
Nomor Induk Mahasiswa : 202510050
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Kajian Al-Qur'an

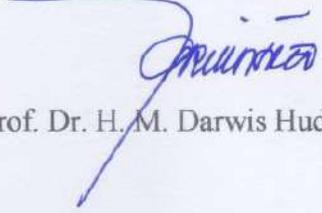
Telah diajukan pada sidang *munâqasah* pada tanggal:

5 Oktober 2022

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag.	Penguji I	
3	Dr. Abdur Rokhim Hasan, M.A.	Penguji II	
4	Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A.	Pembimbing I	
5	Dr. Nurbaiti, M.A.	Pembimbing II	
6	Dr. Abd. Muid N, M.A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 5 Oktober 2022

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASLI ARAB-LATIN

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	هـ	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang bertasydid ditulis dengan rangkap, misalnya رَبِّّ ditulis *rabba*.
- b. Vokal Panjang (*mâd*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya الْقَارِعَةُ ditulis *al-qâri'ah* الْمَسَاكِينُ ditulis *al-masâkîn*, الْمُفْلِحُونَ ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif* + *lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الْكَافِرُونَ ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya الرِّجَالُ ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta' marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: الْبَقْرَةُ ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya زَكَاةُ الْمَالِ *zakât al-mâl*, atau ditulis سُورَةُ النَّسَاءِ *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Swt. yang senantiasa melimpahkan *rahmat* dan hidayah-Nya, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. yang merupakan sosok teladan yang baik bagi seluruh semesta alam. Beliau terpilih sebagai suri teladan terbaik yang patut dicontoh oleh umatnya. Begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in, dan tabiut tabi'in hingga para umatnya yang mengikuti ajaran-ajarannya.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa tidak sedikit hambatan, rintangan, dan kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan banyak terima kasih yang tidak terhingga kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA. selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Dr. Abdul Muid N., M.A. selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
4. Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A. dan Dr. Nurbaiti, M.A. selaku Dosen Pembimbing tesis yang telah menyediakan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam menyusun tesis ini.
5. Dr. Zakaria Husin Lubis, M.A. Hum. selaku penguji Ujian Progress Report I dan II yang juga telah banyak memberikan wawasan tentang peradaban Islam guna dalam merapihkan penulisan tesis ini.

6. Dr. Romadhon, M.Pd.I selaku senior di PTIQ, yang mana sebentar lagi beliau akan melaksanakan sidang terbuka. Yang telah memberikan contoh, motivasi dan semangat dalam proses pembuatan tesis kepada penulis.
7. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.
8. Haniah Mu'adzatul 'Adawiyah, sosok istri yang selalu setia menyemangati penulis.
9. Bapak Syarifuddin dan Ibu Qoriah selaku orang tua yang tidak ada hentinya memberikan semangat dan doa kepada penulis. Begitu juga kepada Ummi Faizah dan Abdul Aziz selaku dua adik kandung penulis.
10. Tirta Anhari, selaku om atau paman dari istri yang memberikan motivasi untuk bisa melanjutkan dan menyelesaikan pendidikan di jenjang S2 ini.
11. Ahmad Bahrul Hikam, Lc., MA, dan Neneng Faizatur Rohmah, S.Pd. Selaku kakak kelas dan rekan penulis yang telah mengoreksi terjemahan abstrak dalam bahasa Arab dan Inggris.
12. Ranowan Putra, M.Ag., M. Haris Yus, M.Ag., Jung Muhammad Nur Natsir, S.H., Awwab al-Ubbadi, S.Pd., M. Fitriadi, S.Ag., dan Ostrada Pahlawan, S.Ag., selaku rekan penulis S2 Pascasarjana PTIQ Jakarta.
13. Semua pihak yang senantiasa mendoakan penulis agar dapat merampungkan tesis ini, khususnya kepada para ustadz dan ustadzah selaku peserta program tahsin dan tahfizh Rumah Qur'an Taaj El-Haromain. Juga kepada guru-guru tahfizh MI Pondok Pesantren Al-Kamil.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan akan penulis terima dengan senang hati. Semoga Allah Swt. memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa memberikan bantuan doa, motivasi, dan bimbingan, serta dicatat oleh Allah Swt. sebagai amal jariyah dan ibadah dalam menyelesaikan tesis ini. *Âmîn*.

Jakarta, 20 September 2022
Penulis

Saepul Anam

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Halaman Persetujuan Tesisi	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi.....	xix
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan Penelitian.....	9
1. Identifikasi Masalah.....	9
2. Pembatasan Masalah	10
3. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Kerangka Teori	11
F. Tinjauan Pustaka	13
G. Metode Penelitian	16
1. Pemilihan Objek Penelitian	16
2. Data dan Sumber Data	17
3. Teknik Pengumpulan Data	18
4. Analisis Data dan Pendekatan Penelitian.....	18

H. Sistematika Penelitian.....	19
BAB II: PERDEBATAN PROBLEM MAKNA ZUHUD DARI PARA SUFI.....	21
A. Pengertian Zuhud.....	21
1. Pengertian Secara Bahasa dan Istilah.....	21
2. Pengertian Menurut Para Sufi Klasik dan Kontemporer	23
B. Latar Belakang dan Sejarah Perkembangan Zuhud	28
1. Latar Belakang Munculnya Zuhud	28
2. Sejarah Perkembangan Zuhud	33
C. Kedudukan Zuhud dalam Tasawuf	35
D. Macam-macam Zuhud	39
E. Pengertian Solusi dan Peradaban Islam.....	46
BAB III: KONSEP/WAWASAN TENTANG ZUHUD DALAM AL-QUR'AN	49
A. Konsep Zuhud dalam Redaksi: Q.S. Al-Mâidah/5: 87	49
B. Konsep Zuhud dalam Redaksi: Q.S. Al-Qashash/28: 77	67
C. Konsep Zuhud dalam Redaksi: Q.S. Al-Hadîd/57: 20	75
D. Konsep Zuhud dalam Redaksi: Q.S. Al-Hadîd/57: 23	86
BAB IV: RELEVANSI PADA MASA MODERN YANG MEMBUAT PERADABAN ISLAM LEBIH MAJU	93
A. Dunia; Ladang Menuju Akhirat.....	93
B. Dampak Negatif Cinta Terhadap Dunia	108
C. Implementasi Zuhud dalam Kehidupan Sehari-hari	115
D. Manifestasi Zuhud di Zaman Modern	123
E. Zuhud Menurut Buya Hamka	155
F. Tasawuf dan Konsep Zuhud Menurut Fathullah Gulen (Seorang Sufi di Abad ke-21)	167
G. Signifikansi Konsep Zuhud pada Masyarakat Modern.....	170
H. Relevansi Perilaku Zuhud dalam Kehidupan Modern.....	171
BAB V: PENUTUP	175
A. Kesimpulan	175
B. Saran.....	176
DAFTAR PUSTAKA	179
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Amin Syukur telah menjelaskan dalam bukunya *Tasawuf Kontekstual* bahwa tasawuf adalah suatu bidang ilmu keislaman dengan berbagai macam pembagian di dalamnya, yaitu: *tasawuf akhlaqî*, *tasawuf amalî*, dan *tasawuf falsafî*. *Tasawuf akhlaqî* adalah berupa ajaran mengenai moral/ akhlak yang hendaknya mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, guna memperoleh kebahagiaan yang optimal. Ajaran yang terdapat dalam tasawuf ini meliputi *takhallî*¹, *tahallî*², dan *tajallî*³. *Tasawuf amalî* berupa tuntunan praktis tentang bagaimana cara mendekati diri kepada Allah. *Tasawuf amalî* ini identik dengan *tarekat*⁴, sehingga bagi mereka yang masuk *tarekat* akan memperoleh

¹*Takhallî* adalah berupa penyucian diri dari sifat-sifat yang tercela.

²*Tahallî* adalah berupa penghiasan dan pembiasaan diri dengan sikap perbuatan yang terpuji.

³*Tajallî* adalah terpancarnya *Nur Ilahi* (cahaya Tuhan) seiring dengan sirnanya sifat-sifat kemanusiaan yang terletak pada diri manusia setelah melalui tahapan *takhallî* dan *tahallî*.

⁴*Tarekat* adalah semacam kelompok pengikut ajaran tasawuf yang menitikberatkan pada praktik-praktik ibadah dan dzikir secara kolektif dibawah bimbingan seorang mursyid. Mursyid adalah seseorang yang memiliki hubungan silsilah keilmuan dengan guru-guru atau pengajar-pengajar sebelumnya hingga kepada masa Nabi Muhammad Saw. yang dimaksud pengertian disini bukan berarti silsilah yang menunjukkan keturunan, tetapi menunjuk kepada hubungan penurunan ilmu tarekat dari satu guru kepada guru tarekat yang lain. Seseorang yang dianggap berhak menjadi guru tarekat biasanya akan diberikan berupa

ijazah atau sanad dari guru-guru sebelumnya. Lihat: Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya*, Yogyakarta: Penerbit Depublish, 2013, hal. 44.

bimbingan semacam itu. Sementara *tasawuf falsafi* merupakan kajian tasawuf yang dapat dilakukan secara mendalam dengan tinjauan filosofis dengan segala macam aspek yang terkait didalamnya. Maka, dalam *tasawuf falsafi* ini dipadukan dengan visi intuitif tasawuf dan visi rasional filsafat. Dari ketiga macam tasawuf tersebut, secara esensial semua bermuara pada penghayatan terhadap ibadah murni (*mahdhah*) untuk mewujudkan *akhlaqul karimah* baik secara individu maupun sosial.⁵

Tasawuf menurut Haidar Bagir terdiri dari dua macam aspek, yaitu: aspek teoritis (*nazharî*) dan aspek praktis (*'amalî*). Aspek praktis ini disebut juga sebagai *sulûk* (perjalanan spiritual). Yang mana ia mencakup *mujâhadah* dan *riyâdhah* melalui berbagai tahapan (*maqâm*) dan keadaan kejiwaan (*hâl*).⁶ *Sulûk* menghasilkan kebersihan hati yang pada gilirannya akan melahirkan ketajaman daya-daya batin sekaligus akhlak mulia.⁷

Menurut Muhammad bin Ali al-Qahshab guru dari Junaid al-Baghdadi, ia berkata, "*Tasawuf merupakan perilaku akhlak yang mulia, yang berada di era/ zaman yang mulia, juga dengan kaum-kaum yang mulia*".⁸

Ibnu al-Jalla' mengatakan "*Al-Tasawuf haqîqatun lâ rasm lahu*", tasawuf adalah hakikat tanpa bentuk, karena bentuk itu milik manusia dalam hubungannya dengan perilaku (muamalat) mereka, sementara hakikatnya khusus milik Tuhan. Tasawuf adalah keberpalingan dari umat manusia, maka niscaya hal ini tanpa bentuk.⁹

Ibnu Ajiba mengatakan; tasawuf adalah ilmu tentang sikap perilaku (terpuji) yang membawa pelakunya kepada kehadiran Tuhan Yang Maha Ada melalui perantara penyucian batin dan amal-amal baik. makadari itu awalnya jalan tasawuf adalah ilmu, tengahnya adalah amal, dan akhirnya adalah karunia Ilahi (berupa kedekatan dengan-Nya).¹⁰

Ibnu 'Arabi mengatakan tasawuf adalah berakhlak dengan akhlaknya agar kita dapat terus menerus memperbaiki kedudukan spiritual kita dan makin mendekat kepada-Nya, melalui kesetiaan pada Al-Qur'an dan *Syari'ah*-Nya.¹¹

⁵Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hal. 5.

⁶Jamak *ahwâl* adalah keadaan-keadaan spiritual tertentu berupa (perasaan) kedekatan dengan Allah Swt. ini adalah anugerah dan karunia Allah kepada hati para penempuh jalan spiritual.

⁷Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf Spiritualisme dalam Islam*, Cet. 2, Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2019, hal. 31.

⁸Abu Nashr al-Sarraj, *Al-Luma' Rujukan Kengkap Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Risalah Gusti, 2002, hal. 53.

⁹Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub Buku Daras Tasawuf Tertua*, Cet. I, t.tp., PT Mizan Pustaka, 2015, hal. 48.

¹⁰Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf Spiritualisme dalam Islam...*, hal. 80.

¹¹Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf Spiritualisme dalam Islam...*, hal. 80.

Salah satu topik pembahasan dalam tasawuf adalah zuhud. Mengenai pemahaman dalam makna zuhud sering kali terjadi anti, pro, dan kontra. Terdapat beberapa pendapat para ulama, diantaranya adalah ada yang berpendapat bahwa hendaknya seseorang menjalani zuhud untuk mencapai makrifat pada Tuhan (Allah Swt.), dan merupakan sebagai salah satu tangga *maqâmât* yang harus dilalui. Ada juga yang berpendapat bahwa konsep zuhud dalam ajaran tasawuf merupakan salah satu konsep yang menjauhkan seseorang dari persoalan dunia sehingga berdampak negatif bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban.

Zuhud juga merupakan salah satu dari sekian banyak *maqâmât* dalam ilmu Tasawuf. Seperti yang dirumuskan oleh Sufi terkemuka yaitu Syeikh Imam ‘Abdul Karim bin Hawazin al-Qusyairi dalam kitabnya Risalah Qusyairiyyah dikatakan tingkatan *maqâm*¹² dalam Tasawuf terdiri dari 21 tingkatan, yaitu: *maqâm taubah, mujâhadah, al-kholwah wal ‘uzlah, taqwâ, wara’, zuhud, al-sumt, al-khauf, al-rajâ, al-huzn, al-jû’a tark al-syahwah, al-khusyû’ wat tawadhu’, mukhâlafatun nafs wa dzikru ‘uyûbihâ, hasad, al-ghâibah, al-qanâ’ah, al-tawakkal, al-syukr, al-yaqîn, al-shabr, dan al-murâqabah*.¹³

Di zaman sekarang yang semakin modern, yang mana kehidupan dunian semakin maju dan canggih, banyak orang yang setiap harinya bukan untuk tekun beribadah, tetapi malah sibuk dengan pekerjaannya tanpa mengenal waktu. Mereka hanya mengejar kemewahan duniawi dan lalai dengan kehidupan akhirat, maka dalam keadaan demikian sepatutnya dituntut untuk berlaku zuhud agar senantiasa selamat dari godaan materi yang yang menyesatkan dan bahkan terkadang menyeret manusia dalam kekufuran.¹⁴

Dalam Islam pembahasan zuhud dasarnya adalah dari dalil Qur’an dan hadis Nabi Muhammad Saw. Juga tergambar melalui contoh kehidupan sehari-hari Nabi Saw., baik dari ucapan maupun tingkah laku perbuatan serta sikap hidup sederhana. Tujuan hidup dalam Islam adalah untuk memperoleh kebahagiaan, ketentraman, dan keselamatan lahir maupun batin baik di dunia maupun di akhirat. Pengertian dan tata cara zuhud dalam Islam tidak hanya meninggalkan segala keperluan dan urusan hidup selama di dunia. Zuhud artinya menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia.

¹²*Maqâm* adalah tingkatan seorang hamba dihadapan Allah Swt. dengan *maqâm* dapat diarah melalui berbagai usaha atau latihan dari seorang hamba. *Maqâm* juga dapat dipahami sebagai usaha atau latihan yang mana dapat dilakukan seorang hamba yang ingin memiliki kedekatan dengan Allah Swt..

¹³Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi, *al-Risâlah al-Qusyairiyyah*, Cet. 1, Damaskus-Beirut: Al-Yamamah, 2014, hal. 163.

¹⁴Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia ditengah-tengah Alam Materi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996, hal. 91.

Seseorang yang zuhud seharusnya hatinya tidak terbelenggu atau hatinya tidak terikat oleh segala macam hal yang bersifat duniawi dan tidak menjadikan sebagai tujuan. Hanya sarana untuk mencapai derajat ketakwaan yang merupakan bekal untuk akhirat.¹⁵

Dalam kandungan zuhud membangkitkan semangat spiritual yang tinggi. Seorang *zâhid*¹⁶ menahan jiwanya dari berbagai macam bentuk kenikmatan dan kelezatan hidup duniawi, dapat mencegah dorongan nafsu yang berlebihan agar mendapatkan kebahagiaan yang abadi. Seorang *zâhid* juga mengikis habis nilai yang akan menghalanginya untuk memperoleh *rahmat* dan kenikmatan hidup di bawah naungan Allah Swt. Kecintaan kepada Allah Swt. dapat mengalahkan segala alternatif yang mendorong kepada *hubb al-syahawât* (cinta untuk menuruti hawa nafsu). Perasaan naluri dapat memberikan kesaksian atas kedamaian, kecintaan, dan kebahagiaan hubungan dengan *Rabb* ketika ia lebih mengutamakan kebenaran dibanding dorongan hawa nafsu.¹⁷

Imam al-Ghazali mengatakan bahwa zuhud bukanlah mengharamkan yang halal dan menyia-nyiakan harta, akan tetapi zuhud di dunia adalah engkau lebih mempercayai apa yang ada ditangan Allah Swt. daripada apa yang ada ditanganmu. Imam al-Ghazali juga mengatakan bahwa seseorang harus mencukupi seluruh kebutuhan hidupnya dalam rangka melaksanakan kewajiban beribadah kepada Allah Swt. Seluruh rutinitas atau kegiatan hidupnya termasuk kegiatan ekonomi harus dilaksanakan sesuai dengan syariat Islam, hendaknya tidak bersifat kikir, dan juga tidak bersifat boros.¹⁸

Imam al-Junaid mengatakan bahwa seorang *zâhid* tidak gembira karena mendapatkan dunia dan juga tidak sedih karena hilangnya dunia. Sedangkan menurut Abu Hafsh bahwa zuhud tidak berlaku kecuali dalam hal-hal yang halal. Sedangkan di dunia ini tidak ada yang halal, bukan berarti tidak ada lagi zuhud.¹⁹

Yahya bin Muadz mengatakan bahwa dalam zuhud menimbulkan kedermawanan dalam masalah hal milik, sedangkan cinta menimbulkan kedermawanan dalam ruh. Menurut Ibnu Jala' bahwa zuhud adalah memandang dunia dengan pandangan yang meremehkan sehingga mudah bagimu untuk berpaling darinya. Menurut Abdullah bin Mubarak zuhud

¹⁵Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hal. 14.

¹⁶Dalam istilah KBBI *Zâhid* adalah orang yang telah meninggalkan kehidupan yang ada hubungannya dengan keduniaan (hidup hanya untuk beribadah, bertapa, dan sebagainya).

¹⁷Ahmad Bahrun Rifa'i dan Hasan Mudis, *Filsafat Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010, hal. 208.

¹⁸Al-Ghazali, *Ihyâ 'Ulûmuddîn*, juz 8, diterjemahkan oleh Moh. Zuhri, *et.al.*, Semarang: CV. al-Sifa, 2003, hal. 259.

¹⁹Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madârijus Sâlikîn*, jilid 2, diterjemahkan oleh Kahur Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1990, hal. 185.

adalah percaya kepada Allah Swt. dengan disertai rasa kecintaan kepada kemiskinan. Dan menurut Sufyan al-Tsa'uri bahwa zuhud adalah tidak mengumbar harapan, tidak makan sesuatu yang kering dan memakai pakaian yang tidak bagus.²⁰

Orang yang zuhud memiliki kesadaran bahwa dunia ini bukanlah satu-satunya yang memberi kesenangan hakiki. Maka, orang yang zuhud tidak merasa senang dengan berlimpah ruahnya harta dan tidak merasa susah dengan kehilangannya. Dalam istilah tasawuf, zuhud bisa dikenal juga dengan asketisme.²¹ asketisme adalah suatu tingkatan dimana seseorang membenci dunia atau meninggalkan kehidupan atau kesenangan dunia dan lebih memilih akhirat, atau meninggalkan kesenangan dunia karena berharap kesenangan akhirat. Zuhud termasuk salah satu *maqâm* dalam tasawuf.²² *Maqâm* adalah suatu tingkatan yang merupakan hasil kesungguhan dan perjuangan terus menerus, dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang lebih baik.

Menurut al-Ghazali, zuhud meliputi tiga dimensi: *'ilmu*, *hâl*, dan *'amal*.²³ Adapun yang dimaksud dengan *'ilmu* di sini adalah pengetahuan bahwa akhirat itu lebih baik, dan kekal, sedangkan dunia, hanya sementara. *'Ilmu* itu penting, karena dengan *'ilmu* orang menjadi berwawasan luas dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan *hâl* (keadaan) bisa dilihat dari sikap seseorang, bagaimana dia hidup bersosial dan berinteraksi dengan sesama dengan menggunakan akhlak yang baik. Adapun *'amal* yang muncul dari *hâl* (keadaan) zuhud adalah:

1. Memasukkan dalam hati untuk cinta pada kepatuhan
2. Mengeluarkan dari hati kecintaan pada dunia
3. Meninggalkan hal keduniaan atau sesuatu yang tidak disukai
4. Mengeluarkan dari tangan dan mata kecintaan pada dunia
5. Menugaskan mata, tangan, dan anggota tubuh yang lain untuk cinta pada kepatuhan.²⁴

Secara definisi, zuhud memiliki kandungan makna yang berbeda-beda. Dzun Nun al-Mishri,²⁵ sebagaimana yang dikutip oleh Amir al-Najar

²⁰Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madârijus Sâlikîn...*, hal. 186.

²¹Asketisme menurut KBBI adalah paham yang mempraktikkan kesederhanaan, kejujuran, dan kerelaan berkorban.

²²Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihyâ 'Ulûmuddin*, juz 4, t.tp., Syirkat al-Nur Asia, t.th., hal. 211.

²³Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihyâ 'Ulûmuddin*, juz 4..., hal. 211.

²⁴Al-Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihyâ 'Ulûmuddin*, juz 4..., hal. 213.

²⁵Dzun Nun al-Mishri nama aslinya adalah Abu al-Fayd Tsauban bin Ibrahim bin Ibrahim bin Muhammad al-Anshari (772-860 M) yang dijuluki dengan *shâhib al-Hût*

mengatakan bahwa yang dikatakan zuhud adalah orang yang zuhud jiwanya, karena ia meninggalkan kenikmatan yang fana untuk mendapatkan kenikmatan yang *baqâ*.²⁶ Pengertian zuhud dari Dzun Nun al-Misri diikuti oleh Anas Ismail Abu Daud. Menurutnya, zuhud adalah meninggalkan kenikmatan dunia karena mencari kenikmatan akhirat (*tarku râhat ad-dunyâ thâliban li râhat al-akhîrah*).²⁷

Dalam tradisi tasawuf, zuhud adalah *maqâm* yang sangat menentukan kelanjutan kelanjutan ibadah seorang sufi. Sehingga hampir seluruh ahli tasawuf meletakkan zuhud dalam segala konsep tasawuf,²⁸ hanya saja dengan konsep yang berbeda. Apabila tasawuf diartikan adanya kesadaran dan komunikasi langsung antara manusia dengan Tuhan sebagai bentuk wujud *ihsân*, maka zuhud merupakan *maqâm* menuju tercapainya “perjumpaan” atau makrifat kepada Allah Swt.

Zuhud juga mampu berupaya menjauhkan diri dari kenikmatan, kelezatan dunia dan mengingkari kelezatan meskipun halal, dengan jalan berpuasa yang terkadang pelaksanaannya melebihi apa yang ditentukan agama. Semuanya bertujuan untuk meraih keuntungan akhirat dan tercapainya tujuan tasawuf, yaitu *ridhâ*.²⁹ Zuhud dapat dikategorikan sebagai moral (akhlak) Islam dan gerakan sosial, yaitu ketika dijadikan sebagai sikap hidup yang seharusnya dilakukan oleh seorang muslim dalam kehidupan dunia fana ini. Dunia dipandang sebagai sarana ibadah dan untuk meraih keridhaan Allah Swt., bukan untuk tujuan hidup. Dan disadari bahwa mencintai dunia akan membawa sifat-sifat tercela. Hal yang demikian telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. dan para sahabatnya.³⁰

(pemilik ikan). Ia dikenal sebagai sebutan sufi yang mengembangkan teori tentang makrifat. Makrifat dalam terma sufistik memiliki pengertian yang berbeda dengan istilah ilmu, yakni sesuatu yang bisa diperoleh melalui jalan usaha dan proses pembelajaran. Sedangkan makrifat dalam terma sufi lebih merujuk pada pengertian salah satu metode yang bisa ditempuh untuk mencapai tingkatan spiritual. Sebagaimana diketahui bahwa kalangan sufi membedakan jalan sufistik ke dalam tiga macam: 1. *Makhâfah* (jalan kecemasan dan penyucian diri; tokohnya adalah Hasan al-Basri), 2. *Mahabbah* (jalan cinta, pengorbanan dan penyucian diri, dengan tokohnya Rabiah al-Adawiyah), 3. *Makrifah* (jalan pengetahuan). Lihat: Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya*, Yogyakarta: Penerbit Depublish, 2013, hal. 48.

²⁶Amir al-Najar, *Al-'Ilmu al-Nafsi al-Shûfiyah*, diterjemahkan oleh Hasan Abrori, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001, hal. 238.

²⁷Anas Ismail Abu Daud, *Dalilu al-Sâilîn*, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Insan Kamil, Kudus: Insan Kamil, 1995, hal. 323.

²⁸Karena setiap tokoh sufi memiliki pengalaman pribadi masing-masing dalam menguraikan konsep zuhud, maka penempatan zuhud dalam struktur *maqâmât*-nya berbeda-beda pula, dan diuraikan sesuai kondisi pengalaman mereka.

²⁹Abul Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Al-Madkhal Ilâ al-Tasawuf al-Islami*, Kairo: Dâr al-Saqâfah, 1976, hal. 25.

³⁰Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Beirut: Dar al-Fikr Tiba' Wa Nasyr, t.th., hal. 370.

Abul Wafa mengatakan bahwa zuhud adalah bukan kependetaan atau terputusnya kehidupan duniawi, akan tetapi zuhud adalah hikmah pemahaman yang membuat seseorang memiliki pandangan khusus terhadap kehidupan duniawi, mereka tetap berusaha dan bekerja, namun kehidupan duniawi tidak menguasai kecenderungan hatinya dan tidak membuat mereka mengingkari Tuhan.³¹

Ahmad bin Hambal mengatakan zuhud terbagi menjadi tiga macam, yaitu: *Pertama*, meninggalkan sesuatu yang haram. Ini adalah zuhud bagi orang awam. *Kedua*, meninggalkan sesuatu yang halal. Ini adalah zuhud bagi orang yang istimewa. *Ketiga*, meninggalkan sesuatu yang menyibukkan, sehingga membuat jauh dari Allah Swt. ini adalah zuhud bagi orang yang makrifat.³² Puncak kezuhudan dan ketakwaan seseorang adalah meninggalkan sebab dan kuatnya tauhid, serta sangat yakin bahwa Allah Swt. akan mencukupinya, sehingga tidak terbesit dalam hatinya untuk perhatian terhadap nasib rezekinya.³³

Sufyan al-Tsauri mengatakan bahwa zuhud terhadap dunia adalah dengan cara membatasi keinginannya dalam memperoleh dunia, bukan memakan makanan yang kasar atau memakai pakaian atau jubah yang jelek.³⁴ Junaid al-Baghdadi mengatakan bahwa zuhud adalah kosongnya hati dalam pencarian.³⁵ Dalam sebuah kitab yang berjudul *Mizan al-Hikmah*, sebagaimana apa yang telah dikutip oleh Jalaluddin Rahmat, bahwa zuhud adalah apabila menikmati kehidupan akhirat dan tidak terkesima dengan kehidupan dunia, seperti yang dialami oleh Rasulullah Saw. dan Sahabat, juga para malaikat akan turut serta menyertainya. Tersingkapnya tabir kegaiban, mereka akan menyalami dengan mengucapkan “*Kami akan melindungi kalian di dunia dan akhirat*”. (Q.S. Fussilat/41: 31).³⁶ Seperti makhluk gaib yang harus diimani keberadaannya. Seringkali tidak sadar akan keberadaannya, karena jiwa begitu terlena dengan hiruk pikuk realitas material yang ada di sekitar manusia, sehingga tidak dapat merasakan dan keindahan yang datang dari realitas lain yang bersifat spiritual. Ruang

³¹Abul Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Al-Madkhal Ilâ al-Tasawuf al-Islami...*, hal. 54.

³²Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi al-Naisaburi, *Al-Risâlatul Qusyairiyah fî 'Ilmi Tasawuf*, diterjemahkan oleh. Umar Faruq, Jakarta: Pustaka Amani, 2007, hal. 158.

³³Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi al-Naisaburi, *Al-Risâlatul Qusyairiyah fî 'Ilmi Tasawuf...*, hal. 158.

³⁴Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi al-Naisaburi, *Al-Risâlatul Qusyairiyah fî 'Ilmi Tasawuf...*, hal. 115.

³⁵A. Hakim Hasan, *Al-Tasawuf fî Si'r al-Arabi*, Mesir: Al-Anjâlû al-Misriyah, 1954, hal. 42.

³⁶Jalaluddin Rahmat, *Renungan-renungan Sufistik*, Bandung: Mizan, 1997, hal. 261.

lingkup manusia hanya terbatas pada sesuatu yang dapat diamati sehingga mengabaikan sifat-sifat abstrak.³⁷

Al-Junaid mengatakan bahwa zuhud adalah tangan yang hampa dari kepemilikan dan sepiya hati dalam pencarian. Perilaku zuhud juga dapat dilihat dari nasehat Hasan al-Bashri kepada Umar bin Abdul Aziz: *“Hati-hati terhadap dunia, karena ia bagaikan ular yang lembut sentuhannya namun bisa-nya sangat mematikan. Berpalinglah dari pesonanya, karena meskipun sedikit terpesona, engkau akan terjerat olehnya”*. Abdul Qadir al-Jailani mengatakan bahwa dunia adalah hijab akhirat, dan akhirat adalah hijab Tuhan. Apabila berdiri bersama, maka jangan memperhatikan kepadanya, sehingga dapat sampai didepan pintunya, dan engkau benar-benar zuhud terhadap sesuatu.³⁸

Fathi Majdi menuqil pandangan Ibnu Taymiyyah, bahwa zuhud adalah menghilangkan keinginan dan kebencian, maka tidak dianggap zuhud jika masih memiliki keinginan terhadap sesuatu dan tidak membenci terhadap sesuatu, maka apabila seseorang menghilangkan keinginan/ hasrat dan keinginan terhadap sesuatu itulah yang disebut zuhud.³⁹

Selanjutnya, dibutuhkan pemahaman tentang zuhud secara mendalam dan meluas. Termasuk dalam pengembangan makna penafsiran dalam Al-Qur’an. Dengan zuhud kita bisa menginginkan sesuatu dari yang belum baik sebelumnya kemudian menjadi lebih baik, bahkan yang terbaik. Zuhud merupakan suatu ungkapan berpalingnya seseorang dari keinginan terhadap sesuatu kepada sesuatu yang tentunya lebih baik dari sebelumnya. Meninggalkan keindahan dunia menuju kepada keindahan akhirat. Menggosongkan keinginan dalam hati dari segala sesuatu yang tidak dapat digapai oleh tanganya. Dan ia mengetahui bahwa dunia hanyalah angan-angan yang akan berlalu, dan bayang-bayang yang akan sirna.

Allah Swt. berfirman dalam Surah al-Hadid/57: 20 sebagai berikut;

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ
 كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَهُ مُضْفَرًا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا وَفِي الْآخِرَةِ
 عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya: *“Ketauhilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah*

³⁷Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi al-Naisaburi, *Al-Risalatul Qusyairiyah fi ‘Ilmi Tasawuf...*, hal. 116.

³⁸Amin Syukur, *Zuhud Di Era Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal. 141.

³⁹Fathi Majdi al-Sayyid, *Al-Zuhd: Li al-Imam Abi ‘Abdillah al-Qurthubi*, Mesir: Maktabah al-Shahabah, 1987, hal. 15.

antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya menggagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning, kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah Swt. serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.”

Seorang mufasir terkemuka yaitu Quraish Shihab menjelaskan dalam bukunya *Tafsir al-Misbah*, mengenai kehidupan dunia. Bahwa makna kehidupan dunia bagi mereka yang lengah sesuai dalam konteks ayat. Tentu saja, kehidupan dunia tidak demikian bagi mereka yang percaya dan beriman kepada Allah Swt. dan hari akhir. Bagi mereka kehidupan dunia adalah perjuangan untuk meraih kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat, karena hidup bukan hanya di sini dan sekarang tetapi ia berkesinambungan sampai akhirat. Selanjutnya, karena apa yang akan diperoleh di akhirat diukur dengan apa yang telah dilakukan dalam segi kehidupan dunia, kehidupan dunia sangat penting bahkan sangat berharga.⁴⁰

Berawal dari banyak sekali perdebatan tentang makna atau definisi zuhud sebagaimana disebutkan pada latar belakang diatas. Baik makna atau definisi zuhud tersebut menurut para sufi klasik maupun kontemporer. Sehingga kita butuh pemahaman tentang zuhud secara dalam dan meluas. Termasuk dalam pengembangan makna, dan penafsiran Al-Qur'an. Guna untuk mengaitkan atau merelevansikannya ke zaman modern saat ini. Makna zuhud yang lebih mendekati yang sesuai dengan keadaan dan kondisi zaman sekarang ini. Karena mungkin setiap masa atau zaman mengalami transisi atau perbedaan, baik dari kehidupan, budaya, kondisi lingkungan ataupun yang lainnya. Maka penulis sangat tertarik untuk menulis tesis ini dengan judul: Redefinisi Zuhud dalam Perspektif Al-Qur'an Solusi Bagi Peradaban Islam.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, banyak persoalan pemahaman makna yang muncul saat penulis melakukan survei atau pencarian makna tentang zuhud dalam kajian kesarjanaan klasik dan modern. Di antara masalah yang muncul dan teridentifikasi sebagaimana berikut, yaitu:

- a. Terdapat perbedaan tentang makna zuhud di kalangan ulama sufi
- b. Salah paham dalam memahami zuhud, bahwa zuhud itu harus miskin.

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Tangerang: Penerbit Lentera Hari, 2021, hal. 442.

- c. Zuhud bukan berarti tidak punya harta, kekayaan, jabatan, atau bahkan menggunakan pakaian compang-camping. Tapi tidak ada keterikatan atau nafsu dalam dirinya tentang dunia dan harta.
- d. Konsep atau wawasan zuhud dalam Al-Qur'an.
- e. Bagaimana relevansinya dengan masa modern yang membuat peradaban Islam menjadi lebih maju.

2. Pembatasan Masalah

Banyak beberapa persoalan pemahaman yang muncul saat penulis melakukan survei awal tentang konsep zuhud dalam kajian kesarjanaan klasik dan modern. Di antara masalah yang muncul dan teridentifikasi sebagaimana berikut, yaitu:

- a. Keanekaragaman perbedaan tentang makna zuhud di kalangan ulama sufi
- b. Konsep atau wawasan zuhud dalam Al-Qur'an
- c. Relevansinya konsep zuhud dengan kehidupan di zaman modern saat ini.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu, bagaimana "Redefinisi Zuhud dalam Perspektif Al-Qur'an, Solusi Bagi Peradaban Islam". Untuk itu rumusan masalah tersebut dirinci kedalam poin sebagai berikut:

- a. Bagaimana keanekaragaman perbedaan tentang makna zuhud di kalangan ulama sufi?
- b. Relevansinya konsep zuhud dengan kehidupan di zaman modern saat ini.

C. Tujuan Penelitian

Sepadan dengan permasalahan tersebut di atas, maka objek penelitian bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana keanekaragaman perbedaan makna zuhud. Lebih lengkapnya yaitu bertujuan:

- a. Untuk mengetahui dan menjelaskan keanekaragaman perbedaan tentang makna zuhud di kalangan para ulama sufi
- b. Untuk mengetahui konsep atau wawasan zuhud dalam Al-Qur'an
- c. Untuk mengetahui dan menjelaskan relevansinya konsep zuhud dengan kehidupan di zaman modern saat ini.

D. Manfaat Penelitian

Selain tujuan penelitian di atas, penelitian ini juga diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumbangsih akademis bagi civitas akademika, yang mendalami kajian tasawuf terutama tentang zuhud dan sebagai bahan pijakan untuk penelitian selanjutnya, juga dapat memperkaya atau memperluas bentuk penulisan terhadap peradaban dunia Islam. Terkhusus jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Lebih dari itu, hasil penelitian ini semoga bisa menjadi salah satu referensi untuk penulisan selanjutnya mengenai konsep zuhud dalam mengaplikasikan di kehidupan masyarakat umum.

- a. Konsep teori zuhud secara umum adalah sikap menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia.
- b. Konsep zuhud dalam Al-Qur'an yaitu, wara', kesederhanaan, kesabaran dan keseimbangan (tawazun).

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai referensi tentang konsep zuhud dalam Al-Qur'an untuk peradaban Islam.

E. Kerangka Teori

1. Konsep

Konsep berasal dari bahasa latin, *conceptus* yang secara harfiah berarti tangkapan, rancangan, pendapat, ide atau gagasan.⁴¹ Sedang menurut istilah, konsep memiliki beberapa arti, di antaranya: 1) kegiatan atau proses berfikir; 2) daya berfikir, khususnya penalaran dan pertimbangan; 3) produk proses berfikir, seperti ide, angan-angan, atau penemuan; dan 4) produk intelektual atau pandangan.

Konsep dapat dilihat dari dua segi, subyektif dan objektif. Dari segi subyektif, konsep merupakan suatu kegiatan intelek untuk menangkap sesuatu. Sedangkan dari segi obyektif, konsep merupakan sesuatu yang ditangkap oleh kegiatan intelek tersebut.

Jika konsep dinyatakan dalam bentuk kata atau serangkaian kata-kata, maka konsep itu akan menjadi term. Term tidak harus muncul dalam bentuk satu kata, tapi dapat pula berbentuk frase.⁴² Pengertian itulah yang

⁴¹S. Komaruddin dan Yooke Tjuparmah, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Cet. 1, Jakarta: Bumi Aksara, 2002, hal. 122. Lihat juga Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hal. 725.

⁴²S. Komaruddin dan Yooke Tjuparmah, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah...*, hal.122.

dimaksud peneliti dalam tesis ini, yaitu konsep sebagai ide, hasil berpikir dan pemahaman, serta produk intelektual.

2. Zuhud

Zuhud merupakan salah satu *maqâm* yang ada dalam tasawuf. Dalam tasawuf zuhud dijadikan *maqâm* dalam upaya melatih diri dan menyucikan hati untuk melepas ikatan hati dengan dunia. Adapun zuhud menurut bahasa Arab materinya adalah tidak berkeinginan.⁴³ Dikatakan zuhud pada sesuatu apabila tidak tamak padanya yang sasarannya adalah dunia.

3. Tasawuf

Tasawuf dari segi bahasa mempunyai sejumlah kata yang dikaitkankan oleh para ahli untuk menjelaskannya. Harun Nasution dalam bukunya Falsafah dan Mistisisme dalam Islam menyebutkan lima istilah yang berkenaan dengan tasawuf, yaitu: *ahl al-Suffah* (para muhajirin Mekah yang tinggal di Serambi Masjid Rasulullah Saw.), *Saff* (barisan), *Safâ* (suci, bersih), *sophos* (bahasa Yunani) orang yang mempunyai jiwa yang senantiasa cenderung mencari kebenaran ketuhanan, dan *Sûf* (bulu domba).⁴⁴

Berdasarkan dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian dan kebersihan jiwa, tekun beribadah, sederhana, dekat dengan Tuhan dan bijaksana. Sikap jiwa yang demikian pada hakikatnya adalah akhlak yang mulia.

Adapun pengertian tasawuf dari segi istilah agak sulit menemukan rumusan yang tepat melalui bahasa lisan maupun tulisan. Hal ini disebabkan karena esensi tasawuf sebagai pengalaman rohani yang masing-masing orang mempunyai pengalaman yang berbeda sehingga mengungkapkannya juga berbeda tergantung dari masing-masing sudut pandang yang digunakannya. Pengertian tasawuf dalam kaitannya dengan judul ini adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai macam kegiatan yang dapat membebaskan diri dari segala keterikatan kepada dunia sehingga tercermin akhlak mulia dan dekat dengan Allah Swt. dengan kata lain tasawuf adalah suatu gerakan untuk membina mental rohani agar selalu dekat dengan Tuhan.

4. Sosiologi

Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari masyarakat dipandang dari aspek hubungan antara individu atau kelompok. Hubungan yang terjadi karena adanya proses sosial dilakukan oleh pelaku dengan berbagai karakter,

⁴³Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Yogyakarta: Ircisod, 2019, hal. 56-57.

⁴⁴Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Cet. 1, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hal.

dilakukan melalui lembaga sosial dengan berbagai fungsi dan struktur sosial. Sosiologi juga adalah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Dengan ilmu itu, suatu fenomena sosial dapat dianalisa dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut.⁴⁵ Dengan ilmu sosiologi dapat dilihat gejala sosial yang ada di masyarakat dengan fenomena sosial yang timbul seiring dengan perkembangan masyarakat, yang saling mempengaruhi. Terkhusus mengenai permasalahan zuhud dari zaman ke zaman. Zuhud dari zaman kehidupan Nabi Muhammad Saw. ataupun sahabat, hingga zuhud di zaman sekarang ini. Karena zuhud juga berkaitan erat dengan kehidupan individual maupun masyarakat atau kelompok.

5. Teori Antropologi

Secara etimologi (bahasa) antropologi berasal dari kata *anthropos* yang bermakna manusia dan *logos* yang bermakna ilmu pengetahuan atau wacana. Sederhananya, antropologi adalah ilmu yang mempelajari segala macam seluk beluk, unsur-unsur, kebudayaan yang dihasilkan dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan pada beberapa istilah di atas, maka secara utuh maksud judul ini adalah ingin menganalisis secara mendalam tentang makna dan konsep zuhud dan relevansinya dalam kehidupan modern. Sehingga dengan mudahnya dapat diterapkan di zaman modern saat ini sesuai dengan majunya perkembangan zaman. Juga dengan harapan mampu tidak meninggalkan dan menjauhi kehidupan dunia sepenuhnya, melainkan keseimbangan antara dunia dan akhirat sehingga manusia memperoleh ketenangan dan kedamaian dalam menjalani hidupnya, bukan harta yang menjadi tirai untuk mendekati Tuhan.

F. Tinjauan Pustaka

Terdapat berbagai kajian yang dibahas oleh para peneliti dan akademisi sebelumnya yang berkaitan dengan tema pokok penelitian yang dilakukan, baik dalam bentuk buku, maupun jurnal. Penulis berusaha menelusuri literatur-literatur dari beberapa kitab tafsir untuk menganalisa ayat yang berkaitan dengan makna ataupun konsep zuhud. Telaah pustaka pada umumnya untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah

⁴⁵Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cet. 3, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999, hal. 39.

dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan.⁴⁶

Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna memberikan penjelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan sebagai khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema tasawuf yang juga di dalamnya membahas tentang konsep zuhud. Di antaranya:

1. Ahmad Zaini Mahmud dengan karya tesis yang berjudul “*Konsep Zuhud dalam Pengelolaan Ekonomi Islam Menurut Pandangan Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya ‘Ulumuddin*”. Dalam Tulisan tersebut menjelaskan tentang konsep-konsep zuhud, diantaranya adalah: *Pertama*: konsep zuhud secara umum adalah suatu sikap yang menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia. Seorang yang zuhud semestinya hatinya tidak terbelenggu atau hatinya tidak terikat oleh hal-hal yang bersifat duniawi dan tidak menjadikannya sebagai tujuan. Hanya perantara untuk mencapai derajat ketakwaan yang merupakan bekal untuk akhirat. *Kedua*: konsep zuhud menurut Imam al-Ghazali dalam pemikiran ekonomi Islam dalam kitabnya *Ihyâ’ Ulûmuddin*, adalah kedudukan orang-orang yang menempuh jalan akhirat dan tidak tertarik dengan sifat duniawi akan tetapi lebih tertarik dengan sifat duniawi akan tetapi lebih tertarik dengan kepentingan akhirat. Imam al-Ghazali juga menyatakan bahwa zuhud bukanlah mengharamkan yang halal atau menyia-nyiakan harta, akan tetapi zuhud adalah engkau lebih mempercayai apa yang ada di tangan Allah Swt. dari pada apa yang ada di tanganmu. Esensi zuhud adalah menjauhkan diri dari sifat duniawi dan memalingkan diri darinya. Dasar zuhud adalah ilmu dan cahaya yang terpancar dalam hati, dan berlapang dada. Sedangkan buah zuhud adalah merasa cukup atas pemberian Allah Swt. Imam al-Ghazali sangat menentang fatwa ulama tentang zuhud yang ekstrim (*wara’*) yang berorientasi kepada seseorang jika berusaha memenuhi kebutuhan hanya sekedarnya. Fatwa tersebut tidak cocok difatwakan kepada kalangan umum, karena hal tersebut adalah salah satu bentuk kerusakan agama. *Pertama*, orang saleh dikuasai (didominasi) orang zalim dan kafir. *Kedua*, seorang muslim yang saleh tidak bisa memenuhi pelaksanaan-pelaksanaan syariat berupa zakat, haji, sedekah, dan lain-lain.⁴⁷

2. Tri Wahyu Hidayati dengan karya jurnal yang berjudul “*Perwujudan Sikap Zuhud dalam Kehidupan*”. Dalam tulisan tersebut,

⁴⁶Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, hal. 125.

⁴⁷Ahmad Zaini Mahmud, “Konsep Zuhud Dalam Pengelolaan Ekonomi Islam Menurut Pandangan Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ihyâ’ ‘Ulumuddin*”, dalam *Tesis*. Palangka Raya: Pascasarjana IAIN Palangka Raya, 2020.

dijelaskan ciri-ciri seorang yang zuhud dan tidak zuhud, serta perilaku kesehariannya. *Pertama*, bahwa Zuhud adalah suatu sikap tentang keduniaan dengan menjadikan keduniaan untuk meraih kemuliaan di sisi Allah Swt. dan dapat mendatangkan kemanfaatan terhadap sesama. *Kedua*, ciri-ciri zuhud adalah mengetahui bahwa kehidupan dan kesenangan dunia hanyalah sementara, mengetahui bahwa kehidupan akhirat lebih baik, abadi dan kekal, memandang bahwa dunia adalah tempat untuk mempersiapkan kehidupan akhirat, mengeluarkan dari hati kecintaan pada dunia, yang dapat memasukkan kecintaan untuk patuh kepada Allah Swt., melepaskan diri dari ketergantungan pada makhluk, mempunyai anggapan bahwa kebahagiaan bukan diukur dari segi materi, namun dari spiritualitas, memandang bahwa harta, jabatan adalah amanah untuk kemanfaatan dan maslahat orang banyak, menggunakan harta untuk senantiasa berinfak di jalan Allah Swt., meninggalkan hal-hal yang berlebihan walaupun halal, menunjukkan sikap hemat, hidup sederhana, dan menghindari kemewahan, menjaga anggota tubuh agar terhindar dari segala yang dapat menjauhkan diri dari Allah Swt. (menjaga dari ucapan kotor, selalu menyebut nama Allah Swt. dan menjaga pandangan). *Ketiga*: ciri-ciri tidak zuhud adalah *hub al-dunyâ*, serakah, ambisius, membeda-bedakan orang dari harta dan kedudukan, pasrah dan tidak mau berusaha, stres apabila kehilangan sesuatu, dan menjadikan dunia sebagai tujuan hidup. *Keempat*, penyebab yang mempengaruhi manusia bersikap zuhud adalah kesadaran akan ajaran agama, keimanan, lingkungan yang mendukung, kenyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial, dan merupakan pengalaman hidup. *Kelima*, sedangkan dampak dari sikap zuhud terhadap kehidupan, yaitu: dapat meraih ketenangan dan kebahagiaan, dicintai sesama manusia, meraih kemuliaan di sisi Allah Swt. semakin semangat untuk hidup lebih baik, dan dijauhkan dari marabahaya.⁴⁸

3. Muhammad Hafium dengan karya jurnal yang berjudul “*Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf*”. Dalam tulisan tersebut menjelaskan beberapa hal, yaitu: *Pertama*, dalam ajaran tasawuf bahwa zuhud adalah sebagaimana yang diajarkan dan dipraktekkan oleh para tokoh sufi yang bersumber dari ajaran Islam. *Kedua*, bahwa dalam praktek kehidupan zuhud sebagai *maqâmât* dalam sistem ajaran tasawuf merupakan warisan dari rekam jejak kehidupan Rasulullah Saw. dan para sahabatnya. *Ketiga*, seseorang yang menginginkan pencapaian derajat dan makrifat pada Allah Swt. harus lebih mencintai akhirat dari pada kenikmatan dunia. *Keempat*, ciri-ciri orang yang memiliki sikap zuhud diantaranya adalah menjadikan dunia sebagai sarana untuk meraih akhirat, bukan saja untuk dinikmati dan dicintai. *Kelima*, semakin tinggi tingkat kelapangan jiwa untuk melepaskan rasa kepemilikan dunia,

⁴⁸Tri Wahyu Hidayati, “Perwujudan Sikap Zuhud dalam Kehidupan”, dalam *Jurnal Millatī*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016, hal. 257.

maka semakin tinggi pula derajatnya di sisi Allah Swt. *Keenam*, sikap zuhud sangat dibutuhkan dalam kehidupan yang serba materialistis sekarang ini. Karena dengan sikap zuhud ini akan mendidik seseorang untuk tidak berambisi mengejar urusan dunia secara berlebihan. Kepemilikan seseorang terhadap urusan dunia secara berlebihan akan berakibat fatal bagi kehidupan akhirat, apalagi kehidupan akhirat merupakan akhir dari tujuan bagi setiap muslim.⁴⁹

4. Abdul Muqit dengan karya jurnal yang berjudul “*Makna Zuhud dalam Al-Qur’an Prespektif Tafsir Al-Qur’an*”. Dalam tulisan tersebut menjelaskan tentang ciri-ciri zuhud. Diantaranya zuhud adalah mengetahui bahwa dalam kehidupan dan kesenangan dunia hanyalah sementara, mengetahui bahwa kehidupan akhirat lebih baik dan kekal, memandang bahwa dunia adalah tempat untuk mempersembahkan kehidupan akhirat, mengeluarkan dari hati kecintaan terhadap dunia, memasukkan kecintaan pada kepatuhan pada Allah Swt., melepaskan diri dari ketergantungan pada makhluk, memiliki anggapan bahwa kebahagiaan bukan diukur dari harta dan materi, namun dari spiritualitas. Adapun jabatan adalah amanah untuk kemanfaatan orang banyak, menggunakan harta untuk berinfak di jalan Allah Swt., meninggalkan segala macam hal yang berlebihan meskipun halal, menunjukkan sikap hemat, hidup sederhana, dan menghindari bermewah-mewahan, dan menjaga anggota tubuh agar terhindar dari sesuatu yang dapat menjauhkan diri dari Allah Swt. (menjaga lisan yang kotor, selalu menyebut nama Allah Swt., dan menjaga pandangan). Kemudian dalam tulisannya juga menyimpulkan beberapa macam-macam zuhud, yaitu: kesedehanaan, kesabaran dan bersikap *wara’*. Dijelaskan juga tentang bagaimana zuhud dalam ajaran Islam, sebelum lahirnya aliran tasawuf terlebih dahulu muncul gerakan zuhud. Yang mana gerakan zuhud ini muncul pada akhir abad pertama dan permulaan abad kedua hijriyah. Maka dalam perkembangan selanjutnya, gerakan zuhud ini berubah menjadi aliran “Mistik”. Yang mana ajaran mistik ini diadopsi oleh segolongan umat Islam dan disesuaikan dengan ajaran Islam yang disebut dengan ajaran tasawuf. Dalam ajaran tasawuf pengalaman ajaran mistik dapat menjiwai dan terabadikan bagi pengembangan kerohanian Islam. Dikatakan juga menurut para ahli, sebelum berakhir abad kedua hijriyah mulai terdengar kata-kata tasawuf. Seperti ahli kerohanian dan kebatinan yang pertama kali digelar dengan sebutan sufi adalah Abu Hasyim al-Kufi.⁵⁰

Setelah melihat dan menimbang beberapa penelitian terdahulu yang relevan di atas, maka terdapat perbedaan kajian dalam penelitian yang

⁴⁹Muhammad Hafium, “Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf”, dalam *Jurnal Hisbah*, Vol. 14, No. 1 Juni 2017, hal. 90.

⁵⁰Abdul Muqit, “Makna Zuhud Dalam Kehidupan Prespektif Tafsir Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Ta’wiluna*, Vol. 1, No. 2 September 2020, hal. 37.

peneliti akan lakukan baik dari segi objek penelitian, waktu penelitian, teori penelitian, maupun pisau analisis.

G. Metode Penelitian

1. Pemilihan Objek Penelitian

Banyak sekali ayat dalam Al-Qur'an yang membahas tentang zuhud. Namun hanya empat ayat yang akan dijadikan objek penelitian yang relevan dengan judul tesis ini. Berikut ini empat ayat yang relevan untuk dijadikan objek penelitian:

- a. Q.S. Al-Maidah/5: 87
- b. Q.S. Al-Qashash/28: 77
- c. Q.S. Al-Hadid/57: 20
- d. Q.S. Al-Hadid/57: 23

Dari beberapa ayat juga akan dijelaskan menurut para mufasir. Baik dari mufasir klasik ataupun kontemporer. Demi mendapatkan makna zuhud yang relevan sesuai dengan zaman.

2. Data dan Sumber data

Penelitian ini bercorak *library research* (penelitian kepustakaan). Semua data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan. Semua referensi berasal dari literatur-literatur ilmu tafsir, ilmu-ilmu Al-Qur'an, ilmu tasawuf, dan lain-lain. Ada juga yang berupa buku cetak, kitab-kitab turot, diktat perkuliahan, tesis, dan jurnal. Data tersebut terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

Adapun sumber data primer diambil dari literatur-literatur berikut ini:

1. *Ar-Risâlah al-Qusyariyyah* karya Imam 'Abdul Karîm Hawâzin al-Qusyairî
2. *Ihyâ 'Ulumuddîn* karya Abu Hamid Muhammad Imam al-Ghazâlî
3. *Al-Fikrus Sûfi fî Mîzanis Syarî'ah al-Islâmiyyah* karya Dr. Sayyid Faraj 'Abdul Halîm al-Ghûl
4. *Tanbîhul Ghâfilîn* karya Abu Laits as-Samarqandî
5. *Al-Luma' Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf* karya Abu Nashr al-Sarrâj
6. *Kasyful Mahjûb Buku Daras Tasawuf Tertua* karya Abul Hasan Ali bin Utsman bin Ali al-Ghaznawi al-Jullabi al-Hujwiri
7. *Mengenal Tasawuf Spiritualisme dalam Islam* karya Haidar Bagir
8. *Tasawuf Kontekstual* karya Amin Syukur

Sedangkan sumber data sekunder diambil dari literatur-literatur berikut ini:

1. Tafsir *Rûhul Ma'âni* karya Abu al-Tsana Syihabuddin as-Sayyid Mahmud Afandi al-Alusi al-Baghdadi
2. Tafsir *al-Sya'rowî* karya Muhammad Mutawalli as-Sya'rowi

3. Tafsir *al-Thabarî* karya Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabarî
4. Tafsir *al-Sa'dî* karya Abdurrahmân bin Nâshir al-Sa'dî
5. Tafsir *al-Munîr* karya Wahbah al-Zuhailî
6. *Latâif al-Isyârât* karya Imam 'Abdul Karîm Hawâzin al-Qusyairiy
7. *Muqaddimah Ibnu Khaldûn* karya Abu Zayd Abd al-Rahman ibn Muhammad Ibn Khaldûn
8. Tafsir *Mafâtîhul Ghoib* karya Fakhruddin al-Râzi
9. Tafsir *al-Misbâh* karya Quraish Shihab
10. *Allah dan Alam Semesta Perspektif Tasawuf Falsafi* karya Aqil Siroj
11. *Tasawuf Modern* karya Buya Hamka

3. Teknik Pengumpulan Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori dan satuan uraian dasar agar dapat ditemukan tema dan rumusan ide yang disarankan oleh data.⁵¹

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat literer. Oleh karena itu, untuk mengumpulkannya penulis menggunakan teknik dokumentasi, yaitu berupa mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berbentuk buku, catatan, surah kabar, dan lain sebagainya.⁵² Dalam kajian ini, peneliti menggunakan dan mengutip dari beberapa referensi yang berupa kitab-kitab turats/ klasik, buku, internet, atau yang lainnya sebagai sumber dan bahan informasi.

Kemudian dilanjutkan dengan tahap reduksi data yakni penyortiran dengan membatasi data yang sangat banyak, dan tetap fokus hanya pada pembahasan penelitian. Setelah data-data direduksi dan tersusun secara sistematis, dilanjutkan dengan menyajikan data dalam bentuk uraian-uraian berbentuk informasi yang sesuai dengan penelitian. Selanjutnya baru ditarik kesimpulan atas permasalahan dalam penelitian, walaupun belum sepenuhnya menjawab rumusan masalah. Untuk itu tahap akhir dalam teknik analisis ini adalah verifikasi mendalam dengan cara mencari data-data tambahan baru untuk mendukung kesimpulan awal dan yang sudah didapatkan.

4. Analisis Data dan Pendekatan Penelitian

Analisis data merupakan suatu kegiatan yang berfungsi sebagai pengururan, pengelompokkan, pengatur, dan pemberian tanda terhadap

⁵¹Sarwano dan Jonathan, *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS 13*, t.tp., 2006, hal. 19.

⁵²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 231.

segenap masalah yang ingin dijawab. Adapun yang disuguhkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pemaparan data. Pemaparan data berfungsi sebagai kumpulan informasi tersusun yang kemungkinan akan melahirkan adanya penarikan kesimpulan.
- b. Komparasi data. Komparasi data berfungsi untuk memberikan keseimbangan amunisi antara fraksi yang anti, yang pro dan yang kontra.
- c. Penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan dari hasil penelitian yang bertujuan menjawab fokus penelitian berdasarkan analisis data terkait.

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kebahasaan dan pendekatan historis. Pendekatan kebahasaan digunakan untuk menganalisis lebih dalam keluasan perbendaharaan kata dari suatu ayat yang dilihat dalam ranah *lughatan (ilmu secara bahasa)*, *'Ulûmul Qur'ân* dan ilmu tafsir secara langsung. Pendekatan kebahasaan dalam tradisinya menyatakan bahwa makna langsung dianggap lebih benar dan sesuai dibanding makna yang tersirat. Dengan alasan bahwa makna langsung dianggap lebih sedikit kemungkinan salahnya pada analisis dan pemikiran.⁵³

Pendekatan penelitian historis merupakan sebuah penelitian yang meneliti tentang peristiwa pada masa lalu untuk menguji hipotesis terkait dengan sebab akibat peristiwa tersebut yang dapat membantu mendeskripsikan kejadian masa lalu dan mengantisipasi kejadian di masa kini dan masa depan. Yang mana dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan. Semua referensi berasal dari literatur-literatur *'Ulûmul Qur'ân*, Ilmu Tafsir, ilmu tasawuf, dan lain-lain. Ada juga yang berupa buku cetak, kitab-kitab *turâts*, diktat perkuliahan, tesis, dan jurnal.

H. Sistematika Penelitian

Tulisan dalam penelitian ini dibagi ke dalam 5 (lima) bab yang akan diuraikan secara sistematis mulai dari:

BAB I merupakan bab pendahuluan yang bertujuan mengantarkan pada pembahasan secara keseluruhan. Adapun pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Kemudian tidak lupa juga memotret penelitian terdahulu yang valid dan relevan sebagai bahan acuan dan perbandingan

⁵³Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, diterjemahkan oleh Erfan Nurtawab, Bandung: Penerbit Mizan, 2016, Cet. 1, hal. 36.

terhadap penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Untuk melihat lebih lanjut masalah yang diteliti, maka peneliti memerlukan prosedur kerja yaitu metode penelitian yang meliputi, pemilihan objek penelitian, penelitian data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pendekatan penelitian. Adapun bagian akhir yaitu sistematika penulisan yang menjadi panduan dalam penyusunan dari bab pertama sampai bab terakhir.

Pada BAB II yaitu problematika makna perdebatan makna zuhud dari para sufi yang dilengkapi dengan membahas tentang tinjauan umum konsep zuhud, baik dari pengertian zuhud secara bahasa maupun istilah. Berbagai macam makna zuhud menurut sufi klasik dan sufi kontemporer. Latar belakang munculnya zuhud, sejarah perkembangan zuhud, kedudukan zuhud dalam tasawuf, macam-macam zuhud, dan pengertian dari Solusi dan Peradaban Islam.

Kemudian BAB III berisi tentang konsep atau wawasan tentang zuhud dalam Al-Qur'an yaitu konsep zuhud dalam redaksi Surah al-Mâidah/5: 87, surah al-Qashâsh/28: 77, Surah al-Hadîd/57: 20, dan Surah al-Hadîd/57: 23. Berikut penafsirannya baik dari mufasir klasik ataupun mufasir kontemporer. Juga dilengkapi dengan keterkaitan atau munasabat ayat dengan ayat sebelumnya. Dan bagaimana asbabun nuzul dari ayat tersebut.

BAB IV berisi tentang relevansi pada masa modern yang membuat peradaban Islam lebih maju, yang mana membahas tentang dunia adalah ladang menuju akhirat. Implementasi zuhud dalam kehidupan sehari-hari. Manifestasi zuhud di zaman modern. Bagaimana zuhud menurut Buya Hamka, dan zuhud menurut Fathullah Gulen (Seorang Sufi di Abad ke-21).

BAB V yang merupakan bab terakhir yaitu penutup, yang mencakup kesimpulan dari pembahasan-pembahasan sebelumnya yang dilengkapi dengan saran-saran.

BAB II PERDEBATAN PROBLEM MAKNA ZUHUD DARI PARA SUFI

A. Pengertian Zuhud

1. Pengertian Secara Bahasa dan Istilah

Terdapat beberapa macam makna zuhud menurut bahasa dari beberapa kitab *turâts*. Diantaranya adalah:

Disebutkan dalam kitab *Mukhtâr al-Shihah* bahwa kata الرُّهُدُ (zuhud) adalah antonim dari kata الرَّغْبَةُ (keinginan). Contohnya: زَهَدَ فِيهَا (dia berzuhud di dalamnya), زَهَدَ عَنْهُ (dia berzuhud darinya), dan زَهَدَ (dia berzuhud). Kata zuhud dibentuk dari kata يَزْهَدُ - زَهَدَ, sedangkan bentuk mashdar-nya adalah زُهْدًا dan زَهَادَةً. Sedangkan الرُّهُدُ artinya adalah beribadah. Dalam kitab *Lisânul 'Arab* disebutkan bahwa الرُّهُدُ (zuhud) adalah antonim dari kata الرَّغْبَةُ, dan tamak (rakus) terhadap kehidupan dunia. Zuhud dalam segala sesuatu adalah lawan kata dari menginginkannya. Kata ini berasal dari kata زَهَدَ dan زَهْدًا sedangkan bentuk mashdar-nya adalah زُهْدًا dan زَهَادًا. Ini seperti yang dikemukakan oleh Imam Sibawaih. Tsa'lab menambahkan, bisa juga berasal dari fi'il (kata kerja زَهَدَ).

Secara bahasa, zuhud ialah *raghiba 'an syai'in wa tarakahu*, yang artinya tidak tertarik terhadap segala sesuatu dan meninggalkannya. *Zahada fi al-dunyâ*, berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk

beribadah, yakni meninggalkan terhadap yang disukainya. Adapun secara istilah dalam ilmu tasawuf adalah kecondongan terhadap kehidupan akhirat dibanding terhadap kehidupannya di dunia. Zuhud juga merupakan salah satu *maqâm* dari (tingkatan-tingkatan) dalam tasawuf yang di tempuh oleh *mutashawif* (pejalan tasawuf).¹

Menurut Amin Syukur dalam pembahasan tentang arti zuhud menurut bahasa ini tidak terlepas dari dua hal. *Pertama*, zuhud adalah sebagai moral (akhlak) Islam dan gerakan protes. Apabila tasawuf dapat memberikan makna sebagai adanya kesadaran dan komunikasi langsung antara manusia dengan Tuhan sebagai perwujudan *ihsân*, maka zuhud merupakan suatu *maqâm* menuju tercapainya “perjumpaan” atau makrifat kepada-Nya. Dalam hal ini menurut Ali Mukti, zuhud ialah menghindari dari keinginan terhadap hal-hal yang bersifat duniawi atau *ma siwa Allah*. Berhubungan dengan ini al-Hakim Hasan menjelaskan bahwa zuhud adalah keberpalingan dari dunia dan menghadapkan diri untuk senantiasa beribadah, melatih jiwa, mendidik jiwa, memerangi kesenangannya dengan semedi (*khalwât*), puasa, mengurangi porsi makan dan memperbanyak dzikir. Zuhud disini berupaya agar menjauhkan diri dari kenikmatan, kelezatan dunia, dan mengingkari kenikmatan dan kelezatan itu meskipun halal, dengan jalan berpuasa yang terkadang pelaksanaannya melebihi porsi apa yang ditentukan oleh agama. Semuanya ini dimaksudkan untuk meraih keuntungan akhirat dan tercapainya tujuan tasawuf, yaitu *ridhâ*, bertemu dan makrifat Allah Swt.

Kedua, zuhud adalah moral (akhlak) dalam Islam, dan gerakan protes yaitu sikap hidup yang semestinya dilakukan oleh seorang muslim dalam menatap dunia yang fana ini. Dunia dipandang sebagai sarana untuk beribadah dan untuk meraih keridhaan Allah Swt., bukan sebagai tujuan hidup. Dan dapat disadari bahwa mencintai dunia akan mengakibatkan pada sifat-sifat yang tercela (*madzmûmah*). Karena keadaan seperti ini telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. dan para sahabatnya.

Zuhud disini bukan berarti merasa senang dan bangga atas kemewahan dunia yang telah ada di tangan, dan juga tidak merasa bersedih karena hilangnya kemewahan tersebut dari tangannya. Menurut Abu Wafa al-Taftazani, zuhud bukanlah kependetaan dan terputusnya kehidupan duniawi, akan tetapi merupakan pemahaman yang membuat seseorang memiliki pandangan khusus dan tertentu mereka tetap berusaha dan bekerja, akan tetapi kehidupan duniawi tidak menguasai kecenderungan hatinya dan tidak membuat mereka ingkar kepada Tuhannya. Al-Taftazani juga menjelaskan bahwa zuhud adalah tidak harus miskin. Bahkan terkadang

¹Coconutnusanantara, “Zuhud Kontemporer,” dalam <https://coconutnusanantara.wordpress.com/2018/01/27/zuhud-kontemporer/>. Diakses pada 8 Oktober 2022.

seseorang yang kaya, tapi disaat yang sama juga *zâhid*. Sebagai contoh beberapa dari sahabat Nabi yaitu Utsman bin Affan dan Abdurrahman bin Auf adalah para hartawan/ konglomerat, akan tetapi keduanya adalah para *zâhid* dengan kekayaan harta yang mereka miliki.

Berzuhud terhadap sesuatu dan dari sesuatu adalah kebalikan dari menginginkan sesuatu. Zuhud terhadap sesuatu, artinya dia tidak menginginkan sesuatu tersebut. Sedangkan firman Allah Swt:

... وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ ...

... Dan mereka tidak tertarik batinnya kepada Yusuf. (Q.S. Yusuf/12: 20)

Menurut Fakhruddin al-Razi dalam tafsirnya mengatakan, bahwa arti zuhud disini adalah sedikit keinginan atau harapan.²

Ahmad bin Qudamah berkata, ketahuilah bahwa zuhud terhadap dunia adalah *maqâm* yang mulia dari orang-orang yang telah menempuh perjalanan menuju Allah Swt. zuhud adalah suatu ungkapan untuk memalingkan kehendak dari sesuatu yang diinginkan kepada yang lebih baik. syarat dari sesuatu yang tidak diinginkan itu adalah keinginan suatu kehendak dari baerbagai macam aspek. Barangsiapa yang tidak menyukai sesuatu yang tidak diinginkannya dan tidak pula dicari dalam dirinya, maka ia tidak disebut sebagai *zâhid* (orang yang zuhud).³

Zuhud adalah mengosongkan hati dari dunia dan mengisinya dengan mencintai kehidupan akhirat. Dunia tidak menjadi tujuan utama, dunia tidak menjadi batas akhir ilmunya, tetapi dia berpindah dengan hatinya dari dunia kepada akhirat. Kebahagiaan dan kesedihan seseorang tidak bergantung kepada dunia. Keinginannya tidak pada kesenangan dunia dan penyesalannya pun bukan bergantung kepada duniawi, akan tetapi akhirat menjadi niat dan tujuan utamanya. Ilmu yang keadaan seperti ini adalah yakin dan percaya terhadap Firman Allah Swt.⁴

2. Makna Zuhud dari Para Sufi Klasik dan Modern

Terdapat beraneka ragam makna zuhud menurut para sufi klasik dan modern, diantaranya:

a. Ali bin Abi Thalib

M. Saifullah al-Aziz dalam bukunya menjelaskan yang diambil dari kutipan khalifah Ali bin Abi Thalib, bahwa zuhud adalah tidak berpengaruh

²Fakhruddin al-Razi, *Tafsir Mafâtiḥul Ghoib*, Kairo: Dâr al-Hadîts, 2012, hal. 308.

³Abdullah bin Mubarak, *Zuhud Upaya Mendekatkan Diri Kepada Allah dan Meninggalkan Cinta Dunia*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2012, hal. 14.

⁴Abdullah bin Mubarak, *Zuhud Upaya Mendekatkan Diri Kepada Allah Swt. dan Meninggalkan Cinta Dunia...*, hal. 15.

dan iri hati kepada orang-orang yang serakah terhadap keduniaan, baik dari orang mukmin atau dari orang kafir.

b. Hasan al-Bashri

Hasan al-Bashri mengatakan bahwa zuhud adalah menganggap dunia hanya sebagai jembatan yang dilalui dan tidak membangun sesuatu apapun di atasnya. Konsep zuhud menurut beliau adalah zuhud kepada dunia, menolak segala macam kemegahan dunia, dan menjadikan satu-satunya tujuan hanya kepada Allah Swt., khauf, tawakkal, dan *raja*'. Hal tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Jangan hanya takut kepada Tuhan Allah Swt. saja, akan tetapi sertakan ketakutanmu kepada Allah Swt. dengan pengharapan, takut kepada murka Allah Swt. dengan selalu mengharap akan rahmat, karunia, dan anugerah dari Allah Swt.

Hasan al-Bashri selalu takut dan bersedih jika tidak melaksanakan perintah Allah Swt., dan juga menjauhi segala larangan-Nya dengan secara maksimal. Hasan al-Bashri membagi zuhud dalam dua tingkatan, yaitu tingkatan zuhud pada barang yang halal, dan tingkatan zuhud pada barang yang haram.

Zuhud yang paling tinggi adalah zuhud pada barang yang halal. Dan inilah tingkatan zuhud yang telah dicapai oleh Hasan al-Bashri. Sedangkan zuhud pada barang haram adalah tingkatan zuhud yang elementer. Adapun zuhud yang telah dicapai oleh Hasan al-Bashri yaitu berupa zuhud pada barang yang halal. Karena beliau telah banyak melakukannya dalam bentuk sedikit makan, tidak kebergantungan atau terikat pada makanan dan minuman, bahkan beliau mengungkapkan *“jika ada alat yang dapat digunakan untuk mencegah aku makan, maka aku akan menggunakannya alat tersebut.”* Beliau juga pernah mengungkapkan *“aku senang makan hanya sekali namun dapat kenyang untuk selamanya, sebagaimana semen yang tahan air selamanya.”*⁵

Hasan al-Bashri mengungkapkan pada perasaan takut sehingga bertemu hati yang daman dan tentram. Lebih baik dari perasaan damai dan tentram yang kemudian menimbulkan rasa ketakutan. Dunia adalah tempat untuk beramal, sehingga barangsiapa yang di dunia dalam keadaan rasa benci dan selalu zuhud kepadanya maka ia akan berbahagia dan memperoleh faedah dari persahabatan itu. Sebaliknya, barangsiapa yang hidup di dunia dalam keadaan hatinya terpaut rasa rindu dan persahabatannya tersangkut kepadanya, maka ia akan berujung sengsara, ia juga akan terbawa pada suatu masa yang deritanya tidak dapat tertahankan.

⁵Kompasiana, “Zuhud Hasan al-Bashri,” dalam <https://www.kompasiana.com/meilia56762/5f945a868ede4829fe0dcf92/zuhud-hasan-al-bashri?page=all#section3>. Diakses pada 11 Maret 2022

c. Abdul Wahid bin Zaid

Zuhud menurut Abdul Wahid bin Zaid adalah menjauhkan diri dari dinar dan dirham.

d. Ibnu Taimiyah

Zuhud menurut Ibnu Taimiyah adalah meninggalkan apa-apa yang tidak bermanfaat untuk kepentingan akhirat. Hakikat zuhud ialah membuahkan keridhaan terhadap takdir Allah Swt. dan Allah Swt. pun akhirnya meridhai.

e. Ruwaim ibn Ahmad

Zuhud menurut Ruwaim ibn Ahmad adalah meninggalkan segenap kesenangan diri dan nafsu atas semua yang ada di dunia ini.

f. Al-Syibli

Zuhud menurut al-Syibli adalah sebuah kelalaian (keberpalingan); karena dunia itu adalah sangat murah hingga tak berharga (*la syar'i*); dan zuhud pada sesuatu yang tak berharga adalah sebuah kelalaian dan keberpalingan.⁶

g. Abu 'Ali al-Daqqaq⁷

Zuhud menurut Abu 'Ali al-Daqqaq adalah meninggalkan dunia apa adanya, dan jangan mengatakan bahwa di dunia ini saya membangun *ribat*⁸, dan membangun masjid.

h. Abu Hafs al-Nisaburi⁹

Zuhud menurut Abu Hafs al-Naisaburi adalah zuhud tidak akan berlaku kecuali dalam perkara yang halal; karena tidak ada yang halal di dunia ini, pun tidak ada zuhud.

⁶Abu Nashr al-Sarraj, *Al-Luma' Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Risalah Gusti, 2002, hal. 73.

⁷Abu 'Ali al-Hasan ibn 'Ali al-Daqqaq (w.406 H./1015-1016), adalah guru al-Qusyairi dalam ilmu tasawuf, seorang 'alim, *zâhid*, bermazhab Syafi'i serta berkiblat pada Imam al-Junaid dalam hal tarekat yang diperoleh dari gurunya, Ibrahim al-Nasr'abadi (wafat 367 H./977 M). al-Munawi, *al-Kawakib al-Durriyah*, vol.2, hal. 62.

⁸*Ribat* adalah pondokan untuk menjalani laku-spiritual.

⁹Abu Hafs 'Amr bin Salamah al-Nisaburi (wafat 207 H./822 M), salah seorang tokoh sufi. Al-Sulami, *Tabaqât*, hal. 115.

i. Abu Sulaiman al-Darani

Zuhud menurut Imam Abu Sulaiman al-Darani dalam kitab *Hilyatul Awliya'*, mengatakan “Zuhud adalah meninggalkan berbagai hal yang dapat melalaikan dari mengingat Allah Swt.”

j. Sufyan al-Tsauro

Zuhud menurut Imam Sufyan ats-Tsauro adalah keterbatasannya angan-angan.

k. Imam Junaidi

Zuhud menurut Imam Junaidi adalah menganggap kecil dunia serta menghapus pengaruhnya di dalam hati.

l. Ibnu Ajibah

Zuhud menurut Ibnu Ajibah adalah terbebasnya hati dari ketergantungan selain kepada Allah Swt.

m. Wahid bin Ward

Zuhud menurut Wahid bin Ward adalah perasaan yang tidak merasa putus asa ketika harta benda dunia terlepas dari genggamannya, dan tidak merasa senang saat datangnya perkara dunia.

n. Dr. Yahya bin Muhammad bin Abdullah al-Humaidi

Zuhud menurut Dr. Yahya bin Muhammad bin Abdullah al-Humaidi adalah bahwa zuhud yang paling tepat dan sempurna adalah pengertian yang diungkapkan oleh Ibnu Taymiyah *rahimahullah*, yaitu bahwa zuhud yang disyariatkan adalah meninggalkan rasa suka terhadap apa yang tidak bermanfaat untuk kehidupan akhirat. Yaitu dalam perkara *mubah* (boleh) yang berlebih dan tidak dapat digunakan untuk membantu berbuat patuh dan ketaatan kepada Allah Swt., disertai sikap percaya sepenuhnya terhadap apa yang ada di sisi Allah Swt.¹⁰

Analisis mengenai perbedaan istilah zuhud menurut para sufi klasik dan kontemporer adalah, dengan tabel berikut ini:

¹⁰Yahya bin Muhammad bin Abdullah Al-Hunaidi, mengutip ucapan dari karya Syaikhul Islam Ibnu Taymiyah *Muqaddimah al-Tuhfah al-Iraqiyah fi al-A'mal al-Qolbiyah*, hal. 174-175.

Tabel II.1.
Pengertian Zuhud Menurut Para Sufi Klasik dan Kontemporer

No	Nama Sufi	Zuhud adalah	Hal atau perkara								
			Jembatan	Tidak bermanfaat (sia-sia)	Kesenangan diri	Lalai	Nafsu Dunia	Meninggalkan dunia	Halal	Tidak bergantun dengan Allah	Menjauhi harta
1.	Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib	Tidak terpengaruh dan iri hati terhadap orang-orang yang serakah terhadap keduniaan					√				
2	Hasan Al-Bashri	Sebagai jembatan yang dilalui dan tidak membangun sesuatu apapun di atasnya	√								
3	Abdul Wahid bin Zaid	Menjauhkan diri dari dinar dan dirham									√
4	Ibnu taymiyah	Meninggalkan yang tidak bermanfaat		√							
5	Ruwaim ibn Ahmad	Meninggalkan segenap kesenangan diri dan nafsu atas semua yang ada didunia ini			√		√				
6	Al-Syibli	Sebuah kelalaian (keberpalingan)				√					
7	Abu 'Ali Al-Daqqaq	Meninggalkan dunia apa adanya						√			
8	Abu Hafs Al-Naisaburi	Hanya berlaku pada perkara yang halal							√		
9	Imam Abu Sulaiman Ad-Darani	Meninggalkan berbagai hal yang dapat melalaikan dari mengingat Allah				√					
10	Imam sufyan ats-Tsauri	Keterbatasannya angan-angan		√							
11	Imam junaidi	Menganggap kecil dunia dan menghapus pengaruhnya didalam hati						√			
12	Ibnu Ajibah	Tidak menggantungkan hati kepada selain Allah								√	
13	Wahid bin Ward	Perasaan yang tidak merasa putus asa saat harta benda dunia terlepas dari genggamannya, dan						√			

		tidak merasa senang saat datangnya perkara dunia										
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Konklusinya adalah dari beberapa pendapat para sufi klasik maupun kontemporer, mengenai istilah zuhud lebih banyak yang mendominasi mengarah kepada nafsu dunia dan meninggalkan dunia. Namun, menurut analisis penulis disini bahwa dalam kehidupan pasti yang namanya dunia sangat dibutuhkan. Manusia hidup tidak terlepas dari moril dan materil. Tetapi, tentunya dalam batas yang wajar dan tidak berlebih-lebihan. Maka dalam hal ini, meskipun istilah zuhud yang mendominasi mengarah kepada nafsu dunia dan meninggalkan dunia lebih banyak. Penulis sejalan dengan beberapa pendapat, diantaranya: Imam al-Junaid, Yahya bin Mu'adz, Imam Abu Sulaiman Al-Darani. Yang mana diantara mereka ada yang berpendapat, bahwa zuhud adalah yang menyebabkan kedermawanan berkenaan dengan hak milik, dan yang berpendapat, bahwa zuhud adalah cinta yang mengantarkan pada semangat kedermawanan. Dan tentunya tetap menggapai dunia dengan tujuan sebagai bekal ladang untuk akhirat. serta meraih dunia yang diridhai Allah. Sehingga tercapailah dampak nilai positif bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam.

B. Latar Belakang dan Sejarah Perkembangan Zuhud

1. Latar Belakang Munculnya Zuhud

Terdapat beberapa faktor yang melatar-belakangi munculnya zuhud. Yang mana zuhud ini merupakan salah satu *maqâm* yang sangat penting dalam tasawuf. Hal tersebut dapat dilihat dari pendapat ulama tasawuf yang senantiasa mencantumkan zuhud dalam pembahasan tentang *maqâmat*, yaitu pada sistematika: *al-taubah, al-shabr, al-faqr, al-zuhud, al-tawakkul, al-mahabbah, al-ma'rifah dan al-ridhâ*. Abdul Karim bin Hawazin al-Qusyairi menempatkan zuhud dalam sistematika: *al-taubah, mujâhadah, al-khalwah wal 'uzlah, taqwâ, wara', zuhud, al-sumt, al-khauf, al-raja', al-huzn, al-jû'a tark al-syahwâh, al-khusyû' wat tawadhu', mukhâlafatun nafs wa dzikru 'uyûbihâ, hasad, al-ghâibah, al-qanâ'ah, al-tawakkal, al-syukr, al-yaqîn, al-shabr, dan al-murâqabah*.¹¹

Tidak selamanya mulus jalan yang harus dilalui oleh seorang sufi dan dapat ditempuh dengan mudah. Melalui jalan yang sulit, dan untuk pindah dari *maqâm* yang satu ke *maqâm* yang lain melewati usaha yang berat dan waktu yang tidak singkat, terkadang seorang calon sufi perlu memakan waktu bertahun-tahun berada dalam satu *maqâm*.

¹¹Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyyah*, Cet. 1, Damaskus-Beirut: Al-Yamamah, 2014, hal. 163.

Dari beberapa para peneliti baik dari kalangan orientalis maupun Islam sendiri saling berbeda pendapat tentang faktor yang mempengaruhi zuhud. Seperti Ignaz Goldziher dan Nicholson menganggap munculnya zuhud dikarenakan dua faktor utama, yaitu: Islam itu sendiri dan kependetaan Nasrani, meskipun keduanya berbeda pendapat tentang sejauh mana dampak faktor yang berakhir.

Harun Nasution menjelaskan terdapat lima pendapat tentang bagaimana asal-usul zuhud. *Pertama*, zuhud dipengaruhi oleh cara hidup rahib-rahib Kristen. *Kedua*, zuhud dipengaruhi oleh Phytagoras yang mengharuskan meninggalkan kehidupan materi dalam rangka membersihkan roh. Ajaran meninggalkan dunia dan berkontemplasi inilah yang mempengaruhi munculnya zuhud dan sufisme dalam Islam. *Ketiga*, zuhud dipengaruhi oleh ajaran Plotinus yang menyatakan bahwa dalam rangka penyucian roh yang telah kotor dan ternodai, sehingga dapat menyatu dengan Tuhan maka harus meninggalkan dunia. *Keempat*, zuhud dipengaruhi oleh Budha dengan paham nirwananya bahwa untuk mencapainya seseorang perlu meninggalkan dunia dan memasuki hidup kontemplasi. *Kelima*, zuhud dipengaruhi oleh ajaran hindu yang telah mendorong manusia untuk meninggalkan dunia dan mendekatkan diri kepada Tuhan demi mencapai persatuan Atman dan Brahman.¹²

Adapun Abu ‘Ala Afifi menyebutkan terdapat empat pendapat dari para sarjana mengenai faktor dan asal usul zuhud. Diantaranya adalah: *pertama*, zuhud dipengaruhi oleh Negara India dan Persia. *Kedua*, zuhud dipengaruhi oleh asketisme Nasrani. *Ketiga*, zuhud dipengaruhi oleh berbagai sumber yang berbeda-beda kemudian menjelma menjadi satu penganut. *Keempat*, zuhud dipengaruhi oleh ajaran agama Islam.¹³

Hanya saja menurut Afifi faktor keempat ini dibagi lagi menjadi dua:¹⁴

Pertama, suatu faktor yang berasal dari ajaran Islam sebagaimana yang termaktub dari dua sumber, yaitu: Al-Qur’an dan Hadis. Yang kedua sumber ini mendorong agar hidup *wara’*, *taqwa*, dan *zuhud*. Selanjutnya dari kedua sumber tersebut juga memicu agar umatnya rajin atau gemar dalam beribadah, selalu bersikap/ berbuat baik, mendirikan *qiyamul lail* (shalat tahajud), berpuasa, dan lain sebagainya. Banyak dari beberapa ayat Al-Qur’an ditemukan tentang sifat surga dan neraka, agar umat termotifasi meraih surga dan menjauhkan diri dari neraka.

¹²Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978, hal. 58-59.

¹³Amin Syukur, *Zuhud Di Era Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal. 5.

¹⁴Amin Syukur, *Zuhud Di Era Modern...*, hal. 6.

Kedua, respon Rohanian kaum muslimin terhadap sistem sosial politik dan ekonomi di kalangan Islam sendiri, yaitu ketika Islam telah tersebar luas ke berbagai negara yang sudah tentu membawa konsekuensi-konsekuensi tertentu, seperti peluang mendapatkan kemakmuran di satu pihak, dan bisa jadi terjadinya pertikaian politik interen umat Islam yang mengakibatkan perang saudara antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah, yang berawal dari al-fitnah al-kubra yang menimpa khalifah ketiga, yaitu Utsman bin Affan (35 H/ 655 M). dengan adanya fenomena sosial politik tersebut terdapat dari sebagian masyarakat atau ulamanya tidak ingin terlihat dalam kemewahan dunia dan memiliki sifat tidak ingin tahu terhadap pergolakan yang ada, mereka mengasingkan diri agar tidak terlibat dalam pertikaian tersebut.

Ketiga, respon terhadap fiqih dan ilmu kalam, sebab keduanya tidak bisa memuaskan dalam pengalaman agama Islam. Akan tetapi menurut al-Taftazani, pendapat Afifi yang terakhir ini dirasa perlu diteliti lebih dalam. Zuhud bisa dikatakan bukan respon/ reaksi terhadap fiqih dan Ilmu Kalam, karena munculnya gerakan keilmuan dalam Islam, seperti ilmu fiqih dan ilmu kalam dan sebagainya muncul setelah gerakan zuhud maupun praktek zuhud. Pada pembahasan ilmu kalam secara sistematis muncul setelah lahirnya mu'tazilah kalamiyah pada permulaan abad ke II Hijriyah, lebih terakhir lagi ilmu fiqih, yaitu setelah lahirnya imam-imam madzhab, sementara zuhud dan gerakannya telah lama tersebar luas di dunia.

Suteja Ibnu Pakar dalam bukunya yang berjudul *Tokoh-tokoh tasawuf dan ajarannya*.¹⁵ Menjelaskan bahwa terdapat banyak beberapa aliran zuhud. Yang mana zuhud ini tersebar luas pada abad pertama dan kedua hijriyah yang terdiri dari berbagai aliran yaitu:¹⁶

1. Aliran Madinah

Sejak masa-masa awal di Madinah telah lahir para *zâhid*. Mereka sangat berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Hadis, dan mereka menetapkan Rasulullah Saw. sebagai suri tauladan dan panutan kezuhudannya. Terdapat dari mereka kalangan sahabat Nabi yaitu Abu 'Ubaidah al-Jarrah (w. 18 H.), Abu Dzar al-Ghifari (w. 22 H.), Salman al-Farisi (w. 32 H.), Abdullah bin Mas'ud (w. 33 H.), Hudzaifah ibn Yaman (w. 36 H.). Sedangkan dari kalangan tabi'in diantaranya adalah Sa'id ibnu al-Musayyad (w. 91 H.), dan Salim Ibnu Abdullah (w. 106 H.)

Aliran yang pertama yaitu aliran Madinah ini lebih cenderung pada pemikiran periode pertama kaum muslimin (*salaf*), dan berpegang teguh

¹⁵Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya*, Yogyakarta: Penerbit Depublish, 2013, hal. 18.

¹⁶Safria Andy dalam diktat pribadinya *Ilmu Tasawuf*, UIN Sumatera Utara Medan <http://repository.uinsu.ac.id/5597/6/DIKTAT%20SAFRIA%20ANDY.pdf>. Diakses pada 3 Maret 2022.

pada zuhud serta kerendahan hati Nabi. Disamping itu juga aliran ini tidak berpengaruh pada perubahan-perubahan sosial yang berlangsung sejak masa dinasti Umayyah, dan prinsip-prinsipnya tidak berubah meskipun mendapat beberapa tekanan dari Bani Umayyah. Oleh karena itu, zuhud ini tetap bercorak murni Islam dan konsistensi pada nilai ajaran-ajaran Islam.

2. Aliran Bashrah

Seorang ilmuwan Louis Massignon menyatakan dalam artikelnya yang berjudul *Tasawuf dalam Ensiklopedie de Islam*, bahwa pada abad pertama dan kedua hijriyah terdapat dua aliran zuhud yang menonjol. Yaitu di Basharah dan Kufah. Masih menurut Massignon, bahwa orang-orang Arab yang tinggal/ menetap di Bashrah yang berasal dari Bani Tamim, mereka begitu terkenal dengan sikapnya yang kritis dan tidak percaya kecuali pada hal-hal yang pasti. Mereka sangat tidak suka pada hal-hal yang tidak pasti. Mereka juga terkenal menyukai hal-hal yang logis seperti Nahwu, hal-hal yang nyata dalam puisi dan kritis dalam hal hadis. Mereka adalah penganut aliran ahlu sunnah wal jama'ah, tetapi juga cenderung pada aliran-aliran mu'tazilah, dan qadariyah. Banyak dari beberapa tokoh zuhud mereka diantaranya adalah Hasan al-Bashri (w. 106 H.), Malik ibn Dinar (w. 126 H.), Fadhl al-Raqqasyi/ Yazid bin Ruqqaisy (w. 128 H.), Rabbah ibn Amru al-Qisyi (tidak ditemukan tahun wafat), Saleh bin Basy al-Murri (w. 172 H.), dan Abdul Wahid bin Zais (w. 177 H.) yang merupakans eorang pendiri kelompok asketisme di Abdan.

Yang pada akhirnya corak yang menonjol dari para *zâhid* adalah zuhud dan rasa takut yang berlebihan. Ibnu Taymiyah mengatakan, bahwa pertama kali para sufi muncul/ terlahir dari Bashrah. Yang pertama kali mendirikan *khanaqah* para sufi adalah sebagian teman Abdul Wahid ibn Zaid, salah satu teman Hasan al-Bashri. Para sufi di Bashrah ini terkenal dengan berlebih-lebihan dalam hal zuhud, ibadah, rasa cemas dan takut mereka. Lebih dari apa yang telah terjadi di kota-kota lain. Menurut Ibnu Taymiyah hal ini terjadi karena adanya kompetisi yang baik antara mereka dengan para *zâhid* yang ada di Kufah.

3. Aliran Kufah

Aliran Kufah menurut Louis Massignon, adalah berasal dari Yaman. Aliran ini bercorak idealitas, menyukai hal-hal yang aneh dalam nahwu, hal-hal image dalam hal puisi, dan harfiah dalam hal hadis. Dalam kepercayaan/ aqidah mereka cenderung kepada aliran Syi'ah dan Rajaiyyah. Dan ini tidak aneh, karena aliran Syi'ah pertama kali muncu; di Kufah. Beberapa tokoh *zâhid* kufah pada masa abad pertama hijriyah adalah al-Rabi' ibn Khatsim (w. 67 H.) yaitu pada masa pemerintahan Mu'awiyah, Sa'id ibn Jubair (w. 95 H.), Thawus ibn Kisan (w. 106 H.), dan Sufyan al-Tsauri (w. 161 H.).

4. Aliran Mesir

Pada abad-abad pertama dan kedua Hijriyah terdapat suatu aliran zuhud ain, yang dilupakan para orientalis, dan aliran ini tampaknya bercorak *salafi* seperti halnya aliran Madinah. Aliran tersebut adalah aliran Mesir. Sebagaimana diketahui, sejak penaklukan Islam terhadap Mesir, sejumlah para sahabat telah memasuki kawasan itu, misalnya Amru ibn al-Ash, Abdullah ibn Amru ibn al-Ash yang terkenal *kezuhudannya*, al-Zubair bin Awwam dan Miqdad ibn al-Aswad.

Tokoh-tokoh *zahid* Mesir pada abad pertama Hijriyah diantaranya adalah Salim ibn 'Atar al-Tajibi. Al-Kindi dalam karyanya, *al-wulan wa al-Qydhah* meriwayatkan Salim ibn 'Atar al-Tajibi sebagai orang yang terkenal tekun beribadah dan membaca Al-Qur'an serta shalat malam, sebagaimana pribadi-pribadi yang disebut dalam firman Allah: "*Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam*". (Q.S. al-Dzariyyat/51: 17). Dia pernah menjabat sebagai hakim di Mesir, dan meninggal di Dimyath tahun 75 H. Tokoh lainnya adalah Abdurrahman ibn Hujairah (w. 83 H.) menjabat sebagai hakim agung Mesir tahun 69 H.

Sementara tokoh *zahid* yang paling menonjol pada abad II Hijriyah adalah al-Laits ibn Sa'ad (w. 175 H.). *Kezuhudan* dan kehidupannya yang sederhana sangat terkenal. Menurut ibn Khallikan, dia seorang *zahid* yang hartawan dan dermawan, dll.

Uraian tentang zuhud dengan berbagai alirannya, baik dari aliran Madinah, Bashrah, Kufah, Mesir ataupun Khurasan, baik pada abad I dan II Hijriyyah dapat disimpulkan bahwa zuhud pada masa itu mempunyai karakteristik sebagai berikut¹⁷;

- a. Zuhud ini berdasarkan ide menjauhi hal-hal duniawi, demi meraih pahala akhirat dan memelihara diri dari adzab neraka. Ide ini berakar dari ajaran-ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah yang terkena dampak berbagai kondisi sosial politik yang berkembang dalam masyarakat Islam ketika itu.
- b. Bercorak praktis, dan para pendirinya tidak menaruh perhatian buat menyusun prinsip-prinsip teoritis zuhud. Zuhud ini mengarah pada tujuan moral.
- c. Motivasi zuhud ini ialah rasa takut, yaitu rasa takut yang muncul dari landasan amal keagamaan secara sungguh-sungguh. Sementara pada akhir abad kedua Hijriyyah, ditangan Rabi'ah al-Adawiyah, muncul motivasi cinta kepada Allah, yang bebas dari rasa takut terhadap azab-Nya.

¹⁷Safria Andy dalam diktat pribadinya *Ilmu Tasawuf*, UIN Sumatera Utara Medan <http://repository.uinsu.ac.id/5597/6/DIKTAT%20SAFRIA%20ANDY.pdf>. Diakses pada 3 Maret 2022

- d. Menjelang akhir abad II Hijriyyah, sebagian zahid khususnya di Khurasan dan pada Rabi'ah al-Adawiyyah ditandai kedalaman membuat analisa, yang bisa dipandang sebagai fase pendahuluan tasawuf atau sebagai cikal bakal para sufi abad ketiga dan keempat Hijriyah. Al-Taftazani lebih sependapat kalau mereka dinamakan zahid, qari' dan nasik (bukan sufi). Sedangkan Nicholson memandang bahwa zuhud ini adalah tasawuf yang paling dini. Terkadang Nicholson memberi atribut pada para zahid ini dengan gelar "para sufi angkatan pertama".

Dalam sejarah mengatakan bahwa kelahiran tasawuf bermula dari gerakan zuhud dalam Islam. Istilah tasawuf baru muncul pada pertengahan abad III Hijriyah oleh Abu Hasyim al-Kufy (w.250 H.) dengan meletakkan al-sufy di belakang namanya. Pada masa ini para sufi telah ramai membicarakan konsep tasawuf yang sebelumnya tidak dikenal. Oleh karena itu abad II Hijriyyah dapat dikatakan sebagai abad mula tersusunnya ilmu tasawuf. Menurut Abu al-A'la 'Afifi pada permulaan abad kedua Hijriyah telah terjadi pergeseran pola hidup kaum sufi dari yang semula berpangkal tolak pada kehidupan asketis (zuhud) menjadi dengan memperbincangkan pengalaman-pengalaman yang belum dikenal sebelumnya. Oleh karena itu timbullah istilah maqamat dan ahwal yang mencerminkan perkembangan pengalaman spiritual mereka.¹⁸

2. Sejarah Perkembangan Zuhud

Sejarah perkembangan zuhud awal munculnya diperkirakan pada abad pertama dan kedua. Awalnya zuhud adalah sebuah gerakan namun seiring berjalannya waktu gerakan ini berubah menjadi sebuah ajaran.¹⁹ Dengan demikian lahirnya gerakan zuhud ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu dampak ajaran Islam dan ajaran Nasrani. Namun yang paling dominan adalah dampak dari ajaran Islam. Sebagaimana telah diuraikan tadi, gerakan zuhud ini lahir dari dalam Islam sendiri, yaitu sebagai pengamalan Al-Qur'an, kehidupan dan sabda Nabi, sahabat dan tabi'in. Ada empat faktor yang menyebabkan kelahiran gerakan hidup zuhud dalam Islam, yaitu:

- a. Ajaran-ajaran Islam sendiri. Kitab suci Al-Qur'an telah mendorong manusia agar hidup saleh dan takwa kepada Allah Swt.
- b. Revolusi rohaniah kaum muslimin terhadap sistem sosio-politik yang berlaku.
- c. Dampak asketisme Masehi. Di zaman pra-Islam bangsa Arab terkena dampak pendeta Masehi. Setelah lahirnya Islam pun dampaknya tetap berlangsung. Namun dampak asketisme Masehi itu lebih banyak aspek

¹⁸Simuh, et.al., *Tasawuf dan Krisis*, Semarang: Pustaka Pelajar, 2001, hal. 130.

¹⁹Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, hal. 233.

organisasionalnya ketimbang terhadap aspek prinsip-prinsip umumnya, sehingga asketisme dalam Islam tetap bercorak Islami.

- d. Penentangan terhadap fiqih dan kalam. Faktor ini muncul karena tuntutan murni Islam, sama halnya dengan faktor-faktor yang pertama dan kedua. Sebagian kaum muslimin yang saleh pada masa itu merasa bahwa pemahaman fuqaha dan ahli kalam tentang Islam tidak dapat sepenuhnya memuaskan perasaan keagamaan mereka, sehingga mereka memasuki hidup zuhud untuk memenuhi kehausan perasaan keagamaannya.²⁰

Menurut pendapat yang lain, faktor yang mendorong lahirnya gerakan zuhud dalam Islam itu:

a. Al-Qur'an dan Sunnah

Sudah dapat dipastikan bahwa ayat-ayat dan hadis-hadis yang mendorong lahirnya para zahid pada abad-abad pertama dan kedua Hijriah. Mereka menahan diri dari hal-hal yang bersifat duniawi serta beramal demi akhirat. Bahkan mendorong mereka untuk tidak memperdulikan makanan, pakaian, harta dan takut pesona dunia serta usaha sungguh-sungguh meraih kebahagiaan akhirat.²¹

b. Kondisi Sosio-Politik

Konflik-konflik politik yang terjadi, terutama sejak masa khalifah Usman bin Affan mempunyai dampak terhadap kehidupan keagamaan, sosial dan politik kaum muslimin. Konflik-konflik politik itu terus berlangsung sampai masa khalifah Ali bin Abi Thalib. Setelah itu kaum muslimin terpecah-pecah menjadi berbagai kelompok, yaitu kelompok Umayyah, Syi'ah, Khawarij dan Murji'ah. Bahkan konflik antara kelompok Umayyah dengan lawan-lawannya berlangsung dalam masa cukup lama.²²

Pada awalnya konflik-konflik tersebut hanya merupakan persoalan politik, tetapi kemudian berkembang menjadi persoalan agama. Masing-masing kelompok yang saling bertentangan berusaha mempergunakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk membenarkannya, menguatkan atau mengkokohkan sikap dan pendapatnya. Dengan sendirinya hal ini mendorong adanya upaya untuk memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara khusus. Karena itulah masing-masing kelompok memiliki paham keagamaan dengan doktrin sendiri-sendiri.²³

²⁰Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf...*, hal. 234-235.

²¹M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 5.

²²Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf...*, hal. 237.

²³Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf...*, hal. 238.

Sebagian sahabat yang masih hidup merasa gawatnya situasi penuh konflik dan kericuhan politik serta buruknya situasi keagamaan tersebut, memilih sikap netral terhadap masing-masing kelompok bermusuhan itu. Hal ini mungkin mereka mencari selamat, menjauhi kericuhan dan lebih menyukai hidup sendiri. Karena itu mereka mengarah kepada kehidupan zuhud. Selanjutnya sebagaimana diketahui, pada masa Dinasti Umayyah banyak terjadi kezaliman dan penindasan terhadap lawan politik mereka. Maka wajar kalau hal ini membuat banyak orang cenderung pada kehidupan zuhud dan mengisolasi diri.²⁴

C. Kedudukan Zuhud dalam Tasawuf

Ketika seseorang mendengar kata “tasawuf” atau “sufi”, maka yang terbayang adalah sosok manusia yang serius, kalau tak malah murung, tak banyak bergaul dan cenderung menyendiri, berpakaian seadanya serta hidup serba kekurangan, dan menghabiskan waktu-waktunya untuk melakukan ibadah (*mahdhah*). Mungkin, akarnya bisa dirunut dari konsep zuhud yang merupakan salah satu kata kunci dalam ajaran tasawuf.

Zuhud adalah sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tasawuf. Apabila tasawuf diartikan adanya kesadaran dan komunikasi langsung antara manusia dengan Tuhan sebagai perwujudan ihsan, maka zuhud merupakan suatu stasiun (*maqâm*) menuju tercapainya “perjumpaan” atau makrifat kepada-Nya.

Zuhud, oleh sekelompok Muslim memang sempat diartikan sebagai asketisme. Asketisme pada mulanya merupakan suatu sikap biarawan atau rahib-rahib yang menyangkal kehidupan dunia dengan harapan bisa menyucikan diri dan kemudian bisa bertemu dengan Tuhan. Pemahaman seperti ini biasanya ditunjang oleh perujukan dan pemahaman-khas terhadap hadis-hadis tertentu yang mengesankan anjuran untuk merendahkan kehidupan dunia. Seperti yang dikutip oleh Imam al-Ghazali dalam Ihyâ ‘Ulûmuddîn adalah sebagai berikut:

Suatu saat, Rasulullah Saw. diriwayatkan sedang berjalan bersama para sahabatnya. Sampai di suatu tempat Rasulullah Saw. menunjuk kepada seonggoknya benda. “Apa itu?” tanya Rasulullah Saw. kepada sahabatnya. “Bangkai anjing, wahai Rasulullah.” Bagaimana sikap kalian terhadapnya?” “Kami merasa jijik,” jawab sahabat. Maka, Rasulullah pun bersabda, “Begitulah seharusnya sikap seorang Mukmin terhadap dunia.” Meski sesungguhnya, penunjukkan seperti ini arahnya bukan kepada kehidupan dunia itu sendiri, melainkan pada godaan duniawi yang bisa menyebabkan orang melupakan Allah.

²⁴Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf...*, hal. 239.

Konsep zuhud yang diidentikkan dengan asketisme seperti ini pada gilirannya melahirkan konsep lain, yaitu *faqr* (kefakiran), dalam makna praktis yang khas pula. Terdapat teori asal usul ajaran dalam tasawuf. Dari beberapa buku (kajian) tentang asal usul tasawuf, biasanya dapat dijumpai pendapat atau teori-teori yang berkaitan dengan sumber-sumber yang membentuk tasawuf. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa ada dua teori yang berpengaruh dalam membentuk tasawuf, yaitu teori yang berasal dari ajaran atau unsur Islam, dan teori yang berasal dari ajaran atau unsur lain di luar Islam. Para orientalis Barat mengatakan bahwa tasawuf bukan murni dari ajaran Islam, sementara para tokoh sufi mengatakan bahwa tasawuf merupakan inti ajaran dari Islam.

Pertama, unsur Islam; para tokoh sufi dan juga termasuk dari kalangan cendikiam muslim memberikan pendapat bahwa sumber utama ajaran tasawaf adalah bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadits. Al-Qur'an adalah kitab yang di dalam ditemukan sejumlah ayat yang berbicara tentang inti ajaran tasawuf. Ajaran-ajaran tentang *khauf*, *raja'*, *taubat*, *zuhud*, *tawakal*, *syukur*, *shabar*, *ridha*, *fana*, *cinta*, *rindu*, *ikhlas*, *ketenangan* dan sebagainya secara jelas diterangkan dalam Al-Qur'an.²⁵ Antara lain tentang mahabbah (cinta) terdapat dalam surah al-Maidah/5: 54, tentang taubat terdapat dalam surah al-Tahrim/66: 8, tentang tawakal terdapat dalam surah al-Thalaq/65: 3, tentang syukur terdapat dalam surah Ibrahim/14: 7, tentang shabar terdapat dalam surah al-Mukmin/40: 55, tentang ridha terdapat dalam surah al-Maidah/5: 119, dan sebagainya.²⁶

Sejalan dengan apa yang dikatakan dalam Al-Qur'an, bahwa al-Hadis juga banyak berbicara tentang kehidupan rohaniah sebagaimana yang ditekuni oleh kaum sufi setelah Rasulullah Saw. Dua hadis populer yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim: “*Sembahlah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, maka apabila engkau tidak melihat-Nya, maka Ia pasti melihatmu*” dan juga sebuah hadis yang mengatakan: “Siapa yang kenal pada dirinya, niscaya kenal dengan Tuhan-Nya” adalah menjadi landasan yang kuat bahwa ajaran-ajaran tasawuf tentang masalah rohaniah bersumber dari ajaran Islam.

Ayat-ayat dan hadits di atas hanya sebagian dari hal yang berkaitan dengan ajaran tasawuf. Dalam hal ini Muhammad Abdullah al-Syarqawi mengatakan: “awal mula tasawuf ditemukan semangatnya dalam Al-Qur'an dan juga ditemukan dalam sabda dan kehidupan Nabi Saw., baik sebelum maupun sesudah diutus menjadi Nabi. Begitu juga awal mula tasawuf juga dapat ditemukan pada masa sahabat Nabi beserta para generasi sesudahnya.”²⁷

²⁵Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 10.

²⁶Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf*, Cet. 1, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 181.

²⁷Muhammad Abdullah al-Syarqawi, *Sufisme & Akal*, diterjemahkan oleh Khalid al-Kaf, Bandung: Pustaka Hidayah, 2003, hal. 29.

Selanjutnya, Abu Nashr al-Siraj al-Thusi mengatakan, bahwa ajaran tasawuf pada dasarnya digali dari Al-Qur'an dan as-Sunnah, karena amalan para sahabat, menurutnya tentu saja tidak keluar dari ajaran Al-Qur'an dan as-Sunnah. Demikian pula menurut Abu Nashr, bahwa para sufi dengan teori-teori mereka tentang akhlak pertama-pertama sekali mendasarkan pandangan mereka kepada Al-Qur'an dan al-Sunnah (Yasir Nasution, 2007: 18).

Selanjutnya di dalam kehidupan Nabi Muhammad Saw. juga terdapat banyak petunjuk yang menggambarkan dirinya sebagai seorang sufi. Nabi Muhammad telah melakukan pengasingan diri ke Gua Hira menjelang datangnya wahyu. Dia menjauhi pola hidup kebendaan di mana waktu itu orang Arab menghalalkan segala cara untuk mendapatkan harta. Dikalangan para sahabat pun juga kemudian mengikuti pola hidup seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Abu Bakar al-Shiddiq misalnya berkata: "Aku mendapatkan kemuliaan dalam ketakwaan, kefanaan dalam keagungan dan rendah hati". Demikian pula sahabat-sahabat beliau lainnya seperti Umar bin Khottob, Ustman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abu Dzar al-Ghiffari, Bilal, Salman al-Farisyi dan Huzaifah al-Yamani.²⁸

Dari berbagai pendapat di atas dapat dipahami, bahwa teori asal usul tasawuf bersumber dari ajaran Islam. Semua praktek dalam kehidupan para tokoh-tokoh sufi dalam membersihkan jiwa mereka untuk mendekatkan diri pada Allah Swt. mempunyai dasar-dasar yang kuat baik dalam Al-Qur'an maupun al-Sunnah. Teori-teori mereka tentang tahapan-tahapan menuju Allah Swt. (*maqâmât*) seperti *taubat*, *syukur*, *shabar*, *tawakal*, *ridhâ*, *takwa*, *zuhud*, *wara' dan ikhlas*, atau pengamalan batin yang mereka alami (*ahwal*) seperti *cinta*, *rindu*, *hasrat*, *raja dan khauf*, kesemuanya itu bersumber dari ajaran Islam.

Kedua, unsur di luar Islam; Ignas Goldziher menjelaskan dalam teorinya, bahwa asal usul tasawuf yang mana berkaitan dengan ajaran-ajaran yang dibahas dalam tasawuf adalah pengaruh dari unsur-unsur di luar Islam. Goldziher juga menyatakan, bahwa tasawuf sebagai salah satu penerus/warisan ajaran dari berbagai macam agama dan kepercayaan yang telah mendahului, kemudian bersentuhan dengan agama Islam. Bahkan dikatakan bahwa ide Al-Qur'an juga merupakan dari hasil pengolahan ideologi agama dan kepercayaan agama lain.²⁹ Unsur agama dan kepercayaan lain selain Islam adalah dari unsur pengaruh agama Hindu-Budha, Nashrani, Yunani dan Persia. Karena pengaruh dari unsur agama Nashrani dalam ajaran tasawuf yang mementingkan kehidupan zuhud dan fakir. Menurut Ignas

²⁸Moh. Ghallab, *al-Tasawuf al-Muqarin*, Kairo: Maktabah al-Nahdah, t.t., hal. 29.

²⁹Ignas Goldziher, *Pengantar Teologi dan Hukum Islam*, Jakarta: INIS Jakarta, 1991, hal. 126-128.

Goldziher dan beberapa para Orientalis lainnya mengatakan bahwa kehidupan zuhud dalam ajaran tasawuf adalah berasal dari pengaruh rahib-rahib kristen.³⁰ Demikian juga pola kehidupan fakir yang dilakukan oleh para sufi adalah salah satu ajaran yang terdapat dalam Injil. Pada agama Nashrani meyakini bahwa Isa adalah orang yang fakir. Di dalam Injil mengatakan bahwa Isa berkata: *“Beruntunglah kalian orang-orang yang miskin, karena bagi kalianlah kerajaan Allah. Beruntunglah kalian orang-orang yang lapar, karena kalian akan kenyang.”*³¹ Senada dengan Reynold Nicholson selain dari pendapat Ignas Goldziher, Nicholson berpendapat, bahwa *“Banyak teks Injil dan ungkapan Isa (al-Masih) ditemukan dalam biografi para sufi periode pertama. Bahkan, seringkali muncul biarawan Kristen yang menjadi guru dan menasehati kepada asketis Muslim. Pakaian/ baju yang terbuat dari bulu domba pun berasal dari umat Kristen.”*³²

Goldziher juga mengatakan, selain berpengaruh dari ajaran Nashrani juga karena banyak dipengaruhi oleh ajaran Budha. Ia mengatakan bahwa terdapat hubungan persamaan antara tokoh Budha yaitu Sidharta Gautama dengan tokoh sufi lain yaitu Ibrahim bin Adham yang telah meninggalkan kemegahan dan kemewahan mahkota dunia. Bahkan, Goldziher mengungkapkan banyak dari para sufi belajar menggunakan tasbih sebagaimana yang telah dilakukan sebelumnya oleh para pendeta Budha. Demikian juga budaya etis, asketis serta abstraksi intelektual adalah modal pinjaman dari budhisme.³³ Ditemukan kesamaan tentang cara pandang paham fana dalam tasawuf dengan nirwana dalam ajaran Budha. Demikian juga ditemukan kesamaan praktek ibadah dan mujahadah dalam ajaran tasawuf dengan ajaran Hindu. Harun Nasution mengatakan, bahwa pemahaman fana hampir sama dengan nirwana dalam agama Budha, dimana agama Budha mengajarkan pemeluknya untuk meninggalkan dunia dan memasuki hidup yang kontemplatif. Sebagaimana yang terdapat dalam ajaran Hindu yaitu suatu perintah untuk meninggalkan dunia demi tercapainya persatuan Brahman dan Atman.³⁴

Telah ditemukan juga teori lain yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari pengaruh unsur Yunani. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abuddin Nata, bahwa metodologi pemikiran filsafat Yunani telah andil

³⁰Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, hal. 57.

³¹Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Cet. 1, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 186

³²Abul al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal 'ala al-Tashawwuf al-Islam*, diterjemahkan oleh Ahmad Rofi' Ustman, “Sufi Dari Zaman ke Zaman”, Bandung: Pustaka, 1985, hal. 25.

³³Reynold Nicholson, *Mistik Dalam Islam*, t.tp., t.p., t.th., hal. 16.

³⁴Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam...*, hal. 59.

dalam mempengaruhi nalar dan pola pikir umat Islam yang menginginkan adanya hubungan dengan Tuhan. Hal tersebut didapati dari pemikiran para tokoh dan ilmuwan, yaitu: Al-Farabi, al-Kindi, dan Ibnu Sina tentang filsafat Jiwa. Demikian juga pemaparan lain mengenai ajaran-ajaran tasawuf, diantaranya yaitu: Al-Hallaj, Ibnu Arabi, Abu Yazid, Suhrawardi dan lain-lain. Menurut Abuddin Nata dari apa yang diungkapkan oleh Neo Platonis, “*Kenalilah dirimu dengan dirimu pula*” telah diambil sebagai rujukan oleh para kaum sufi untuk memperluas makna dalam hadis yang mengungkapkan: “*Siapa orang yang mengenal dirinya, niscaya dia mengenal Tuhannya*”. Maka dari sinilah lahirnya beberapa teori yang disebut teori *hulûl*, *wiḥdatul wujûd*, dan *wiḥdah al-syuhûd*.³⁵ Ditemukan suatu ungkapan bahwa wujud alam raya ini memancar dari zat Tuhan Yang Maha Esa. Yaitu ungkapan yang dilontarkan oleh Filsafat Emanasi Plotinus. Roh berasal dari Tuhan dan akan kembali juga kepada Tuhan. Akan tetapi dengan masuknya ke alam materi, maka roh ini menjadi ternodai. Oleh karenanya roh tersebut mesti dibersihkan. Penyucian roh tersebut adalah dengan meninggalkan segala kenikmatan dunia dan mendekati diri kepada Tuhan sedekat-dekatnya. Ajaran inilah yang memiliki pengaruh besar terhadap lahirnya kaum zuhud dan sufi dalam Islam.³⁶

Dapat diketahui dengan teori Goldziher ini, bahwa ajaran tasawuf dipengaruhi oleh beragam kepercayaan dan agama di luar ajaran agama Islam. Maka dari itu unsur kepercayaan dari Persia dengan sendirinya juga berarti telah ikut serta mempengaruhi tasawuf. Yang disebabkan oleh hubungan sosial, politik, pemikiran, dan sastra antara Persia dan Arab sejak lama terjalin. Meskipun belum ditemukan bukti kuat bahwa kehidupan rohani Persia masuk ke tanah Arab. Hanya saja terdapat sedikit kesamaan antara istilah zuhud di kalangan Arab dengan istilah zuhud menurut agama Madzaq dan Manu di Persia. Demikian pula konsep ajaran hakikat Muhammad menyerupai paham Harmuz (Tuhan Kebaikan) dalam agama Zarathustra atau biasa disebut agama Zoroaster.³⁷

Menurut penulis dengan memahami konsep zuhud yang baik sesuai anjuran Rasulullah Saw. akan lebih mudah menyatu dan merasuk dalam sanubari alam bawah sadar seseorang. Terkhusus peran penting zuhud dalam bertasawuf. Zuhud dan tasawuf adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dan sangat berhubungan erat. Ibarat rumah tanpa atap, ibarat suatu bangunan tanpa tiang, seorang anak tanpa orang tua (ayah atau ibu). Pasti akan terasa pincang dan tidak sempurna.

³⁵Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 187.

³⁶Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam...*, hal. 59.

³⁷Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 188.

Dalam bertasawuf anjuran bersikap zuhud dilatar belakangi oleh kepercayaan dan keyakinan para sufi bahwa manusia cenderung terlalu menikmati hal-hal keduniaan meskipun boleh (*mubâh*), karena pada akhirnya ia akan terjerumus ke sikap berlebihan.³⁸

D. Macam-macam Zuhud

Terdapat banyak sekali macam-macam zuhud menurut para sufi. Diantaranya adalah menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani, bahwa zuhud terbagi menjadi 2 macam, yaitu; *pertama*, zuhud hakiki adalah mengeluarkan dunia dari dalam hatinya. Zuhud hakiki ini bukan berarti seorang *zâhid* tidak menerima/ menolak rezeki dari apa yang diberikan oleh Allah Swt. kepadanya. Seorang *zâhid* hakiki ketika mendapatkan rezeki, ia menjadikannya sebagai sarana dalam membantu mendekat diri dan kepada Allah Swt. dengan menyalurkan kekayaannya bagi kemanfaatan dan kebutuhan manusia. *Kedua*, zuhud shury adalah mengeluarkan dunia dari hadapannya, akan tetapi hatinya tetap menginginkan. Zuhud Shury ini bukan dari ajaran inti tasawuf, sebab seseorang yang hatinya masih menginginkan kenikmatan dunia, maka ia akan menjadi penutup atau penghalang untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.³⁹ Bahkan zuhud juga memiliki tingkatan dan ciri-ciri secara spesifik. Seperti yang diungkapkan oleh para tokoh sufi, yang mana tingkatan zuhud terbagi dalam tiga tingkatan, yaitu:

Tingkatan *pertama*, yaitu yang disebut dengan tahapan pra zuhud. Pada tahapan ini seseorang hatinya masih cenderung kepada kelezatan dunia. Setelah itu berupaya untuk memerangi dan menghentikan segala macam bentuk hawa nafsunya terhadap semua keinginan terhadap dunia. Karena ini adalah dasar pertama untuk memasuki kezuhudan dalam merealisasikan derajat zuhud setelahnya. Dianjurkan bagi seseorang untuk melatih dan memposisikan dirinya berada dalam ketaatan, dan melakukan berbagai macam *riyâdhah* (melatih) dan bersabar atas segala macam godaan dan bisikan hati untuk cinta pada dunia. Pada tahap ini seseorang perlu membiasakan dirinya untuk memandang rendah dan hina terhadap semua kelezatan dan kenikmatan dunia. (Abdullah al-Haddad, tth: 165)

Tingkatan *kedua* yaitu suatu tingkatan pada seseorang yang telah berada pada tingkatan zuhud dimana hatinya tidak tertarik lagi dengan kenikmatan dan kelezatan dunia. Akan tetapi hatinya masih merasa takjub dengan kezuhudannya. Tidak cinta dan tertarik kepada dunia karena ingin mendapatkan kenikmatan dan kelezatan yang lebih besar di akhirat kelak.

³⁸Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf Spiritualisme dalam Islam*, Cet. 2, Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2019, hal. 131.

³⁹Abdul Majid Khatib, *Rahasia Sufi Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, Yogyakarta: Beranda Publishing, 2003, hal. 278.

Menurut para sufi berzuhud seperti ini bukan merupakan tujuan zuhud yang sesungguhnya, dan dianggap masih terdapat kekurangan. (Yahya ibn Hamzah, 1991: 442)

Tingkatan *ketiga*, yaitu suatu tingkatan zuhud dimana seseorang berzuhud dengan sepenuh hatinya atau secara sukarela. Bahkan, sama sekali ia tidak menganggap tentang kezuhudannya. Karena di dalam dirinya tidak melihat bahwa ia telah meninggalkan sesuatu yang sangat berharga. Ia mengetahui bahwa dunia bukanlah sesuatu yang berharga. Bagaikan seorang yang meninggalkan tembikar untuk mengambil berlian dan permata. (Ahmad Farid, 1997: 66-77). Ia tidak memandang hal tersebut sebagai sebagai hasil kompensasi, tidak pula memandang bahwa dirinya telah meninggalkan sesuatu yang berharga. Sungguh, apabila disandingkan dengan Allah Swt. dan kenikmatan akhirat, dunia sangat tidak berharga dan jauh lebih buruk daripada tembikar yang disandingkan dengan mutiara dan permata. Inilah puncak zuhud yang hakiki dan merupakan kesempurnaan dalam zuhud. Maka zuhud yang seperti ini aman dari bahaya keberpalingan pada dunia. (Yahya ibn Hamzah, 1990: 442-443). Hatinya terpaut penuh dan hanya fokus kepda Allah Swt. saja. Zuhud inilah yang disebut dengan kezuhudan para pecinta yang *'arif (al-muhibbîn al-ârifîn)*. Sebab, hanya orang yang mengenal-Nya lah yang akan mencintai-Nya penuh secara khusus.

Banyak dari para tokoh sufi menyatakan beberapa ciri khusus terhadap seseorang yang telah mencapai *maqâm* zuhud. Meskipun ada juga yang mengatakan selain dari tokoh sufi yaitu bahwa siapapun orang yang meninggalkan harta adalah seorang yang zuhud. Tentu saja ungkapan ini bukan merupakan ajaran murni tasawuf. Menurut para tokoh sufi meninggalkan harta dan menampakkan kesengsaraan/ kemelaratan itu sangat mudah dilakukan bagi siapa saja yang ingin dianggap sebagai seorang yang zuhud. Banyak orang yang sedikit makan, dan hidp sederhana atau bahkan miskin tidak punya apa-apa namun giat dalam beribadah. Mereka inilah mendapatkan oujian dan predikat sebagai seorang yang zuhud. Ketika mereka sangat senang dengan pujian. Hal yang demikian ini bukan yang dimaksud dengan zuhud. Mereka secara lahiriah bisa dikatakan zuhud, namun secara bathiniyah merupakan kebohongan, karena hatinya menyimpan rasa iri, riya, ujub, dan sum'ah. (Imam al-Ghazali, 1990: 439-440)

Seseorang dapat dikategorikan telah melakukan zuhud dengan tiga ciri, yaitu;

Pertama: seseorang tersebut tidak merasa dirinya gembira terhadap sesuatu yang di milikinya. Seperti harta kekayaan, jabatan, kekuasaan, dan lain sebagainya. Dan pula merasa sedih jika sesuatu tersebut tidak dapat di milikinya. (Imam al-Ghazali, 1990: 439-440). Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Hadid/58: 23, yang artinya: “*Agar kamu tidak bersedih*

hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu”,

Kedua, seseorang tidak merasa resah apabila mendapat hinaan dan tidak berbangga diri apabila mendapat pujian. Baginya mendapatkan hinaan ataupun pujian semua sama saja. Orang-orang yang zuhud tidak akan merasa gembira dengan apapun yang ada, dan juga tidak merasa sedih dengan apapun yang tidak ada dalam materi dunia ini. Mereka bersungguh-sungguh meyakinkan hatinya dengan sikap zuhud dan berpaling dari segala macam hal yang membuatkan melanggar aturan dan ketaatan kepada Allah Swt. Mereka tidak disibukkan mencari dan tidak berlarut akan kesenangan dunia. Ketamakan seseorang terhadap harta akan mengakibatkan kehancuran/kerusakan agama. Sedangkan ketamakan seseorang terhadap jabatan dan pangkat akan menyebabkan agama dan hartanya binasa. (Abdullah bin Alwi, 1993: 16). Dengan pangkat dan harta keduanya menunjukkan keserakahan terhadap dunia. Karena cinta harta merupakan pangkal dari cinta kesenangan duniawi, cinta pangkat merupakan pangkal dari cinta kesenangan duniawi. Maka cinta pangkat merupakan pangkal dari gila akan kehormatan. Cinta kehormatan ini lebih berbahaya daripada cinta harta. Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad mengatakan: “Janganlah engkau mencari pangkat wahai orang-orang yang suci dan bersih hatinya. Karena ia begitu menggoda, namun di dalamnya terdapat racun yang tidak engkau ketahui”. 1989: 210).

Ketiga, semata-mata hatinya hanya tertanam rasa rindu, takut, dan cinta kepada Allah Swt. (Yahya ibn Hamzah, 1991: 440-441)

Terdapat ciri-ciri atau tanda-tanda kezuhudan selain daripada ciri dan tanda zuhud di atas. Para tokoh sufi menyebutkan sebanyak tiga golongan orang-orang yang telah berada pada *maqâm* zuhud. Yaitu: *Pertama*, adalah orang-orang ketika disuguhkan secara cuma-cuma mereka justru lari atau menjauh dari perkara dunia tersebut. Sama sekali mereka tidak tertarik dengan dunia, hanya mementingkan berzuhud untuk selalu fokus dan konsentrasi beribadah kepada Allah Swt. *Kedua*, adalah orang-orang yang ketika Allah Swt. memberikannya ia tidak lari dari dunia. Mereka menerima lalu menyerahkannya/ membagikannya kepada orang yang berhak membutuhkannya. Mereka adalah hamba-hamba Allah Swt. yang patuh dan taat, yang mengikuti ajaran Rasulullah Saw. sebagai panutan dan teladan kehidupannya. Dimana ketika Rasulullah Saw. mendapatkan dunia yang menghampirinya, beliau tidak lari dari dunia. Akan tetapi beliau infakkan di jalan Allah Swt. dan menempatkan sesuatu sesuai dengan ajaran dan perintah dari Allah Swt. *Ketiga*, adalah orang-orang yang terkadang mencari dunia hanya sekedarnya saja. Hanya untuk mencukupi kebutuhan

hidupnya saja. Mereka inilah orang-orang yang memiliki sifat ridha, qana'ah, sabar dan syukur terhadap segala macam nikmat yang diberikan.⁴⁰

Zuhud menurut Ibnu Qayyim terdiri dari beberapa macam, yaitu:⁴¹

1. Zuhud wajib. Zuhud yang pertama ini adalah zuhud yang wajib dimiliki bagi setiap muslim di dunia. Yaitu: Zuhud terhadap segala sesuatu yang haram. Ketika hal ini dilanggar maka akan terjadi sebab turunnya adzab/ bencana, maka mesti akan ada akibatnya selama tidak tetap sebab lainnya saling bertentangan.

2. Zuhud Mustahab. Zuhud ini adalah zuhud yang memiliki tingkatan, yang sesuai dengan tema zuhudnya. Yaitu: Zuhud terhadap segala sesuatu yang makruh. Selain itu juga segala sesuatu yang diperbolehkan dan menemukan dalam syahwat-syahwat yang diperbolehkan.

3. Zuhud bagi mereka yang senantiasa bersungguh-sungguh dalam menjalankan perintah dan menempuh jalan Allah Swt. yang termasuk dalam kategori zuhud ini terbagi menjadi dua macam, yaitu:⁴²

Pertama, Zuhud terhadap dunia secara umum. Yaitu zuhud yang bukan berarti melepaskan dunia dari genggaman (kehidupan), bukan juga mengeluarkannya, dan berdiam diri tidak mengambil sesuatu apapun darinya. Akan tetapi yang dimaksud disini adalah mengeluarkannya dari hatinya dengan sepenuh hatinya secara umum dan menyeluruh. Kemudian ia tidak menoleh dan tidak meninggalkan darinya. Karena hatinya sudah merasakan ketenangan meskipun ada di tangannya. Bukan berarti zuhud meninggalkan dunia dari tangan. Sebagaimana yang pernah dialami oleh *khalifah al-râsyidîn* dan Umar bin Abdul Aziz yang di kenal dan menjadi panutan atas sikap zuhudnya, padahal perbendaharaan harta berada di bawah tangan (kekuasaannya), bahkan seperti keadaan dari *sayyidul anbiyâ'i wal mursalin* yaitu Nabi Muhammad Saw. Ketika Allah Swt. membukakan kepadanya tentang dunia tidak berpengaruh sedikitpun baginya. Justru semakin bertambah tingkat kezuhudannya.

Kedua, zuhud terhadap diri sendiri. Zuhud ini merupakan kategori zuhud yang paling sulit. Banyak sebenarnya orang-orang dapat mencapai kepada zuhud, akan tetapi sayangnya tidak giat dan tekun. Berkeras hati dalam melakukannya. Ia merasakan kemudahan dalam berzuhud. Ketika ia berzuhud pada perkara yang dilarang. Hal tersebutlah yang mengakibatkan

⁴⁰Muhammad Hafium, "Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf", dalam *Jurnal Hisbah*, Vol. 14, No. 1 Juni 2017, hal. 87.

⁴¹Abdullah bin Mubarak, *Zuhud Upaya Mendekatkan Diri Kepada Allah Swt. dan Meninggalkan Cinta Dunia*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2012, hal. 45.

⁴²Ibnul Qayyim bermaksud dengan dua jenis zuhud ini melengkapi empat jenis zuhud. Seakan-akan dari empat jenis itu ada dua jenis yang tidak berhak orang disifati dengan keduanya menyandang nama orang yang zuhud. Kedua jenis yang terakhir ini orang yang disifati dengan keduanya berhak menyandang nama zahid (orang yang zuhud).

keburukan baginya, tidak ada manfaatnya, menjaga agamanya, menjaga imannya, lebih mengutamakan kelezatan, dan kenikmatan (surga) daripada siksa (neraka). Ditambah ia tidak menyukai persatuan dan bergaul dengan orang-orang yang fasik dan berdosa. Zuhud baginya mudah terhadap segala hal yang dimakruhkan dan segala hal yang diperbolehkan. Karena ia tahu bahwa hal yang demikian akan hilang dengan *itsâr* (lebih mengutamakan) kelezatan, kenikmatan yang abadi, dan kebahagiaan yang hakiki. Zuhud baginya mudah terhadap dunia karena ia tabu dalam segala hal yang ada di belakangnya, dan apapun yang dicari, yaitu berupa ganjaran/ balasan yang sempurna dan tujuan/ cita-cita yang tinggi.⁴³

Sedangkan zuhud terhadap hawa nafsu adalah menyembelih hawa nafsu dengan alat selain pisau (mengekananya). Hal yang demikian terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

Pertama, sarana (*wasîlah*) dan permulaan (*bidâyah*). Yaitu mematikan syahwatnya sampai tidak tertinggal tempat sedikitpun, tidak marah, tidak *ridhâ*, tidak membela, tidak benci dan dendam kepadanya. Sungguh telah dirampas untuk satu hari kefakiran dan kebutuhannya. Hal yang demikian lebih terasa ringan daripada anda membelanya, emosi atau marah kepadanya, menjawabnya atau memuliakannya apabila bermaksian harta benda memintamu. Atau engkau marah kepadanya apabila engkau mencela, bahkan hal demikian lebih rendah dari apa yang diucapkan tentangnya atau yang menyenangkanmu (meringankan) dari segala hal yang didalamnya terdapat bagian dan kebahagiaan anda sekalipun sulit atasnya.⁴⁴

Kedua, tujuan dan kesempurnaan yaitu mencurahkan untuk dicintai secara umum yang mana tidak meninggalkan segala macam sesuatu ia berzuhud terhadapnya dengan zuhud orang lain darinya, tetapi mencintai dengan segala ukuran dari sedikit hartanya. Keinginan orang-orang yang dicintai bergantung kepadanya. Apakah ia mendapatkan keinginan dari dalam hatinya untuk menahan kedudukan itu, dan menghalanginya dari orang-orang yang dicintainya. Demikianlah zuhud orang yang mencintai, yang benar terhadap dirinya sendiri. Ia telah keluar darinya dan menyerahkan kepada Tuhannya. Ia mengorbankannya dan mencurahkannya kepada Allah Swt. selamanya. Semua dari kategori tingkatan zuhud yang disebutkan dan wasilah-wasilah untuk ketogori ini. Namun tentunya tidak akan menjadi baik kecuali dengan tingkatan-tingkatan tersebut.⁴⁵

⁴³Abdullah bin Mubarak, *Zuhud, Upaya Mendekatkan Diri Kepada Allah Swt. dan Meninggalkan Cinta Dunia...*, hal. 47.

⁴⁴Abdullah bin Mubarak, *Zuhud Upaya Mendekatkan Diri Kepada Allah Swt. dan Meninggalkan Cinta Dunia...*, hal. 47.

⁴⁵Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tariqul Hijratin*, Yaman: Dârul Atsâr, t.th., hal. 251-256.

Zuhud menurut Ibnu Qudamah terdiri dari beberapa tingkatan. Yaitu: *Pertama*, yang disebut dengan istilah *mutazahhid*. Ibnu Qudamah berkata, bahwa di antara manusia ada orang yang zuhud terhadap dunia, akan tetapi sebenarnya ia tertarik kepada dunia. Di lain sisi pula ia berjuang dan berusaha melawan diri/ hawa nafsunya untuk tidak tertarik terhadap dunia.⁴⁶

Kedua, berzuhud terhadap dunia atas keinginannya sendiri, dan tidak membebani dirinya sendiri dari keinginan tersebut. Namun tetap ia melihat dan menoleh kepada zuhud lalu nyaris takjub atas dirinya. Dan dapat diketahui bahwa ia meninggalkan sesuatu yang baginya sesuai dengan ukuran yang lebih besar darinya. Sebagaimana ia menjauhkan dan meninggalkan dirham untuk mengambil dua dirham.

Ketiga, yang ketiga ini adalah tingkatan yang paling tinggi. Yaitu berzuhud atas keinginannya sendiri. Seseorang yang di dalam zuhudnya tidak memandang bahwa ia telah meninggalkan sesuatu. Sebab ia tahu bahwa dunia bukanlah segala sesuatu. Diibaratkan ia bagaikan orang yang meninggalkan tembikar (porselin) dan mengambil mutiara/ permata lalu tidak memandang hal yang demikian sebagai pengganti. Karena dunia jika dibandingkan dengan kenikmatan akhirat lebih rendah dari tembikar dibanding permata. Maka hal inilah yang disebut dengan kesempurnaan zuhud.

Imam Ahmad membagi zuhud menjadi tiga macam, yaitu:

1. Zuhud Awam. Adalah seseorang yang dianggap zuhud ketika ia meninggalkan segala bentuk keharaman.
2. Zuhud Khawash. Adalah seseorang yang meninggalkan hal-hal yang melebihi dari kebutuhannya.
3. Zuhud 'Arifin. Adalah seseorang yang meninggalkan dari segala macam gangguan untuk tetap mengingat kepada Allah Swt.

Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihyâ 'Ulûmuddîn* membagi tingkatan zuhud menjadi tiga macam, yaitu:

1. Tingkatan *mutazahhid* (orang yang berusaha untuk zuhud). Ini merupakan tingkatan yang terendah. Ia zuhud terhadap dunia dan rindu kepadanya. Akan tetapi hatinya masih cenderung kepada dunia. Hawa nafsunya berpaling terhadap dunia. Akan tetapi ia berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencegahnya. Seseorang ini berusaha untuk tetap zuhud.

2. Mudahnya meninggalkan dunia. Karena baginya dunia itu sangat hina. Tetapi dihubungkan dengan harapan dan keinginannya. Yang dimaksud disini adalah seseorang yang zuhud tetapi menginginkan balasan dari Allah Swt.

⁴⁶Abdullah bin Mubarak, *Zuhud Upaya Mendekatkan Diri Kepada Allah Swt. dan Meninggalkan Cinta Dunia...*, 2012, hal. 48.

3. Zuhud yang tertinggi. Adalah dimana seseorang tidak menginginkan sesuatu apapun selain berharap kepada Allah Swt. Seseorang yang berada dalam tingkatan zuhud yang tertinggi ini adalah orang-orang yang sudah mencapai derajat yang tinggi dan makrifat kepada Allah Swt. Kezuhudannya orang tersebut tidak mengetahui bahwa dirinya tidak ada nilainya dihadapan Allah Swt. Dan zuhud inilah merupakan zuhud yang paling tinggi derajat dan tingkatannya.⁴⁷

Pemaparan di atas, memberikan gambaran akan beragam pandangan ulama baik klasik maupun kontemporer mengenai zuhud, serta bagaimana latar belakang dan sejarah berkembangnya zuhud pada beberapa wilayah.

E. Pengertian Solusi dan Peradaban Islam

Definisi Solusi menurut (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penyelesaian atau pemecahan suatu masalah sehingga diharapkan dapat menghasilkan jalan keluar nantinya.

Adapaun penegertian dari Peradaban Islam adalah terjemahan dari kata Arab yaitu *al-Hadhârah al-Islâmiyah*. Kata Arab tersebut juga sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan Kebudayaan Islam. “Kebudayaan” dalam Arab adalah *al-Tsaqâfah*. Di Indonesia, sebagaimana juga di Arab dan Barat, masih banyak orang yang mensinonimkan dua kata “kebudayaan” dan “peradaban”. Kebudayaan adalah bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Sedangkan manifestasi-manifestasi kemajuan mekanis dan teknologis lebih berkaitan dengan peradaban. Jika kebudayaan lebih banyak direfleksikan dalam sastra, seni, seni, religi, dan moral, maka peradaban terrefleksi dalam politik, ekonomi, dan teknologi.⁴⁸

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan paling tidak mempunyai tiga wujud:

1. Wujud Ideal, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks gagasan, ide-ide, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan lain-lain.

⁴⁷Muhammad al-Ghazali, *Ihyâ 'Ulûmuddin*, Kairo: Dâr al-Hadîts, 2004, hal. 282.

⁴⁸Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003. Lihat juga: M. Solikhin, *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang: Rosail, 2005.

2. Wujud Kelakuan, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud Benda, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya. Sedangkan istilah peradaban biasanya dipakai untuk bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus dan indah.

Dalam definisi peradaban yang dimaksud disini yakni Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa bangsa Arab yang semula terbelakang, bodoh, tidak terkenal, dan diabaikan oleh bangsa-bangsa lain, menjadi bangsa yang maju, dan cepat mengembangkan dunia, membina satu kebudayaan dan peradaban yang sangat penting artinya dalam sejarah manusia hingga sekarang. Dengan demikian jelaslah bahwa kedatangan Islam mempunyai makna kemanusiaan yang tinggi, cita-cita dan semangat Islam adalah peneguhan kemanusiaan, memperteguh kesetiaan manusia terhadap tugas dan kewajibannya sebagai wakil Allah Swt. di muka bumi. Menurut H.A.R. Gibb, bahwa Islam sesungguhnya lebih dari sekedar agama, Ia adalah peradaban yang sempurna. Karena yang menjadi pokok kekuatan dan sebab timbulnya kebudayaan adalah agama Islam, kebudayaan yang ditimbulkannya dinamakan kebudayaan atau peradaban Islam.⁴⁹

Kaitannya zuhud dengan peradaban Islam adalah dengan cara merelevansikannya hidup zuhud kepada realita gaya hidup di zaman modern saat ini. Hendaklah bersikap zuhud dari setiap perkara, aspek, perilaku, dan kebiasaan. Baik dalam bentuk-bentuk peradaban Islam di Indonesia maupun di dunia. Misalnya di Indonesia berupa lembaga-lembaga, sekolah, yayasan, pesantren, organisasi Islam, ekonomi, dan politik. Termasuk kota-kota yang dikenal dengan pusat peradaban dunia pada dinasti Abbasiyah di antaranya: Baghdad, Sevilla, Granada, Kairo, Cordoba, dan lain-lain. Termasuk dari beberapa bangunan, peninggalan-peninggalan, dan tentang temuan-temuan di wilayah-wilayah tersebut.

Dalam hal yang bersamaan juga banyak sekali ditemukan oleh tokoh-tokoh Islam dan terkemuka. Banyak penemuan yang berhasil dilakukan oleh ilmuwan Islam dalam bidang ilmu pengetahuan dan ilmu filsafat, antara lain: Al-Kindi (194-260 H/809-873 M), Al-Farabi (w 390 H/961 M), Ibnu Bajjah (w 523 H), Ibnu Thufail (w 581 H), dan Ibnu Sina (370-428 H/980-1037 M). Ibnu Sina, selain dikenal ahli filsafat, ia juga dikenal sebagai bapak

⁴⁹Siti Zubaidah, *Sejarah Peradaban Islam*, Medan: Perdana Publishing, 2016, hal. 4.

kedokteran Islam. Ia banyak menulis karya, seperti *Qânûn fî al-Thîb*, *Al-Syifâ*, dan lainnya.

BAB III

KONSEP/ WAWASAN TENTANG ZUHUD DALAM AL-QUR'AN

Terdapat beragam konsep/wawasan tentang zuhud dalam Al-Qur'an. Bahkan, keutamaan zuhud memiliki peran dan posisi yang paling utama setelah bertakwa kepada Allah Swt. dengan sepenuh hatinya. Dalam kutipan hadis riwayat Ibnu Majah, Rasulullah Saw, bersabda: *"Zuhudlah engkau terhadap dunia, niscaya Allah Swt. akan mencintaimu, dan zuhudlah engkau terhadap apa yang ada pada manusia, niscaya manusia akan mencintaimu."* (HR. Ibnu Majah)

Bersikap zuhud merupakan cara hidup yang mulia. Di mana banyak orang-orang yang berusaha menjalaninya. Sehingga hal yang demikian menjadi panutan bagi orang-orang setelahnya. Untuk menempuh jalan zuhud, Al-Qur'an telah memberikan metode, konsep, rambu-rambu, dan panduannya agar setiap manusia tidak salah dalam memahami makna dan jalan hidup zuhud yang sesungguhnya. Sebenarnya banyak sekali ayat-ayat yang membahas dan menjelaskan tentang makna, hikmah, faidah, dan hakikat zuhud. Namun, dalam hal ini penulis hanya memaparkan beberapa ayat-ayat yang berkaitan dengan zuhud dalam Al-Qur'an, diantaranya: pada Q.S. Al-Ma'idah/5: 87, Q.S. Al-Qashash/28: 77, Q.S. Al-Hadid/57: 20 dan 23.

A. Konsep Zuhud dalam Q.S. Al-Maidah/5: 87

Dalam pembahasan pada bab ke-III ini, penulis mencoba menjelaskan tentang konsep zuhud dalam redaksi surah al-Maidah ayat 87,

berikut dengan penafsiran-penafsirannya, baik dari mufasir klasik maupun kontemporer. Allah Swt. Berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتٍ مَّا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُعْتَدِينَ

Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah dihalalkan oleh Allah Swt. kepadamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah Swt. tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

Seorang ahli tafsir yaitu Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya *al-Misbah*, bahwa menurut sementara ulama antara ayat ini dan sebelumnya tidak ada hubungan. Tetapi, menurut al-Biqā'i menekuni suatu bahasan hubungan antar-ayat menyatakan bahwa setelah dalam ayat yang lalu Allah Swt. memuji *rahbah* atau rasa cemas dan takut kepada Allah Swt. yang mendorong upaya menjauhkan diri dari segala macam gemerlap duniawi. Karena memang hal yang demikian sangat baik. Akan tetapi dalam praktiknya sering kali pelakunya terlalu ketat sampai-sampai meninggalkan perkara yang mubah/ dibolehkan. Padahal manusia adalah makhluk yang lemah tidak berdaya sehingga kelemahan tersebut seringkali menghadapi keketatan itu yang mengantar kepada kegagalan dalam beragama. Oleh sebab itu Islam datang untuk melarang pengetatan beragama, dengan cara menganjurkan moderasi tidak berlebihan atau melebihi dan juga tidak mengurangi. Dalam konteks tersebutlah, setelah menyinggung para *ruhbân* yang meninggalkan gemerlap duniawi, bahkan mengharamkan atas diri mereka dari berapa banyak perkara yang halal dan mubah. Ayat ini juga memberikan pesan kepada orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan, menghalangi diri kamu dengan cara bernazar, atau sumpah, atau apapun saja untuk melakukan segala perkara yang baik, benar, lezat, indah, dan nyaman yang telah Allah Swt. halalkan bagi kamu, dan jangan pula kamu memaksakan diri melampaui batas kewajaran. Karena sesungguhnya Allah Swt. tidak menyukai yaitu tidak melimpahkan karunia, rahmat, dan ganjaran-Nya kepada orang-orang yang melampaui batas. Meskipun pelampauan batas tersebut berkaitan erat dengan upaya mendekatkan diri kepada-Nya. Sebagaimana halnya orang-orang Nasrani yang melakukan *rahbâniyah* dengan mengharamkan sesuatu yang halal.¹

Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya *al-Misbah*, yang dikutip dari perkataan al-Thabari dan al-Wahidi

¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2021, hal. 229.

meriwayatkan bahwa surah al-Maidah ayat 87 ini, turun bertepatan dengan datangnya seseorang kepada Nabi Muhammad Saw. dengan mengucapkan: *"Jikalau saya memakan daging, lalu saya terus 'mendatangi' wanita-wanita, saya mengharamkan atas diri saya daging."* Turunnya ayat ini meluruskan pandangannya. Ditemukan juga dari riwayat ini dalam sunan al-Tirmidzi. Terdapat riwayat lain yang sejalan dengan makna riwayat di atas menyatakan bahwa beberapa dari sahabat Nabi Muhammad Saw., yang pada akhirnya mereka berkesimpulan untuk melaksanakan berbagai amalan-amalan yang berat. Terdapat orang yang menginginkan shalat semalaman suntuk, terdapat orang yang tidak ingin menggauli wanita, dan juga terdapat orang yang ingin berpuasa secara terus-menerus. Mendengar rencana demikian, Nabi Muhammad Saw. menegur mereka sambil bersabda: *"Sesungguhnya aku adalah yang paling bertakwa diantara kalian, tetapi aku shalat malam dan juga tidur, aku berpuasa tetapi juga berbuka, dan aku juga nikah. Barang siapa yang enggan mengikuti sunnahku (cara bagaimana hidupku), maka ia bukan termasuk dari kelompok umatku."* (HR. Bukhari dan Muslim melalui Anas bin Malik).²

Dalam kutipan Firman-Nya لَا تَعْتَدُوا (*lâ ta'tadû/ jangan melampaui batas*), dengan bentuk kata yang menggunakan huruf *tâ'*, artinya adalah keterpaksaan, yaitu di luar batas yang lumrah. Hal tersebut menunjukkan bahwa fitrah manusia mengarah kepada moderasi³. Maksudnya adalah menempatkan segala sesuatu sesuai pada tempatnya secara wajar dan tidak berlebihan dan tidak juga berkurang. Setiap hal yang melampaui batas adalah berupa pemaksaan secara fitrah dan pada dasarnya berat dalam melakukannya. Inilah yang disebut dengan istilah *ta'tadû*. Larangan melampaui batas ini juga berarti menghalalkan sesuatu yang haram, atau sebaliknya. Hal yang demikian merupakan pelampauan batas kewenangan hanya Allah Swt. sajalah yang berwenang dalam perkara menghalalkan dan mengharamkan. Pada masa jahiliyah, kaum musyrikin mengatasnamakan Allah Swt. mengharamkan sekian banyak yang halal, sebagaimana yang tertulis dalam surah al-An'am nanti. Ini yang menjadi alasan sehingga ayat ini diawali dengan panggilan يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا (*yâ ayyuha alladzîna âmanû*) karena penghalalan dan pengharaman yang demikian bertentangan dengan keimanan. Kemudian, pada ayat berikutnya masih berhubungan erat dengan ayat ini, yaitu perintah untuk bertakwa kepada Allah Swt. Karena orang-orang mukmin selalu bertakwa kepada-Nya, dengan mengikuti segala apa

²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh...*, hal. 230.

³Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi adalah menghindari kekerasan dan menghindari keekstremisan. Kata ini merupakan kata serapan dari kata "moderat", yaitu yang berarti suatu sikap yang selalu menjauhi pelaku atau ungkapan yang ekstrem, dan cenderung ke arah jalan yang tengah..

yang diperintahkan-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, menghalalkan segala apapun yang halal, dan mengharamkan segala apapun yang haram.

Perlu diketahui juga bahwa larangan ini bukan berarti bentuk larangan secara mutlak. Boleh saja seorang memakan makanan yang enak atau melakukan rutinitas yang menyenangkan, selama dalam batas-batas yang tidak berlebihan. Hal tersebut juga dalam rangka pendidikan jiwa dan pelatihan menghadapi masa yang akan datang yang boleh jadi suram. Tetapi, akan lebih baik jika ia menghalangi dirinya untuk memakan makanan yang enak dan halal, atau melakukan rutinitas halal yang menyenangkan, jika hal tersebut mengakibatkan dampak yang negatif terhadap jiwa atau kesehatan seseorang.⁴

Menurut hemat penulis menyimpulkan, bahwa Quraish Shihab menyatakan bahwa sesekali boleh saja seseorang untuk memakan makanan yang enak dan melakukan aktivitas yang menyenangkan selama dalam batas-batas yang wajar dan tidak berlebihan. Dengan syarat dalam rangka untuk pendidikan jiwa dan pelatihan menghadapi masa depan yang boleh jadi suram. Akan tetapi, jika hal tersebut berdampak negatif terhadap kesehatan atau jiwa seseorang sebaiknya tidak dilakukan.

Ibnu Jarir al-Thabari⁵ menjelaskan dalam tafsirnya al-Thabari, beliau berkata: Allah Swt. berfirman: “Wahai orang-orang yang membenarkan Allah Swt. dan Rasul-Nya, serta mengakui apa yang dibawa kepada mereka oleh Nabi mereka adalah benar-benar dari sisi Allah Swt., ﴿لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ﴾ *janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah dihalalkan Allah kepadamu*’, yaitu *at-thayyibât*, segala kelezatan yang dihasratkan oleh diri dan diinginkan oleh hati. Kemudian kalian memutuskan keinginan demikian seperti yang dilakukan oleh para rahib dan pendeta, mereka mengharamkan atas diri mereka yaitu wanita-wanita, makanan-makanan yang baik, dan minuman-minuman yang nikmat. Bahkan sebagian dari mereka mengurung diri didalam gereja, dan sebagian lagi bertamasya diatas muka bumi.” Allah Swt. memperingatkan, “*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian melakukan sebagaimana yang mereka lakukan, dan janganlah melampaui batas Allah Swt. yang telah ditentukan kepada kalian berupa apa yang telah dihalalkan dan*

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh...*, hal. 231.

⁵Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Thabari, atau ia juga dipanggil dengan sebutan Abu Ja'far, dan dikenal dengan nama al-Thabari karena dinisbatkan ke nama tanah kelahirannya Amol, Thabaristan. Lahir pada tahun 224 Hijriyah. Abu Ja'far mulai mengembara mencari ilmu saat usianya baru menginjak usia 12 tahun. Ia melintasi diberbagai daerah mulai dari Mesir, Syam dan Irak. Dan pada akhirnya ia menetap di Baghdad hingga akhirnya wafat ditahun 310 Hijriyah. Lihat: M. Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirûn*, Kairo: Dâr al-Hadîts, 2012, Jilid 3, hal. 180. Lihat Juga: M. Ibnu Jarir Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari*, Kairo: Dâr al-Hadîts, 2010, Jilid 1, hal. 9.

diharamkan, sehingga membuat kalian tidak taat kepada-Ku lantaran perbuatan tersebut.” Sesungguhnya Allah Swt. tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas yang telah ditetapkan kepada makhluk-Nya, berupa sesuatu yang diharamkan kepada mereka dan sesuatu yang diharamkan atas mereka.

Pendapat yang diungkapkan oleh Ibnu Jarir al-Thabari dalam tafsirnya tersebut sejalan dengan pendapat para ahli takwil.⁶

Beberapa pendapat dari para ahli takwil ini mereka menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini, yaitu:

1. Riwayat yang disampaikan oleh Humaid bin Mas’adah telah menceritakan kepadaku, ia berkata: Yazid bin Zura’I menceritakan kepadaku bahwa Khalid al-Hadzdzza menceritakan kepadaku dari Ikrimah, ia berkata: “beberapa orang sahabat Nabi Saw. hendak mengebiri diri mereka, tidak memakan daging dan menjauhi para wanita, lalu turunlah surah al-Maidah ayat 87:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتٍ مَّا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

الْمُعْتَدِينَ

*Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu haramkan apapun yang baik yang telah diharamkan Allah Swt. kepadamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*⁷

2. Riwayat yang disampaikan oleh Muhammad bin al-Hushain berkata: Ahmad bin Mufadhhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath telah menceritakan kepada kami dari al-Suddi mengenai firman-Nya dalam surah al-Maidah ayat 87:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتٍ مَّا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

الْمُعْتَدِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan sesuatu yang baik yang telah diharamkan oleh Allah Swt. kepadamu, dan janganlah kamu

⁶M. Ibnu Jarir al-Thabari, *Tafsir Al-Thabarî*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, hal. 280.

⁷Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Durr al-Mantsûr fî al-Tafsîril Ma'tsûr*, Beirut: Dâr al-Fikr, 2011, Jilid 3, hal. 140.

melampaui batas. Sesungguhnya Allah Swt. tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

Dikisahkan pada suatu hari Rasulullah Saw. duduk, kemudian memberikan nasihat pada orang-orang. Beliau berdiri dan tidak memberikan tambahan peringatan. Terdapat beberapa orang sahabat beliau yaitu sekitar berjumlah sepuluh orang, di antaranya adalah Ali bin Abi Thalib dan Utsman bin Mazh'un berkata: *"Sungguh kami tidak akan merasa takut jika kami membuat amal tambahan! Sesungguhnya orang-orang Nasrani telah mengharamkan atas diri mereka, maka kamu pun mengharamkannya."* Sebagian dari mereka ada yang mengharamkan memakan daging, dan lemak, serta tidak makan pada siang hari. Sebagian pula ada yang tidak tidur pada malam hari, dan sebagiannya lagi ada yang mengharamkan wanita."

Utsman bin Mazh'un⁸ adalah termasuk seorang yang mengharamkan wanita. Bahkan, dia menjauhi istrinya, maka istrinya pun tidak mendekatinya. Suatu ketika istrinya yang bernama Haula itu mengunjungi Aisyah Ra. dan istri-istri Nabi Muhammad Saw. yang lain, lalu bertanya kepadanya, *"Apa yang terjadi denganmu wahai Haula, romanmu berubah tidak seperti biasanya, bahkan sepertinya engkau tidak menyisir dan memakai wangi-wangian?"* ia menjawab: *"Untuk apa aku harus memakai wangi-wangian dan menyisir rambut, sementara suamiku saja tidak pernah menyentuhku, meniduriku, dan tidak pernah menyibak pakaianku sama sekali sejak sekian dan sekian!"* mendengar kejadian tersebut, para istri Nabi Muhammad Saw. pun tertawa karena ucapannya. Tidak lama Rasulullah Saw. masuk, sementara istri-istri beliau masih dalam keadaan tertawa, lalu beliau bertanya, *"Apa yang telah kalian tertawakan?"* Aisyah berkata, *"Wahai Rasulullah Saw. aku menanyakan kepada Haula tentang permasalahan yang sedang dihadapinya, kemudia ia berkata, suaminya tidak pernah menyibak pakaiannya sama sekali sejak sekian dan sekian!"*. Beliau kemudian mengutus seseorang untuk memanggilnya (Utsman bin Mazh'un) dan beliau bertanya: *"Apa yang terjadi denganmu wahai Ustman?"* ia berkata: *"Aku meninggalkan semua itu karena Allah Swt. semata agar menyendiri untuk beribadah dihadapan Allah Swt."* Utsman

⁸Nama lengkapnya adalah Utsman bin Mazh'un ibn Habib bin Wahb bin Hudzafah bin Jumah bin 'Amru bin Hashish bin Ka'ab al-Jumhî, Abu Saib. Utsman bin Mazh'un wafat pada tahun 2 H/624 M. Ia adalah salah satu sahabat Nabi Saw. Ia termasuk cendekiawan Arab pada zaman jahiliyah, di antara yang pertama masuk Islam, mengikuti Perang Badar dan meninggal dunia kembalinya dari perang tersebut. Utsman inilah sahabat pertama yang meninggal dimakamkan di Baqi' Madinah. Lihat: Syamsuddin Muhammad al-Dzahabi, *Siyar A'lamin Nubalâ*, Beirut: Muassasah al-Risâlah, t.th., Cet. 1, hal. 153.

bin Mazh'un pun menceritakan tentang masalahnya, bahkan ia pernah bersumpah ingin mengebiri dirinya sendiri. Kemudian Rasulullah Saw. bersabda:

أَفْسَنْتُ عَلَيْكَ إِلَّا رَجَعْتَ فَوَاقَعْتَ أَهْلَكَ!

Aku bersumpah atasmu, hendaklah engkau kembali dan menggauli istrimu.

Utsman bin Mazh'un pun berkata: “*Aku sedang berpuasa!*” Rasulullah Saw. bersabda: “*Berbukalah!*” maka ia pun berbuka dan mendekati istrinya seperti sedia kala.

Kemudian Haula kembali mendatangi istri Rasul yaitu Aisyah dalam keadaan telah bersisir, bercelemek, memakai wangi-wangian. Aisyah pun tersenyum bahagia dan bertanya: “*Bagaimana kabarmu wahai Haula?*” Dia menyatakan bahwa suaminya telah “mendekatinya” kemarin. Lalu Rasulullah Saw. bersabda:

مَا بَالُ أَقْوَامٍ حَرَّمُوا النِّسَاءَ، وَالطَّعَامَ، وَالتَّوْمَ؟ أَلَا إِنِّي أَنَامُ وَأَقُومُ، وَأُفْطِرُ، وَأَصُومُ، وَأَنْكَحُ
النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَن سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي!

Ada apa dengan orang-orang tersebut, mereka mengharamkan perempuan, tidak makan, dan tidak tidur? Ingatlah, sesungguhnya aku tidur dan bangun, aku berbuka dan juga berpuasa, dan aku menikahi perempuan. Barangsiapa enggan dengan sunnahku, maka ia tidak termasuk golonganku.” Lalu turunlah surah al-Maidah ayat 87:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُعْتَدِينَ

Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah dihalalkan Allah kepadamu, dan janganlah kamu melampaui batas.

Beliau berkata kepada Utsman bin Mazh'un;

لَا يُحِبُّ نَفْسَكَ، فَإِنَّ هَذَا هُوَ الْإِعْتِدَاءُ

Janganlah kamu mengebiri dirimu, sesungguhnya itu tindakan yang berlebih-lebihan.

Beliau kemudian memerintahkan kepada mereka supaya membatalkan sumpah mereka dan membayar kaffaratnya, lalu beliau membaca:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ وَفِي أَيِّ مَنِكُمْ ۖ وَلَكِنَّ يُؤَاخِذُكُم بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ ۚ

Allah tidak akan menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang telah kamu sengaja. (Q.S. al-Maidah/5: 89)⁹

Turunnya ayat tersebut mengenai permasalahan Utsman bin Mazh'un dan sekelompok Nabi Saw. yang turut ingin mengharamkan atas diri mereka dari segala macam hal yang telah diharamkan oleh Allah Swt. kepada mereka. Dan kemungkinan juga mengandung maksud hukum dari ayat tersebut adalah setiap orang yang sepaham dengan mereka. Yaitu mereka orang-orang yang mengharamkan atas diri mereka dari segala macam yang telah Allah Swt. haramkan kepada mereka, atau menghalalkan segala sesuatu apa yang telah Allah Swt. haramkan, atau bahkan ia melampaui batas dari apa yang telah Allah Swt. tetapkan kepadanya. Hal yang demikianlah, orang-orang yang menginginkan pengharaman atas diri mereka sebagian yang telah diharamkan mereka, hal tersebut mendapat celaan karena keinginannya yang telah melampaui batas. Melampaui batas dari segala macam hal yang telah disunnahkan, diperbolehkan, dan digariskan kepada mereka.¹⁰

Dalam penjelasan dari Syekh Wahbah al-Zuhaili¹¹ dalam tafsirnya *al-Munir*: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengharamkan diri kalian dari segala hal yang baik,” yaitu setiap sesuatu yang diinginkan oleh jiwa dan mengandung manfaat dengan cara menjauhkannya. Karena dengan niatan ingin mendekatkan diri kepada Allah Swt. Tidak boleh pula kalian melampaui batas-batasan yang halal sehingga malah melakukan yang diharamkan. Dapat diartikan dengan istilah yang lain juga. Bahwa, janganlah kalian berlebih-lebihan dalam mengonsumsi makanan yang halal dan baik. Dan juga janganlah kalian melampaui batas dengan mengharamkan segala macam hal yang baik dan halal.¹²

⁹Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Durr al-Mantsûr fî al-Tafsîril Ma'tsûr*, Beirut: Dâr al-Fikr, 2011, Jilid 3, hal. 141-142.

¹⁰M. Ibnu Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari...*, hal. 297.

¹¹Wahbah al-Zuhaili lahir di Dair 'Atiyah, yang terletak berada pada salah satu pelosok kota Damaskus Suria. Bertepatan pada tahun 1351 H./ 1932 M. Adapun nama lengkapnya adalah Wahbah bin al-Syekh Musthafa al-Zuhaili. Yang mana beliau juga memiliki julukan nama yang mana merupakan nisbat dari kota Zahlah, daerah tempat leluhurnya tinggal yaitu di Lebabon.

¹²Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munîr*, Jakarta: Gema Insani, 2016, hal. 39.

Mengenai sikap melampaui batas terdiri dari dua macam. *Pertama*, yang mencakup objek itu sendiri yaitu dengan cara berlebihan dalam menggunakannya, sebagaimana Allah Swt. berfirman: “*Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya, Allah Swt. tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*” (Q.S. al-A’raf/7: 31) *Kedua*, yaitu melampaui batas dengan cara ia melanggar batasan sehingga masuk ke segala macam hal yang diharamkan.

Yang menjadi sebab adanya larangan perbuatan diatas adalah karena Allah Swt, membenci orang-orang yang suka melampaui batas dan akan menghukum kepada siapapun orang-orang yang melanggar ketentuan dan ketetapan-Nya. Dan juga mengharamkan apa yang telah dihalkkan oleh Allah Swt. Meskipun hal yang demikian dilakukan melainkan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Berlakunya hukum ini baik pengharamannya dilakukan dengan cara bersumpah, bernazar, maupun yang lainnya. Maka ini sejalan dengan prinsip *wasathiah* (sikap yang moderat) dan keseimbangan dalam Islam, yaitu tidak kikir dan tidak berlebih-lebihan. Ia juga tidak menjauhi segala macam materi dan kesenangan hidup yang nyatanya memang dibolehkan, tidak memiliki keinginan untuk mengikuti pola hidup para rahib-rahib. Senantiasa juga tidak menjalankan pola hidup zuhud yang mengantarkan seseorang pada kesengsaraan, menyiksa dirinya sendiri, dan membuat tubuh menjadi lemah. Sebagaimana juga tidak boleh terpedaya dalam menuruti segala keinginan hawa nafsunya dan menikmati segala kesenangan hidup melebihi takaran yang semestinya.

Setelah pelarangan dari Allah Swt. kepada hamba-Nya agar tidak memboikot dirinya dari kenikmatan hidup, Allah Swt. memerintahkan untuk mengonsumsi makanan yang baik yang telah dihalkkan oleh Allah Swt., yaitu berupa rezeki yang halal yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt. selain itu juga Allah Swt. melarang mengonsumsi segala macam hal-hal yang haram, seperti: darah, bangkai, dan daging babi, atau makanan haram yang didapatkan dengan cara yang haram, seperti: riba, mencuri, merampok, undian, dan yang lainnya. Termasuk didalamnya ketika ia memakan harta orang lain dengan cara yang batil dan tidak dibenarkan dalam syariat. Seperti yang disebutkan dalam Q.S. al-Baqarah/2: 173 dan Q.S. al-Maidah/5: 3. Hal yang demikian menunjukkan bahwa rezeki mencakup segala sesuatu yang halal dan yang haram. Adanya segala macam yang haram adalah sebagai sebuah ujian untuk mengetahui sejauh mana kesungguhannya dalam menghadapi dan memerangi hawa nafsunya. Yang kemudian nanti dipergunakan untuk mendapatkan rezeki yang dihalkkan oleh Allah Swt. dan menjauhi rezeki yang diharamkan oleh Allah Swt.

Maka dari itu, aturan dan batasan yang telah Allah Swt. tetapkan tidak hanya sebatas dalam masalah ibadah saja, tetapi juga mencakup masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, yaitu berupa

perintah untuk bertakwa kepada Allah Swt., dan berpegang teguh pada hukum-hukum Allah Swt. Dengan istilah lain, hendaknya ia bertakwa kepada Allah Swt. yang telah diyakini dalam seluruh nadi kehidupan, seperti: kebutuhan pakaian, makanan, minuman, dan pasangan (suami/istri). Dalam hal yang demikian tidak boleh melampaui batas dengan menghalalkan segala sesuatu yang telah dilarang oleh Allah Swt., atau dengan mengharamkan segala sesuatu yang baik yang telah Allah Swt. halalkan. Anjuran dan perintah untuk bertakwa semata-mata dilakukan agar manusia benar-benar menjaga amanah dan wasiat yang telah Allah Swt. berikan kepadanya. Tujuan dari perintah takwa setelah adanya larangan dari sikap yang mengharamkan rezeki yang halal, dan juga setelah adanya perintah untuk mengonsumsi makanan yang baik dan halal ini adalah sebagai bentuk perwujudan bahwa tidak ada pertentangan antara menikmati rezeki yang halal dan sikap untuk bertakwa.¹³

Menurut hemat penulis disini menyimpulkan Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya *al-Munir* menyatakan bahwa sikap melampaui batas terbagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Seseorang yang melampaui batas dengan cara berlebih-lebihan. Baik berlebihan dalam bentuk makanan ataupun minuman. Sebagaimana firman Allah Swt., "*Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*" (QS. al-A'raf/7: 31)

2. Seseorang yang melampaui batas dengan cara melanggar batasan sehingga ia masuk ke segala macam hal yang diharamkan.

Konklusinya adalah penyebab dari adanya larangan perbuatan di atas adalah:

1. Allah Swt. membenci orang-orang yang melampaui batas.
2. Allah Swt akan menghukum orang-orang yang suka melanggar ketentuan-Nya dan mengharamkan apa yang telah dihalalkan oleh-Nya. meskipun hal itu dilakukan dalam rangka untuk mendekati diri kepada-Nya. Hukum ini berlaku, baik pengharaman itu dilakukan dengan cara bersumpah, bernazar maupun yang lainnya.

Penulis sampaikan poin penting pada pembahasan tafsir ayat ini adalah:

1. Pelarangan dari Allah Swt. kepada hamba-Nya agar tidak memboikot dirinya dari segala macam bentuk kenikmatan hidup.
2. Pelarangan dari Allah Swt. kepada hamba-Nya untuk mengonsumsi makanan yang baik yang telah dihalalkan oleh Allah Swt., yaitu berupa rezeki yang halal yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt.

¹³Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr Al-Munîr...*, hal. 40.

3. Pelarangan dari Allah Swt. kepada hamba-Nya mengonsumsi segala macam hal yang haram, seperti: darah, bangkai, dan daging babi. Termasuk makanan yang diperoleh dengan cara yang haram: seperti riba, mencuri, merampok, undian, dan yang lainnya. Termasuk didalamnya ketika ia memakan harta orang lain dengan cara yang batil dan tidak dibenarkan dalam syariat. Hal yang demikian ini menunjukkan bahwa rezeki mencakup sesuatu yang halal dan yang haram. Adanya segala macam yang haram adalah sebagai sebuah ujian untuk mengetahui sejauh mana kesungguhannya dalam menghadapi dan memerangi hawa nafsunya. Yang kemudian nanti dipergunakan untuk mendapatkan rezeki yang diharamkan oleh Allah Swt. dan menjauhi rezeki yang diharamkan oleh Allah Swt.

4. Batasan dan aturan yang Allah Swt. tetapkan tidak hanya terbatas dalam masalah ibadah saja, tetapi juga mencakup masalah-masalah yang menyangkut kehidupan sehari-hari, yaitu perintah untuk bertakwa kepada Allah Swt. dan berpegang teguh pada hukum-hukum Allah Swt. Tujuan dari perintah takwa setelah adanya larangan dari sikap yang mengharamkan rezeki yang baik dan halal, dan juga setelah adanya perintah untuk mengonsumsi makanan yang baik dan halal adalah untuk menunjukkan bahwa tidak ada pertentangan antara menikmati rezeki yang baik dan sikap untuk bertakwa.

Sehingga dari semua poin diatas selaras dengan suatu prinsip (*wasathiyah*) atau sikap yang moderat, dan keseimbangan dalam Islam, yaitu:

1. Perlakuan yang tidak berlebih-lebihan dan tidak kikir.
2. Perlakuan untuk tidak menjauhi segala bentuk materi dan kesenangan hidup yang memang dibolehkan.
3. Perlakuan untuk tidak mempunyai keinginan mengikuti pola hidup zuhud yang mengantarkan seseorang pada kekecewaan, kesengsaraan, menyiksa diri, dan membuat tubuh menjadi lemah.
4. Perlakuan yang juga tidak boleh tenggelam dalam menuruti keinginan hawa nafsunya dan menikmati kesenangan hidup melebihi takaran yang semestinya.

Adapun Asbabun Nuzul dari Q.S. al-Maidah/5: 87 ini adalah tentang kisah Utsman bin Mazh'un Ra. Yang merupakan seorang sahabat Nabi Saw. yang *zâhid*.¹⁴ Sudah menjadi suatu kebiasaan yang dijalani oleh para pedagang Mekkah jika mereka akan berangkat berniaga keluar dari Mekkah, ia melakukan suatu ritual yaitu bertawaf mengelilingi Ka'bah seraya mempersembahkan berbagai hadiah kepada tuhan mereka yang

¹⁴Mimuk Bambang Irawan, *Risalah Mutiara Tauhid*, dalam blog <http://risalahmutiaratauhid.blogspot.com/2015/08/asbabun-nuzul-ke-38-turunnya-surah-5-al.html>. Diakses pada 5 Maret 2022.

berupa berhala-berhala. Yang mana berhala-berhala tersebut dipajang sekeliling Ka'bah dengan harapan agar diberikan keuntungan yang melimpah. Demikian pula yang dilakukan oleh Utsman bin Mazh'un yang bergabung bersama dengan para pedagang yang lainnya melakukan ritual tersebut.

Yang sebenarnya dalam benak Utsman bin Mazh'un tidak ingin dan terbesit keraguan akan kemampuan tuhan-tuhan mereka yaitu dapat memenuhi hajat permintaan para penyembahnya. Apalagi pada saat yang bersamaan terdapat seorang laki-laki yang sedang mabuk, meludahi, menghina, dan menarik tangan salah satu berhala hingga hampir menghancurkan berhala itu. Hal yang demikian mungkin dari bentuk kekecewaan dia karena keinginannya tidak terpenuhi. Utsman bin Mazh'un merasa dirinya sangat hina dan bodoh melakukan semua ini. Sejak saat itulah ia bersumpah tidak akan menyembah lagi tuhan-tuhan kaumnya dan tidak akan meminum arak lagi.

Ketika Nabi Muhammad Saw. menyatakan bahwa sebagai utusan Allah Swt. dan menyeru kepada umat manusia untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa yaitu Allah Swt., Utsman bin Mazh'un beserta saudara dan keluaranya paling awal menyatakan keislamannya. Mereka juga sempat berhijrah ke Abisinia¹⁵ namun terdengar kabar bahwa kaum kafir Quraisy telah berdamai dengan kaum Muslimin. Saat mereka kembali ke Makkah. Ternyata kabar tersebut bohong dan mereka terperangkap lagi oleh kaum kafir Quraisy untuk menerima siksaan.

Rasulullah Saw. mendapatkan perintah dari Allah Swt. bersamaan dengan kaum Muslimin untuk berhijrah ke Yastrib¹⁶ termasuk Utsman bin

¹⁵Abisinia jika dalam bahasa Arab disebut dengan Habsyah. Sejak saat itu juga dikenal dengan istilah Hijrah Pertama. Yang merupakan sebuah awal peristiwa munculnya Islam, yaitu sekitar tahun 613 atau 615 M. ketika itu para pengikut Nabi Muhammad Saw. terpaksa pergi mengungsi ke wilayah Abisinia, yang mana telah berdiri Kerajaan Aksum yang beragama Kristen. Dimana kerajaan tersebut juga menguasai wilayah Etiopia dan Eritrea saat ini. Terdapat beberapa daftar kaum Muhajirin pertama ke Abisinia. Yang mana peristiwa hijrah ke Abisinia ini terjadi dalam beberapa gelombang. Menurut Ibnu Ishaq, gelombang pertama terdiri atas 13 laki-laki dan 4 perempuan, yaitu Sa'ad bin Abi Waqqash, Jahsy ibn Ri'ab, Abdullah ibn Jahsh, Ja'far bin Abi Thalib, yang menjadi pemimpin kelompok pertama: adalah Utsman bin Affan bersama istrinya Ruqayyah yaitu anak dari Nabi Muhammad Saw., Abu Hudzaifah bin Utbah bersama istrinya Sahlah binti Suhail, Zubair bin Awwam, Mush'ab bin Umair, Abdurrahman bin Auf, Abdullah bin Abdul Asad, Abu Salamah bin Abdul Asad bersama istrinya Ummu Salamah binti Abu Umayyah bin al-Mughirah, Utsman bin Mazh'un, Amir bin Rabi'ah bersama istrinya Layla binti Abi Hasmah. Lihat: Ibnu Ishaq, *Siratu Rasulillah*, Oxford: Oxford University Press, 2004, hal. 146.

¹⁶Yastrib merupakan sebutan lain untuk Kota Madinah. Dalam artian Kota Madinah sebelumnya bernama Yastrib. Yastrib merupakan nama wilayah tersebut sebelum

Mazh'un yang di kenal sebagai Muslim yang wara' dan takwa. Saat siang hari ia bersama Rasulullah Saw. melakukan segala macam rutinitas kebaikan untuk Islam dan umatnya. Saat malam harinya ia habiskan untuk beribadah shalat malam, berdoa, berdzikir kepada Allah Swt., dan membaca Al-Qur'an. Ia mengharamkan atas dirinya dari segala macam kenikmatan dunia, mulai dari keindahan perhiasan dan keindahan dunia. Ia juga meninggalkan segala kewajibannya untuk menafkahi keluarga dan mempergauli istrinya. Yang ada pada anggapan dirinya bahwa memakan daging dan mempergauli istri hanya akan mengganggu semangat juang dalam peperangan. Bahkan ia meminta izin kepada Rasulullah Saw, untuk mengebiri dirinya.

Saat itu Utsman bin Mazh'un lupa bahwa sesungguhnya Allah Swt. menghalalkan tentang kenikmatan dunia. Saat itu juga malaikat Jibril turun mewahyukan ayat Al-Qur'an kepada Rasulullah Saw.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ آلَ مَعْتَدِينَ

Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah dihalalkan oleh Allah Swt. kepadamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah Swt. tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

Dalam ayat tersebut merupakan ajakan kepada kaum Muslimin untuk menjalani segala macam kehidupan sebagai manusia biasa. Rasulullah Saw. memerintahkan untuk beribadah seraya tidak melupakan kewajiban untuk mencari rezeki dan mensejahterakan/ memakmurkan dunia. Allah Swt. menghalalkan pernikahan, menggauli istri dan menganjurkan untuk memperoleh keturunan. Karena Islam tidak mengajarkan ke-rahiban, ke-pastoran dan dilarang atau tidak boleh mengebiri dirinya. Dengan demikian Islam menentukan batasan-batasan yang jelas, yaitu mana yang halal dan mana yang haram.

Sejak saat itulah Utsman bin Mazh'un mulai hidup bahagia dengan anugerah yang diberikan oleh Allah Swt. kepadanya, dan memegang teguh sumpah setianya kepada Rasulullah Saw. Yang mana wafat pada tahun kedua hijrah. Ia merupakan salah seorang Muslim pertama yang dimakamkan di Baqi' al-Jaijyah. Pemakaman muslim pertama yang ada di Kota Madinah. Semoga Allah Swt. merahmatinya sesuai dengan keimanan

Rasulullah Saw. hijrah. Sedangkan Madinah merupakan nama wilayah tersebut setelah Rasulullah Saw. hijrah.

dan ketulusannya dalam membela agama Islam. Mulai saat itu Utsman bin Mazh'un hidup bahagia dengan anugerah Allah Swt. yang dilimpahkan kepadanya, memegang erat sumpah setianya kepada Rasulullah Saw.

Penulis mencoba analisis tentang surah al-Maidah ayat 87:

لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ ۗ

Janganlah engkau haramkan dari sesuatu apapun yang baik yang telah dihalalkan oleh Allah Swt. kepadamu.

Maka dalam hal ini mencakup tiga hal, yaitu:

1. Segala bentuk pengharaman dari apa yang telah Allah Swt. halalkan.

Yaitu mengubah hukum Allah Swt. dengan mengharamkan apa yang telah dihalalkan atau menghalalkan dari apa yang telah Allah Swt. haramkan. Hal yang demikian merupakan bentuk kekufuran dan dilarang dalam Islam. Diantara bentuk kekufurannya adalah sudah jelas hukum dari Allah Swt. tetapi malah diubah.

Sebagai contoh: Segala macam bentuk penghalalan zina atau penghalalan memakan daging babim, maka hal yang demikian termasuk kategori kekufuran. Adapun pengharaman yang halal seperti seseorang yang mengharamkan dirinya daging kambing, sapi, dan unta, maka ini juga termasuk kepada kekufuran. Karena yang halal sudah pasti halal, dan yang haram sudah pasti haram. Hukum Allah Swt. adalah pasti dan tidak bisa ditukar-tukar atau dibolak-balik.

2. Pengharaman segala macam sesuatu yang halal dalam bentuk kedustaan.

Tindakan atau perbuatan yang demikian bukan termasuk dalam kategori mengubah hukum Allah Swt. Siapapun orang yang menghukumi haram kepada orang lain, padahal sesuatu tersebut sebenarnya halal, maka ini adalah termasuk dalam bentuk kedustaan.

Sebagai contoh: terdapat seseorang yang di tanya tentang hukum memakan daging kuda atau susu kuda, lalu ia menjawab haram, padahal hukum sebenarnya adalah halal. Maka penjawab ini tidak termasuk mengubah hukum Allah Swt., akan tetapi ia telah mengabarkan hukum yang keliru dan salah. Ini termasuk kemaksiatan, atau bisa juga termasuk kekeliruan. Maka dari itu agar berhati-hati dalam menyampaikan segala macam perkara yang halal dan haram. Jangan sampai terjerumus ke dalam perbuatan mengharamkan apa yang Allah Swt. halalkan atau menghalalkan

dari apa yang Allah Swt. haramkan. Jika sengaja mengubah hukum Allah Swt., maka merupakan kekufuran.

3. Mempertahankan diri dari perkara-perkara yang halal.

Pada kata *لَا تَمْتَعُوا* bermakna *لَا تُحْرَمُوا*, artinya adalah janganlah menolak apa yang Allah Swt. halalkan.

Contoh: Seseorang yang sengaja tidak memakan daging, atau makanan yang lezat, atau pakaian yang indah dan bagus, dalam rangka semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt. Maka, perbuatan ini dilarang oleh Allah Swt., dan inilah maksud utama dalam ayat ini. Banyak dari para ulama menafsirkan agar orang-orang beriman tidak mencegah diri mereka dari perkara-perkara yang telah Allah Swt. halalkan kepada mereka.

Terdapat tiga orang yang sangat semangat dalam beribadah seperti hadis yang diriwayatkan oleh Anas Ra. yaitu:

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: جَاءَ ثَلَاثَةٌ زَهَطٍ إِلَى بُيُوتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَلَمَّا أُخْبِرُوا كَانَتْهُمْ تَقَالُوبًا، وَقَالُوا: أَيْنَ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ وَقَدْ عُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ. قَالَ أَحَدُهُمْ: أَمَا أَنَا فَأَصَلِّيَ اللَّيْلَ أَبَدًا، وَقَالَ الْآخَرُ: وَأَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ أَبَدًا وَلَا أَفْطِرُ، وَقَالَ الْآخَرُ: وَأَنَا أَعْتَزِلُ النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوَّجُ أَبَدًا فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ، فَقَالَ: أَنْتُمْ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا؟ أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ، لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ، وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنِّي فَلَيْسَ مِنِّي

Dari Anas Ra. berkata: “Ada tiga orang mendatangi rumah istri-istri Nabi Muhammad Saw. untuk bertanya (tentang bagaimana ibadah Nabi Saw.), mereka menjawab ibadah beliau itu sedikit sekali. Mereka berkata, “Kita ini tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Nabi Saw.! Beliau Saw. telah diberikan ampunan atas semua dosa-dosanya baik yang telah lewat maupun yang akan datang.” Salah seorang dari mereka mengatakan, “Adapun saya, maka saya akan shalat malam selama-lamanya.” Lalu orang yang lainnya menimpali, “Adapun saya, maka sungguh saya akan berpuasa terus menerus tanpa berbuka.” Kemudian yang lainnya lagi berkata, “Sedangkan saya akan menjauhi wanita, saya tidak akan menikah selamanya.” Kemudian, Rasulullah Saw. mendatangi mereka, seraya bersabda, “Benarkah kalian yang telah berkata begini dan begitu? Demi Allah! Sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut kepada Allah Swt. dan paling takwa kepada-Nya di antara kalian. Akan tetapi aku berpuasa dan aku juga berbuka (tidak puasa), aku shalat (malam) dan aku

*juga tidur, dan aku juga menikahi wanita. Maka, barangsiapa yang tidak menyukai sunnahku, maka ia tidak termasuk golonganku.*¹⁷

Penjelasan dalam hadis tersebut adalah bahwa terdapat seorang yang sengaja tidak akan menikahi wanita, baginya seolah-olah wanita itu haram. Padahal ia tahu menikah itu sangat dianjurkan, hanya saja ia mencegah dirinya untuk tidak menikah. Perbuatan yang demikianlah dilarang oleh Allah Swt. Timbullah pertanyaan dari hadis tersebut. Kenapa meninggalkan apa yang telah Allah Swt. anjurkan dan halalkan? Apakah ini termasuk bentuk zuhud dan wara'?

Melalui perantara hadis inilah Allah Swt. mengajarkan bahwa zuhud dan wara'¹⁸ bukan dengan cara yang demikian. Terdapat dari sebagian orang untuk sengaja tidak tidur. Padahal tidur adalah perkara yang boleh dan halal. Ia mencegah dirinya tidur karena hendak mendirikan salat secara terus menerus tanpa henti. Hal ini tidak dibenarkan. Maka dari itu, Allah Swt. menjelaskan bahwa tidak boleh bagi orang-orang beriman mengharamkan sesuatu yang telah Allah Swt. halalkan bagi mereka. Karena hal yang demikian merupakan salah satu kenikmatan bagi mereka. Segala sesuatu yang halal, kita boleh menikmatinya dengan dua syarat, yaitu *فِي غَيْرِ إِسْرَافٍ وَلَا مَخِيلَةٍ* “Tanpa berlebih-lebihan dan tanpa sombong”.

Suatu ketika Nabi Muhammad Saw. diberikan kurma oleh seseorang, beliau langsung menerima dan memakannya. Begitupun saat diberikan makanan yang lezat. Bahkan, ketika diberi makanan oleh orang Yahudi, beliau pun menerima dan memakannya. Pada saat itu pun beliau tidak tahu bahwa makanan tersebut telah diracuni oleh mereka.

Analisis mengenai perbedaan cakupan beberapa hal dari surah al-Maidah ayat 87, sebagai berikut:

Tabel III.1. Tiga hal penting dari penjelasan Q.S. Al-Maidah/5: 87

¹⁷Takhrij hadits: Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 5063), Muslim (no. 1401), Ahmad (III/241, 259, 285), al-Nasâ-i (VI/60), al-Baihaqi (VII/77), Ibnu Hibban (no. 14 dan 317-at-Ta'liqatul Hisan); al-Baghawi dalam Syarhus Sunnah (no. 96).

¹⁸Ada sedikit perbedaan antara zuhud dan wara'. Seperti saat Ibnu Qayyim mendengar gurunya, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

الرُّهُدُ تَرْكُ مَا لَا يَنْفَعُ فِي الْآخِرَةِ وَالْوَرَعُ : تَرْكُ مَا تَخَافُ ضَرَرَهُ فِي الْآخِرَةِ
“Zuhud adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat untuk akhirat. Sedangkan wara' adalah meninggalkan sesuatu yang membawa mudharat di akhirat.”

لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ

“Janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah dihalalkan Allah kepadamu.”

Dalam hal ini mencakup tiga hal, yaitu:

1	Mengubah hukum Allah Swt. dari halal menjadi haram	Contoh: Menghalalkan zina dan menghalalkan daging babi	Kekufuran
2	Mengharamkan sesuatu yang halal dengan bentuk kedustaan (bukan mengubah hukum)	Contoh: Mengabarkan bahwa hukum daging kuda adalah haram	Kerusakan/ maksiat
3	Menolak apa yang Allah Swt. halalkan	Contoh: Sengaja tidak makan daging karena zuhud	Segala yang dihalalkan oleh Allah Swt. boleh dinikmati dengan 2 syarat: Jangan sombong, dan jangan berlebihan

Seperti yang dijelaskan dalam penafsiran Tafsir al-Sa'di yang artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah Swt. halalkan bagi kamu*, maksudnya disini adalah dari makanan dan minuman, karena hal yang demikian adalah nikmat dari Allah Swt. yang diberikan kepadamu. Bersyukur dan pujilah Dia, karena Dia telah menghalalkannya untukmu, jangan mengingkarinya, dan jangan menolaknya dengan mengkufurinya atau tidak menerimanya atau bahkan meyakini keharamannya. Karena dengan itu kamu telah menyatukan antara berdusta atas nama Allah Swt. dengan tidak bersyukur/ mengkufuri nikmat-Nya dan meyakini yang halal itu baik dan yang haram itu buruk. Karena ini termasuk melanggar aturan dan batas. Dan Allah Swt. melarang sikap/ perbuatan yang melampaui batas. Dia berfirman: *Dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah Swt. tidak menyukai*

orang-orang yang melampaui batas, bahkan Dia membenci, memurkai, dan akan menghukum mereka atas hal tersebut.¹⁹

Penjelasan dari tafsir al-Sa'di ini memberikan penekanan agar setiap mukmin dia mau menerima segala macam kenikmatan yang telah dihalalkan oleh Allah Swt., dan tidak menolaknya. Karena hal yang demikian merupakan bentuk pembangkangan atas perintah Allah Swt. padahal maksudnya adalah agar setiap mukmin memakan makanan yang baik dan halal. Ayat ini juga mengandung faidah, bahwa membenci dunia bukan termaksud dari zuhud. Seperti Nabi Sulaiman dan Nabi Daud *Alaihimâ al-Salâm* yang termasuk ahli zuhud di zaman mereka berdua. Karena keduanya telah memiliki kerajaan, harta, dan istri. Bahkan, Nabi Muhammad Saw. adalah manusia yang paling zuhud secara mutlak. Namun Nabi Muhammad Saw. memiliki istri berjumlah sembilan²⁰ orang. Selain Rasulullah Saw. terdapat dari beberapa sahabat lainnya yang merupakan ahli zuhud dan juga memiliki harta banyak, seperti: Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abdurrahman bin Auf, dan Zubair bin Awwam. Imam Ahmad pernah ditanya tentang seseorang yang ahli zuhud, apakah boleh memiliki harta? Lalu dijawab oleh Imam Ahmad:

نَعَمْ, إِنْ كَانَ لَا يَفْرَحُ بِزِيَادَتِهِ وَلَا يَحْزَنُ بِنُقْصَانِهِ

¹⁹Abdurrahman Ibn Nâshir Al-Sa'dî, *Taysîr Al-Karîm Al-Rahmân fî Tafûsîr Kalâm Al-Mannân*, Beirut: Risalah Publishers, 1423 H/ 2002 M, hal. 223.

²⁰Terdapat perbedaan pendapat ulama mengenai jumlah istri Rasulullah Saw. Dari beberapa literatur yang penulis temukan, bahwa ada pendapat yang mengatakan istri Nabi berjumlah 9 orang, pendapat lain mengatakan 11 orang, dan ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa istri Nabi berjumlah 13 orang. Yaitu enam orang merupakan wanita Quraisy: Sayyidah Khadijah binti Khuwailid, Saudah binti Zam'ah, Aisyah binti Abu Bakar al-Shiddiq, Hafshah binti Umar bin Khattab, Ummu Salamah, Ummu Habibah Ramlah binti Abu Sufyan, kemudian dari ke-empat istri Nabi merupakan wanita non-Quraisy. Yaitu: Zainab binti Khuzaimah, Zainah binti Jahsy, Juwairiyah binti al-Harits, dan Maimunah binti al-Harits. Kemudian adalah Sayyidah Shafiyah binti Huyay dan Bani Nadhir. Lihat: Muhammad Ibrahim al-Tuwaijiri, *al-Sîrah al-Nabawiyah Baina al-Ma'rifah wa al-Wâjib Dhawil Qur'an wa al-Sunnah*, Beirut: Dâru Ashdâil Mujtama', 2017, Cet. 1, hal. 599. Adapun yang mengatakan bahwa jumlah istri Nabi sebanyak 13 orang, selainnya adalah Raihanah binti Zaid bin Amru dan Mariyah al-Qibthiah. Jadi, urutan 13 istri Nabi Muhammad Saw. adalah: Khadijah binti Khuwailid, Saudah binti Zam'ah, Aisyah binti Abu Bakar al-Shiddiq, Hafshah binti Umar, Zainab binti Khuzaimah, Hindun binti Abu Umayyah (atau yang disebut dengan Ummu Salamah), Zainab binti Jahsy, Raihanah binti Zaid bin Amru, Juwairiyah binti al-Harits, Ummu Habibah Ramlah binti Abu Sufyan, Shafiyah binti Huyay, Maimunah binti al-Harits, dan Mariyah al-Qibthiyah. Dijelaskan bahwa pernikahan Nabi Saw. hanyalah untuk tujuan mulia, cita-cita luhur, dan wahyu dari Allah Swt. Lihat: Arif Abdurrahman dalam Blog <https://artikel.rumah123.com/mengenal-13-istri-nabi-muhammad-dan-alasan-poligami-rasulullah-dari-perintah-allah-sampai-aspek-politik-114378>, Diakses 20 Maret 2022.

*Iya, jika ia tidak bergembira dengan bertambahnya harta dan tidak merasa sedih dengan berkurangnya harta.*²¹

Syihabuddin al-Alûsî telah menjelaskan dalam tafsirnya *Rûhul Ma'âni*, yaitu:

لَا تُحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ

Janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu. Maksudnya adalah berupa kenikmatan-kenikmatan dari segala sesuatu yang diinginkan oleh hati. Kenikmatan disini yang dimaksud adalah kenikmatan rezeki yang halal.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَلَا تَعْتَدُوا ۗ إِنَّ

*Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu haramkan dari apa-apa yang baik yang telah Allah Swt. halalkan kepadamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Maksudnya adalah janganlah kalian mencari-cari keinginan sehingga menghalalkan segala sesuatu yang haram, sebagaimana halnya kalian dilarang untuk memberatkan diri kalian hingga mengharamkan sesuatu yang halal. Yang dimaksud dari pelarangan ini adalah berlebihan dalam perkara yang halal.*²²

B. Konsep Zuhud dalam Q.S. Al-Qashash/28: 77

Pada pembahasan bab ke-III ini penulis mencoba menjelaskan tentang konsep zuhud dalam redaksi Surah Al-Qashash ayat 77, berikut dengan penafsiran-penafsirannya, baik dari mufasir klasik maupun kontemporer. Allah Swt. berfirman:

وَأَبْتَعِ فِي مَا ۖ ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ ۗ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا ۗ إِنَّ
وَأَحْسِنَ كَمَا ۖ أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِي ٱلْءَرْضِ ۗ إِنَّ
ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu negeri akhirat, dan janganlah melupakan bagianmu dari dunia dan berbuat baiklah, sebagaimana Allah telah berbuat kepadamu, dan janganlah engkau berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai para pembuat kerusakan.

²¹Sa'id 'Abd al-'Azhîm, *Al-Zuhd: Izhad fî Al-Dunyâ Yuhhibuka Al-Nâs*, Iskandariyah: Dâr Al-îmân, 2004, hal. 5.

²²Syihabuddin al-Alûsî, *Tafsir Rûhul Ma'âni fî Tafsîril Qur'anil 'Azhîm was Sab'il Matsânî*, Kairo: Dâr al-Hadîts, 2005, Jilid 4, hal. 15.

Terdapat Asbabun Nuzul Surah al-Qashash Ayat 77²³, yang dikutip dari buku *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an* oleh Imam al-Suyuthi, terdapat seseorang dari kalangan Bani Israil bernama Qarun. Ia seorang yang sangat salih. Akan tetapi secara materi tidak punya apa-apa atau sangat miskin. Kemudian Qarun menemui Nabi Musa As. meminta doa agar menjadi orang yang kaya. Setelah Nabi Musa As. mendoakannya, tiba-tiba nasib Qarun berubah yaitu kekayaannya berlimpah. Bukan hanya kekayaannya secara material, tapi secara spiritual. Namun sayangnya, setelah mendapatkan dari apa yang diinginkannya, kesalihan Qarun berkurang. Ia tidak beribadah dan berhenti peduli terhadap sesama. Ternyata harta menodai iman Qarun, sehingga membuatnya menjadi orang yang durhaka. Yang pada akhirnya Qarun terpelosok kedalam jurang kebinasaan.

Dari kisah Qarun inilah yang kemudian melatarbelakangi turunnya surah al-Qashash ayat 77. Sebagaimana firman Allah Swt. ... *Janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (terhadap orang lain) sebagaimana Allah Swt. telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi.*

Terdapat hubungan erat antara surah al-Qashash ayat 77 dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 76. Pada ayat sebelumnya membahas tentang seorang manusia yang sangat sombong dan angkuh karena kekayaannya. Ia adalah Qarun yang hidup di zaman Nabi Musa As. Dalam sejarah mengungkapkan, ia merupakan anak dari paman Nabi Musa As. Dari fakta tersebut, perlu digarisbawahi tidak selamanya garis keturunan seseorang yang baik otomatis menjadikannya baik juga. Begitu pun ketika terjadi pada orang yang jahat, tidak selalu melahirkan keturunan yang jahat pula. Dalam ayat tersebut juga dijelaskan bahwa Qarun memang telah melampaui batas yaitu dengan mengambil hak-hak orang lain. Telah dianugerahi harta yang melimpah ruah. Bahkan untuk mengangkat kunci-kunci pembendaharaannya saja membutuhkan banyak tenaga. Namun sayangnya, ia seorang yang angkuh. Kemudian, diberikannyalah nasihat dari sebagian kaumnya. Janganlah bergembira melakukan segala macam hal yang melampaui batas. Karena hal yang demikian akan menjadikannya manusia yang lengah.

Pada Ayat 77 Allah Swt. berfirman: *Dan carilah pada apa yang telah dinugrahkan Allah Swt. kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Swt. telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi.*

²³<https://kumparan.com/berita-hari-ini/makna-dan-asbabun-nuzul-surah-al-qasas-ayat-77-1weikO13M6Q/full>. Diakses pada 5 Maret 2022.

Sesungguhnya Allah Swt. tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya *al-Misbah*, bahwa ayat tersebut menjelaskan, bukan berarti semua kepemilikan harta seseorang dipersembahkan untuk akhirat semata. Manusia tidak meninggalkan kebahagiaan di dunia. Kehidupan seorang manusia bukan hanya untuk ke kehidupan disini dan sekarang, sebab ada kehidupan di akhirat nanti. .

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya *al-Misbah*, bahwa ayat tersebut menjelaskan, bukan berarti segala harta yang dimiliki ditujukan untuk akhirat semata. Manusia tidak meninggalkan kebahagiaan di dunia. Namun, tidak juga beranggapan bahwa kehidupan hanya di sini dan sekarang, sebab ada kehidupan di akhirat nanti. Semestinya, harta benda seorang manusia harus pula memiliki fungsi sosial seperti untuk berzakat dan bersedekah.²⁴

Pada penjelasan kata *فِيمَا* (*fimâ*) dipahami oleh Ibnu ‘Âsyûr mengandung makna terbanyak atau pada umumnya, sekaligus melukiskan tertancapnya ke dalam lubuk hati upaya mencari kebahagiaan akhirat melalui apa yang dianugerahkan Allah Swt. dalam kehidupan ini. Dalam konteks Qarun adalah gudang-gudang tumpukan harta benda yang dimilikinya itu.

Dalam Firman-Nya *وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا* (*wa lâ tansa nashîbaka min ad-dunyâ*) merupakan larangan dalam hal pelupaan atau mengabaikan seseorang dari kenikmatan duniawi. Hal yang demikian dipahami oleh para ulama bukan dalam arti larangan mengabaikannya. Akan tetapi dalam arti mubah (boleh untuk mengambilnya), dan dengan demikian menurut Ibnu Asyur ayat ini merupakan salah satu contoh penggunaan redaksi larangan untuk makna mubah atau boleh. Ulama tersebut memahami kalimat di atas dalam arti *Allah Swt. tidak mengecammu jika engkau mengambil bagianmu dari kenikmatan duniawi selama bagian itu tidak atas risiko kehilangan bagian kenikmatan akhirat*. Ini menurutnya, merupakan nasihat yang perlu dikemukakan agar siapa yang dinasihati tidak menghindar dari tuntunan itu. Tanpa kalimat yang semacam ini, boleh jadi yang dinasihati itu memahami bahwa ia dilarang menggunakan hartanya kecuali untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., semata-mata dalam bnetuk ibadah yang murni. Dengan kutipan kalimat ini. menjadi siapapun bahwa seseorang boleh menggunakan hartanya untuk tujuan kenikmatan duniawi selama hak Allah Swt. menyangkut harta telah dipenuhinya dan selama penggunaannya tidak melanggar aturan dan ketentuan Allah Swt.

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh*..., hal. 664.

Kata نَصِيبٌ (*nashîb*) diambil dari kata نَصَبٌ (*nashaba*) yang pada mulanya berarti menegakkan sesuatu sehingga nyata dan mantap seperti misalnya gunung (lihat Q.S. al-Ghasiyah/88: 19). Kata *nashîb* adalah bagian tertentu yang telah ditegakkan sehingga menjadi nyata dan jelas bahwa bagian itu adalah hak dan miliknya dan atau itu tidak dapat dielakkan.

Sementara ulama berpendapat bahwa ”*nashîb*” manusia dari harta kekayaan didunia ini hanyalah “Apa yang dimakan dan habis termakan, apa yang dipakai dan punah tak dapat dipakai lagi, serta apa yang disedekahkan kepada orang lain dan yang akan diterima ganjarannya di akhirat nanti.” Pendapat yang lebih baik adalah yang memahaminya dalam arti segala yang dihalalkan Allah Swt.. Harta yang diperoleh manusia secara halal dapat digunakannya secara baik dan benar sebagaimana digariskan Allah Swt. Dia hanya berkewajiban mengeluarkan bagian yang ditentukan dalam bentuk zakat yang wajib. Selebihnya adalah halal untuk dinikmatinya, kecuali kalau dia ingin bersedekah.

Kata أَحْسِنَ (*ahsin*) terambil dari kata حَسَنَ (*hasan*) yang berarti *baik*. patron kata yang digunakan dalam ayat ini berbentuk perintah dan membutuhkan ojekt. Namun, objeknya tidak dapat disebut sehingga ia mencakup segala macam sesuatu yang dapat disentuh oleh kebaikan. Bermula terhadap lingkungan, harta benda, binatang, tumbuh-tumbuhan, manusia, baik orang lain maupun diri sendiri. Bahkan terhadap musuh pun dalam batas-batas yang dibenarkan. Rasulullah Saw.: *Sesungguhnya Allah mewajibkan ihsân atas segala sesuatu.* (HR. Muslim, dan yang lainnya melalui Syaddad Ibnu Aus).

Kata كَمَا (*kamâ*) pada ayat diatas dipahami oleh banyak ulama dalam arti *sebagaimana*. Ada juga ulama yang enggan memahaminya demikian karena betapapun besarnya upaya manusia berbuat kebaikan, pasti ia tidak dapat melakukannya “sebagaimana” yang dilakukan Allah Swt. atas hal tersebut banyak dari kalangan ulama memahami kata *kamâ* dalam arti “disebabkan karena”, yakni karena Allah Swt. telah melimpahkan aneka karunia, seharusnya manusia pun melakukan *ihsân* dan upaya perbaikan sesuai kemampuannya.

Banyak pendapat menyangkut kandungan pesan ayat diatas. Ada yang memahaminya secara tidak seimbang dengan menyatakan bahwa ini adalah anjuran untuk meninggalkan kenikmatan duniawi dengan membatasi diri pada kebutuhan pokok saja, seperti makan, minum, dan pakaian. Ada juga yang memahaminya sebagai tuntunan untuk menyeimbangkan kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi. Penganut pendapat ini tidak jarang mengemukakan riwayat yang menyatakan: *Bekerjalah untuk duniawi seakan-akan engkau tidak akan mati, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati besok.*

Quraish Shihab dalam tafsirnya *al-Misbah* menjelaskan ada beberapa catatan penting tentang ayat ini agar tidak terjerumus dalam kekeliruan, yaitu:

Pertama, dalam pandangan Islam, hidup duniawi dan ukhrawi merupakan satu kesatuan. Dunia adalah tempat menanam dan akhirat adalah tempat tempat menuai. Apa yang anda tanam disini, akan memperoleh buahnya disana. Islam tidak mengenal istilah amal dunia dan amal akhirat. Kalaupun ingin menggunakan istilah, kita harus berkata bahwa: *Semua amal dapat menjadi amal dunia, walau shalat dan sedekah bila ia tidak tulus*. Semua amal pun dapat menjadi amal akhirat jika ia disertai dengan keimanan dan ketulusan demi untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., walaupun amal itu adalah pemenuhan naluri seksual. “Melalui kemaluan kamu (hubungan seks terdapat sedekah).” Demikian sabda Nabi Saw. Yang diriwayatkan oleh Imam Muslim melalui Abu Dzarr.

Kedua, ayat diatas menunjukkan pentingnya mengarahkan pandangan kepada akhirat sebagai tujuan dan kepada dunia sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Ini terlihat jelas dengan firman-Nya yang memerintahkan mencarui dengan penuh kesungguhan berupa kebahagiaan akhirat: pada apa yang dianugerahkan Allah Swt. atau dalam istilah ayat diatas *fî mâ âtâka Allâh*. Dengan demikian, semakin banyak yang diperoleh secara halal dalam kehidupan dunia ini, semakin terbuka kesempatan untuk memperoleh kebahagiaan ukhrawi selama itu diperoleh dan digunakan sesuai petunjuk Allah Swt. Itu juga berarti bahwa ayat ini memang menggarisbawahi pentingnya dunia, tetapi ia penting bukan sebagai tujuan namun sebagai sarana untuk mencapai tujuan.

Ketiga, ayat tersebut menggunakan redaksi yang bersifat aktif ketika berbicara tentang kebiasaan yaitu kebahagiaan akhirat. Bahkan menekannya dengan suatu perintah untuk bersungguh-sungguh dan dengan sekuat tenaga berupa meraihnya. Sedang, perintahnya menyangkut kebahagiaan duniawi berbentuk pasif, yakni *jangan lupakan*. Ini mengesankan perbedaan antar-keduanya. Dan harus diakui bahwa memang keduanya sangat berbeda. Berulang kali Allah Swt. menekankan hakikat tersebut dalam berbagai ayat, antara lain firman-Nya:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ أَنْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَتَأْقَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ
أَرْضَيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ فَمَا مَتَّعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ

Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia (dibanding dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit. (Q.S. al-Taubah/9: 38)

Seperti yang ditegaskan oleh Quraish Shihab dalam pandangan Al-Qur'an, bahwa kehidupan dunia tidaklah seimbang dengan kehidupan akhirat. Semestinya lebih banyak perhatian yang ditujukan kepada akhirat, dan bukan kepada dunia. Karena dunia hanyalah sarana yang dapat mengantarkan kesana. Bentuk larangan dalam melakukan kerusakan. Yang mana sebelumnya telah diperintahkan berbuat baik, sebagai peringatan agar tidak mencampuradukkan antara kebaikan dan keburukan. Sebab keburukan adalah lawan dari kebaikan. Penegasan ini dibutuhkan walau sebenarnya perintah untuk berbuat baik telah berarti juga larangan untuk berbuat keburukan. Hal ini disebabkan sumber-sumber kebaikan dan keburukan begitu banyak. Sehingga boleh jadi ada yang lengah dan lupa bahwa berbuat kejahatan terhadap sesuatu dengan berbuat *ihsân* walau kepada yang banyak masih merupakan hal yang bukan *ihsân*. Bentuk perusakan yang dimaksud menyangkut banyak hal. Didalam Al-Qur'an ditemukan contoh-contohnya. Puncaknya adalah merusak fitrah kesucian manusia, yakni tidak memelihara tauhid yang telah Allah Swt. anugerahkan kepada setiap manusia. Di bawah urutan tersebut ditemukan keengganan menerima kebenaran dan pengorbanan nilai-nilai agama, seperti: Penindasan, perampokan, pembunuhan, pengurangan timbangan dan takaran, pemborosan, berfoya-foya, gangguan terhadap kelestarian lingkungan, dan lain-lain.

Takwil firman Allah Swt Q.S. Al-Qashash/28: 77, yaitu:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada sesuatu yang telah Allah Swt. anugerahkan kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain), sebagaimana Allah Swt. telah berbuat kepadamu, dan janganlah engkau berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah Swt. tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Firman Allah Swt. memberitahukan ungkapan Bani Israil kepada Qarun, *Wahai Qarun, janganlah engkau membanggakan diri kepada kaummu dengan banyaknya hartamu. Akan tetapi carilah kebaikan akhirat dari harta-harta yang telah Allah Swt. anugerahkan kepadamu, dengan menggunakannya dalam ketaatan kepada Allah Swt. di dunia ini.*²⁵

²⁵M. Ibnu Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*..., Jilid 20, hal. 354.

Firman-Nya *وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا* “*dan janganlah melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi,*” maksudnya adalah, janganlah engkau tinggalkan bagian dari keberuntunganmu dari dunia. Hendaklah engkau mengambil bagianmu untuk akhirat. Dan mengerjakan sesuatu yang dapat menyelamatkanmu dari siksaan/ hukuman Allah Swt.²⁶

Dalam hal ini penulis mencoba menyimpulkan dari beberapa catatan tentang ayat ini agar tidak tersesat dalam jurang kekeliruan yang diambil dari kutipan Quraish Shihab dalam tafsirnya *al-Misbah*. Yaitu:

1. Dalam kaca mata Islam, kehidupan duniawi dan ukhrawi merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dilepaskan begitu saja. Yang mana dunia adalah tempat untuk menanam dan akhirat adalah tempat untuk menuai. Segala apapun yang ditanam di dunia, kelak akan menghasilkan buahnya di akhirat.

2. Penjelasan dari ayat di atas menggarisbawahi akan pentingnya mengarahkan pandangan kepada akhirat sebagai tujuan dan kepada dunia sebagai sarana untuk mencapai segala tujuan.

3. Penjelasan dari ayat di atas menggunakan redaksi yang bersifat aktif ketika berbicara tentang kebahagiaan akhirat. Bahkan dalam bentuk penekanan dengan perintah untuk giat dan bersungguh-sungguh. Berusaha semaksimal mungkin dengan sekuat tenaga dalam meraihnya. Sedangkan, untuk perintahnya menyangkut kebahagiaan duniawi berbentuk pasif, yaitu *jangan melupakan*.

Konklusinya, Quraish Shihab menegaskan dalam pandangan Al-Qur’an dengan beberapa hal, diantaranya:

1. Kehidupan di dunia layaknya diseimbangkan dengan kehidupan akhirat, dan bentuk perhatian pun semestinya lebih banyak ditujukan kepada akhirat sebagai suatu tujuan, bukan kepada dunia. Karena dunia hanya sebagai sarana untuk dapat mengantarkan kesana.

2. Bentuk larangan dalam melakukan kerusakan. Yang mana sebelumnya telah diperintahkan berbuat baik. Hal yang demikian sebagai peringatan agar tidak mencampuradukkan antara kebaikan dan keburukan. Sebab, keburukan ataupun keburukan adalah lawan dari kebaikan.

3. Dibutuhkannya penegasan dalam perintah berbuat baik, yang mana telah berarti pula larangan berbuat keburukan. Hal yang demikian disebabkan banyaknya sumber-sumber kebaikan dan keburukan.

4. Mengutip dari pendapat Ibnu ‘Asyur. Perusakan yang dimaksud menyangkut banyak hal. Didalam Al-Qur’an ditemukan contoh-contohnya. Puncaknya adalah merusak fitrah kesucian manusia, yakni tidak memelihara tauhid yang telah Allah Swt. anugerahkan kepada setiap manusia. Di bawah urutan tersebut ditemukan keengganan menerima kebenaran dan

²⁶M. Ibnu Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*..., 2007, Jilid 20, hal. 355.

pengorbanan nilai-nilai agama, seperti: Penindasan, perampokan, pembunuhan, pengurangan timbangan dan takaran, pemborosan, berfoya-foya, gangguan terhadap kelestarian lingkungan, dan lain-lain.

Penafsiran dari Ibnu Katsir pada kata **وَأَبْتَعْ** artinya adalah mempergunakan, dan kata pada kalimat selanjutnya ia katakan dalam tafsirnya;

أَيُّ اسْتَعْمَلْ مَا وَهَبَكَ اللَّهُ مِنْ هَذَا الْمَالِ الْجَزِيلِ وَالنَّعْمَةِ وَالتَّقَرُّبِ إِلَيْهِ بِأَنْوَاعِ الْقُرْبَاتِ الَّتِي يَخْصُلُ لَكَ بِهَا الثَّوَابُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

Pergunakanlah segala macam pemberian Allah Swt. berupa harta yang banyak, kenikmatan yang langgeng, untuk taat kepada Rabbmu dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan berbagai bentuk pendekatan yang akan menghasilkan balasan di dunia dan di akhirat.

Dalam kutipan penafsiran ini anjuran agar senantiasa berperilaku zuhud dalam keadaan memiliki harta. Karena dengan zuhud tidak lantas ia menjadi fakir dan miskin, namun tantangan zuhud sebenarnya adalah saat seseorang memiliki harta namun ia mampu menjadikannya semakin dekat dengan Allah Swt. dan ia mampu mendapatkan kebaikan pada dua tempat yaitu kebaikan dunia dan akhirat. Kemudian pada potongan ayat berikutnya Allah Swt. berfirman agar tidak melupakan bagian kita pada dunia ini, mengenai lanjutan ayat ini Ibnu Katsir menyatakan:

أَيُّ مِمَّا أَبَاحَ اللَّهُ مِنَ الْمَأْكَلِ وَالْمَشَارِبِ وَالْمَلَابِسِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْمَنَاحِكِ فَإِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِجَارِكَ عَلَيْكَ حَقًّا فَآتِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ

Jangan lupakan bagianmu dari dunia adalah dari segala macam sesuatu yang telah Allah Swt. bolehkan, seperti: makan, minum, berpakaian, bertempat tinggal, menikah, dan sesungguhnya Rabbmu memiliki hak atasmu dan dirimu memiliki hak atas dirimu, dan keluargamu memiliki hak atasmu, dan tetanggamu memiliki hak atasmu maka segala sesuatu memiliki hak atas haknya.

Yang menjadi pelajaran berharga dalam kutipan ayat ini adalah, sifat zuhud yang tidak menjadikan seseorang harus meninggalkan dunianya. Allah Swt. berpesan agar seseorang tidak lupa dengan haknya. Dan menjadi sebuah keniscayaan bahwa setiap hak itu wajib ditunaikan atas haknya. Inilah yang dimaksud dengan kata *nashibaka min al-dunyâ*, yaiatu berupa:

makan, tempat tinggal, menikah, istri, tetangga, yang tidak boleh dilupakan atas baknya bagi seseorang.²⁷

Menurut penjelasan dari Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya al-Munir mengenai surah al-Qashash ayat 77 ini terdapat beberapa hal, diantaranya:

Pertama, (وَأَبْتَعْ فِي مِمَّا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ) pergunakanlah harta melimpah, nikmat yang banyak yang diberikan Allah Swt. kepadamu untuk menaati Tuhanmu, mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan berbagai macam ibadah yang dengannya akan diperoleh pahala di dunia dan akhirat. Karena dunia merupakan ladang akhirat.

Kedua, (وَلَا تَسْرِ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا) janganlah kamu meninggalkan bagianmu dari kelezatan-kelezatan dunia yang dibolehkan oleh Allah Swt., seperti: makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan menikah. Tuhanmu mempunyai hak atas kamu, dan kamu juga punya hak yang harus kamu penuhi. Keluargamu juga mempunyai hak atas kamu, orang-orang yang mengunjungimu juga mempunyai hak atas kamu. Berilah setiap orang yang mempunyai hak akan haknya. Ini adalah moderatisme Islam dalam kehidupan. Ibnu Umar mengatakan berbuatlah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya. Dan berbuatlah untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besar.

Ketiga, (وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ) berbuat baiklah kepada makhluk-Nya sebagaimana Tuhan berbuat baik kepadamu. Ini adalah perintah berbuat baik secara mutlak setelah perintah berbuat baik dengan harta. Maksud di sini adalah memberikan bantuan dengan harta dan kedudukan, keramahan, kedermawanan, sambutan dan reputasi yang baik. Yakni menyatu padukan antara kebaikan berupa materil dan kebaikan berupa moril.

Keempat, (وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ) janganlah kamu bermaksud untuk membuat kerusakan di bumi dengan kezaliman dan berbuat buruk kepada orang lain. Allah Swt. akan menghukum orang-orang yang telah berbuat kerusakan dan menghalangi mereka untuk mendapatkan rahmat, kasih sayang dan pertolongannya.²⁸

Mahmud al-Alûsî menjelaskan dalam tafsirnya *Rûhul Ma'ânî*, yaitu: pada kalimat (وَابْتِغِ فِي مِمَّا آتَاكَ اللَّهُ) (من الكنوز والغنى) yang artinya dari harta simpanan dan kekayaan. (الدَّارُ الْآخِرَةُ) Yaitu pahalanya, pahala balasan dari

²⁷Muhammad Karîm Al-Râjih, *Mukhtashar Tafsîr Ibn Katsîr Tafsîr Al-Qur'an al-'Azîm*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1420, Jilid 2, hal. 237.

²⁸Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr Al-Munîr*..., hal. 428.

Allah Swt. yang diberikan kepadanya atas apa dari usaha kebaikan dari yang pernah dilakukan. (وَلَا تَنْسَى) yaitu jangan melupakan peninggalan yang telah dilupakan. (وَأَحْسِنَ) yaitu berupa keberuntungan darinya. (نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا) menuju ibadah kepada Allah Swt. (كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ) yaitu seperti kebaikan dari Allah Swt. yang Allah Swt. anugerah kan kepadamu. (وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي) Allah Swt. melarang untuk melanjutkan dari suatu kezaliman dan kedengkian. (إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ) ucapan kalimat ini Mahmud al-Alusi menafsirkan seperti pada kalimat (إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ) yang artinya: *sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri.*²⁹

C. Konsep Zuhud dalam Q.S. Al-Hadid/57: 20

Selanjutnya dalam pembahasan pada bab ke-III ini penulis mencoba menjelaskan tentang konsep zuhud dalam redaksi surah al-Hadid ayat 20, berikut dengan penafsiran-penafsirannya, baik dari mufasir klasik maupun kontemporer. Allah Swt. berfirman;

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ
 كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا وَفِي الْآخِرَةِ
 عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

Ketauhilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan kelengahan, serta perhiasan dan bermegah-megahan antara kamu serta berbangga-bangga tentang harta dan anak-anak, ibarat hujan yang mengagumkan para petani tanaman-tanamannya kemudian ia menjadi kering, lalu engkau lihat dia menguning kemudian ia menjadi hancur dan di akhirat ada azab yang keras dan ampunan dari Allah Swt. serta keridhaan-Nya. Dan tidaklah kehidupan didunia kecuali hanyalah kesenangan yang menipu.

Setelah pada aya-ayat yang sebelumnya menganjurkan untuk bersedekah, yaitu melarang berbuat kikir. Hal yang demikian biasanya lahir dari keinginan menggunakan harta untuk kenikmatan dan kelezatan

²⁹Syihabuddin al-Alûsî, *Tafsir Rûhul Ma'âni fî Tafsîril Qur'anil 'Azhîm was Sab'il Matsânî*, Kairo: Dâr al-Hadîts, 2005, Jilid 10, hal. 418-419.

kehidupan duniawi. Karena ayat di atas memberikan gambaran tentang hakikat kehidupan dunia. Terutama bagi mereka yang cara pandangnya terbatas. Demikian salah satu hubungan ayat ini menurut sebagian ulama.³⁰

Pendapat yang dipaparkan oleh Thabathaba'i bahwa ayat yang lalu telah menguraikan keadaan orang-orang yang dimasukkan dalam golongan *al-shiddiqîn* dan *al-syuhadâ'*. Suatu kelompok yang terdiri dari manusia-manusia terbaik dan yang pasti meraih keselamatan. Ayat tersebut juga menguraikan tentang orang-orang yang telah mendustakan ayat-ayat Allah Swt. dan merupakan kelompok manusia yang jahat pasti akan binasa. Masih ada satu kelompok manusia yang belum dijelaskan. Yaitu kelompok yang berat di antara ke-dua kelompok tersebut. Mereka adalah orang-orang yang beriman yang banyak berbuat dosa, dan beberapa pelanggaran dalam berbagai macam tingkat kedurhakaan kepada Allah Swt., dan Rasul-Nya. Diuraikannya hakikat dunia karena mereka sangat mendambakannya dan menjadikan mereka enggan bersedekah. Mereka juga diajak untuk bersegera meraih pengampunan dan surga sambil mengisyaratkan bahwa apa pun bencana yang menimpa mereka, itu semua sudah tercatat dalam kitab dan ketetapan Allah Swt. Dan karena itu mereka tidak wajar merasa khawatir terjerumus ke dalam jurang kemiskinan akibat berinfak di jalan Allah Swt. yang lalu menjadikan mereka kikir dan tidak wajar pula takut mati didalam berjihad membela agama-Nya, yang mengantar mereka enggan berjuang.³¹ Demikian Thabathaba'i menjelaskan tentang hubungan ayat diatas dan ayat-ayat setelahnya dengan ayat yang lalu.

Allah Swt. berfirman: *Ketauhilah*, wahai hamba-hamba Allah Swt. yang lengah atau tertipu oleh gemerlapan hiasan duniawi, *bahwa sesungguhnya kehidupan dunia dalam gemerlapannya yang menggiurkan tidak lain hanyalah permainan*, yakni rutinitas yang sia-sia, tidak bergun, dan tanpa tujuan. Segala apa yang dihasilkannya tidak lain hanyalah hal-hal yang menyenangkan hati. Akan tetapi menghabiskan waktu dan mengantar kepada *kelengahan*, yaitu melakukan kegiatan yang menyenangkan hati, tetapi kurang atau tidak penting sehingga melengahkan pelakunya dari segala macam hal yang penting atau bahkan yang jauh lebih penting. Serta ia juga merupakan *perhiasan dan bermegah-megahan antara kamu yang mengantar* kepada dengki dan iri hati *serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta yang mengakibatkan persaingan tidak sehat dan juga berbangga diri tentang sukses anak-anak keturunan*, padahal yang demikian hanya bersifat sementara dan tidak kekal. Kehidupan di dunia *ibarat hujan yang tumpah ke atas tanah yang mengagumkan para petani tanaman-tanaman yang ditumbuhkan-nya kemudian setelah berlalu sekian waktu ia*,

³⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh...*, hal. 439.

³¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh...*, hal. 439.

yakni tanaman itu, *menjadi kering* atau tumbuh tinggi dan menguat lalu dengan segera *engkau lihat dia menguning*, lalu beberapa saat *kemudian ia menjadi hancur*. Demikian itulah perumpamaan keadaan dunia dari segi kecepatan kepunahannya *dan diakhirat nanti ada azab yang keras* bagi mereka yang menuntunnya dengan mengabaikan akhirat dan ada juga *ampunan dari Allah Swt. serta keridhaan-Nya* bagi mereka yang menjadikan dunia sebagai arena mendapatkan kebahagiaan akhirat *dan tidaklah kehidupan dunia* bagi mereka yang terlengahkan oleh gemerlapannya. *Kecuali hanyalah kesenangan* sementara dan segera punah dan lenyap lagi *yang menipu* manusia-manusia yang lengah itu.

Kata الْكُفَّارَ (*al-kuffâr*) merupakan jamak dari kata كَافِرٍ (*kâfir*). Yang mana kata ini diambil dari kata كَفَرَ (*kafara*) yang berarti *menutup*. Maksud dari menutup disini adalah para petani, karena mereka menanam benih, yaitu menutupnya dengan tanah. Kafir juga memiliki istilah lain. Yaitu dilihat dalam istilah keagamaan. Kafir dalam istilah agama adalah yang mengingkari/ menutupi kebenaran yang disampaikan oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya. Istilah kekikiran pun dinamai oleh Al-Qur'an sebagai kekufuran. Karena orang yang kikir dengan keengganannya memberi bagaikan menutupi apa yang terdapat padanya. Apalagi yang bersangkutan tidak jarang menutupi apa yang telah dimilikinya sambil berdusta dengan mengatakan: "saya tidak punya". Sehingga, kata *kâfir* dalam konteks ajaran agama adalah segala rutinitas yang bertentangan dengan tujuan agama. Penggunaan kata *kâfir* pada ayat ini walaupun yang dimaksud adalah para petani yang memberi kesan bahwa yang demikian itulah sikap orang-orang yang jauh dari tuntunan agama. Yaitu yang sangat senang dan tergiur oleh hiasan dan gemerlapan duniawi.³²

Kata يَهِيْجُ (*yahîju*) banyak dipahami oleh para ulama dalam arti *menjadi kering*. Yang lain ada yang memahaminya sebagai arti *bangkit, meninggi, dan menguat*. Maka dengan demikian, sebelumnya tumbuhan tersebut layu dan kering. Kelayuan dan kekeringannya dilukiskan oleh kata setelahnya yakni *lalu Engkau lihat dia menguning*, yakni layu dan akhirnya kering.³³ Sementara ulama yang lain memahami ayat ini sebagai penilaian Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kehidupan duniawi. Quraish Shihab cenderung memahaminya menguraikan makna kehidupan dunia bagi mereka yang lengah sesuai dengan konteks ayat. Namun, kehidupan dunia tidak demikian baik bagi yang beriman kepada Allah Swt. dan hari akhir. Bagi mereka, kehidupan dunia merupakan perjuangan untuk meraih kesuksesan, kesejahteraan lahir maupun batin, dunia dan akhirat. Karena hidup bukan untuk di dunia saja, akan tetapi berkesinambungan sampai ke

³²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh...*, hal. 440.

³³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh...*, hal. 441.

akhirat. Apa yang diperoleh di akhirat diukur dengan apa dan bagaimana yang dilakukan dalam kehidupan di dunianya. Karena kehidupan di dunia sangat penting bahkan sangat berharga nilainya.

Kehidupan di dunia adalah sebagai tempat dimana perlindungan menyangkut masa depan. Tidak akan bisa diperoleh dan dicari melainkan ia mesti bermukim di pentasnya. Segala macam rutinitas yang dilakukan, jika dilakukan semata-mata untuk dunia maka tidak menjamin akan keselamatan. Ia merupakan tempat dan jalan menuju tangga kebahagiaan bagi mereka siapapun yang memahaminya. Dunia merupakan arena kekayaan bagi siapa saja yang menggunakannya sebagai bekal perjalanan menuju keabadian. Juga menjadikan aneka ragam pelajaran bagi mereka yang merenung dan memperhatikan fenomena, serta peristiwa-peristiwanya. Yang menjadi tempat pengabdian para pecinta Allah Swt., tempat turunnya wahyu bagi para nabi, tempat berdoanya para malaikat, dan tempat limpahan rahmat bagi siapapun yang taat. Bagi mereka yang terlalu mencintainya atau sedih karena luput dari salah satu kenikmatannya, maka sebaiknya merenungkan ayat di atas dan nasihat Sayyidinâ ‘Ali yang antara lain berkata: *“Janganlah bersedih karena luput darimu kenikmatan dunia karena kenikmatannya hanya terdiri dari enam macam, yaitu: makanan, minuman, aroma, pakaian, kendaraan, dan berhubungan seks. Adapun makanan yang terbaik adalah madu; ia merupakan air liur serangga (lebah), minuman yang terbanyak adalah air; ini merupakan minuman semua binatang. Aroma yang paling nyaman adalah wangi-wangian; yang merupakan darah tikus, pakaian yang terbaik adalah sutra; yang merupakan hasil rajutan ulat. Kendaraan yang terbaik adalah kuda; dan disanalah banyak tokoh yang terbunuh. Sedangkan hubungan seks merupakan pertemuannya alat kencing di tempat kencing.*³⁴

Pada redaksi ayat di atas menggunakan *أَيُّهَا* (*annamâ/tidak lain* atau *hanya*) yang mengandung makna pembatasan sehingga, bila merujuk ke redaksi ayat, selain yang disebut oleh redaksinya bukan merupakan bagian dari kehidupan dunia. Telah disadari bahwa banyak hal dalam sendi kehidupan dunia ini. Banyak hal dalam kehidupan dunia ini selain yang disebutkan oleh ayat diatas, seperti penyakit, makan dan minum, dan lain-lain. Hal yang demikian, tentu saja kata *tidak lain* dimaksudkan hanya bertujuan menekankan sekaligus menggambarkan bahwa hal-hal itulah yang terpenting dalam pandangan orang-orang yang lengah, walaupun selain dari itu masih banyak. Dalam Q.S. al-An’am/6: 32 yang tidak menggunakan

³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh...*, hal. 442.

kata *innamâ* justru yang disebut hanya dua, yaitu *لَعِبٌ* yang artinya (*permainan*) dan *لَهُ ۾* yang artinya (*kelengahan*).³⁵

Pada redaksi kata *لَعِبٌ* (*permainan*) yang biasa diterjemahkan *permainan* digunakan oleh Al-Qur'an dalam arti *suatu perbuatan yang mana dilakukan oleh pelakunya bukan untuk suatu tujuan yang wajar* dalam arti membawa manfaat atau mencegah kemudharatan. Ia dilakukan tanpa tujuan, bahkan kalau ada hanya untuk menghabiskan waktu, sedang *lahwu* adalah suatu perbuatan yang mengakibatkan kelengahan pelakunya dari pekerjaan yang bermanfaat atau lebih bermanfaat dan penting daripada yang sedang dilakukannya.³⁶

Menurut penjelasan dari Muhammad Ibnu Jarir al-Thabari dalam tafsirnya al-Thabari mengenai ayat ini dari firman Allah Swt:

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ
كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا

Ketahuiilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, perhiasan, dan bermegah-megahan antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, bagaikan hujan yang tanaman-tanamannya mengagumkan bagi para petani; kemudian tanaman tersebut menjadi kering, kamu lihat warnanya kuning.

Ungkapan Abu Ja'far, pada ayat ini Allah Swt. berfirman: Wahai sekalian manusia, ketauhilah bahwa kesenangan hidup yang ada di dunia fana ini hanyalah permainan. Atau untuk hura-hura yang mengakibatkan seseorang lalai dalam hidupnya, atau sebagai perhiasan yang hanya menghiasi bagian luar tubuh manusia, atau untuk memamerkan kemewahan, dan kemegahan satu dengan yang lain, atau untuk menyombongkan harta serta keturunan. Semua perkara tersebut sama halnya dengan hujan yang membuat tanaman menjadi tumbuh dan menghijau, namun kegembiraan yang dirasakan oleh para petani harus musnah dalam sekejap. Semua yang sebelumnya hijau dan menyejukkan pandangan mata. Saat ini sudah menjadi kuning dan gersang.³⁷

Ungkapan Abu Ja'far: Makna yang terkandung dari ayat sebelumnya adalah suatu ayat yang menjelaskan tentang dunia. Lalu pada ayat ini Allah Swt. menjelaskan tentang perkara akhirat. Yang mana di sana akan ada azab

³⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hal. 443.

³⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hal. 443.

³⁷M. Ibnu Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari...*, hal. 700.

yang sangat dahsyat, yaitu: neraka bagi mereka orang-orang yang kafir. Selain itu juga di sana akan ada ampunan dan keridhaan Allah Swt., yaitu: berupa surga bagi mereka orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya.³⁸

Terdapat suatu riwayat yang sesuai dengan makna yang disebutkan di atas. Yaitu riwayat yang bersumber dari Bisyr. Isinya adalah: Riwayat dari Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna lafal *وَفِي الْآخِرَةِ* pada firman Allah Swt., *أَعْلَمُوا أَنَّمَا* *أَلْحِيَوُهُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهَوٌ* “*Ketahuiilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan...*” Maksudnya adalah, bahwa di akhirat kelak manusia terbagi menjadi dua kelompok tersebut.³⁹

Penafsiran dari beberapa ulama bahasa mengenai firman Allah Swt. *وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ* “*Dan di akhirat nanti ada azab yang keras dan ampunan dari Allah Swt. serta keridhaan-Nya,*” berkata, “Setelah Allah Swt. menyebutkan dari sesuatu yang ada di dunia dan segala macam sifatnya pada firman Allah Swt. sebelumnya. Maka pada firman ini Allah Swt. memberitahukan bahwa di akhirat nanti hanya ada dua macam. Apakah ia akan mendapatkan surga ataupun mendapatkan azab.”

Penambahan huruf waw pada lafal (*وَمَغْفِرَةٌ*) bermakna aw (atau), karena memang keduanya biasanya memiliki kandungan makna yang sama.⁴⁰

Takwil firman Allah Swt.: *وَمَا أَلْحِيَوُهُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُزُورِ*

Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu).

Ungkapan dari Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah, bahwa semua yang disebutkan mengenai dunia pada firman sebelumnya bagi manusia hanyalah kesenangan yang menipu. Karena kesenangan itu hanya hanya sedikit sekali jika dibandingkan dengan kesenangan ada pada surga nanti.⁴¹

Kandungan makna tersebut sesuai dengan makna yang diungkapkan pada riwayat dari Ali bin Harb al-Muwashali yang menceritakan kepada

³⁸M. Ibnu Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari...*, hal. 701.

³⁹Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Durr al-Mantsûr fî al-Tafsîrîl Ma'ûsûr*, Beirut: Dâr al-Fîkr, 2011, Jilid 8, hal. 61.

⁴⁰Abu Zakariya al-Farra', *Ma'ânîl Qur'an*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2016, Jilid 3, hal. 135.

⁴¹M. Ibnu Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabarî*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, hal. 702.

kami, ia berkata: Ali menceritakan kepada kami dan Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah Ra. ia berkata: bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda;

مَوْضِعُ سَوْطٍ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

*Tempat pecut yang ada di surga lebih baik daripada dunia dan seisinya.*⁴²

Menurut penjelasan dari Syekh Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya al-Munir mengenai ayat ini dari firman Allah Swt: yang artinya “*Ketahuihah, Sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah suatu permainan dan senda gurau, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba-lomba dalam kekayaan dan anak keturunan.*”

Perlu diketahui wahai manusia semuanya bahwa sesungguhnya kehidupan hanyalah permainan semata, permainan sesaat dan sekejap, hiburan yang dinikmati sifatnya hanya sementara dan sekejap saja kemudian selesai dan hilang begitu saja. Segala macam perhiasan yang digunakan untuk berhias secara sementara saja. Kebahagiaan dan kebanggaan yang dibangga-banggakan oleh sebagian orang dari kalian terhadap sebagian yang lain yaitu dengan banyaknya anak dan harta.

Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. yaitu;

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْحَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْثِ ذَلِكَ مَتَعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَإِ

Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa wanita-wanita, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah Swt. -lah tempat kembali yang baik. (Q.S. Ali-Imran/3: 14)

Dalam hal ini menunjukkan sebuah pengertian bahwa dunia adalah hina dan remeh. Kemudian Allah Swt. menyerupakan dunia dalam segala hal yang hilang dan sirna. Yang mana sangat minim manfaat dan kegunaannya, dengan tumbuh-tumbuhan yang ditumbuhkan sebab air hujan sehingga tumbuh besar dan tinggi, kemudian setelah itu hilang dan sirna, “*Seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani, kemudian tanaman tersebut menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur.*” (Q.S. al-Hadid/57: 20)

⁴²HR. al-Bukhari dan al-Shahih (3/1187, nom. 3078), Ahmad dalam Musnad (3/433), dan Ibnu Majah dalam al-Sunan (2/1448, nom. 4330)

Sesungguhnya dunia adalah bagaikan air hujan yang menumbuhkan tanam-tanaman yang mengagumkan para petani, kemudian tanam-tanaman itu menjadi layu dan mengering. Yang mana setelah sebelumnya hijau dan segar. Kemudian setelah kering, tanam-tanaman tersebut menjadi remuk dan hancur diterpa hembusan angin. Pada kata (الْكُفَّارَ) di sini maksudnya adalah para petani karena mereka menutup benih dengan tanah dari kata *kafara yakfuru al-Badzra bi al-Turâb* (menutup benih dengan tanah).

Terdapat kutipan ayat yang serupa dengan kutipan Q.S. al-Hadid/57: 20 yaitu;

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ
النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُونَ عَلَيْهَا
أَتْلَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَبِ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ
لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu hanya seperti air (hujan) yang kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah tanam-tanaman di Bumi dengan subur (karena air tersebut), di antaranya ada yang dimakan oleh manusia dan hewan ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan berhias, dan pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya (memetik hasilnya), datanglah kepadanya azab Kami pada waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman) nya seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang yang berpikir. (Q.S. Yunus/10: 24)

Kemudian Allah Swt. memberikan peringatan terhadap perkara dunia dan merangsang ketertarikan kepada kebaikan yang ada di dunia ini untuk persiapan bekal akhirat, “*Dan di akhirat nanti ada azab yang keras dan ampunan dari Allah Swt. serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kebahagiaan yang palsu.*”

Kelak yang akan datang dalam kehidupan akhirat hanya ada dua perkara, yaitu: *Pertama*, hadirnya *maghfirah* (ampunan) dan keridhaan dari Allah Swt. bagi para kekasih-Nya dan untuk orang-orang yang taat kepada-Nya. *Kedua*, hadirnya azab dan siksa yang keras bagi mereka para musuh Allah Swt. Kehidupan dunia sebenarnya tidak lain hanyalah semata-mata kesenangan untuk dinikmati, dan tipuan belaka bagi orang yang terpedaya. Bahkan terlena, dan terbuai oleh dunia, serta tidak beramal untuk akhirat. Yang pada akhirnya membuat dirinya Kagum dan terpesona serta memiliki

keyakinan bahwa tidak ada negeri kehidupan selain kehidupan di dunia ini, dan tidak ada tempat kembali setelah kehidupan dunia ini. Padahal dunia merupakan perkara yang kecil, ringan, remeh, dan sedikit bandingannya apabila dibandingkan dengan negeri akhirat.

Penjelasan dari Sa'in bin Jubair tentang dunia adalah bahwa kesenangan tipuan itu ketika dunia melalaikan anda dalam mencari akhirat. Adapun jika dunia mampu mendorong anda untuk mencari keridhaan Allah Swt. dan perjumpaan dengan-Nya, dunia itu hanya menjadi sebaik-baik kesenangan dan sebaik-baik media dan sarana. Hal yang demikian menunjukkan bahwa barangsiapa yang mencari dunia dengan tujuan untuk menjadikannya sebagai perantara dan alat untuk menggapai akhirat, maka dunia itu baginya berubah menjadi kesenangan dan bekal yang cukup untuk menggapai segala apapun yang jauh lebih baik dari hal tersebut.⁴³

Penafsiran kata *lahwun* menurut al-Qurthubi adalah berupa makan dan minum dengan mengutip penjelasan dari Qatadah, dan masih menurut al-Qurthubi dengan mengutip pendapat dari Muhahid bahwa kata *lahwun* adalah semua permainan yang di kenal oleh manusia. Arti lain *lahwun* juga adalah segala macam sesuatu yang melalaikan seseorang atas akhirat, dan wanita. Kemudian pada ayat ini Allah Swt. menutup dengan kalimat: “Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.”

Ahli Zuhud menurut Ibnu al-Qayyim adalah seseorang yang mengeluarkan dunia dari dalam hatinya. Karena memang dunia adalah kesenangan yang menipu, maka tidak pantas jika ia bersemayam ke dalam seorang ahli zuhud:

الرُّهْدُ فِي الدُّنْيَا جُمْلَةٌ وَلَيْسَ تَخْلِيهَا مِنْ أَيْدِيهِمْ وَلَا إِخْرَاجَهَا وَقَعُودُهُ صِفْرًا مِنْهَا، وَإِنَّمَا الْمُرَادُ إِخْرَاجَهَا مِنَ الْقَلْبِ بِالْكُلِّيَّةِ، فَلَا يَلْتَفِتُ إِلَيْهَا وَلَا يَدْعُهَا تُسَاكِينُ قَبْلَهُ

Zuhud pada dunia bukan mengosongkannya dari tangan seseorang, dan tidak mengeluarkan dunia dan mengosongkannya darinya, yang dimaksud dengan zuhud terhadap dunia adalah mengeluarkan dunia dari hatimu, dan janganlah berpaling kepada dunia, dan janganlah seseorang meninggalkannya untuk bersemayam dalam hatinya.”

Penjelasan lanjutan oleh al-Qurthubi, pada hakikatnya manusia yang tertipu dengan dunia merupakan manusia-manusia yang tidak beriman kepada Allah Swt. Karena bagi orang-orang yang beriman mereka akan

⁴³Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*..., hal. 353.

menjadikannya sebagai perantara untuk memasuki surga-Nya. Sedangkan kehidupan dunia adalah kesenangan yang menipu. Ini adalah bentuk penegasan pada kalimat sebelumnya, yaitu orang-orang kafir yang tertipu. Adapun untuk orang-orang yang beriman maka dunia baginya sebagai jalan untuk mengantarkannya ke surga. Yang disebut sebagai amal dari kehidupan dunia yang menipu adalah zuhud dalam amal yang dilakukan untuk dunia, dan sebagai bentuk semangat dalam beramal menuju akhirat.⁴⁴

Penulis tafsir Ruhul Ma'ani yaitu Syihabudin al-Alusi⁴⁵ menjelaskan pada kalimat (أَعْلَمُوا أَنَّمَا آلْحَيَوَةُ الْدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُ وَوَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بِيَوْمِنَا) (وَتَكَاثُرٌ فِي آلِ آمِّمٍ أُولِ الْأَوْلَادِ) Pada penjelasan disini bahwa, setelah dijelaskan keadaan dua macam kelompok di akhirat. Dijelaskan juga tentang kehidupan dunia. Yang mana kelompok kedua ini sangat nyaman. Dan hal yang demikian menunjukkan perkara hina yang tidak dipercayai oleh akal tentang nikmat dan kenyamanan. Karena dari semua itu hanyalah permainan yang tidak membuahkan hasil. Melainkan hanya kepayahan dan keletihan. (وَلَهُ) manusia sibuk dengan sesuatu yang dapat menolongnya dan kepentingannya. (وَزِينَةٌ) tidak mendapatkan kemuliaan untuk dirinya seperti baju yang bagus, kapal yang indah, dan rumah yang elok dan cantik. (وَتَفَاخُرٌ) keturunan (وَتَفَاخُرٌ) dengan jumlah dan nomor, dan dibaca oleh Salma (وَتَفَاخُرٌ بِيَوْمِنَا) dengan *idhâfah*. Dan itu menunjukkan ketidakkekalan dan segera lenyap, seperti yang disebutkan dalam firman Allah Swt. (أَعْجَبَ آلُ كُفَّارٍ) (كَمَثَلِ غَيْثٍ) mengagumkan mereka (نَبَاتُهُ) yaitu berupa tumbuhan yang dihasilkan oleh mereka, dan persamaan dengan orang-orang kafir yang bercocok tanam, yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud disebabkan mereka kufur yaitu menyembunyikan benih di dalam tanah dan sangat memperhatikannya,. Adapun orang-orang yang kufur terhadap nikmat Allah Swt. sungguh pasti mereka akan heran dengan gemerlapnya dunia. Apabila didapati seorang mukmin yang heran dan

⁴⁴Imam al-Qurthubi, *Jâmi' al-Ahkâm al-Qur'an*, Beirut: Ar-Risâlah Publishers, 2007, hal. 262.

⁴⁵Syihabuddin al-Alusi adalah penulis kitab *Rûh al-Ma'ânî*. Nama lengkapnya adalah Abu Sana' Shihab al-Dîn al-Sayyid Mahmud al-Alusi. Yang lahir pada hari Jum'at, 14 Sya'ban 1217 H/ 1802 M. di daerah Kurkh. Yang merupakan salah satu daerah yang ada di Irak. Penisbatan nama al-Alusi sendiri sebenarnya merujuk pada daerah di dekat sungai Eufrat, antara Baghdad dan Syam.

takjub dengan kegemerlapan dunia, mereka ingat bahwa hal yang demikian adalah kekuasaan Allah Swt.⁴⁶

Yang dirasakan oleh akalnya orang kafir adalah walaupun mereka merasakan. Akan tetapi tenggelam dalam keheranan. (ثُمَّ يَهِيحُ) ia bergerak ke arah yang mendatanginya, dan dikatakan mengering setelah proses penghijauan dan penyegaran. (فَتَرَلُهُ) wahai yang benar penglihatannya. (مُصَّفَّرًا) setelah terlihat garing/ kering, dibaca dengan *mushfarran*, dan tidak dibaca *fayashfarru*. Dikatakan: (ثُمَّ يَكُونُ حُطْمًا) ranting yang sudah kering dan kaku, adapun kedudukan huruf kaf dikatakan: nashb atas kedudukan kata (لَعِبْتُ) karena di dalamnya terdapat makna penggambaran/ deskripsi. Bisa dikatakan: bentuk rofa' yaitu sebagai khabar setelah khabar untuk kehidupan dunia (لِلْحَيَاةِ الدُّنْيَا) sebagai mudhaf ilaih seperti (كَمَثَلِ الْحَيَاةِ) untuk menunjukkan bahwa itu adalah perumpamaan tumbuhan yang membutuhkan bertahun-tahun dan hujan satu kali saja untuk tumbuh, tetapi dibuang dan dihilangkan kurang dari satu tahun. Hal yang demikian menunjukkan suatu isyarat yang sangat cepat lenyap dan cepat hilangnya tumbuhan tersebut. Setelah dijelaskan betapa hinanya perkara kehidupan dunia. Maka, zuhud dan menolak untuk tekun dalam perkara dunia menunjukkan kagungan urusan akhirat dengan nikmatnya. Keinginan untuk mendapatkan kenikmatan yang abadi. Selain itu juga mengingatkan dari azabnya yang sangat pedih. Allah Swt. mendahulukan penyebutan azab. Maka Allah Swt. berfirman: (وَيَا آلَ آفَاقٍ عَذَابٌ شَدِيدٌ) Maka dari itu, ini adalah benar-benar suatu hasil yang telah dijelaskan dari kehidupan di dunia. (وَمَعَافِيَةٌ) yang besar. (مَنْ أَلَّهِ وَرَضَّ وَوُنَّ) yang Maha Besar tidak ada yang bisa mengalahkan kuasanya. Yaitu dengan dua perkara sebagai isyarat ketika dihadapkan dengan azab yang amat pedih yakni rahmat-Nya dan yang termasuk dalam (hadis) satu kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan. Allah Swt. menghubungkan gambaran azab dengan gambaran setelahnya, ini adalah isyarat kekuasaannya juga, dan menunjukkan sungguh kebaikan adalah maksud dari apa yang di maksud di awal. (وَمَا) (أَلَّ حَيَاتُهُ الدُّنْيَا يَا) إِلَّا مَتَّعَ آلَ عُرْوَرٍ menjadikannya alasan untuk akhirat. Dan tidak menjadikannya tunggangan kepada kenikmatan akhirat. Diriwayatkan oleh Said bin Jabir sungguh kehidupan dunia hanyalah memperdayakan kamu tentang akhirat. Apabila

⁴⁶Syihabuddin al-Alûsî, *Tafsir Rûhul Ma'âni fî Tafsîril Qur'anil 'Azhîm was Sab'il Matsânî*, Kairo: Dâr al-Hadîts, 2005, Jilid 14, hal. 247.

kamu menggunakannya untuk mengharap ridha Allah Swt., dan akhirat itu adalah benar-benar nikmat yang begitu menyenangkan dan tiada bandingannya.⁴⁷

D. Konsep Zuhud dalam Q.S. Al-Hadid/57: 23

Selanjutnya ayat yang terakhir dalam pembahasan pada bab ke-III ini menjelaskan tentang konsep zuhud dalam redaksi surah al-Hadid ayat 23, berikut dengan penafsiran-penafsirannya, baik dari mufasir klasik maupun kontemporer.

Allah Swt. berfirman:

لَكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-nya kepadamu. Dan Allah Swt. tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.

Penafsiran Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Misbah, menyebutkan kata مُخْتَالٍ (*mûkhtâl*) diambil dari akar kata yang sama dengan (*khayâl*). Karenanya, kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya. Yang mana bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya, orang yang semacam ini berjalan dengan angkuh dan kesombongannya. Karena ia merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Maka dengan demikian, keangkuhannya tampak secara nyata dan kesehariannya. Seorang yang *mukhtâl* yaitu membanggakan apa yang dimilikinya, bahkan tidak jarang membanggakan apa yang pada hakikatnya tidak ia miliki. Dan inilah yang ditunjuk oleh kata فَخُورٍ (*fakhûr*), yaitu seringkali membanggakan diri. Memang, kedua kata ini, yakni, *mûkhtâl* dan *fakhûr*, mengandung makna kesombongan. Tetapi, yang pertama kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedangkan yang kedua adalah kesombongan yang terdengar langsung dari ucapan-ucapan.⁴⁸

Menurut penjelasan dari Muhammad Ibnu Jarir al-Thabari dalam tafsirnya al-Thabari mengenai ayat ini dari firman Allah Swt:

لَكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

⁴⁷Syihabuddin al-Alûsî, *Tafsir Rûhul Ma'âni fî Tafsîril Qur'anil 'Azhîm was Sab'il Matsânî*, Kairo: Dâr al-Hadîts, 2005, Jilid 14, hal. 248.

⁴⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh...*, hal. 447.

Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-nya kepadamu. Dan Allah Swt. tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.

Takwil firman Allah Swt.: *لَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ* “(Kami jelaskan yang demikian itu) agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-nya kepadamu.”

Dalam penafsirannya Abu Ja’far berkata: Pada ayat ini Allah Swt. berfirman: Wahai sekalian manusia, segala macam musibah, cobaan, ujian, atau bencana yang terjadi pada diri kalian dan harta, yang telah tertulis dalam sebuah kitab. Yang mana kitab tersebut telah ditulis jauh sebelum kalian semua diciptakan. Keterangan ini diberitahukan kepada kalian agar kalian tidak terlalu larut dalam kesedihan ketika kalian kehilangan harta benda atau perkara keduniaan lainnya. Sebab kalian telah mengetahui bahwa itu semua ketetapan dari Allah Swt. Kelak agar kalian tidak terlalu cinta dan senang dengan harta benda yang kalian miliki atau perkara keduniaan lainnya. Karena mungkin bisa saja harta tersebut telah dituliskan dan akan hilang/ lenyap dari tangamu tanpa dapat kamu prediksi sebelumnya.⁴⁹

Syekh wahbah al-Zuhaili menjelaskan dalam tafsirnya *al-Munir* mengenai ayat ini dari firman Allah Swt: *agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-nya kepadamu.*” Ayat tersebut mengabarkan dan menginformasikan agar senantiasa tidak bersedih dan berduka cita meratapi, sedih, juga menyesali kenikmatan dan kesenangan di dunia yang gagal diperoleh. Serta merasa tidak terlalu gembira hingga ia lupa diri dengan apa yang datang dan diberikan oleh Allah Swt.

Maka dari itu, tidak bersedih hati dan berduka cita meratapi, sedih, dan menyesali apa yang telah lepas dari tangan. Karena segala sesuatu yang telah ditakdirkan dan digariskan maka pasti akan terjadi. Begitupun hendaknya tidak terlalu gembira dengan apa yang datang atau dengan apa yang Allah Swt. berikan. Yaitu untuk tidak berlaku sombong dan membanggakan diri terhadap orang lain dengan apa yang dikaruniakan Allah Swt. Karena itu semua adalah dari *qadar* (ketetapan) Allah Swt. dan rezeki-Nya. Maka dari itu, dalam lanjutan ayat Allah Swt. berfirman: “Dan Allah Swt. tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri.”

⁴⁹M. Ibnu Jarir al-Thabari, *Tafsir Al-Thobari*..., hal. 709.

Orang yang sombong dan membanggakan diri terhadap orang lain dengan harta atau kedudukannya, maka akan mendapatkan hukuman dari Allah Swt. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa kesedihan yang buruk adalah kesedihan yang tidak dibarengi dengan kesabaran. Juga kesedihan yang tidak dibarengi dengan keikhlasan, dan keridhaan atas *qadha* dan *qadar* Allah Swt. Sedangkan kegembiraan yang dilarang adalah kegembiraan yang mana ia lupa diri yang mendorong seseorang melakukan perbuatan melampaui batas dan melalaikannya dari rasa syukur kepada Allah Swt.

Terdapat suatu penjelasan dari Ikrimah, bahwa tiada seorang pun melainkan ia merasakan salah satu dari dua macam hal, yaitu: kesedihan dan kegembiraan. Akan tetapi jadikanlah kegembiraan tersebut dalam bentuk kesyukura dan jadikanlah kesedihan dalam bentuk kesabaran. Larangan yang dimaksud disini adalah bukan larangan terhasap sesuatu yang menjadi bagian dari tabiat dan sifat alamiah manusia. Seperti kegembiraan, kesedihan, dan kemarahan. Akan tetapi, berupa larangan yang ditujukan kepada hal-hal yang melatarbelakangi kemarahan tersebut. Selain itu juga kepada sebab-sebab, atau hal-hal yang buruk yang muncul dari kegembiraan dan kesedihan. Diantaranya adalah kufur nikmat, tidak mengapresiasi nikmat, tidak bersyukur, marah, kesal, tidak terima atas *qadha* dan *qadar* serta berkeluh kesah, menggerutu, dan tidak sabar atas apa yang telah terjadi.⁵⁰

Terdapat istilah mengenai seorang yang ahli zuhud. Seorang yang disebut dengan ahli zuhud adalah seseorang yang tidak mudah untuk berduka cita terhadap kenikmatan yang luput darinya. Juga tidak berbangga diri atau sombong dengan kenikmatan yang Allah Swt. karuniakan kepadanya. Ibnu Katsir menafsirkan kata (آتَاكُمْ) dengan arti (أَعْطَاكُمْ) yaitu pemberian kepada kalian. Selanjutnya Ibnu Katsir menjelaskan;

لَا تُفَخِّرُوا عَلَى النَّاسِ بِمَا أَنْعَمَ اللَّهُ بِهِ عَلَيْكُمْ، فَإِنَّ ذَلِكَ لَيْسَ بِسَعْيِكُمْ وَلَا كَدِّكُمْ، وَإِنَّمَا هُوَ عَن قَدْرِ اللَّهِ وَرِزْقِهِ لَكُمْ، فَلَا تَتَّحِدُوا نِعْمَ اللَّهِ أَشْرًا وَبَطْرًا، تُفَخِّرُونَ بِهَا عَلَى النَّاسِ

Janganlah kalian merasa bangga hati atas manusia terhadap segala sesuatu yang telah dianugerahkan kepada kalian, karena anugerah itu bukanlah sari hasil usaha dan kegigihan kalian saja, namun anugerah tersebut adalah ketetapan Allah Swt. dan rezekinya yang dianugerahkan kepada kalian, maka janganlah kalian menjadikan anugerah Allah Swt. untuk berbuat keburukan dan saling menyombongkan diri antar manusia.”

⁵⁰Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munîr*..., hal. 360.

Dalam penafsiran Ibnu Katsir telah menjelaskan bahwa tidak merasa gembira dengan anugerah yang Allah Swt. berikan, dan tidak bersedih jika anugerah tersebut lenyap padanya, yang merupakan tanda kezuhudannya. Karena bagi ahli zuhud tidak selalu meraih impian dan keinginan setinggi-tingginya, sehingga saat apa yang ia dapat atau inginkan ternyata tidak tercapai. Ia pun tidak akan merasa sedih atau kecewa.

Terdapat banyak aneka ragam definisi zuhud menurut ungkapan-ungkapan dari para Salaf dalam mendefinisikan zuhud terhadap dunia, dan keseluruhannya berpusat kepada ketiadaan hasrat kepada dunia dan kekosongan hati dari ketergantungan terhadap dunia. Di antaranya:

1. Ungkapan dari Imam Ahmad bin Hambal: *الرُّهُدُ فِي الدُّنْيَا: قَصْرُ الْأَمَلِ* “Zuhud terhadap dunia adalah pendeknya angan-angan.”

2. Ungkapan dari Abdul Wahid bin Zaid: *الرُّهُدُ فِي الدُّنْيَا وَالذَّرْهَامِ* “Zuhud adalah terhadap dunia dan dirham.”

3. Ungkapan dari Imam al-Junaid: *إِسْتِصْعَارُ الدُّنْيَا وَخَوْفُ آثَارِهَا مِنَ الْقَلْبِ* “Zuhud adalah menganggap dunia itu kecil dan menghilangkan bekas/pengaruhnya dari hati.”

4. Ungkapan dari Abu Sulaiman al-Darani: *الرُّهُدُ: تَرْكُ مَا يَشْتَغِلُ عَنِ اللَّهِ* “Zuhud adalah meninggalkan apa-apa yang menyibukkanmu dari Allah Swt.”

5. Ungkapan dari Syekhul Islam Ibnu Taimiyyah: *الرُّهُدُ تَرْكُ مَا لَا يَنْفَعُ فِي الْآخِرَةِ* “Zuhud adalah meninggalkan apa-apa yang tidak bermanfaat untuk akhirat, sedangkan wara’ adalah meninggalkan apa-apa yang membuatmu takut akan bahayanya terhadap akhirat.

6. Ungkapan dari Ibnul Qayyim: *وَالَّذِي أَجْمَعَ عَلَيْهِ الْعَارِفُونَ: أَنَّ الرُّهُدَ سَفَرُ الْقَلْبِ مِنْ وَطَنِ الدُّنْيَا وَأَخْذُهُ فِي مَنَازِلِ الْآخِرَةِ* “Orang-orang bijaksana telah bersepakat bahwa zuhud adalah menjauhkannya hati dari negeri dunia, dan membawanya kepada negeri akhirat”.

Al-Sa’di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kesombongan seorang atas nikmat Allah Swt. merupakan suatu bentuk bahwa ia merasa kenikmatan tersebut berasal dari jeri payah dan usahanya. Sehingga ia akan bersedih, jika terdapat kenikmatan yang hilang untuknya.

فَلَا يَأْسُوا وَيَجْرِنُوا عَلَى مَا فَاتَتْهُمْ, مِمَّا طَمَحَتْ لَهُ أَنْفُسُهُمْ وَتَشَوَّفُوا إِلَيْهِ, لِعِلْمِهِمْ أَنَّ ذَلِكَ مَكْتُوبٌ فِي اللّٰحِ الْمَحْفُوظِ, لَا بُدَّ مِنْ نُفُودِهِ وَوُقُوعِهِ, فَلَا سَبِيلَ إِلَّا دَفْعُهُ, وَلَا يَفْرَحُوا بِمَا آتَاهُمْ اللَّهُ فَرِحَ بَطَرٍ وَأَشْرٍ, لِعِلْمِهِمْ أَنَّهُمْ مَا أَدْرَكُوهُ بِحَوْلِهِمْ وَقُوَّتِهِمْ, وَإِنَّمَا أَدْرَكُوهُ بِفَضْلِ اللَّهِ

وَمِنْهُ، فَيَسْتَعْلُوا بِشُكْرِ مَنْ أَوْلَى النَّعْمِ وَدَفَعَ النَّعْمِ، وَهَذَا قَالَ "وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ" أي: مُتَكَبِّرٍ فَظٌّ غَلِيظٌ، مُعَجَّبٌ بِنَفْسِهِ، فَخُورٌ بِنِعْمِ اللَّهِ، يَنْسِبُهَا إِلَى نَفْسِهِ.

Janganlah berputus asa dan bersedih atas segala sesuatu yang terjadi pada mereka, dari apa yang telah mereka cita-citakan terhadap diri mereka, ilmu tentang mereka telah dituliskan di Lauh al-Mahfûzh, yang pasti akan terjadi, dan tidak ada jalan untuk menghindarinya, janganlah mereka merasa gembira dari segala sesuatu yang Allah Swt. berikan dengan kegembiraan yang jumawa⁵¹, karena dengan ilmunyalah bahwa mereka tidak akan mendapatkannya dengan keadaan mereka dan kekuatan mereka, mereka hanya bisa mendapatkannya dengan karunia Allah Swt. dan dari-Nya, maka hendaklah seseorang yang menyibukkan diri dengan cara bersyukur, yang paling utama adalah dari seluruh kenikmatan dan terhindarnya ia dari murka Allah Swt. dan dengan ini Allah Swt. berfirman: "Sesungguhnya Allah Swt. tidak menyukai setiap orang sombong dan membanggakan diri," yaitu kesombongan adalah kekasaran, kekaguman terhadap diri sendiri, dan fakhûr (membanggakan diri) terhadap nikmat Allah Swt. dimana ia melekatkannya terhadap dirinya.⁵²

Mahmud al-Alusi menjelaskan dalam tafsirnya *Ruhul Ma'ani*, (لَكَيْلًا) (عَلَى مَا فَاتَكُمْ) maksudnya adalah agar kalian tidak berputus asa (تَأْسُوا) dari segala macam kenikmatan dunia (وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ) Allah Swt. memberikan kepada kalian setiap ketetapan yang akan berlalu dan apa-apa yang sudah ditetapkan maka sudah berlalu, ketetapan yang akan datang maka akan datang, tentu pasti ada keraguan terhadap apa yang telah berlalu, dan tidak adanya kepastian/ kebahagiaan apa saja yang telah didatangkan.⁵³ Dan telah diketahui setiap yang diciptakan telah ditetapkan dengan disebutkan terlebih dahulu adalah sebaik-baiknya karena tidak ada ucapannya yang berbeda,

⁵¹Arti dari kata Jumawa adalah jika merujuk ke Kamus Besar Indonesia (KBBI), Jumawa atau bahasa bakunya jemawa diartikan angkuh dan congkak, serta suka mencampuri setiap urusan orang lain. Jumawa juga sering diterapkan untuk menilai seseorang yang sombong. Akan tetapi terasa lebih sopan dalam penyampaiannya. Sering kali kata ini juga diterapkan dalam perumpamaan dan juga tulisan dalam menilai karakter atau sifat seseorang. Jumawa termasuk dalam bentuk kata sifat, yang mana tersebut menjelaskan tentang kualitas, kuantitas, kecukupan, urutan, maupun menjadi penekanan suatu kata. Istilah lain selain Jumawa ini adalah sombong, angkuh, congkak, dan jemawa.

⁵²Abdurrahman Ibn Nâshir al-Sa'diy, *Taysîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, Beirut: Risalah Publishers, 2002, hal. 842.

⁵³Syihabuddin al-Alûsî, *Tafsîr Rûhul Ma'âni fî Tafsîril Qur'anil 'Azhîm was Sab'il Matsânî*, Kairo: Dâr al-Hadîts, 2005, Jilid 14, hal. 250.

dan mereka tidak merasa puas dengan aturannya. Maka jika kata musibah diangkat dari kejadian baik maupun buruk, hilanglah kesetaraan dalam dua jenis *fi'il* yang bersambung yang tidak *di-isnadkan* atau disandarkan kepada satu saja akan tetapi *di-isnadkan* yang pertama kepada *dhamir maushul*, yang kedua kepada *dhamir Ta'ala* karena ketidak adaan/ nihil adalah sesuatu yang telah berlalu, dan diri seseorang tidak akan kekal kecuali karena Allah Swt.⁵⁴

Pada bacaan Abdullah – atau Tamim: *maf'ul mabni* yang berarti Ia memberikan kepada mereka, dan bacaan Abu Umar – *Atâkum* berasal dari kata *ityân* yang berarti Ia mendatangkan kepada kalian dan kata tersebut diantara *fiil ta'adul*, perumpamaannya adalah seperti orang yang menolak untuk bersedih menghilangkan sabar dan keselamatan untuk urusan kepada Allah Swt. Menolak terhadap kesenangan yang menyesatkan tentang bersyukur, dan mengharapkan pahala terhadap orang yang bersabar. Sedangkan kesedihan yang hampir dilupakan oleh manusia karena kebahagiaan atas nikmat dan kemuliaan dari Allah Swt. maka hal tersebut tidak apa-apa.⁵⁵

Firman Allah Swt. dalam surah Luqman ayat 18:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Sesungguhnya Allah Swt. tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.

Kesenangan yang buruk adalah menciptakan kesombongan dan berangan-angan. Kesombongan seseorang dengan memperlihatkan kemuliaan dirinya serta kebanggan terhadap sesuatu seperti kedudukan dan harta. Sebagian dari mereka meningkatkan kesombongan terhadap sesuatu dan membanggakan diri atau semacamnya, orang yang tidak menyukainya membencinya, jika antara cinta dan benci tidak ada penengah pada haknya untuk Allah Swt. Maka yang pertamanya ini adalah azab dan balasan. Terdapat seorang sufi yang menghindari penjelasan ini, dan siapa yang menyukai sari setiap kesombongan maka ia tidak menyukai pula setiap keindividualisan dan dia menolak bukan karena ia tidak menyukai sebagian dengan sebagian yang lain. Hal ini ditegaskan oleh Syekh Abdul Qahir yang menolak dengan ucapannya: “Jika kita perhatikan, kita akan mendapatkan setiap orang masuk ke suatu tempat yang tidak membenarkan sesuatu

⁵⁴Syihabuddin al-Alûsî, *Tafsir Rûhul Ma'âni fî Tafsîril Qur'anil 'Azhîm was Sab'il Matsânî...*, hal. 251.

⁵⁵Syihabuddin al-Alûsî, *Tafsir Rûhul Ma'âni fî Tafsîril Qur'anil 'Azhîm was Sab'il Matsânî...*, hal. 251.

kecuali dari sebagian mereka menginginkannya dan sebagian yang lain tidak. Secara otomatis kebanyakan hukum ini tidak ternaungi.⁵⁶

Maka dari empat ayat diatas beserta aneka ragam tafsirnya, baik dari tafsir klasik maupun kontemporer. Dalam analisis penulis menemukan sebanyak tiga belas sikap konsep zuhud dalam Al-Qur'an, yaitu: hindari cinta dan nafsu dunia, hindari juga menjauhi dari barang dan makanan yang haram, hindari sifat kesombongan dalam tingkah laku dan ucapan, hindari sifat berlebih-lebihan, hendaklah tanamkan sifat kesederhanaan, bersikap wara', bersikap sabar, bersikap ridha, selalu gembira, selalu bersyukur, berkeseimbangan (*tawâzun*), penyucian diri (*tazkiyah*), dan janganlah berputus asa.

⁵⁶Mahmud al-Alûsî, *Tafsir Rûhul Ma'âni fi Tafsîril Qur'anil 'Azhîm was Sab'il Matsânî...*, hal. 251.

BAB IV

RELEVANSI ZUHUD PADA MASA MODERN YANG MEMBUAT PERADABAN ISLAM LEBIH MAJU

A. Dunia; Ladang Menuju Akhirat

Sebelum jauh pembahasan mengenai dunia adalah ladang menuju akhirat, perlu sekiranya untuk mengetahui dan memahami beberapa definisi tentang dunia. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dunia artinya adalah suatu bumi dengan segala sesuatu yang terdapat di atasnya.¹ Adapun dunia dalam bahasa Arab ialah *al-dunyâ* yang berasal dari kata *danâ* yang berarti dekat dengan dzat², atau arti lainnya adalah: rendah, hina, atau sempit.³ Sedangkan dunia dalam istilah kajian tasawuf merupakan segala sesuatu yang paling dekat dengan jiwa (*nafs*).⁴ Secara umum Al-Qur'an menggunakan frasa *al-hayâh al-dunyâ* untuk menggantikan kata sederhana *al-dunyâ*.⁵ Di Dalam Al-Qur'an lafal *al-dunyâ* disebutkan dengan berbagai *shighat* lainnya. Yaitu: *danâ*, *yudnîna*, *dânin*, *dâniyatun*, *adnâ*, dan *al-dunyâ*

¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa, 2018, hal. 387.

²Abî al-Qâsim al-Husaini al-Râgib al-Aşfahânî, *Mufradât fî Garîb al-Qur'an*, Kairo: Maktabah al-Tawfîqiyyah, 2013, hal. 179.

³Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997, hal. 424.

⁴Amiruddin Syah, *Kunci Tasawuf*, Jakarta: Institut Kajian Tasawuf, t.th., hal. 68.

⁵Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997, hal. 88.

yang mana disebutkan sebanyak 133 kali.⁶ Dunia adalah tidur, akhirat adalah bangun, diantara keduanya ada kematian. Sementara manusia semua saat ini berada dalam mimpi-mimpi yang kosong. Barangsiapa yang melihat berdasarkan hawa nafsu tentu akan menyeleweng. Dan barangsiapa yang memperpanjang pertimbangan, maka ia tidak akan menemukan batas akhir. Sedangkan bagi orang yang mepertimbangkan/ memandang, maka ia tidak akan pernah berakhir.⁷ Untaian kata-kata hikmah dari Yahya bin Mu'adz: "Pandanglah duniamu untuk mengambil suatu pelajaran, keinginan atas usahamu sendiri merupakan keterpaksaan, dan keinginanmu menghindari akhirat adalah segala hal yang mesti dipercepat."⁸

Penerapan konsep tentang *al-dunyâ* mensyaratkan adanya suatu konsep tentang "dunia yang akan datang", yaitu akhirat (*al-âkhirah*). Al-Qur'an-lah yang dapat menyadari kolerasi ini kapanpun dan di manapun ayat tersebut digunakan. Apalagi saat kedua kata tersebut disebutkan secara bersamaan dengan nafas yang sama.⁹ Maka dengan demikian terbentuklah *al-ûlâ* dan *al-âkhirah* (kehidupan pertama dan kehidupan terakhir), *al-dunyâ dan al-âkhirah* (kehidupan yang lebih dekat dan yang terkemudian)¹⁰, seperti misalnya pada Q.S. Al-Anfal/8: 67.

...ثُرِيدُونَ غَرَضَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ الْآخِرَةَ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

...Kami menginginkan harta benda dunia sedangkan Allah Swt. menginginkan pahala akhirat (untukmu), Allah Swt. Maha Perkasa, lagi Maha Bijaksana.

Penjeladan dari Quraish Shihab dalam tafsirnya *al-Misbah*, bahwa hendaknya untuk tidak mendahulukan segala kepentingan duniawi, sedangkan Allah Swt. menginginkan hamba-Nya untuk mendapatkan kebahagiaan akhirat. Yang mana kebahagiaan tersebut dapat dilalui dengan segala usaha menjunjung tinggi kebenaran dan memalingkan diri dari berbagai macam bentuk kesenangan dunia.

Buya Hamka menjelaskan dalam bukunya *Tasawuf Modern*, bahwa kehidupan dunia adalah sebagaimana mencari madu lebah. Pawang yang pintar dapat saja menguakkan lebah yang banyak dan mengambil madunya,

⁶Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-Qur'an al-Karîm*, Kairo: Dâr al-Hadîts 2007, hal. 321-324

⁷Imam Ghazali, *Rahasia Ketajaman Hati*, Surabaya: Terbit Terang, t.th., hal. 238.

⁸Imam Ghazali, *Rahasia Ketajaman Hati...*, hal. 239.

⁹Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an...*, hal. 88-89.

¹⁰Muhammad Abdul Halim, *Memahami Al-Qur'an Pendekatan Gaya dan Tema*. Bandung: Marja, 2002, hal. 116.

dengan tidak tersinggung sengatnya. Atau sebagaimana ular mengandung racun (bisa ular¹¹), tetapi selain ada racun juga ada obat. Bagaikan Lebah yang mengandung sengat, tetapi mengandung madu juga. Bagaikan orang buta yang tidak mampu mendaki bukit dengan leluasa.¹²

Semakin maju dan berkualitasnya perkembangan ilmu pengetahuan, peradaban dan teknologi. Maka, berbagai kemudahan dan kebutuhan hidup akan mudah didapatkan. Berubahnya tatanan sosial juga mengikuti arus zaman. Yang menjadi ciri-ciri masyarakat di zaman modern ini ditandai dengan adanya pola hidup yang materialisme¹³ dan pragmatisme¹⁴, yang mewujudkan pada pemenuhan materi (kebendaan) dan manfaat praktisnya bagi kehidupan.

Hal ini tidak bisa dipungkiri bahwa hal tersebut juga turut berpengaruh kepada pola hidup umat Islam. Karena Islam sebagai agama yang inklusif¹⁵ tidak menolak arus modernisasi ini. Justru mampu menjawab segala macam tantangan zaman dengan melakukan penyesuaian. Selain itu kemajuan zaman juga besar sekali manfaatnya. Namun di sisi lain, jangan sampai kondisi ini membuat kita termanipulasi¹⁶. Maka, kita harus mampu dan kuat dalam membentengi diri kita, agar tidak melupakan kebutuhan rohaniyah dan ubudiyah.

Berada pada kondisi zaman yang seperti saat ini, zuhud masih dipahami sebagai sikap anti dunia yang semakin problematis. Dalam ajaran Islam tidak dibenarkan tentang sikap penolakan terhadap dunia. Karena ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw.: “Dunia merupakan ladang

¹¹Bisa Ular adalah senyawa kimiawi yang diproduksi oleh kelenjar khusus dari sejumlah spesies tertentu. Seperti: Viper dan King Cobra yang dapat digunakan untuk melumpuhkan mangsa dan mempertahankan diri.

¹²Buya Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Republika Penerbit, 2015, Cet. 3, hal. 264.

¹³Materiasmi merupakan suatu pandangan yang berisikan orientasi, keyakinan, sikap, dan nilai-nilai kehidupan lainnya seperti yang berkenaan dengan hal-hal spiritual, intelektual, skill, budaya, dan sosial.

¹⁴Pragmatisme merupakan suatu aliran filsafat yang mengajarkan bahwa kebenaran dari segala sesuatu berdasarkan pada manfaat yang diberikannya. Hal tersebut dapat dilihat dari kegunaan bagi manusia untuk kehidupannya. Baik dalam bentuk ucapan, teori atau dalil.

¹⁵Inklusif merupakan suatu usaha untuk menempatkan diri kedalam cara pandang orang lain dalam memahami suatu problem atau masalah. Sedangkan inklusif adalah cara pandang seseorang terhadap suatu perbedaan.

¹⁶Manipulasi merupakan sebuah proses rekayasa, yang mana secara sengaja melakukan penambahan, penyembunyian, pengkaburan atau penghilangan terhadap bagian atau semua sumber informasi, substansi, kenyataan, realitas, fakta-fakta, data ataupun sejarah yang dibuat berdasarkan sistem perancangan secara individu, kelompok atau sebuah tata sistem nilai. Manipulasi juga merupakan bagian terpenting dari suatu tujuan tertentu dalam hal tindakan penanaman gagasan, sikap, perilaku, doktrinisme, dogma, sistem berpikir, dan kepercayaan tertentu.

untuk menuju kehidupan akhirat.” Dari hadis tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa zuhud di era modern adalah dunia dijadikan sebagai perantara untuk menuju kehidupan akhirat. Apapun yang ditanam di dunia, maka akan menjadi buah untuk dipetik kelak di akhirat.

Apabila masih meniadakan kehidupan dunia, maka yang akan terjadi adalah sikap individualisme, enggan bekerja, bermalas-malasan, hingga pada akhirnya membuat diri menjadi sengsara. Padahal Islam mengajarkan untuk umatnya bersikap kreatif, giat bekerja, rajin, optimis, dan menghindari kemalasan. Karena untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., caranya tidak harus menjauhkan diri dari harta dan materi duniawi. Akan tetapi dengan segala macam bentuk harta dan materi yang dimiliki dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan ukhrawi.

Dalam menempuh kehidupan yang zuhud di era modern ini, mesti bisa menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Tidak bermalas-malasan dan bekerja keras sesuai dengan kemampuan dan profesi atau tugasnya masing-masing. Selagi tidak mencapai pada tingkatan mencintai dunia (*hubb al-dunyâ*). Tidak terbesit sedikit pun tergoda mencari kesenangan dunia.

Segala bentuk kehidupan di tengah kemewahan dan gaya hidup yang hedonis, diutamakan untuk lebih memilih hidup sederhana. Memberikan bantuan terhadap sesama dengan memanfaatkan harta yang dimiliki untuk kemaslahatan agama dan sosial. Hakikat dari semuanya adalah manifestasi perilaku zuhud, menjadikan dunia sebagai jalan untuk menjadikan diri lebih dekat dengan Allah Swt.

Menjadikan akhir dari perjalanan seorang hamba adalah kehidupan akhirat. Bukan berarti kehidupan dunia tidak penting. Karena dengan kehidupan di dunia dapat mengantarkan ke singgasana/ istana terbaik di akhirat kelak. Maka dari itu, di tengah euforia dan berbagai kesenangan duniawi, mesti bisa mengarahkan jiwa untuk selalu terikat dengan Allah Swt.

Beberapa tujuan hidup manusia yang harus diterapkan dalam mencapai keridhaan Allah Swt. dan mencapai zuhud yang hakiki. Diantaranya adalah:

1. Mendahulukan Akhirat

Kehidupan manusia yang harus dilewati setelah kematian adalah akhirat. Karena akhirat merupakan kehidupan yang bersifat kekal dan abadi. Setiap manusia jika mendapat kebahagiaan di akhirat, maka kebahagiaan tersebut akan bersifat abadi selama-lamanya. Namun, jika mendapat kesusahan di akhirat, itu akibat dari selama hidup didunianya tidak mempersiapkan bekal yang baik. Sebab selama didunianya tidak mengutamakan dan mendahulukan akhirat. Maka dari itu, setiap manusia

dianjurkan untuk menyiapkan bekal yang cukup saat didunia. Allah Swt. berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ^ط وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

Barang siapa yang menginginkan keuntungan di akhirat maka akan Kami tambah keuntungan tersebut baginya dan barang siapa yang menginginkan keuntungan di dunia maka akan kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu kebahagiaanpun di akhirat. (Q.S. al-Syura/42: 20)

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa barangsiapa yang dengan amal perbuatannya, menginginkan pahala akhirat, Kami (Allah Swt.) akan memberikan pahala tersebut secara berlipat ganda. Sedangkan orang yang beramal karena menginginkan kesenangan dunia saja, maka akan Kami berikan bagian itu saja. Kelak di akhirat, ia tidak akan mendapatkan apa-apa atau sia-sia.¹⁷

Maka dari itu ayat ini menganjurkan untuk membuka kebun/ ladang di akhirat. Sebab, manusia hidup hanya satu kali, yaitu hidup yang berpangkal di dunia dan berujung di akhirat. Dalam pencapaian akhirat tidak ada jalan lain melainkan dengan cara melwati dunia terlebih dahulu. Karena ayat tersebut menganjurkan untuk membuat kebun dari sekarang. Janji Allah Swt. itu pasti terpenuhi. Allah Swt. berjanji bahwa hasil kebun tersebut kelak di akhirat akan dipetik menjadi berlipat ganda. Kelaknya itu tidak lama. Yaitu dimulai sejak berpisahny nyawa dari badan/ jasad. Karena tentunya setiap manusia kelak pasti akan kembali kesana (yaitu akhirat). Jika hanya kebun dunia yang dipupuk, maka hasil yang nanti didapati tidak cukup setengah dari yang diinginkan. Batas usia, kesehatan, tenaga, dan sebagainya hanya cukup menampung apa yang diangan-angankan. Bahkan terkadang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan.¹⁸

Maka dari itu, setiap orang harus mempersiapkan diri sedini mungkin. Zuhud adalah salah satu cara untuk mendapatkan kebahagiaan akhirat. Dalam berperilaku zuhud mesti disertai berupa pengetahuan bahwa akhirat itu lebih utama dari pada dunia. Sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S. al-A'la/87: 16-17.

¹⁷<https://tafsirq.com/42-asy-syura/ayat-20#tafsir-quraish-shihab>. Diakses 16 Juni 2022

¹⁸Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XXV-XXVI*, Jakarta: Pustaka Panjimas, t.tp., hal. 23.

بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

Akan tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal.

Buya Hamka menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa dalam perjalanan hidup masih ada lanjutannya, yaitu hari akhirat. Padahal untuk mencapai kebahagiaan di akhirat, dunia lah yang menjadi penentunya. Dengan cara mengerjakan amal baik dan shalih. Dengan cara menumbuhkan dan menciptakan jasa yang baik. Dan juga dengan cara berperilaku dan berakhlak yang mulia. Maka, apa yang ditanam di dunia. Kelak akan merasakan buahnya di akhirat. Inilah merupakan kenikmatan yang tidak ada putusnya.¹⁹

Kutipan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah Ra., telah berkata: Rasulullah Saw. bersabda: *“Apabila terdapat salah seorang diantara kamu melihat seseorang yang diberikan kelebihan harta dan anak-anak, maka hendaklah melihat kepada mereka yang lebih rendah daripada yang dianugerahkan kelebihan.”*²⁰

Hal yang demikian juga mengisyaratkan bahwa harta bukanlah apa-apa apabila dibandingkan dengan kenikmatan di akhirat. Jika diberi kelebihan dalam harta, janganlah terlena dengan apa yang kita miliki. Melainkan hendaknya mesti melihat kepada orang-orang yang berada di bawah kita. Dengan demikian kita dapat bersyukur dari kelebihan apapun yang dimiliki. Banyak sekali orang-orang yang memiliki kekurangan. Makadari itu pergunakanlah harta untuk menegakkan agama Allah Swt. dan berjuang di jalan Allah Swt. dengan cara membantu orang-orang di sekeliling kita yang membutuhkan. Seorang ulama dan sastrawan Indonesia yaitu Buya Hamka pernah berkata: bahwa akhirat itu merupakan tujuan akhir dari segalanya. Orang yang akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat adalah orang yang menjadikan perjuangan dunianya untuk akhirat. Yang mana menjadikan niat awalnya bahwa dunia dikejar adalah untuk menanam amal. Dan menunggu hasil dari amalnya itu nanti ketika di akhirat. Akan tetapi, apabila yang ia kejar hanya semata karena dunia saja, tidak akan merasakan bahagia ketika di akhirat. Ketika ia tidak memiliki dan persiapan bekal yang cukup, maka kelak akan disiksa. Hal yang demikian disebabkan karena merasa sedih akan meninggalkan dunia, bukan karena takut mati, karena takut sedih meninggalkan anak dan harta. Padahal siksa hidup adalah karena takut mati, bukan mati. Karena setelah mati akan ada kehidupan lagi yang lebih kekal. Dan itu merupakan kehidupan yang sebenarnya. Jika sudah

¹⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXX*, Jakarta: Pustaka Panjimas 1983, hal. 75.

²⁰Ahmad Mudjab Mahalli, et.al., *Hadis-hadis Muttafaq ‘Alaih Bagian Munakahat dan Mu’alamat*, Jakarta: Kencana, 2004, hal. 705.

menyiapkan bekal yang cukup maka di akhirat akan mendapatkan surga. Akan tetapi jika bekal yang ia bawa setelah mati tidak cukup, maka neraka adalah tempatnya.²¹

Pada intinya bahwa kenikmatan akhirat mesti diperoleh dengan cara mendapatkan/ mencari pahala sebanyak mungkin. Apabila di dunia banyak melakukan maksiat, maka balasannya adalah neraka. Akan tetapi apabila ia banyak berbuat amah shalih yang diajarkan sesuai dengan perintah Allah Swt. maka balasannya adalah surga.²²

Persembahan bagi mereka berupa kabar gembira bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., dan ancaman bagi orang-orang kafir sebagaimana yang tercantum dalam Q.S. Muhammad/47: 15.

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعِدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ

Perumpamaan taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang disana terdapat sungai-sungai yang airnya tidak berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang nikmat/ lezat rasanya bagi yang meminumnya, dan sungai-sungai dari madu yang murni. Di dalamnya mereka memperoleh segala macam jenis buah-buahan, dan ampunan dari Tuhan mereka. Sama halnya dengan orang yang kekal dalam neraka, dan diberi minuman dengan air yang mendidih hingga ususnya terpotong-potong.

2. Tidak Berlebihan dalam Mencintai Dunia

Siapa saja orang yang menginginkan/ berbuat zuhud dalam hidupnya. Maka mesti memiliki bebera ciri-ciri tertentu. Seperti yang disabdakan Rasulullah Saw. Diriwayatkan dari Umar bin Auf Ra., dia telah berkata: “Rasulullah Saw. mengutus Abu Ubaidah bin Jarrah ke Bahrain. Dia pergi ke Bahrain untuk mengambil pajak penduduk karena Rasulullah Saw. telah membuat perjanjian dengan penduduk Bahrain. Rasulullah Saw. telah memerintahkan ‘Ala bin Hadhrami untuk memungut pajak dari penduduk bahrain. Selepas itu Abu Ubaidah pulang dari Bahrain dengan membawa harta pajak orang-orang Anshar telah mendengar berita kepulangan Abu Ubaidah, mereka berdatangan untuk melaksanakan shalat shubuh bersama

²¹Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta, PT. Pustaka Panjimas, 1990, hal. 131.

²²Labib Mz, *Hakekat Ma'rifat*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya, t.th., hal. 335.

Rasulullah Saw. Ketika setelah melaksanakan shalat, Rasulullah Saw. berpaling menghadap rombongan. Lalu mereka menyerahkan uang dari hasil pungutan pajak kepada beliau. Rasulullah Saw. tersenyum saat melihat rombongan tersebut, kemudian beliau bersabda: “Kukira kamu semua telah mendengar berita tentang kepulauan Abu Ubaidah dari Bahrain membawa sesuatu.” Mereka menjawab: “Memang benar wahai Rasulullah Saw.” Lalu Rasulullah Saw. bersabda: “Maka beritahukanlah berita gembira ini dan bercita-citalah kamu sekalian dengan apa yang bisa menggembirakanmu (dengan uang ini). Demi Allah Swt., aku tidak takut akan kefakiran menimpa kamu semua. Akan tetapi aku sangat takut apabila dunia dihampar luaskan di hadapanmu sebagaimana yang telah diberikan kepada mereka sebelum kamu lalu kamu berlomba-lomba untuk memilikinya sebagaimana mereka. Dunia itu akan menghancurkan mereka.”²³

Penjelasan dan maksud dari hadis diatas adalah agar umat Islam tidak dianjurkan memiliki harta yang banyak saat di dunia. Apalagi jika harta tersebut menjadi tujuan utama. Akan tetapi, menjadi perantara dan sarana untuk menggapai kebahagiaan di akhirat. Rasulullah Saw. telah mencontohkan bahwa pada umat terdahulu pernah ada orang yang berlomba-lomba mencari kebahagiaan dunia, tetapi pada akhirnya mereka hancur. Hal yang demikian menunjukkan bahwa keindahan dunia hanyalah keindahan yang semu. Hanya saja, banyak sekalian manusia yang terpana dan terpedaya olehnya. Sampai-sampai orang yang *sâlik* saja merasa tertipu, bahwa telah sampai langkahnya menuju kepada Allah Swt., padahal sesungguhnya ia belum sampai. Maka dari itu, jangan sampai terjadi dialami oleh seorang yang *sâlik*. Yang justru seharusnya makin mempertebal iman dan keyakinan mereka, agar tercapainya tujuan untuk menghadap kepada Allah Swt.²⁴

Mendapatkan kebahagiaan di dunia adalah wajar dan sangat dibolehkan. Namun kebahagiaan tersebut hanya dianggap sebagai suatu cobaan saja. Jangan sampai menjadi terjebak dan memperbudak diri. Sehingga harus melakukan berbagai macam cara untuk mendapatkannya. Meskipun kebahagiaan seringkali menggelicirkan manusia kedalam jurang kesesatan. Akan tetapi sepertinya banyak orang yang lebih senang mendapatkan kebahagiaan daripada mendapatkan musibah. Hal ini sangat bertolak belakang bagi yang bersikap makrifat kepada Allah Swt. Mereka ini lebih senang mendapat kesulitan daripada mendapat kemudahan. Karena dengan segala macam kesulitan-kesulitan mereka, dapat menjadi lebih ingat, dan semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt.

²³Ahmad Mudjab Mahalli, et.al., *Hadis-hadis Muttafaq 'Alaih Bagian Munakahat dan Mu'alamat*, Jakarta: Kencana, 2004, hal. 704-705. Takhrij hadis: Hadis ini shahih. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 3987), Kitab Fitnah, Bab Fitnah Harta.

²⁴Labib Mz, *Hakikat Ma'rifat*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya, t.th., hal. 155.

Beberapa hal di bawah ini yang masih berhubungan dan berkaitan erat dengan pembahasan sebelumnya. Hal-hal yang dimaksud adalah:

a. Suatu ajaran tentang adanya kehidupan akhirat

Kebenaran yang sudah dipastikan adanya kehidupan akhirat, tanpa ada keraguan sedikitpun. Akhirat merupakan tempat dimana manusia mempertanggung jawabkan segala macam amal kebaikan dan perbuatannya. Baik perbuatan baik maupun perbuatan buruk. Sekecil-kecilnya perbuatan buruk manusia pasti akan mendapatkan balasan. Yang menjadi persaksian atas segala macam perbuatan tersebut adalah melalui tangan, dan kaki manusia. Hal ini sebagaimana yang telah diterangkan Allah Swt. Dalam Q.S. Yasin/36: 65 disebutkan:

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.

Penjelasan dari seorang ahli tafsir yaitu Ibnu Jarir al-Thabari. Yanga mana beliau meriwayatkan dari Ya'qub bin Ibrahim dari Ibnu 'Ulayyah dari Yunus bin 'Ubaid dari Humaid bin Hilal dari Abu Burdah dari Abu Musa, katanya: "*Seorang Mukmin yang dipanggil untuk dihisab pada Hari Kiamat, kemudian Tuhannya memperlihatkan amal-amal perbuatannya dan mukmin tersebut mengingatkan dan berkata, "Ya saya melakukan ini, ini, dan ini." Kemudian Allah Swt. mengampuni dosa-dosanya sehingga umat manusia tidak melihat dosa-dosa tersebut dan memperlihatkan kebaikan-kebaikan yang telah diperbutnya.*"²⁵

Maka beruntunglah bagi seseorang yang ketika hidup banyak melakukan amal saleh dan berbuat kebaikan. Karena dengan amal saleh dan perbuatannya itu mereka akan merasakan kebahagiaan hidup kekal dan abadi selama-lamanya. Dan sebaliknya bagi mereka yang selama hidupnya banyak berbuat kemaksiatan, maka di akhirat akan merasakan siksa yang pedih.

b. Ajaran Mengenai Keduniaan

²⁵<https://islami.co/tafsir-surah-yasin-ayat-65-ketika-tangan-dan-kaki-bersaksi-di-hari-kiamat/>. Diakses 16 Juni 2022

Menurut Rasulullah Saw., kehidupan dunia ini ibarat taman bunga. Maka ada lima hal yang dapat membuat taman bunga itu menjadi indah dan harum mewangi. Kelima hal tersebut adalah:

- 1) Keilmuannya Para Ulama; dengan keilmuan yang dimiliki oleh para ulama. Maka akan menunjukkan dan membimbing umat kepada jalan kebenaran dan meninggalkan segala macam kebathilan.
- 2) Keadliannya Para Penguasa; dengan kekuasaannya tersebut para penguasa dapat melindungi, mengayomi, dan membantu yang lemah. Juga ia tidak membiarkan yang kuat berbuat semena-mena tanpa kontrol. Sehingga hubungan antara keduanya yaitu (yang kuat dan yang lemah) tetap dapat berjalan dengan baik, dan harmonis.
- 3) Spiritual/ Ibadahnya dari para Hamba-hamba Allah Swt.; dengan kekuatannya Hamba-hamba Allah swt. dalam beribadah. Maka tentu bagi seorang hamba merupakan anggota masyarakat yang dapat menjalin hubungan menjadi seimbang. Baik dihadapan Allah Swt. maupun dihadapan sesama manusia.
- 4) Terpercayanya Para Pedagang; apabila setiap para pedagang berbuat jujur. Jujur dan amanah, dengan tidak mengurangi timbangan, dan tidak menyembunyikan kekurangan pada barang yang dijualnya ataupun yang lainnya. Maka dengan ini dapat memperindah taman bunga dunia.
- 5) Kerajinan dan Ketekunan dari Para Buruh/ Karyawan; apabila setiap buruh/ karyawan ingin melaksanakan kewajiban dengan baik. meskipun tidak ada siapapun yang mengawasinya. Maka hal yang demikian tentu dapat menjaga keharmonisan hubungan antara seorang yang kaya dan seorang yang miskin atau antara majikan dan buruh. Sehingga tatanan kehidupan masyarakat menjadi bahagia dan semuanya akan merasakan kenikmatan di dunia. Akan tetapi, mesti hati-hati dalam menikmati kenikmatan hidup di dunia. Jangan sampai dengan kenikmatan tersebut malah menjadikannya jauh dari Allah Swt.

Terdapat dua hal apabila bisa menggunakan dan memanfaatkannya dengan baik dan benar. Kedua hal ini akan menjadi sumber kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Apabila tidak mampu memanfaatkannya dengan baik dan benar. Maka hal tersebut akan menjadi sumber kesengsaran. Dari kedua hal tersebut adalah berupa harta kekayaan dan anak. Pasti tidak ada manusia yang tidak merindukan dan mencintai kedua hal tersebut.

Kekayaan terbagi menjadi dua macam, diantaranya:

Pertama kekayaan yang hakiki, adalah kecukupan dari segala amcam yang ada. Tidak menerima meskipun berlipat ganda beratus juta atau ribuan miliar sekalipun, sebab ia nikmat Tuhan. Apabila jumlahnya berkurang ia tidak merasakan kecewa. Karena ia datang dari sana dan akan kembali pula

kesana. Apabila kekayaan melimpah kepada diri, berapapun banyaknya, ia selalu teringat bahwa manfaatnya untuk mempersembahkan amal ibadah, keimanan, dan untuk menjalin keteguhan hati menyembah kepada Tuhan. Harta tidak perlu dicintai, karna harta. Harta hanya bisa dicintai sebab ia merupakan pemberian dari Tuhan. Dipergunakan dengan hal yang berfaedah penuh manfaat.

Kedua adalah kekayaan yang majazi, menurut kebiasaan tatanan aturan hidup manusia di zaman sekarang ini, adalah menumbuhkan rasa cinta kepada harta benda yang semata-mata menjadi sebab buta dari penimbangan. Sehingga hilang rasa cinta kepada yang lain. Hilang cinta kepada agama, Tuhan, bangsa dan tanah air, bahkan Tuhan saja tidak dipercayai lagi. Hilangnya cinta kepada segala yang harus dicintai, bahkan terkadang diri sendirinya pun sudah lupa mencintainya. Sebab telah ditumpahkan kepada harta. Orang yang kaya seperti ini, mendapat dua bahaya ancaman. *Pertama*: yaitu penyakit bakhil (pelit). *Kedua*: yaitu penyakit boros, sombong, dan takabur. Ia lupa bahwa manusia diancam bahaya yang begitu mengerikan.²⁶

Yang paling baik dari kedua kekayaan tersebut adalah kekayaan hakiki. Karena kekayaan tersebut berasal dari Allah Swt. dan akan kembali kepada Allah Swt. Untuk siapapun orang diperintah oleh Allah Swt. untuk menikmati kekayaan yang ada. Dan kekayaan tersebut bisa diperoleh manusia dengan cara memanfaatkan harta kekayaan untuk di jalan Allah Swt. Pasti Allah Swt. kelak akan menggantinya kenikmatan di akhirat. Dan di akhirat tersebutlah kekayaan yang sebenarnya. Tidak akan pernah bisa hancur dan selalu bersifat kekal. Seperti yang dijelaskan dalam *Tafsir al-Maraghi*, bahwa kesenangan dan kenikmatan akhirat itu langgeng. Tidak akan pernah sirna dan hilang. Tidak akan diungkit-ungkit kembali. Sedangkan dunia akan sirna dan binasa. Selain itu juga penuh dengan kotoran, penuh kesedihan, dan penderitaan. Maka barang siapa yang terburu-buru/ tergesa-gesa menuntut kebahagiaan dunia dan mencintai segala jenis rupa bentuknya, maka yang demikian tidak termasuk kategori yang meyakini kehidupan akhirat dengan segala macam kenikmatannya. Atau keimanan seseorang yang seperti ini hanya ucapan di bibir saja, tidak melekat di dalam hatinya. Maka ini tidak layak memperoleh balasan pahala sebagai seorang yang mukmin.²⁷

Banyak orang yang beranggapan bahwa pangkal dari bahagia adalah harta yang banyak. Jika tidak ada harta, maka tidak memperoleh kebahagiaan. Sedangkan kebahagiaan itu tidak hanya sekedar memiliki harta yang banyak. Akan tetapi merasa dekat dengan Allah Swt. dan berdzikir

²⁶Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1990, hal. 151.

²⁷Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tarjamah Tafsir al-Maraghi*, terj: M. Thalib, Yogyakarta: Sumber Ilmu, 1986, hal. 152.

kepada-Nya agar hati menjadi tenang dan tentram. Cara mengatasi agar dapat terhindar dari segala macam hal yang menjerumuskan kedalam *hubb al-dunyâ* (cinta dunia), terdiri dari dua macam. Yaitu:

Pertama: adalah bersikap Qana'ah, yaitu menerima dengan cukup apa adanya. Yang disebut dengan Qana'ah ini terbagi menjadi lima macam. Yaitu:

- 1) Menerima dengan sukarela apa adanya,
- 2) Berdoa atau meminta kepada Allah Swt. tambahan yang layak,
- 3) Selalu tetap berusaha, menerima dengan sikap sabar atas segala ketentuan dari Allah Swt.
- 4) Hendaknya bertawakal kepada Allah Swt.
- 5) Tidak tertarik dengan tipu daya dunia.²⁸

Apabila mampu bersikap qana'ah, Insha Allah bisa fokus mencari kebahagiaan akhirat dan dapat melihat Allah Swt.

Kedua, adalah sikap tawakkal, yaitu menyerahkan suatu keputusan atas segala macam perkara, ikhtiar, dan usaha kepada Allah Swt.

Setelah melewati dua tahapan tersebut, maka hendaknya agar merasa cukup dengan sesedikit mungkin, seperti: pakaian, makanan dan minuman, pernikahan, perumahan, serta segala apapun yang termasuk harta benda duniawi yang dapat dinikmati. Jangan sesekali menikmati kelezatan-kelezatannya, sementara dalam waktu yang bersamaan mengaku bersikap zuhud. Ditambah dengan mencari-cari alasan yang tidak penting dan tidak berharga sedikit-pun di sisi Allah Swt., atau dijadikan sebagai dalih²⁹ yang sangat jauh dari kebenaran.

Rasulullah Saw. dan para Rasul-rasulnya, juga para imam setelahnya berpaling dari kenikmatan dunia. Mereka mampu meraih segala apapun dari dunia dengan halal. Inilah salah satu contoh zuhud dalam kehidupan duniawi. Jika tidak mampu bersikap zuhud dalam kehidupan duniawi, maka setidak-tidaknya agar mengakui dengan sikap tulus, kecintaan padanya serta bersikap kegandrungan³⁰ untuk meraihnya. Tidak akan mendapatkan dosa kecuali apabila memperolehnya atau menikmatinya dengan cara yang diharamkan menurut syari'at. Akan tetapi yang disebut dengan zuhud adalah suatu *maqâam* yang lebih tinggi dari hal tersebut. Namun, letakkanlah Allah Swt. membolehkan untuk berlebih-lebihan menikmati yang halal dari dunia ini, selagi memiliki kemampuan untuk memperolehnya, khususnya di zaman seperti sekarang ini. Yang dimana manusia sedemikian sulitnya mencari

²⁸Hamka, Tasawuf Modern, Jakarta, PT Pustaka Panjimas, 1990, hal. 174.

²⁹Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata dalih adalah alasan (yang dicari-cari) untuk membenarkan suatu perbuatan.

³⁰Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Gandrung memiliki arti sangat rindu atau tergilagila karena cinta.

sesuatu yang halal, meskipun hanya dapat makan sesuap nasi untuk menghilangkan rasa lapar, atau hanya sepotong kain sebagai penutup aurat.³¹

Cara untuk bersikap terhadap dunia, perlu menanamkan juga sikap qana'ah (menerima apa adanya setelah berusaha),³² tawakkal (berserah diri atas segala usahanya), sabar (tabah dalam menghadapi keadaan dirinya, baik dari kenikmatan maupun musibah),³³ sikap bersyukur dan sebagainya.³⁴

Akibat dari modernisasi dan industrialisasi ini, terkadang manusia dapat mengalami degradasi moral³⁵ yang dapat menjatuhkan harkat dan martabatnya, meluncur bagaikan binatang, bahkan lebih hina daripadanya. Hal yang demikian adalah akibat dari adanya mass culture tersebut. Berbagai macam perilaku amoral sering dilaporkan melalui media massa.

Perlu diakui bahwa manusia dalam kehidupannya selalu berlomba-lomba dengan hawa nafsunya untuk selalu ingin menguasainya. Yang mengakibatkan posisi seseorang menjadi terbalik, yaitu hawa nafsunya dikuasai oleh akal yang telah mendapat bimbingan wahyu, seperti dalam dunia tasawuf diajarkan berbagai cara, seperti *riyâdhah* (latihan) dan *mujâhadah* (giat/ bersungguh-sungguh) untuk melawan hawa nafsunya. Dengan cara inilah harapannya seseorang akan mendapatkan keridhaan dari Allah Swt.

3. Menahan Hawa Nafsu (Syahwat)

Terdapat penjelasan dari Buya Hamka melalui tafsirnya dalam Q.S. Ali 'Imran/3: 14. Bahwa, manusia itu memiliki syahwat, artinya: keinginan-keinginan yang menimbulkan selera yang menarik hawa nafsu untuk memilikinya. Maka ditemukanlah di sini enam macam hal yang manusia sangat menyukainya karena ingin memiliki dan menguasainya. Sehingga yang terlihat oleh manusia hanyalah keuntungan saja, sehingga manusia tidak memperdulikan kepayahan buat mencintainya.³⁶ Enam hal tersebut adalah wanita, anak laki-laki, kuda pilihan, hewan ternak, sawah ladang yang luas, emas dan perak. Sengaja Allah Swt. menciptakan enam hal tersebut dan juga diperuntukkan bagi seluruh manusia di dunia, yaitu bumi. Karena manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi atau dunia.

³¹Sayyid Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Thariqah Menuju Kebahagiaan*, terj. Muhammad al-Baqir, Bandung: Penerbit Mizan, 1995, hal. 261-262.

³²Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta, PT Pustaka Panjimas, 1990, hal. 174.

³³M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 42.

³⁴M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, hal. 180-181.

³⁵Degradasi moral adalah penurunan tingkah laku manusia akibat tidak mengikuti hati nurani karena kurangnya kesadaran diri terhadap kewajiban mutlak.

³⁶Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz III*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984, hal. 117-118.

Dapat diketahui bahwa manusia mampu menahan hawa nafsunya agar tidak terlena dengan kehidupan dunia. Seperti yang dijelaskan oleh Buya Hamka dalam tafsirnya, yaitu: bahwa ketika hidup di dunia dahulu kerja mereka hanya melakukan pekerjaan yang sia-sia, tidak bermanfaat, bermain-main, dan tidak ada kesungguhan. Menuruti hawa nafsu dengan tidak terbatas, padahal usia di dunia sangat terbatas. Mereka sangka kehidupan itu hanya suatu persinggahan di dunia ini saja. *“Maka pada hari ini, Kami lupakan mereka sebagaimana mereka telah melupakan pertemuan hari mereka ini.”* Maka apabila mereka di hari ini, hari akhirat, sengaja dilupakan begitu saja, diharamkan meminum air surga dan memakan makanannya, meskipun air tersebut bisa dikirim atau dituangkan adalah menjadi sebab saat dahulu kala ketika di dunia mereka telah melupakan hari ini. Mungkin juga sebagian dari mereka ada yang percaya tentang bagaimana dahsyatnya azab orang yang durhaka di akhirat, tetapi segala bentuk permainan dan kesia-siaan, godaan hidup di dunia yang sangat singkat, yang demikianlah menjadi penyebab mereka lupa dan lalai.³⁷

Maka dari itu agar batin menjadi sehat, hendaklah menghindari dan menjauhi dari pengaruh kekuatan syahwat dan marah. Yang mana terkadang angan-angan manusia menerawang ke dalam dunia syahwat. Karena dengan syahwat akan menimbulkan rindu. Apabila rindu telah timbul, maka akan timbul-lah daya upaya menyembah. Hingga pada akhirnya manusia menjadi budak hawa nafsu atau syahwat.

Agar dijauhkan dari segala macam nafsu dunia, maka dianjurkan untuk berjuang menyingkirkan perangai rendah. Membiasakan diri untuk tidak setuju jika orang lain mengerjakannya, dan membiasakan untuk membentuk diri dalam kekuatan. Karena yang paling berbahaya pada kesehatan rohani adalah memandang murah kejahatan yang kecil. Perkara yang kecil lah menjadi pintu sebab untuk yang lebih besar. Jika sudah terbiasa mengerjakan perkara yang kecil, maka akan terbiasa mengerjakan perkara yang besar.³⁸

Islam adalah agama yang memiliki tiga unsur dasar yang saling bersinergi dan tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Yaitu: Islam, Iman, dan Ihsan. Perbedaan dari tiga unsur dasar tersebut adalah bahwa Iman merupakan suatu keyakinan dan kepercayaan, Islam merupakan suatu bentuk dari pengamalan serta pembuktian diri dari iman, dan Ihsan merupakan suatu bentuk etika dalam menjalani keyakinan tersebut. Ketiga unsur dasar tersebutlah merupakan esensi dan substansi dari Agama Islam itu sendiri. Sehingga pendalamannya adalah bahwa Iman identik

³⁷Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz VIII*, Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1984, hal. 245.

³⁸Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta, PT Pustaka Panjimas, 1990), hal. 108.

dengan tauhid, Islam identik dengan fikih, dan Ihsan identik dengan akhlak atau tasawuf.

Muhammad Amin al-Kurdi menyebutkan bahwa terdapat enam jenis para pencari akhirat agar bisa mendapatkan kebahagiaan hidup kelak di akhirat. Yaitu: Seorang hamba (*âbid*), orang yang berilmu (*âlim*), pelajar (*muta'allim*), pejabat (*wali*), pekerja (*muhtarif*), dan orang yang menyatukan diri dengan Zat Tuhan Yang Maha Esa (*muwahhidûn*).³⁹

Pertama, seorang hamba (*âbid*) adalah orang yang senantiasa beribadah kepada Allah Swt. di sepanjang hari dan malamnya. Dalam artian ia tidak mengerjakan perkara lain melainkan hanya beribadah kepada Allah Swt. Sebab, jika ia berhenti beribadah, maka ia akan menganggur. Oleh karenanya, ia harus menghabiskan waktunya dengan beribadah dan menghadiri majelis zikir.

Kedua, orang yang berilmu (*âlim*) adalah orang yang memberikan manfaat kepada orang lain dengan ilmu pengetahuannya. Baik dalam bentuk mengajar, menulis buku atau karya ilmiah, dan berfatwa. Maka dari itu, beberapa kegiatan ilmiah ini merupakan perkara yang paling utama bagi seorang *âlim* setelah yang wajib dan sunnah rawatib. Namun tetap, ia harus mengajarkan ilmu yang membawa seseorang cinta kepada kehidupan akhirat dan zuhud dalam persoalan keduniaan; atau mengajar ilmu yang bisa membantu seseorang meniti jalan akhirat. Dengan demikian, ia tidak boleh mengajarkan suatu ilmu yang hanya membuat seseorang cinta kepada dunia, jabatan, pangkat, dan ingin terkenal di kehidupan dunia.

Ketiga, seorang pelajar (*muta'allim*) adalah orang yang sedang belajar menuntut ilmu semata-mata karena mengharapkan ridha Allah Swt. Oleh karenanya, ia lebih utama menyibukkan diri dengan belajar daripada zikir dan melaksanakan ibadah sunnah mutlak. Namun tetap, ia tidak boleh meninggalkan zikir dalam setiap harinya. Sebab, hal yang demikian akan membantunya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Berbeda jika seorang pelajar tersebut masih termasuk golongan orang awam. Maka ia lebih utama menghadiri majelis dakwah dan ilmu pengetahuan daripada menyibukkan diri dengan berzikir.

Keempat, pekerja (*muhtarif*) adalah orang yang harus bekerja untuk memenuhi segala kebutuhan keluarganya. Maka dari itu, ia tidak boleh menyalahgunakan waktunya hanya karena menghabiskan waktunya untuk beribadah. Ketika tibanya waktu untuk bekerja, maka seharusnya ia segera mendatangi tempat kerja. Lalu menyibukkan diri dengan bekerja. Akan tetapi, ia juga tidak boleh meninggalkan zikir kepada Allah Swt. saat sedang bekerja. Ia bisa berzikir dari dalam hatinya saja. Secara istiqamah, baik

³⁹Nasrullah Ainul Yaqin, <https://bincangsyariah.com/khazanah/pencari-akhirat-menurut-muhammad-amin/>. Diakses pada 7 Juli 2022

membaca tahlil, tahmid, takbir, dan tasbih atau dengan zikir-zikir yang lain. Bahkan jika perlu membaca Al-Qur'an. Sebab, perbuatan zikir dalam hati sangat dimungkinkan dikerjakan sambil bekerja dan tidak akan menyebabkan pekerjaan tersebut menjadi terhenti. Jika sudah selesai bekerja, maka ia mesti fokus kembali untuk melaksanakan ibadah kepada Allah Swt.

Kelima, pejabat (*al-wali*) adalah orang yang diserahkan untuk mengurus kemaslahatan umat. Seperti hakim dan pemerintah. Maka dari itu, ia mesti melaksanakan tugas dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat yang sesuai jalan dengan syariah Islam dan dilakukan secara ikhlas karena Allah Swt. Perbuatan tersebut bagi seorang pejabat lebih utama daripada menyibukkan diri dengan zikir. Mengenai hal ini bukan berarti perbuatan zikir tidak lebih penting. Namun, ia harus tetap menyibukkan waktu siangnya untuk memenuhi segala kepentingan rakyat dan tidak boleh berlama-lama dalam melaksanakan shalat wajib dan sunah rawatib. Adapun jika malam telah tiba, maka ia bisa melaksanakan ibadah zikir dan sejenisnya.

Keenam, orang yang menyatukan diri dengan Zat Tuhan Yang Maha Esa (*muwahhidûn*). Orang yang disebut dengan *muwahhidûn* ini keinginannya hanya satu, yaitu Allah Swt. Tuhan Yang Maha Esa. Ia tidak akan mencintai siapapun melainkan hanya Allah Swt. Ia juga tidak takut kepada siapapun, kecuali hanya takut kepada Allah Swt. Bahkan, ia tidak mengharapkan rezeki dari siapapun kecuali dari Allah Swt. Seorang muslim yang telah diangkat derajatnya oleh Allah Swt. terhadap *maqâm* (kedudukan) ini, maka ia tidak membutuhkan wirid-wirid lagi. Sebab, wiridnya setelah melaksanakan salat wajib dan sunah rawatib hanyalah satu. Yaitu hatinya hanya terpaut dan senantiasa bersama Allah Swt. dalam setiap saat dan keadaan. Tidak terbesit sesuatu apapun dalam hatinya kecuali hanya Allah Swt. Pendengarannya tidak merasa terganggu oleh cacian dan hinaan dari siapapun. Matanya tidak tergoda untuk melihat sesuatu apapun. Kecuali jika sesuatu tersebut mengandung ilmu, pelajaran, pemikiran, dan kalam hikmah. *Maqâm* ini merupakan derajat *al-shiddiqîn* yaitu (orang-orang yang benar, jujur, dan lurus). Seorang Muslim tidak akan bisa sampai kepada *maqâm* ini. Kecuali ia telah mengamalkan, beristiqamah, dan berpegang teguh kepada wirid-wirid tertentu. Oleh karenanya, bagi para pecinta akhirat jangan sampai tertipu dan mengklaim bahwa dirinya telah sampai kepada *maqâm* ini. Sehingga kemudian mengendorkan diri atau bermalas-malasan dalam beribadah kepada Allah Swt. Karena, yang menjadi tanda bahwa seorang Muslim telah mencapai *maqâm* ini ialah tidak terlintas godaan-godaan setan dalam hatinya, tidak terbesit dalam hatinya sedikitpun dari berpikiran/perkara-perkara maksiat, dan tidak pula khawatir dan cemas oleh huru-hara kesulitan dan teror.

B. Dampak Negatif Cinta Terhadap Dunia

Cinta dunia menyebabkan neraka penuh dengan penghuninya⁴⁰. Sedangkan zuhud terhadap dunia menyebabkan surga penuh dengan penghuninya⁴¹. Orang yang mabuk dengan cinta dunia lebih berbahaya

⁴⁰Neraka adalah suatu tempat yang disediakan oleh Allah Swt. untuk orang-orang kafir, yaitu orang-orang yang membangkang atas perintah Allah Swt. Dan pengertian lainnya neraka adalah suatu peringatan dari Allah Swt. untuk seluruh manusia yang tidak membayar zakat, atau ia membayar namun lebih sedikit dari yang semestinya. Ahmad Zacky el-Syafa menulis dalam bukunya yang berjudul *Ternyata Kita Tak Pantas Masuk Surga*, tentang jumlah dan pembagian nama-nama neraka. Berikut pembagiannya:

1. Neraka Jahannam; neraka Jahannam merupakan tempat kembali bagi mereka yang banyak melakukan dosa besar. Neraka dengan tingkatan yang paling tinggi ini dikatakan memiliki dasar yang sangat dalam. Juga dalam keadaan/ kondisi yang gelap dan hitam. Selain diperuntukkan bagi yang telah melakukan dosa besar. Penghuni neraka jahannam adalah mereka yang durhaka kepada Allah Swt. satu kelompok/ golongan orang-orang yang munafik, suka mengikuti langkah-langkah setan, hingga perbuatan pelit beresiko masuk kedalam neraka jahannam.
2. Neraka Lazha; neraka Lazha disebutkan sebagai neraka dengan api yang berkobar dahsyat dan menyala-nyala. Neraka pada tingkatan kedua ini diperuntukkan bagi mereka yang tidak mengikuti ajaran Rasulullah Saw. dan menolak untuk bersedekah.
3. Neraka Huthamah; sesuai dengan namanya, bahwa penghuni neraka huthamah ini akan mengalami kehancuran. Yang menjadi penghuni neraka ini adalah orang yang suka mengumpat dan mencela, menolak bersedekah, dan perhitungan cenderung pelit.
4. Neraka Sa'ir; sa'ir yang berasal dari kata sin, 'ain, dan ra' yang artinya sesuatu yang menyala dan berkobar-kobar. Neraka ini merupakan peringatan dari Allah Swt. untuk manusia yang tidak bayar zakat, atau membayar namun lebih sedikit dari batas minimalnya. Kelompok lain yang menjadi penghuni neraka sa'ir adalah memakan harta anak yatim, tidak percaya atau mendustakan hari kiamat, menentang dakwah Nabi dan Rasul, dan memakan harta yang bukan haknya.
5. Neraka Saqar; neraka Saqar adalah neraka yang begitu panas membakar. Calon dari penghuni neraka ini adalah orang yang sombong dan mendustakan Al-Qur'an, tidak pernah shalat, dan enggan memberi makan kepada orang yang miskin.
6. Neraka Jahim; arti dari kata jahim adalah tempat yang sangat panas. Neraka ini dijelaskan sebagai tempat dengan kobaran api yang besar di sebuah jurang atau lubang, sehingga tidak heran terasa sangat panas.
7. Neraka Wail; penghuni neraka wail ini adalah mereka yang lalai dalam shalat, terlena dengan urusan duniawi, dan mengabaikan panggilan-Nya. Dari kelompok lain yang termasuk penghuninya juga adalah orang yang berbuat riya' dan curang.
8. Neraka Hawiyah; makna dari kata hawiyah adalah jatuh dari tempat yang paling tinggi ke tempat yang paling rendah. Dengan makna tersebut, tidak dapat diketahui seberapa dalamnya neraka hawiyah, hingga disebut yang paling rendah.

⁴¹Adapun penghuninya adalah mereka orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., merenungkan yang menjadi tanda-tanda kebesaran-Nya, dan orang-orang yang selalu mengakui kebesaran Allah Swt. Artinya: bagi mereka disediakan tempat yang damai yaitu berupa surga di sisi Tuhannya. Nama-nama surga terdiri dari beberapa macam, yaitu:

daripada mabuk karena minumam keras. Orang yang mabuk karena minuman keras biasanya sadar, tapi mabuk karena cinta dunia, maka pelakunya tidak akan kembali sadar kecuali di dalam kegelapan liang lahad.

Muhammad bin al-Munkadir dari Jabir Ra. berkata:

Ketika saya hadir di majelis Nabi Muhammad Saw. tiba-tiba datang kepada Nabi Muhammad Saw. seseorang yang memiliki paras indah dan rambutnya, berpakaian putih, kemudian berkata: “Assalamu’alaikum ya Rasulullah Saw.” Dijawab oleh Nabi Muhammad Saw. “Wa’alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.” Kemudian ditanya: “Ya Rasulullah Saw. bagaimanakah dunia ini?” Jawab Nabi Muhammad Saw. “Bagaimana impian orang yang tidur, namun penduduknya akan dibalas dan disiksa.” Lalu ia bertanya: “Dan bagaimanakah akhirat?” Jawab Nabi Muhammad Saw. “Kekal, sebagian di surga dan sebagian di neraka.” Lalu ditanya: “Apakah surga itu?” Jawab Nabi Muhammad Saw. “Penggantinya dunia, bagi orang-orang yang sanggup meninggalkannya mendapat kesenangannya untuk selamanya.” Lalu ditanya: “Dan apakah jahannam itu?” Jawab Nabi Muhammad Saw. “Penggantinya dunia bagi yang cinta kepadanya, tidak akan berpisah lepas dari jahannam untuk selama-lamanya.” Lalu ditanya: “Maka siapakah yang termasuk sebaik-baik umat ini?” Jawab Nabi Muhammad Saw. “Yaitu orang-orang yang berbuat taat ketika di dunia.” Lalu ditanya: “bagaimanakah di dalamnya?” Jawab Nabi Muhammad Saw. “Bersungguh-sungguh seperti orang yang mengejar kafilah.” Lalu ditanya: “Berapa lama tinggal di dalam dunia?” Jawab Nabi Muhammad Saw. “Seperti lamanya orang yang tertinggal dari kafilah-kafilah.” Lalu ditanya: “Berapa lamakah antara dunia dan akhirat?” Jawab Nabi Muhammad Saw. “Sekedip mata” Lalu pergilah orang tersebut dan tidak dan tidak kelihatan,

-
1. Surga Firdaus; dikutip oleh Ahmad Zacky el-Syafa dalam bukunya, bahwa firdaus merupakan surga yang diciptakan dari emas. Dan surga ini juga disebut sebagai surga dengan tingkatan yang tertinggi.
 2. Surga And; surga adn diciptakan oleh Allah Swt. yang terbentuk dari intan putih diperuntukkan bagi orang-orang dengan kesempurnaan Iman dan Islam. Mereka yang bersabar dalam hidupnya juga berkesempatan menjadi penghuni surga ini.
 3. Surga Na'im; surga na'im adalah surga yang berisikan kenikmatan yang terbentuk dari perak putih.
 4. Surga Ma'wa; asal kata ma'wa adalah awa-ya'wi yang artinya menyatu dengan suatu tempat dan menetap di sana. Jannatul ma'wa menjadi tempat bagi hamba-hamba yang bertakwa, beramal saleh, mampu menahan hawa nafsu, dan meyakini kebesaran Allah Swt.
 5. Surga Darussalam; surga darussalam ini diciptakan oleh Allah Swt. yang terbuat dari yaqut merah. Para penghuninya adalah mereka orang-orang yang beriman dan bertakwa, mengakui kebesaran Allah Swt., dan merenungkan segala macam tanda-tanda kebesaran-Nya.
 6. Darul Muqamah; darul muqamah ini adalah surga yang diciptakan dari permata putih. Adapun penghuninya adalah untuk orang-orang yang senantiasa berpegang teguh pada keimanan dan keislamannya. Menjadi orang yang selalu bersyukur, dan memperbanyak segala amal saleh.
 7. Maqamul Amin; surga maqamul amin ini adalah surga yang diperuntukkan oleh Allah Swt. bagi hamba-hamba-Nya yang benar-benar bertakwa.
 8. Surga Khuldi; surga Khuldi ini adalah surga yang diciptakan oleh Allah Swt. dari marjan merah dan kuning.

maka Nabi Muhammad Saw. bersabda: “Itu adalah malaikat Jibril yang datang untuk menzuhurkan kamu di dunia dan menggemarkan kamu di akhirat.” Nabi Ibrahim As. Ketika ditanya: “Mengapa Allah Swt. menjadikan engkau khalilullah?” Jawabnya adalah karena dengan tiga sebab, yaitu: Aku tidak disuruh memilih dua macam, melainkan yang saya pilih adalah untuk Allah Swt. dibanding yang lain-lainnya, aku tidak pernah merasakan risau hati terhadap apa yang telah dijaminakan oleh Allah Swt. untuk urusan rezekiku, dan aku tidak pernah memakan saat siang atau malam, melainkan bersama tamu.⁴²

Seorang ilmuwan berkata:

Kehidupan hati itu terbagi menjadi empat macam, yaitu: dengan ilmu, ridha, qana’ah, dan zuhud. Ilmu adalah yang menimbulkan ridha, dan ridha yang menyampaikan kepada qana’ah, dan qana’ah itu yang mengantarkan kepada zuhud. Yang berarti meremehkan dunia (tidak rakus terhadap dunia.” Maka zuhud ini terdiri dari tiga tingkatan yaitu; mengetahui dunia lalu meninggalkannya, beribadah kepada Allah Swt. dengan adab, dan kerinduan kepada akhirat dengan berusaha untuk mencapainya.

Yahya bin Mu’adz al-Razi berkata: “Hikmah itu turun dari langit, lalu masuk ke dalam semua hati kecuali kondisi hati yang berada pada empat macam yaitu: Kecintaan terhadap dunia, gelisah akan hari esok, rasa iri dan hasud kepada sesama atau saudara, dan kecintaan terhadap pangkat dan jabatan.”

Yahya juga berkata: “Seseorang yang memiliki kesempurnaan akal adalah orang-orang yang berbuat tiga perkara, yaitu; ia meninggalkan dunia sebelum dunia meninggalkannya, ia membangun kubur sebelum ia nanti akan dimasukkannya, ia senantiasa mengerjakan apa yang diridhai Allah Swt. sebelum ia menghadap kepada-Nya.”

Ungkapan dari Ali bin Abi Thalib Ra. bahwa barang siapa yang menghimpunkan enam macam, maka ia berarti telah benar-benar berusaha untuk mendapatkan surga dan menjauh dari api neraka, yaitu; ia mengenal Allah Swt. dan mentaati-Nya, ia mengenal setan laknatullah dan menentangnya, ia mengenal hak-hal dan mengikutinya, ia mengenal kebatilan dan menghindarinya, ia mengenal dunia lalu menjauhkannya, ia mengenal akhirat dan berusaha untuk menggapainya.⁴³

Ja’far al-Shadiq dari Muhammad al-Baqir dari Ali Zainal Abidin dari al-Husain bin Ali Ra. berkata Nabi Muhammad Saw. bersabda: “Hai Ali, terdapat empat macam tanda celaka, yaitu; kering dari air mata, hati yang keras, kecintaan terhadap dunia, jauh dari angan-angan.”⁴⁴

Sabda Nabi Muhammad Saw: “Andaikan dunia ini di sisi Allah Swt. menyamai dengan nilai satu sayap nyamuk, maka tidak akan diberikan kepada orang kafir walaupun seteguk air.” Syahr bin Hausyab dari Abdurrahman bin Usman berkata: “Pada suatu malam Nabi Muhammad

⁴²Abu Laits al-Samarqandî, *Tanbîhul Ghâfilîn*, Kairo: Dâr al-Hadîts, 2005, hal. 157.

⁴³Abu Laits al-Samarqandî, *Tanbîhul Ghâfilîn*, Kairo: Dâr al-Hadîts, 2005, hal. 157.

⁴⁴Abu Laits al-Samarqandî, *Tanbîhul Ghâfilîn...*, hal. 157.

Saw. shalat shubuh didekat tempat pembuangan sampah atau kotoran, lalu melihat ulet bergerak-gerak pada sampah atau kotoran tersebut, maka Nabi Muhammad Saw. menghentikan untanya menantikan orang-orang, lalu bertanya kepada orang-orang: Apakah kamu mengetahui bahwa orang-orang di tempat ini merasa jijik dengan ulat ini?” Jawab mereka: “Benar ya Rasulullah” Maka Nabi Muhammad Saw. bersabda: “Demi Allah Swt. yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya dunia ini lebih rendah dan hina di sisi Allah Swt. melebihi dari hinanya ulet terhadap orang-orang yang memiliki tempat ini.”

Nabi Muhammad Saw. bersabda: “Dunia adalah penjara bagi orang-orang mukmin dan kubur bagaikan bentengnya serta surga adalah tempat tinggalnya. Dan dunia ini adalah surga bagi orang-orang kafir, sedangkan kubur sebagai penjaranya, dan tempat tinggalnya adalah neraka.” Abu Laits berkata: “Arti dari sabda Nabi Muhammad Saw. adalah “Seorang mukmin meskipun adakalanya nikmat dan mewah. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan kenikmatan dan kemewahan yang disediakan untuknya di surga, maka seolah-olah ia berada dalam penjara. Karena jika seorang mati akan diperlihatkan kepadanya surga dan kemuliaan yang ada di dalamnya. Ia sadari bahwa selama di dunia adalah seolah-olah dalam penjara. Adapun untuk seorang yang kafir jika mati akan diperlihatkan kepadanya hukuman-hukuman dan siksaan dalam neraka. Ia merasa bahwa sebelumnya berada didalam surga. Surga disini maksudnya adalah dunia. Oleh karena itu, seorang yang berakal tidak akan merasa gembira dalam penjara dan tidak akan mencari kesenangan/ kebahagiaan dalam penjara. Hendaknya seorang yang berakal mesti memperhatikan apa yang telah dijelaskan oleh Allah Swt. mengenai dunia dalam ayat-ayat Al-Qur’an. Karena dari dalam Al-Qur’an dan hadis Nabi Muhammad Saw. sangat cukup sebagai perumpamaan yang jelas, agar orang-orang mukmin tidak mudah tertipu oleh dunia.”⁴⁵

Ungkapan Yahya bin Mu’adz: “Dunia adalah minuman keras bagi setan. Barangsiapa yang mabuk karenanya, maka ia tidak akan sadar kecuali di tempat orang-orang yang meninggal dunia karena telah menyesal menjadi orang yang rugi. Dampak yang paling kecil dari mabuk dunia adalah melalaikan diri dari mencintai Allah Swt. dan tidak berzikir kepada-Nya. Jika hati telah lalai dari menyebut nama Allah Swt. maka setan akan menempatnya dan mengendalikannya ke arah mana saja yang disukai. Karena akibat dari pengaruh setan terhadap keburukan, bahwa setan meridhai keburukan dengan beberapa amal perbuatan yang baik dengan tujuan memperlihatkan kepada orang jika ia mengerjakan amal baik di dalamnya.”

⁴⁵ Abu Laits al-Samarqandi, *Tanbîhul Ghâfilîn...*, hal. 158.

Isa al-Masih meriwayatkan, ia berkata: “Bahwa cinta dunia merupakan pangkal segala kesalahan.” Banyak dari kalangan ulama berkata: “Sesungguhnya cinta dunia itu merupakan pangkal dari segala macam kesalahan, dengan melihat beberapa kondisi. Yaitu: *Pertama*, ia mencintai dunia berkonsekuensi terhadap adanya pengagungan terhadap dunia, padahal dunia di sisi Allah sangatlah hina. Termasuk dalam kategori dosa terbesar adalah mengagungkan sesuatu yang dihinakan Allah Swt. *Kedua*, tentunya Allah Swt. melaknat dunia, membencinya, dan murka kepada-Nya kecuali apa yang menjadi milik Allah Swt. di dalamnya. Barangsiapa mencintai apa yang dilaknat Allah Swt., dibenci, dan dimurkai-Nya, maka sungguh ia telah menghadapkan dirinya kepada kebencian, fitnah, dan murka-Nya. *Ketiga*, jika ia mencintai dunia, maka dunia yang menjadikan tujuannya. Ia berjalan melewatinya dengan amal saleh dan perbuatan yang dijadikan Allah Swt. sebagai perantara/ jalan kepada-Nya dan kepada negeri akhirat. Ia memutar balikkan hikmah dan permasalahan. Yang mengakibatkan hatinya menjadi terbalik dan perjalanannya menjadi mundur ke belakang.

Terdapat dua permasalahan penting, yaitu; ia menjadikan sarana/ wasilah sebagai tujuan, ia bertawasul kepada dunia dengan amalan akhirat. Ini merupakan keburukan yang terbalik dari segala arah dan menjadi titik pusat pemutarbalikkan. Allah Swt. berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ

Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka berupa balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia tersebut tidak akan dirugikan. (Q.S. Hud/11: 15)

Terdapat banyak hadis yang menjelaskan tentang pengharapan terhadap dunia. Termasuk di antaranya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, dari Abu Hurairah tentang tiga orang yang merupakan pertama kali dibakar oleh api neraka adalah orang yang berperang, orang yang bersedekah, dan orang yang membaca Al-Qur'an tetapi mengharapkan kehidupan dunia. Kecintaan terhadap dunia bisa menghalangi mereka dari mendapat pahala dan ganjaran, merusak keimanan, juga amal ibadah mereka, dan menjadikannya termasuk orang-orang yang pertama kali masuk kedalam api neraka.

Keempat, kecintaan terhadap dunia dapat menghalangi seorang hamba dari pekerjaan yang bermanfaat baginya di akhirat. Karena ia menyibukkan sesuatu dengan sesuatu yang ia cintai. Maka, di sini manusia terbagi menjadi beberapa tingkatan. Di antara mereka ada orang yang disibukkan oleh apa yang dicintainya dari iman dan syariatnya. Ada juga

disibukkan oleh cinta dunia dari sebagian besar kewajibannya. Ada pula orang yang disibukkan oleh cinta dunia dari kewajiban yang menghalanginya dari mendapatkan dunia kendati ia mengerjakan kewajiban yang lain. Bahkan ada orang yang disibukkan ibadah hatinya dalam kewajiban dan mengosongkan hatinya hanya untuk Allah Swt. pada saat ketika melaksanakan kewajiban tersebut. Ia melaksanakannya secara lahir dan tidak pada batinnya.

Bagaimana dengan orang-orang yang sangat cinta dunia ini? Orang-orang ini adalah orang yang paling aneh. Tingkatan cinta dunia yang paling rendah adalah ketika ia menyibukkan diri dari kebahagiaan seorang hamba, yaitu mengosongkan hati untuk mencintai Allah Swt., yang seorang lisannya untuk berzikir kepada-Nya, menyatukan hati kepada lisannya dan menyatukan lisannya dan hatinya kepada Tuhannya. Jadi, cinta dunia itu menjadi berbahaya bagi kehidupan akhirat dan itu harus terjadi sebagaimana cintai akhirat menjadi berbahaya bagi kehidupan dunia.

Kelima, kecintaan terhadap dunia menjadikan dunia sebagai tujuan dan keinginan yang paling besar bagi seorang hamba.

Dari Zaid bin Tsabit Ra., ia mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ كَانَتْ الدُّنْيَا هَمَّهُ ، فَرَقَّ اللَّهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ ، وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ ، وَمَنْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا كُتِبَ لَهُ ، وَمَنْ كَانَتْ الْآخِرَةُ نَيْتَهُ ، جَمَعَ اللَّهُ أَمْرَهُ ، وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ ، وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ

*Barangsiapa yang tujuan hidupnya adalah dunia, maka Allah Swt. akan mencerai-beraikan urusannya, menjadikan kefakiran di kedua pelupuk matanya, dan ia tidak mendapatkan dunia kecuali menurut ketentuan yang telah ditetapkan baginya. Dan barangsiapa yang menjadikan tujuan hidupnya adalah negeri akhirat, maka Allah Swt. akan menghimpunkan urusannya, menjadikan kekayaan hatinya, dan dunia akan mendatangnya dalam keadaan rendah.*⁴⁶

Keenam, orang yang memiliki kecintaan terhadap dunia adalah orang yang paling tersiksa. Ia akan mendapatkan siksaan di tiga tempat, yaitu; ia mendapatkan siksaan di dunia dengan mendapatkan dunia, berusaha mendapatkannya, dan bertengkar atau bermusuhan dengan orang lain, ia mendapatkan siksaan di alam barzakh dengan hilangnya dunia tersebut, penyesalan terhadapnya, ia menjadi terhalang dari apa-apa yang dicintainya

⁴⁶Hadis ini shahih, diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya (V/ 183); Ibnu Mâjah (no. 4105); Imam Ibnu Hibbân (no.72 Mawâriduzh Zham'ân); al-Baihaqi (VII/288) dari Sahabat Zaid bin Tsabit Ra.

hingga pada taraf tidak ada pertemuan dengannya selama-lamanya. Bahkan, segala apapun yang dicintainya tidak akan bisa menggantikan dirinya, dan ia adalah orang yang paling merasa tersiksa di dalam kuburnya. Kegelisahan, kekhawatiran, kecemasan, kebingungan, kesedihan yang bereaksi di dalam ruh (jiwa)-nya sebagaimana cacing-cacing dan hewan-hewan berbisa tanah bereaksi menuju kedalam badannya.

Yang dimaksud dari semua ini adalah bahwa orang yang mencintai dunia akan mendapatkan siksaan di dalam kuburnya, dan juga disiksa saat perjumpaan dengan Tuhannya. Allah Swt. berfirman:

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ
أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ

Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka membuatmu kagum. Sesungguhnya maksud Allah Swt. dengan itu adalah untuk menyiksa mereka dalam kehidupan dunia dan kelak mereka akan mati dalam keadaan kafir. (Q.S. al-Taubah/9: 55)

Sebagian dari ulama salaf berkata: “Mereka disiksa dengan mengumpulkan dunia, nyawa mereka melayang dengan mencintainya, dan mereka kafir karena menolak untuk memberikan hak Allah Swt. di dunia.”

Ketujuh, orang-orang yang sangat mencintai dunia yang lebih mengutamakan dunia daripada kehidupan akhiratnya adalah orang yang paling sedikit akal nya dan orang yang paling bodoh. Sebab ia lebih mengutamakan khayalan daripada kenyataan. Lebih mengutamakan tidur daripada bangun. Lebih mengutamakan bayangan yang akan hilang daripada kenikmatan yang abadi. Dan lebih mengutamakan negeri kehidupan yang fana daripada negeri kehidupan yang kekal.⁴⁷

C. Implementasi Zuhud dalam Kehidupan Sehari-hari

Pengertian Implementasi⁴⁸ menurut Kamus Webster berasal dari Bahasa Inggris yaitu to implement. Dalam kamus tersebut, to implement

⁴⁷Abdullah bin Mubarak, *Zuhud Upaya Mendekatkan Diri Kepada Allah dan Meninggalkan Cinta Dunia*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2012, hal. 54.

⁴⁸Berikut ini beberapa pengertian implementasi dari berbagai bidang keilmuan.

1. Implementasi dalam Ilmu Politik Definisi Implementasi dalam ilmu politik mengacu pada pelaksanaan sebuah kebijakan publik. Pada bidang politik, implementasi dipengaruhi oleh beragam faktor antara lain; niat legislatif, kapasitas administrasi birokrasi pelaksana legislatif kapasitas administrasi birokrasi pelaksana, aktivitas kelompok kepentingan dan oposisi, serta dukungan eksekutif.

(mengimplementasikan) berarti to provide the means for carrying out (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu) dan to give practical effect to (untuk menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu). Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implemementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Pengertian lain dari implementasi yaitu penyediaan sarana untuk melakukan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap suatu hal. Pengertian dari implementasi juga bisa berbeda tergantung dari disiplin ilmunya.⁴⁹

Dalam hal ini penulis mencoba untuk mengimplementasikannya dengan zuhud dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum jauh memaparkan tentang bagaimana Implementasi zuhud dalam kehidupan sehari-hari. Penulis mencoba memberikan beberapa pemahaman tentang makna zuhud beserta ciri-cirinya. Dalam segi makna zuhud adalah suatu tingkatan dimana seseorang membenci dunia atau meninggalkan kehidupan atau kesenangan dunia dan lebih memilih akhirat. Bisa dikatakan bahwa pengertian zuhud adalah suatu keputusan untuk melupakan dunia untuk mencintai Allah Swt. saja. Melupakan angan-angan dan hanya melihat dunia dari sudut pandang “tidak menginginkannya”.

2. Implementasi dalam Ilmu Sosial dan Kesehatan dalam bidang sosial dan kesehatan. Implementasi merupakan sebuah aktivitas tertentu yang dibuat untuk mempraktikkan program dengan dimensi yang sudah tertentu. Kegiatan ini dilaksanakan secara rinci sehingga pengamatan bisa mendeteksi keberadaan dan kekuatan dari aktivitas tersebut.
3. Implementasi dalam bentuk Teknologi dan Informasi. Implementasi dalam Teknologi Informasi. Pengertian implementasi dalam teknologi informasi mengacu pada proses punajual yang membimbing seseorang dari pembelian hingga penggunaan software atau hardware yang dimilikinya.

Tujuan Implementasi; implementasi menjadi bagian penting dalam penerapan sebuah sistem. Adapun tujuan dari implementasi seperti berikut; menciptakan suatu rancangan tetap sembari menganalisa dan meneliti. Dalam hal ini, implementasi memerlukan proses analisa dan pengamatan dalam sebuah sistem. Proses ini diperlukan agar sistem bisa bekerja dengan tepat, membuat uji coba untuk peraturan yang akan diterapkan. Uji coba ini berguna untuk melihat kesesuaian sistem tersebut, menyempurnakan sistem yang sudah disepakati, dan memprediksi kebutuhan pengguna terhadap sistem yang dibuat. Dalam sumber lain disebutkan bahwa tujuan implementasi yaitu menerapkan dan mewujudkan sebuah rencana yang sudah disusun agar bisa terwujud secara nyata. Selain itu, secara teknik implementasi juga bertujuan untuk menerapkan sebuah kebijakan yang ada dalam susunan rencana.

Contoh Implementasi-implementasi sejatinya bisa diterapkan di berbagai bidang. Berikut ini beberapa contoh implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Upaya guru untuk menerapkan nilai Pancasila dan norma pada siswa-siswinya. Cara orang tua mengajarkan adab, tata krama, dan akhlak pada anak-anaknya. Seorang pengacara memberikan penerapan ilmu hukum yang dipelajarinya saat kuliah. Seorang buruh atau karyawan perusahaan menjalankan tugas dan kewajibannya sesuai dengan aturan yang berlaku. Maka dari itu, seorang pengacara menerapkan ilmu hukum yang telah dipelajarinya saat kuliah. Pengusaha yang mengelola sumber daya dengan baik sesuai perencanaan.

⁴⁹<https://katadata.co.id/sitinuraeni/berita/6243accfd3afb/memahami-pengertian-implementasi-tujuan-faktor-dan-contohnya>. Diakses 17 Juni 2022.

Adapun beberapa dari ciri-ciri orang yang zuhud, adalah:

1. Ia mengetahui bahwa kebahagiaan dan kehidupan di dunia hanyalah sementara.
2. Ia mengetahui bahwa kehidupan akhirat itu lebih baik dan kekal.
3. Ia memandang bahwa dunia merupakan tempat untuk menyiapkan bekal menuju kehidupan akhirat.
4. Ia menjauhkan dari hati kecintaan terhadap dunia.
5. Ia melekatkan dan menjadikannya hanya cinta kepada Allah Swt.
6. Ia melepaskan diri dari ketergantungan pada makhluk.
7. Ia beranggapan bahwa kebahagiaan bukan diukur dari segi materi, namun dari segi spiritualitas.
8. Ia memandang bahwa harta dan jabatan merupakan amanah untuk kemanfaatan orang banyak.
9. Ia menggunakan harta senantiasa untuk berinfak di jalan Allah Swt.
10. Ia meninggalkan segala macam hal yang berlebihan meskipun halal.
11. Ia menunjukkan sikap hemat, hidup yang sederhana, dan menghindari bermewah-mewahan.
12. Ia menjaga anggota tubuh agar terhindar dari segala yang dapat menjauhkan diri dari Allah Swt.

Orang yang zuhud lebih banyak mengabdikan dirinya untuk umat. Harta benda hanya digunakan untuk mencapai keridhaan Allah Swt. Dalam surah al-Kahfi/18: 46 Allah Swt. berfirman:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebaikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi suatu harapan.

Orang yang zuhud tidak memikirkan harta dan kesenangan dunia melaikan hanya berorientasi pada Allah Swt. saja. Dan selalu bersyukur atas nikmat yang telah Allah Swt. berikan baik sedikit maupun banyak.

Imam al-Ghazali berpendapat, bahwa terdapat tiga ciri-ciri orang yang memiliki sifat zuhud. Ciri-ciri tersebut adalah:

1. Apabila ia memiliki sesuatu tidak terlalu senang, dan tidak bersedih ketika kehilangannya. Ia akan besikap biasa saja ketika mendapatkan sesuatu. Dan sikap yang seperti itu pula yang ditunjukkan ketika kehilangan sesuatu. Sebagai contoh: ada seseorang yang diberikan amanah suatu jabatan. Ia tidak terlalu gembira, bahkan sebaliknya. Apabila jabatan tersebut hilang ia tidak akan merasa sedih.

2. Antara pujian dan celaan dianggap sama saja. Apabila ia memiliki sifat zuhud tidak akan sombong dan angkuh ketika mendapat pujian. Mereka

tidak pula merasa sedih dan terhina ketika mendapat hinaan dari orang lain. Ia bersyukur ketika mendapatkan pujian dan tetap rendah hati serta tidak bersedih hati ketika mendapat hinaan. Seseorang yang zuhud akan menganggap sama antara pujian dan hinaan.

3. Keadaan hati seorang yang zuhud dipenuhi dengan kecintaan kepada Allah Swt., namun masih tetap memiliki kecintaan terhadap dunia. Cinta kepada Allah Swt. dan cinta kepada dunia tersebut bagaikan air dan udara dalam gelas. Jika air dimasukkan kedalam gelas, maka udara akan keluar. Begitupun sebaliknya, jika udara ditiupkan, maka air akan keluar. Air dan udara tidak mungkin dapat disatukan. Seseorang yang menyibukkan hatinya kepada Allah Swt., hal apapun selain Dia tidak akan mendapatkan tempat. Hatinya telah dipenuhi oleh kecintaan kepada Allah Swt. sehingga harta dan dunia tidak lagi mendapatkan tempat. Harta dan dunia tidak dimasukkan ke dalam hati. Maka dari itu, harta dan dunia tidak dapat mempengaruhi kecintaan orang yang zuhud kepada Allah Swt.⁵⁰

Adapun ciri-ciri zuhud menurut para ulama, selain dari tiga ciri yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali, ciri-ciri lain dari sifat zuhud juga dikemukakan oleh banyak ulama. Di antara beberapa ciri zuhud menurut para ulama, adalah:

1. Ahmad bin Hanbal dan Sufyan al-Tsauri berkata: “Ciri-ciri orang yang zuhud adalah orang yang tidak memiliki panjang angan-angan.”

2. Al-Sirri al-Saqathi berkata: “Ciri-ciri orang yang zuhud adalah yang selalu menyibukkan diri hanya dengan Allah Swt.

3. Ibnu Khafif berkata: “Ciri-ciri orang yang memiliki sifat zuhud adalah orang yang merasa tenang ketika sesuatu yang dimilikinya hilang. Zuhud adalah menjauhkan dunia tanpa keterpaksaan sedikitpun.”

4. Yahya bin Mu’az berkata: “Ciri-ciri orang yang memiliki sifat zuhud adalah orang yang suka memberi dari apa yang dimilikinya.”

Ciri-ciri dari sifat zuhud tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa apapun keadaan seorang *zâhid* baik ia miskin ataupun kaya, sedih ataupun gembira, dipuji ataupun dicela, ia akan bersikap sama. Ia menyadari bahwa Allah Swt. adalah Yang Maha Mengetahui dari segala macam hal yang dilakukannya.

Terdapat beberapa manfaat yang diperoleh bagi seseorang yang berperilaku zuhud. Di antaranya adalah:

1. Membersihkan diri segala macam hal yang buruk.
2. Menjauhkan diri dari sifat dan perilaku yang tidak memberikan manfaat.
3. Cinta dengan kesederhanaan, dan hidup bersahaja.

⁵⁰<https://www.ilmuwiki.com/2020/06/arti-zuhud-pengertian-contoh-ciri.html?m=1>, Diakses 19 April 2022.

4. Menjauhkan diri dari sifat tamak dan rakus.
5. Rajin bersedekah dan selalu berbuat kebaikan.
6. Selalu rendah hati dan sabar dalam menjalani roda kehidupan.

Adapun tingkatan zuhud menurut Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi dalam kitabnya *al-Luma'*, membagi zuhud menjadi tiga tingkatan sebagai berikut:

1. Tingkatan muftadi (tingkatan pemula), adalah orang yang tidak memiliki sesuatu dan hatinya pun tidak ingin memilikinya.
2. Tingkatan mutahaqqiq (tingkatan orang yang telah mengenal hakikat zuhud), adalah orang yang bersikap tidak ingin mengambil keuntungan pribadi dari harta benda duniawi. Karena dunia baginya tidak mendatangkan manfaat apapun.
3. Tingkatan 'alim muyaqqin, adalah orang yang tidak lagi memandang bahwa dunia ini mempunyai nilai. Baginya dunia hanyalah sesuatu yang dapat melalaikan dari mengingat Allah Swt. Orang tersebut zuhud hanya karena Allah Swt.⁵¹

Seorang tokoh sufi yang terkenal yaitu Imam al-Ghazali, membagi zuhud menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Meninggalkan sesuatu karena untuk menginginkan sesuatu yang lebih baik.
2. Meninggalkan segala bentuk keduniaan karena mengharapkan sesuatu yang bersifat keakhiratan.
3. Meninggalkan segala sesuatu selain Allah Swt. karena rasa cintanya hanya ditujukan kepada Allah Swt.

Dari pembagian apa yang telah disampaikan oleh Imam al-Ghazali dan Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi, terlihat bahwa pokok permasalahan terletak pada pandangan bahwa harta benda adalah sesuatu yang mesti dijauhi. Oleh karena itu, harta benda dianggap dapat memalingkan hati dan mengingatk tujuan perjalanan sufi⁵², yaitu Allah Swt.

Bagi seorang sufi, dunia ini tidak memiliki nilai hakiki. Karena dunia bersifat sementara dan tidak kekal. Yang benar-benar mengandung nilai hanyalah surga di akhirat. Surga ini pun belum memiliki nilai yang hakiki. Nilai yang hakiki hanya pada zat nilai itu berasal, yaitu Allah Swt.

Maka dari itu, para sufi memasrahkan segenap harapannya kepada Allah Swt., dan tidak mementingkan dunia. Karena bagi mereka dunia itu penuh tipu daya. Yang demikianlah makna zuhud menurut para sufi. Sikap

⁵¹Abu Nashr al-Sarraj, *Al-Luma' Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Risalah Gusti, 2002, hal. 95-96.

⁵²Sufi adalah sebutan bagi mereka yang ahli ilmu tasawuf. Yang mana tasawuf merupakan ajaran untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Berperilaku sufi juga sebenarnya bertujuan untuk mendidik dan membimbing hati agar benar-benar mengenal Allah Swt.

zuhud tersebut tidak hanya semata perilaku seorang sufi. Akan tetapi untuk kaum muslimin dan muslimat secara umum pun perlu menerapkan sikap ini.

Contoh implementasi zuhud yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu: selalu berusaha untuk membelanjakan harta di jalan Allah Swt., tidak bermewah-mewahan secara berlebihan. Berpenampilan sederhana, tidak sombong, bekerja, giat dalam beribadah dan bersungguh-sungguh untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Contoh perilaku zuhud dapat dilihat dari kehidupan seseorang yang memiliki harta cukup bahkan lebih, namun tetap tidak lantas hidup bermewah-mewahan. Jika ia butuh alat transportasi dan sekiranya cukup dengan sepeda motor, maka ia beli sepeda motor bukan malah membeli mobil meskipun uangnya cukup atau lebih untuk membeli mobil. Begitu juga dalam kehidupan yang lain, seperti: makanan dan minuman. Ia hanya membeli secukupnya dari apa yang dibutuhkan.

Zuhud merupakan hidup yang secara sederhana, secukupnya, dan tidak secara berlebihan. Bukan merupakan hidup yang sengsara atau serba kekurangan. Contoh orang-orang yang berperilaku zuhud sebagai berikut:

1. Orang yang selalu bersyukur atau segala nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. meskipun sedikit.
2. Orang yang hidup merasa cukup meskipun harta yang dimiliki hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan primer saja.
3. Orang yang hidup dengan berpenampilan sederhana, baik dalam hal pakaian, makanan, dan tempat tinggal.
4. Apabila orang tersebut memiliki harta yang banyak, maka ia tidak memikirkan harta tersebut. Kecuali harta tersebut hanya dipergunakan sebagai penunjang kesempurnaan dalam beribadah kepada Allah Swt.
5. Orang yang lebih mengutamakan cintanya kepada Allah Swt. dibandingkan perasaan cintanya kepada dunia.⁵³

Seorang yang zuhud berarti bisa mengamalkan firman Allah Swt. surah Ghafir ayat 43 yaitu: “Sudah dipastikan bahwa apa yang kamu serukan aku kepadanya bukanlah suatu seruan yang berguna, baik di dunia maupun di akhirat. Dan sesungguhnya tempat kembali kita pasti kepada Allah Swt., dan sesungguhnya orang-orang yang telah melampaui batas, mereka itu akan menjadi penghuni neraka.”

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan yaitu bahwa sudah pasti Tuhan yang kalian ajak aku menyembahnya tidak memiliki kemampuan untuk mengabulkan suatu seruan, baik di dunia maupun di akhirat. Sudah pasti juga bahwa tempat kembali kita adalah Allah Swt. Dan tidak diragukan

⁵³Sri Prabandani dan Siti Masruroh, *Pendidikan Agama Islam 2*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan Nasional, 2011. hal. 40.

lagi, bahwa orang-orang yang melampaui bataslah yang menjadi penghuni neraka. Bukan bagi orang-orang mukmin yang bersikap adil.

Mengamalkan zuhud dengan berpedoman pada Al-Qur'an dapat menjadikan seseorang sebagai hamba yang beriman. Manfaat zuhud yaitu membuat hati tenang, khushyuk dalam beribadah dan memiliki motivasi yang baik untuk menjalani hidup.

Terdapat beberapa cara menerapkan perilaku zuhud yang dicontohkan oleh para sahabat Nabi Muhammad Saw.:

1. Abu Bakar al-Shiddiq yang merupakan khalifah pertama bagi sejarah umat Islam. Abu Bakar al-Shiddiq yang senantiasa berperilaku zuhud dalam kehidupan sehari-harinya. Beliau adalah seorang sahabat yang membuang jauh dunia untuk menghadapkan diri sepenuhnya hanya kepada Allah Swt. bahkan dikatakan dalam kurun waktu enam tahun, Abu Bakar tidak menambah satu helai pakaian/ baju kecuali hanya satu saja.

2. Umar bin Khattab merupakan khalifah kedua bagi sejarah umat Islam. Umar bin Khattab juga dalam kehidupannya berperilaku zuhud. Ketika diangkat menjadi khalifah, Umar bin Khattab berceramah di depan masyarakat. Saat itu Umar hanya memakai pakaian celana atau sarung dengan tambalan di dua belas bagian. Baju yang dipakai Umar telah ditambah di empat bagian. Bahkan, Umar tidak memiliki pakaian ganti sehingga beliau hanya memakai pakaian tersebut.

3. Usman bin Affan merupakan khalifah ketiga bagi sejarah umat Islam. Usman bin Affan adalah seorang sahabat yang mencintai Al-Qur'an. Beliau ketika siang berpuasa, dan malam harinya disibukkan untuk mendirikan salat. Kezuhudan Usman dapat dilihat dari kebiasaannya yaitu selalu memberi makanan yang enak kepada fakir miskin dan kaum muslimin yang lainnya. Apalagi telah diketahui bahwa Usman bin Affan merupakan saudagar yang kaya raya. Usman bisa menjalani kehidupannya dengan bermewah-mewahan. Akan tetapi, beliau lebih memilih zuhud dalam kehidupannya.⁵⁴

4. Ali bin Abi Thalib merupakan khalifah keempat bagi sejarah umat Islam. Ali bin Abi Thalib juga dalam kehidupannya berperilaku zuhud. Di antara keistimewaan yang dimiliki oleh Ali bin Abi Thalib adalah sifat kezuhudannya. Sufyan berkata: "Sesungguhnya Ali tidak pernah meletakkan batu bata di atas batu bata, tanah liat di atas tanah liat, sepotong kayu di atas potongan kayu yang lainnya (membangun rumah) dan tidak pernah mengumpulkan harta." Bahkan ia menolak dari tawaran untuk menenmpati istana putih di Kufah. Ia menolaknya karena mengutamakan gubuk yang di tempati oleh fakir miskin. Terkadang ia sampai menjual pedangnya untuk

⁵⁴<https://www.ilmuwiki.com/2020/06/arti-zuhud-pengertian-contoh-ciri.html?m=1>, Diakses 19 April 2022.

dibelikan makanan dan minuman. Meskipun Ali berkehidupan zuhud, beliau juga jauh dari tabiat kasar, sempit dada, kurang pergaulan. Justru Ali adalah orang yang sangat toleran terhadap sesama. Beliaulah Ali bin Abi Thalib, sang pemberani dengan keberaniannya, seorang yang sangat zuhud, tidak berlebih-lebihan, dan menghindar dari segala macam bentuk kezaliman.⁵⁵

Kebalikan/ lawan dari sifat zuhud adalah materialistis materi, harta benda, dan dunia adalah segala-galanya. Seorang yang memiliki sifat materialistis adalah orang yang senantiasa mempertimbangkan segala sesuatunya hanya dari segi materi. Ia menilai orang lain dengan ukuran materi. Bahkan menilai diri sendirinya juga dengan materi. Banyak orang yang berbuat demikian, karena atas dorongan nafsu setan. Maka kehidupannya pun hanya disibukkan untuk mencari kepuasan dunia. Bahkan terkadang banyak orang menjadi lupa atas dirinya sendiri karena mengejar dan mencari kebutuhan hidup yang mendewakan materi dan harta.

Dari beberapa banyak sumber dan penjelasan tentang ciri-ciri orang yang zuhud, dan bagaimana zuhud bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal ini penulis menemukan beberapa contoh perilaku zuhud dari berbagai macam aspek, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Lebih mencintai akhirat daripada dunia.
2. Selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. kepada kita semua baik banyak maupun sedikit.
3. Tidak hidup bermewah-mewahan secara berlebihan.
4. Tidak membelanjakan harta secara boros dan berlebihan.
5. Selalu berusaha untuk berpenampilan sederhana, tidak sombong, dan membanggakan diri sendiri.
6. Selalu berusaha untuk perbanyak membelanjakan harta hanya di jalan Allah Swt.
7. Giat bekerja dan rajin dalam beribadah kepada Allah Swt.
8. Menggunakan harta yang dimiliki hanya untuk kepentingan kehidupan akhirat.
9. Ikhlas dan *ridhâ* atas apa yang Allah Swt. anugerahkan nikmat kepada kita.

Berperilaku zuhud juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Suatu sikap yang menjadikannya bahwa dunia tidaklah penting. Hanya mementingkan akhirat yang merupakan bentuk perilaku zuhud. Perilaku zuhud dijalankan bukan alasan untuk bermalas-malasan dalam belajar atau menuntut ilmu. Akan tetapi, perilaku zuhud hendaknya mendorong untuk menjadi lebih giat lagi. Karena dengan ilmu dapat mengantarkan mencapai

⁵⁵<https://brainly.co.id/tugas/10138190#:~:text=%E2%80%9CManusia%20yang%20paling%20zuhud%20terhadap,dan%20tidak%20pernah%20mengumpulkan%20harta%E2%80%9D>, Diakses 19 April 2022.

kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tanpa ilmu seseorang sulit untuk mencapai suatu kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Penerapan dari implementasi zuhud dalam kehidupan sehari-hari dapat menimbulkan kenyamanan dan ketenteraman. Dengan berperilaku zuhud akan menyebabkan tidak ada lagi yang memamerkan harta benda yang dititipkan kepadanya. Hal yang demikian karena sikap seorang zuhud yang tidak membiarkan harta benda berlama-lama dalam genggamannya. Ia akan segera menyalurkan harta benda tersebut kepada mereka siapa saja yang membutuhkan. Maka dari itu, tidak ada lagi waktu untuk memamerkan harta benda. Sehingga selain itu, dapat berkurang/ hilang akan kesenjangan antara seseorang yang kaya dan seseorang yang miskin.

D. Manifestasi Zuhud di Zaman Modern

Menurut Kamus Besar Indonesia (KBBI), manifestasi adalah perwujudan sebagai pernyataan perasaan atau pendapat. Dengan kata lain, manifestasi adalah suatu bukti nyata atau tindakan sebagai wujud pemikiran. Arti lainnya juga dari manifestasi adalah perwujudan atau bentuk dari sesuatu yang tidak kelihatan.

Sebagai makhluk beragama, yang menjadi prestasi tertinggi bagi seorang hamba yaitu ketika jiwanya berhasil bertemu dan menyatu dengan Sang Pencipta yaitu Allah Swt. Tentu tidak semua orang dapat mencapai puncak spiritual tersebut. Hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang memiliki kesucian batin. Selama ini kita yakini bahwa kesucian batin hanya dapat diperoleh dengan menjauhkan diri dari perkara duniawi. Yang mana dalam istilah tasawuf disebut dengan zuhud. Adapun bagi pelaku spiritual, zuhud merupakan salah satu tangga (*maqâm*) yang harus dilalui sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Secara umum, zuhud sering dipahami sebagai suatu sikap penolakan terhadap dunia dan segala euforianya⁵⁶. Urusan duniawi dianggap mampu memperkeruh hati dan menjadi pembatas antara makhluk dan Sang *Khâliq*. Sehingga bagi pelakunya, seseorang menjadi anti sosial, hidup menyendiri, jauh dari ingar-bingar manusia, dan enggak untuk melirik kehidupan dunia. Seluruh hidupnya hanya dihabiskan untuk berzikir dan beribadah kepada Allah Swt.

Sebagai manusia yang hidup di era atau zaman modern ini perlu sekali kiranya untuk bisa merealisasikan bagaimana konsep zuhud yang bisa diterapkan sesuai zaman. Dalam hal ini penulis coba mengajak untuk mengetahui dan memahami bagaimana pandangan historis tentang Zaman Modern. Seperti yang dijelaskan oleh Nurcholish Madjid dalam bukunya

⁵⁶Euforia menurut KBBI adalah suatu bentuk perasaan nyaman, atau merupakan perasaan gembira yang berlebihan

yang berjudul *Islam, Doktrin, dan Peradaban*. Bahwa, modernisasi ditandai oleh kreativitas manusia dalam mencari jalan mengatasi kesulitan hidupnya di dunia ini. Sungguh, modernisme khususnya yang ada di Barat, adalah suatu antroposentrisme⁵⁷ yang hampir tak terkekang.⁵⁸

Seorang ahli sejarah yang terkenal yaitu Arnold Toynbee mengungkapkan, bahwa modernitas telah mulai ada menjelang akhir abad ke lima belas masehi. Ketika orang-orang Barat “berterimakasih kepada Tuhan tetapi kepada dirinya sendiri karena ia telah berhasil mengatasi kungkungan Kristen abad pertengahan”.⁵⁹

Bagaimanapun kreatifnya manusia di zaman modern, namun kreativitas tersebut merupakan sejarah dunia dan umat manusia secara keseluruhan. Yang merupakan lanjutan dari berbagai macam hasil usaha (achievements) umat manusia sebelumnya. Unsur-unsur berupa elementer kultural kehidupan modern seperti bahasa, norma-norma etis (sebagaimana yang dicerminkan oleh ajaran agama-agama), bahkan huruf dan angka, serta temuan-temuan ilmiah. Meskipun tergolong masih *germinal* dan embrionik adalah produk zaman sebelumnya, yaitu yang disebut zaman Agraria. Tanpa adanya zaman Agraria tersebut, tentu tidak akan ada lahirnya zaman Modern. Maka dari itu, zaman Modern mesti dipandang sebagai berkelanjutan zaman. Karena hal inilah yang merupakan kewajaran dan sangat logis bagi perkembangan bagi kehidupan manusia.⁶⁰

Karena merupakan suatu kelanjutan logis bagi sejarah. Maka modernitas merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindarkan. Cepat atau lambat modernitas tentu akan muncul di kalangan umat manusia, entah kapan dan dari bagian mana di muka bumi ini. Apabila “kebetulan” momentum zaman Modern dimulai oleh Eropa Barat Laut sekitar dua abad yang lalu. Maka secara otomatis, sebenarnya telah terjadi pula “kebetulan” serupa sebelumnya yaitu dimulainya momentum zaman Agraria yang berasal dari lembah Mesopotamia (bangsa Sumeria) sekitar lima ribu tahun yang lalu. Adapun jika zaman Modern membawa implikasi terbentuknya negara-negara Nasional,⁶¹ maka yang menjadi konsep dan lembaga kenegaraan itu sendiri adalah akibat dan diciptakan oleh zaman Agraria.⁶²

⁵⁷Antroposentrisme menurut KBBI adalah ajaran yang menyatakan bahwa pusat alam semesta adalah manusia.

⁵⁸Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019, hal. 524.

⁵⁹Arnold Toynbee, *A Study of History*, diringkaskan oleh D.D. Somervelle, Oxford: Oxford University Press, 1957, Jilid 2, hal. 148.

⁶⁰Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban...*, hal. 525.

⁶¹Lucian W. Pye, *Aspects of Political Development*, Boston: Little, Brown, 1965, hal.8.

⁶²Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban...*, hal. 525.

Maka munculnya zaman Agraria juga disebut sebagai permulaan sejarah, dan zaman sebelumnya disebut zaman ‘prasejarah’ yang tanpa “peradaban”. Karena itu lembah Mesopotomia⁶³ dianggap sebagai tempat “buaian” peradaban manusia. Dalam peradaban manusia, khususnya pada peradaban bangsa Mesopotamia menemukan berbagai macam temuan-temuan yang hingga kini bermanfaat dan banyak digunakan oleh banyak orang. Sesuai dengan kemajuan perkembangan zaman, justru penemuan-penemuan itu malah menghasilkan inovasi-inovasi atau berupa karya yang semakin canggih dan berkembang. Yang mana bangsa ini tinggal di wilayah Asia Barat yang hidup di sekitar sungai Tigris dan Eufrat (kini berubah menjadi Irak, Suriah dan Turki). Tak terhitung betapa banyaknya penemuan bangsa Mesopotamia yang bermanfaat hingga saat ini.

Diantara penemuan bangsa Mesopotamia yang mengubah dunia, dan banyak menghasilkan manfaat, diantaranya adalah:

1. Menemukan Roda

Tidak bisa dibayangkan jika kehidupan di dunia ini tanpa roda. Tentu segalanya akan menjadi terhambat dan pergi kemana-mana pun akan sulit. Ternyata roda ini telah ditemukan oleh bangsa Mesopotamia. Namun, roda pertama tidak langsung digunakan sebagai suatu alat transportasi. Melainkan digunakan untuk membuat tembikar dan diciptakan pada 3500 tahun sebelum masehi.

Meskipun terdapat sedikit kontroversi, sebab dari pihak lain yang mengklaim bahwa roda tertua di dunia ditemukan di Ljubljana yang merupakan ibu kota dari negara Slovenia. Roda yang bernama Ljubljana Marshes Wheel ini diyakini berasal dari sekitar 3200 sebelum masehi. Ini merupakan pertama kali roda digunakan untuk transportasi di kereta.

2. Menemukan Kereta

Zaman dulu kereta merupakan sarana transportasi yang serbaguna. Bukan seperti kereta modern yang seperti saat sekarang ini. Karena ciptaan

⁶³Sejarah Mesopotamia ini diawali dengan tumbuhnya sebuah peradaban. Yang merupakan sebagai pusat peradaban tertua di dunia oleh bangsa Sumeria. Yang mana bangsa Sumeria telah membangun beberapa kota kuno yang terkenal, yaitu: Ereck, Kish, Ur, dan lain-lain. Kehadiran seorang tokoh imperialistik dari bangsa lain yang juga bermukim/tinggal di kawasan Mesopotamia. Bangsa akkadia dipimpin oleh Sargon Agung yang ternyata melakukan sebuah penaklukan politis, tetapi bukan penaklukan kultural. Bahkan dalam berbagai hal budaya Sumeria dan Akkadia berakulturasi, sehingga era kepemimpinan ini sering disebut Jilid Sumeria-Akkadia. Campur tangan dari Sumeria tidak dapat diremehkan begitu saja, pada saat Akkadia terdesak oleh bangsa Gutti. Bangsa Sumeria yang mendukung Akkadia, sehingga mereka masih dapat berkuasa di “hamparan tanah antara dua sungai-sungai” tersebut.

bangsa Mesopotamia mempunyai desain yang sederhana. Yang mana desain tersebut terbuat dari kayu ringan dan kayu bentwood. Sehingga diperkirakan kereta pertama dibuat pada 3200 tahun yang lalu sebelum masehi.

Desain kereta buatan bangsa Mesopotamia pada akhirnya banyak diadopsi oleh bangsa-bangsa lain. Baru kemudian muncul-lah transportasi modern. Pada zaman dulu, kereta tersebut telah digunakan sebagai alat transportasi untuk perang, berolahraga, dan digunakan untuk pemakaian umum lainnya. Yang mana kereta tersebut dapat melaju dengan ditarik oleh kuda kuda atau lembu jantan.

3. Menemukan Ilmu Astrologi

Ilmu Astrologi sangat penting dan dibutuhkan bagi peradaban Mesopotamia. Mereka mengamati objek langit dan melihat bintang (stargazing), terang laman Interesting Engineering di malam hari. Bangsa Mesopotamia telah menemuka rasi bintang tertua, seperti: Taurus, Leo, Scorpio dan Capricorn. Yang mana rasi bintang ini dikelompokkan menjadi tiga kelompok yang terkait dengan tiga Dewa, yaitu: Enlil, Ea, Anu, Dewa Angin, Dewa Surga, dan Dewa Perairan Manis.

4. Menemukan Teknologi Irigasi dan Pertanian

Banyak dari sejarawan menyebutkan bahwa Mesopotamia merupakan tempat lahirnya semua peradaban. Di tanah tersebut, telah banyak penemuan-penemuan yang telah diciptakan. Termasuk ialah teknologi irigasi dan pertanian. Tanaman terpenting dan utama saat itu bagi bangsa Mesopotamia adalah tanaman wheat (gandum) dan barley.

Selain tanaman tersebut, bangsa Mesopotamia juga menanam buah apel, anggur, melon, dan ara. Bahkan para petani Mesopotamia juga menemukan bagaimana cara mengendalikan aliran air dari sungai Eufrat dan Tigris guna untuk mengairi tanaman yang mereka tanam. Oleh karena itu, bangsa Mesopotamia terkenal dengan julukan sebagai the father of agriculture.

5. Menemukan Konsep Mengenai Waktu

Bangsa Mesopotamia mengembangkan konsep waktu di mana satuan waktu dibagi menjadi 60 bagian. Lalu, konsep ini berkembang menjadi 60 detik (menit) dan 60 menit (jam). Mereka juga membuat jam berbentuk bundar dengan tonggak di bagian tengah. Sinar matahari akan membuat bayangan dan menunjukkan waktu.

6. Menemukan Ilmu Cara Berhitung dan Konsep Matematika

Peradaban bangsa Mesopotamia semakin lama semakin berkembang. Para pedagang pun mulai membutuhkan sistem yang akurat untuk menghitung dari bagian yang mereka perjual belikan. Bangsa Sumeria (yang tinggal di kawasan Mesopotamia) merupakan yang pertama dalam menemukan konsep berhitung.

Mereka mengembangkan sistem sexagesimal (berbasis 60). Sistem sexagesimal kemudian berkembang menjadi konsep lain, seperti: lingkaran (360 derajat) atau tahun (12 bulan). Sementara demikian, konsep “nol” ditemukan juga oleh bangsa Babilonia (yang juga menghuni bangsa Mesopotamia).

7. Menemukan Perahu Layar

Sebenarnya, masih banyak temuan-temuan oleh bangsa Mesopotamia. Mulai dari menemukan cara penulisan pertama, awal peradaban kota, peta, sistem monarki, dan sistem sekolah. Hingga perahu layar pun di ciptakan oleh bangsa Mesopotamia. Hal yang demikian, karena transportasi melalui darat cenderung sulit dan banyak memakan waktu. Sebab dari kendala tersebut membuat bangsa Sumeria berpikir bahwa transportasi via laut akan jauh lebih mudah, nyaman, dan cepat. Perahu layar primitif tersebut berbentuk bujur sangkar dan layarnya pun terbuat dari kain. Namun, arah perahu layar tidak bisa diubah. Apabila ingin mengubah arah, mereka harus menunggu angin berubah ke arah yang diinginkan.

Demikian dari beberapa penemuan-penemuan bangsa Mesopotamia yang masih dipergunakan dan bermanfaat hingga sekarang.

Menurut analisa dari penulis. Bahwa, selama ini dalam pengertian banyak orang, zuhud adalah menghindari dan meninggalkan hal-hal yang bersifat keduniaan. Mereka tidak mengerti, mana perkara-perkara duniawi yang tercela dan harus ditinggalkan, serta mana yang boleh didekati untuk kepentingan akhirat.

Kemudian lahirlah anggapan bahwa seseorang tidak akan selamat akhiratnya, kecuali ia meninggalkan dunia dan juga seisinya. Jika perlu menjauh dari keramaian, dan menyendiri di suatu tempat terpencil yang dilakukan khusus untuk beribadah sebagai bentuk ketakwaan dan ketaatan kepada Allah Swt. Sebagian orang menganggap, inilah yang disebut dengan zuhud hakiki. Ini adalah pemahaman yang salah.

Justru, perilaku zuhud yang sebenarnya tidak semata-mata tidak mau memiliki harta dan tidak memikirkan urusan duniawi. Zuhud ini adalah kondisi mental seseorang yang tidak terpengaruh oleh harta dan benda dalam mengabdikan diri kepada Allah Swt. Dengan demikian, betapapun kayanya seseorang mereka tetap hidup dalam keadaan zuhud. Mereka tidak

terpengaruh oleh kekayaan tersebut dalam mengabdikan diri kepada Allah Swt., mereka juga menggunakan harta tersebut untuk mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah Swt. Karena Zuhud itu adanya dalam hati. Tidak terbesit dan terikat hati sedikitpun dengan dunia, meskipun di tangannya memiliki banyak harta, pangkat, dan jabatan. Semua ini hanyalah titipan semata. Seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Mas'ud, "Semua orang didunia ini adalah tamu, sedangkan harta seluruhnya adalah titipan. Semua tamu pasti akan pergi, sedangkan barang titipan itu harus dikembalikan kepada pemiliknya." al-Zuhd karya Imam Ahmad no. 906.

Menurut analisa penulis, seiring dengan kemajuan zaman yang manusia ini semakin lama semakin bertambah, populasi kehidupan manusia semain lama semakin maju dan semaking canggih. Maka perlu juga untuk dapat menggunakan dan memanfaatkan segala macam jenis dan bentuk barang yang ditemukan oleh bangsa Mesopotamia. Adanya barang-barang temuan zaman sekarang ini adalah untuk membuktikan bahwa peradaban manusia kelak semakin lama akan semakin maju dan berkembang. Ini jugalah merupakan salah satu bentuk konsep zuhud dengan cara yang bermanfaat dan maslahat. Bukan juga dikatakan zuhud, apabila tidak menggunakan atau memanfaatkan dari barang-barang yang menjadi temuan penting dan berharga oleh bangsa Mesopotamia saat itu.

Haidar Bagir menjelaskan dalam bukunya *Mengenal Tasawuf Spiritualisme dalam Islam*, bahwa dari kalangan muslim memaknai zuhud sebagai asketisme. Asketisme pada awalnya merupakan suatu sikap biarawan atau rahib-rahib yang menyangkal kehidupan dunia dengan mengharapkan kesucian dirinya, dan kemudian bisa bertemu dengan Tuhan.⁶⁴ Maka, dari konsep tersebutlah melahirkan konsep dalam Islam, yang kemudian zuhud dimaknai juga dengan *faqr* (kefakiran). Masih menurut beliau, bahwa pemahaman tersebut telah mereduksi makna esensial dari zuhud itu sendiri. Faktor yang melatarbelakanginya adalah dengan adanya kesalahan-kesalahan dalam menafsirkan hadis Nabi, sehingga timbul kesalahan dalam memahami suatu gagasan tentang zuhud dan kefakiran.

Menurut Haidar Bagir, pemahaman tersebut telah mereduksi makna esensial dari zuhud itu sendiri. Faktor yang melatarbelakanginya yaitu adanya kesalahan dalam menafsirkan hadis nabi, sehingga timbul kesalahan dalam memahami gagasan tentang zuhud dan kefakiran. *Faqr* dalam konteks tersebut bukanlah *faqr* terhadap harta benda, melainkan merasa *faqr* (karena butuh dan bergantung) kepada Allah Swt.⁶⁵

⁶⁴Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf Spiritualisme dalam Islam*, Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, Cet. 2, 2019, hal. 127.

⁶⁵Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf Spiritualisme dalam Islam...*, hal. 128.

Banyak dari kalangan muslim saat ini yang melakukan berbagai macam kesalahan, baik kesalahan secara konsep maupun praktik. Zuhud masih sering disebut sebagai suatu sikap anti terhadap dunia. Anggapan mereka adalah bahwa kebutuhan dunia tidaklah penting. Dengan hidup yang serba kekurangan dan meninggalkan kebutuhan duniawi. Karena mereka merasa potensi rohaniannya dapat berkembang.

Makna zuhud sebenarnya bukanlah sikap penolakan terhadap dunia beserta kesenangan-kesenangannya. Ali bin Abi Thalib mengatakan: “zuhud bukanlah tidak memiliki harta benda, akan tetapi tidak dikuasai (dimiliki) harta. Seseorang yang menginginkan kesucian hati tidak harus menjauhi dari perkara dunia, baru kemudian menyibukkan diri untuk beribadah kepada Allah Swt. Justru Islam menganjurkan kepada kita untuk bekerja keras demi kehidupan yang layak dan berkualitas. Yang menjadi hal penting adalah bagaimana agar kita tidak terbelenggu dan terjerumus kepada godaan cinta dunia, lalu kita menghiraukan dan melupakan Allah Swt. Ali bin Abi Thalib juga mengatakan sesungguhnya dunia ini adalah rumah kebenaran bagi orang-orang yang menitinya secara cermat, cerdas, dan mendalam. Yang juga merupakan suatu tempat tinggal yang penuh dengan ketenangan, kedamaian, dan kerehatan bagi orang-orang yang memahaminya. Hingga yang terbaik adalah sebagai lahan bagi orang-orang yang ingin menyiapkan bekal bagi kehidupan akhirat. Hal yang demikianlah merupakan tempat untuk mencari ilmu dan hikmah bagi orang-orang yang ingin meraihnya. Menjadi tempat beribadah bagi sahabat-sahabat Allah Swt., dan bagi para malaikat-malaikat Allah Swt. Juga merupakan tempat yang di dalamnya terdapat para nabi yang menerima wahyu dari Sang Rabb yaitu Allah Swt. Selain itu juga merupakan tempat bagi para wali-wali Allah Swt. untuk melaksanakan segala amalan-amalan baik dan untuk meraih ganjaran/ pahala yang setimpal. Hanya ketika hidup di dunia saja mereka dapat memperoleh rahmat dari Allah Swt., dan bisa menukar amal-amal baik mereka dengan surga.⁶⁶

Dalam hal ini penulis coba menganalisis bahwa zuhud itu sesungguhnya bukan hanya identik dengan kemiskinan atau jauh dari kekayaan ataupun kemewahan. Justru, kekayaan itulah bisa menjadikan dirinya zuhud dengan kekayaan atas perbuatan kedermawannya. Selagi kekayaan dan semua kekayaannya senantiasa untuk menginfakkan atau medermakan ke banyak orang. Akan tetapi Zuhudnya orang kaya itu dengan cara tidak menjadikan kekayaannya sebagai kebanggaan dan cita-citanya yang tertinggi. Dengan cara menggunakan kekayaan tersebut seperlunya saja, selebihnya digunakan untuk menolong orang lain, bersedekah,

⁶⁶Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf Spiritualisme dalam Islam...*, hal. 130-132.

menolong agama Allah Swt. serta meninggikan kalimat Allah Swt. di atas muka bumi.

Syekh Abdurrahman al-Dausiri mengatakan:

هِيَ أَنْ لَا يَجْعَلَ الدُّنْيَا غَايَةً فَصَدِهِ أَوْ يُؤَثِّرَهَا عَلَى الْآخِرَةِ، وَيُفْضِلُ السَّعْيَ لِلتَّفَاخُرِ وَالتَّكَاثُرِ بِهَا. بَلْ تَكُونُ غَايَتُهُ مِنَ الْعَمَلِ نُصْرَهُ دِينَ اللَّهِ وَالسَّعْيَ لِلْآخِرَةِ، الَّذِي يُحَقِّقُ بِهَا جَمِيعَ مَعَانِي الْجِهَادِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَحُسْنَ الْمَعَامَلَةِ مَعَهُ وَمَعَ خَلْقِهِ. وَلَيْسَ الرُّهْدُ الْإِنْصِرَافُ عَنِ الْأَعْمَالِ وَالتَّخَلُّي عَنْ شُؤُونِ الْحَيَاةِ وَالْعَيْشِ عَيْشَةَ الدُّرُوشَةِ الَّتِي هِيَ مِنْ رَوَاسِبِ الْوَسْئَةِ. فَإِنَّهَا لَا يَجُوزُ أَنْ تُسَمَّى زُهْدًا، فَهِيَ جُبْنٌ وَضَعْفٌ نَفْسٍ وَتَعْطِيلٌ لِلْمَوَاهِبِ وَالطَّاقَاتِ الْبَشَرِيَّةِ. وَهِيَ مِنَ الْمُبْتَدَعَاتِ السَّيِّئَةِ التَّأْتِيرِ الْمُسَبَّبَةِ لِتَأْخُرِ الْمُسْلِمِينَ عَنِ السَّبْقِ الصَّحِيحِ وَالرَّحْفِ بِدِينِهِمْ وَرَسَالَتِهِمْ إِلَى الْأَمَامِ، حَتَّى غَزَاهُمْ أَهْلُ الْبَاطِلِ فِي عَقْرِ دَارِهِمْ وَمَرَقَتِهِمْ شَرَّ تَمْزِيقٍ

Zuhud itu bukan menjadikan dunia sebagai tujuan utamanya, dan tidak menjadikan dunia mengalahkan cita-cita/ impian akhirlatnya, sehingga ia lebih memilih untuk selalu bekerja siang dan malam untuk membanggakan harta dan berlomba-lomba dalam memperbanyak harta. Namun, kesudahan dari aktivitas kerjanya adalah untuk menolong agama Allah Swt. dan mengutamakan kepentingan akhirat. Yang dengan itu semua ia dapat merealisasikan jihad di jalan Allah Swt. serta dapat memperbaiki hubungan baik antara dia dengan Allah Swt., dan juga dengan sesama makhluk. Dan bukanlah zuhud itu dengan cara menjauhkan diri dari bekerja dan menjauh dari kehidupan lalu beralih menuju kehidupan kerahiban yang merupakan produk gagal ajaran para penyembah berhala. Hal yang seperti ini tidak layak disebut sebagai zuhud. Namun ia adalah kepengecutan dan cerminan dari lemahnya jiwa, dan kerdilnya jiwa, serta menelantarkan bakat-bakat kemanusiaan. Perilaku yang seperti ini merupakan bid'ah yang buruk, yang memperlambat kaum muslimin dari kemajuan, serta memperlambat proses mendekatnya mereka kepada agama, dan risalah mereka. Sehingga pada akhirnya para pengikut kebatilan akan mudah menyerang kaum muslimin di negeri mereka dan meluluh-lantahkannya. (Al-Ajwibah Al-Muhimmah Limuhimmatil 'Aqidah: 1/74).

Mengenai mayoritas dari beberapa orang yang zuhud adalah mereka orang-orang yang miskin terjebak dalam kemiskinannya sehingga ia *ridhâ* atasnya. Sebenarnya hal yang demikian kurang tepat. Karena banyak dari kalangan para nabi dan rasul, para sahabat-sahabat nabi, orang-orang yang saleh, yang sebenarnya mereka sangat mudah mendapatkan kekayaan. Hanya saja, mereka lebih mengutamakan hartanya untuk berinfak di jalan Allah

SwT. Karena dikhawatirkan akan menjadi fitnah dengan harta tersebut. Bahkan di samping mereka merupakan para sahabat yang zuhud juga dijamin oleh Allah SwT. masuk ke dalam surga.

Terdapat 5 sahabat terkaya yang diberitakan masuk surga⁶⁷ yang penulis temukan dalam artikelnya, Dr. Yusuf Ibn Ahmad al-Qasim berusaha melakukan riset perpustakaan sederhana untuk mencari tahu siapa saja para sahabat Rasulullah Saw. yang memiliki kekayaan terbesar dan nilai asetnya. Kemudian artikel tersebut diterjemahkannya secara bebas oleh Faishol dan melakukan verifikasi ulang melalui sumber-sumber lain yg dijelaskan pada tempatnya serta menyusun urutan personal berdasarkan aset terbesar. Nilai kekayaan yg diungkap di sini adalah nilai aset tarikhah yg ditinggalkan saat mereka wafat.

5 (lima) orang sahabat terkaya ini diantaranya adalah: Abdurrahman bin 'Auf, Zubair bin 'Awwam, Utsman ibn Affan, Thalhah bin 'Ubaydillah, dan Sa'ad bin Abi Waqqash.

1. Abdurrahman bin 'Auf (44 SH – 32 H/ 580 – 652).

Nilai kekayaan saat wafat berjumlah Rp. 6.212.688.000.000,- (enam triliun, dua ratus dua belas miliar, enam ratus delapan puluh delapan juta rupiah). Beliau adalah orang kedelapan masuk Islam. Dan beliau juga orang ketujuh yang di jamin masuk surga.⁶⁸ Usianya 10 tahun lebih muda dari Nabi

⁶⁷ Ahmad Zaini Alawi, dari lama Facebooknya, https://free.facebook.com/groups/1811379799080690/permalink/3074067156145275/?_rdc=1&_rdr. Diakses 21 Maret 2022.

⁶⁸ Terdapat 10 sahabat nabi yang di jamin masuk surga. Nabi Muhammad Saw. sangat memuliakan para sahabatnya. Perjuangan para sahabat nabi tersebut dalam rangka menegakkan Islam. Yang mana tidak dapat bisa dinilai dengan emas sebesar Gunung Uhud sekalipun. Telaah di jamin oleh Rasulullah bahwa para sahabat-sahabatnya kelak akan masuk ke dalam surga bersamanya. Dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi, Rasulullah Saw. bersabda: *“Abu Bakar di surga, Umar di surga, Usman di surga, Ali di surga, Zubair di surga, Thalhah di surga, Abdurrahman bin Auf di surga. Sa'ad di surga, Sa'id di surga, dan Abu Ubaidah bin Jarrah di surga.”*

1. Abu Bakar al-Shiddiq; merupakan sahabat nabi dan orang pertama yang masuk Islam. Yang selalu setia mendampingi saat hijrahnya Nabi Muhammad Saw. Beliau juga menjadi khalifah pertama untuk dapat memerangi orang-orang murtad. Bahkan, sampai membebaskan 70 budak muslim yang disiksa oleh kaum kafir Quraisy.
2. Umar bin al-Khattab; merupakan sahabat nabi dan menjadi khalifah kedua setelah Abu Bakar al-Shiddiq. Umar bin al-Khattab juga yang selalu setia mendampingi Nabi Muhammad Saw. dalam menyiarkan agama Islam. Umar selalu mengawal dan menjaga di barisan yang paling depan ke mana pun Rasulullah Saw. ingin pergi. Hingga Umar mendapat julukan sebagai singa padang pasir karena atas keberanian dan kehebatannya.
3. Utsman bin Affan; merupakan sahabat nabi yang sangat dermawan dan seorang saudagar kaya. Beliau dikenal sebagai saudagar yang sangat sukses dan ia juga tidak tanggung-tanggung untuk menginfakkan hartanya demi kepentingan syi'ar Islam.

Muhammad Saw. Beliau mengikuti semua peperangan dalam sejarah perjuangan Islam di era Nabi Saw. Beliau terkenal sebagai pengusaha dan pebisnis ulung. Saat tiba di Madinah (era hijrah), beliau datang dengan tangan kosong. Harta benda dan uang seperak-pun tidak dimilikinya. Lalu Rasulullah Saw. menjalinkan *muakhah*⁶⁹ antara beliau dengan Sa'ad bin al-Rabi', yang merupakan salah satu orang kaya di Madinah saat itu. Bahkan, Sa'ad menawarkan setengah dari harta miliknya untuk beliau. Termasuk juga menceraikan salah satu dari dua orang istrinya untuk bisa beliau nafkahi. Akan tetapi beliau menolaknya dengan halus dan penuh respon sambil berkata: *"Semoga Allah Swt. memberikan keberkahan kepadamu dengan harta dan istrimu. Cukup beritahukan saja kepadaku di mana lokasi pasar."*

Seperti yang dikutip oleh Ibnu hajar al-Asqalani *rahimahullah* bahwa total aset kekayaan beliau saat wafat adalah berjumlah Rp. 3.200.000 (dalam

-
4. Ali bin Abi Thalib; merupakan seorang khalifah yang keempat setelah Utsman bin Affan. Sekaligus menjadi menantu Nabi Muhammad Saw. Karena Ali menikah dengan putri Rasulullah Saw. yaitu Fatimah al-Zahra. Ali juga merupakan orang yang pertama masuk Islam dari kalangan anak-anak. Ali juga termasuk sahabat nabi yang ikut hijrah bersama nabi dari Makkah menuju Madinah. Ali sangat setia mendampingi dakwahnya Rasulullah Saw. Bahkan, pernah saat itu, Ali membantu Rasulullah Saw. pergi melarikan diri dari kejaran kaum kafir Quraisy. Saat itu Ali berpura-pura tidur di atas ranjang Nabi Muhammad Saw. untuk mengelabui para kaum kafir Quraisy.
 5. Thalhah bin Ubaidillah; wafat pada saat sedang mengikuti perang bersama Rasulullah Saw. yaitu pada peristiwa Perang Uhud. Beliau melindungi nabi yang sudah dalam keadaan darurat dan bahaya, sehingga ia terkena sabetan pedang yang mengakibatkan 70 luka. Berawal dari sabetan pedang, terkena anak panah, dan tusukan tombak. Yang pada akhirnya mengakibatkan terpotongnya pergelangan tangan, lalu terjatuh, dan mati syahid.
 6. Zubair bin Awwam; merupakan anak/ putra dari bibinya Rasulullah Saw. atau merupakan sepepup dari Nabi Muhammad Saw. Zubair juga termasuk dalam golongan al-Sabiqun al-Awwalun atau merupakan sahabat nabi yang di jamin masuk surga. Ia juga di kenal sebagai orang pertama yang menghunuskan pedang di jalan Allah Swt.
 7. Abdurrahman bin Auf; dikenal sebagai sahabat nabi yang memiliki keahlian dalam berbisnis. Ia juga telah berjuang di jalan Allah Swt. dengan jiwa dan harta yang ia miliki.
 8. Sa'ad bin Abi Waqqash; telah masuk Islam pada usia 17 tahun. Dia selalu mengikuti pertempuran dengan kaum kafir Quraisy. Ia juga sempat menjadi pemimpin perang pada saat melawan Persia. Yang mana perang tersebut merupakan salah satu perang besar, dan bersejarah bagi umat Islam.
 9. Sa'id bin Zaid bin Amru bin Naufal al-Adawi; selalu mengikuti peperangan bersama nabi, kecuali perang Badar. Karena pada saat itu ia sedang menjalankan tugas lain dari Rasulullah Saw. Sa'id bin Zaid juga merupakan sepupu dekat dari Umar bin al-Khattab.
 10. Abu Ubaidillah bin Jarrah; merupakan seorang muhajirin dari kaum Quraisy Makkah. Ia juga pernah ikut untuk berhijrah ke Madinah dan terlibat dalam peperangan membela Islam. Abu Ubaidillah juga merupakan panglima perang dalam memimpin pasukan muslim. Saat berperang melawan kekaisaran Romawi, saat Abu Bakar terpilih menjadi khalifah.

⁶⁹*Muakhah* adalah mempersaudarakan antara kaum muhajirin dan kaum anshar.

bentuk Dinar, menurut asumsi Ibnu Hajar, al-Fath, Juz 14, hal. 448). Nilai tersebut merupakan hasil matematis dari sumber yang mengatakan bahwa wafatnya yang masing-masing dari empat orang istri menerima sebesar 100.000 Dinar.

Dengan hitungan *farâidh*, maka total *târikah*⁷⁰: 100.000 dinar x 4 (orang istri) x 8 (*ashl al-mas'alah*) = 3.200.000 Dinar. Nilai tersebut jika dirupiahkan, maka hasilnya setara dengan Rp. 6.212.688.000.000,- (enam triliun, dua ratus dua belas miliar, enam ratus delapan puluh delapan juta rupiah).

Sementara, dari Ibnu Katsir penulis kitab *al-Bidâyah wa al-Nihâyah* yang mengutip dari sumber lain menulis bahwa saat wafatnya, Abdurrahman meninggalkan aset yang berjumlah diantaranya: 1000 ekor unta, 100 ekor kuda, dan 300 ekor kambing di Baqi'.⁷¹ Maka, dari seluruh istrinya yang berjumlah empat orang memperoleh dari harga jual aset tersebut sebesar 320.000 Dinar. Nilai tersebut adalah $\frac{1}{8}$ dari total harta yang diwariskan. Sehingga dari masing-masing istri mendapatkan 80.000 Dinar.

Hasil dari data tersebut total aset peninggalannya adalah 80.000 x 4 (orang istri) x 8 = 2.560.000 Dinar. Jika dikonversikan ke mata uang rupiah maka setara dengan Rp. 4.970.150.400.000,- (empat triliun, sembilan ratus tujuh puluh miliar, seratus lima puluh juta, empat ratus ribu rupiah) ditambah lagi dengan seluruh jumlah tiga jenis hewan-hewan ternak yang telah disebutkan. Dari sumber mana pun jika ingin dirujuk dari dua sumber informasi tersebut di atas, maka Abdurrahman bin Auf tetap layak menempati urutan pertama sebagai sahabat Rasulullah Saw. yang paling kaya raya.

Sangat menarik jika dijadikan sebagai acuan atau cerminan untuk kepribadian muslimin lain. Beliau berwasiat saat hendak wafat untuk memberikan 400 Dinar kepada para peserta Perang Badar yang masih hidup. Yang mana pada saat itu jumlahnya sebanyak 100 orang. Maka, total dari nilai wasiat 400 Dinar x 100 orang = 40.000 Dinar atau setara dengan nilai rupiah sekitar Rp. 77.658.600.000,- (tujuh puluh tujuh miliar, enam ratus lima puluh delapan, enam ratus ribu rupiah). Termasuk diantaranya dua orang sahabat nabi, yaitu Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib juga menerimanya.

Dari beberapa wasiat tersebut belum termasuk wasiat yang diberikannya secara khusus yaitu kepada para istri Rasulullah Saw. yang masih hidup dengan jumlah yang besar. (Dalam hal ini penulis belum menemukan informasi lainnya). Jumlahnya yang besar tersebut hingga istri Rasulullah Saw. yaitu Aisyah berdoa: "Semoga senantiasa Allah Swt.

⁷⁰*Târikah* dalam bahasa arab artinya harta peninggalan atau harta yang ditinggalkan

⁷¹Ibnu Katsîr, *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, t.tp., t.p., t.th., Juz 7, hal. 184.

menyiraminya dengan cairan dari nektar⁷².” Belum lagi dengan budak-budak yang telah dimerdekakannya secara cuma-cuma.

2. Zubair bin ‘Awwam (28 SH – 36 H/ 594 – 656 M).

Total nilai kekayaan saat wafat berjumlah Rp. 3.543.724.800.000,- (tiga triliun, lima ratus empat puluh tiga miliar, tujuh ratus dua puluh empat juta, delapan ratus ribu rupiah). Selain seorang sahabat yang kaya, beliau juga ahli dan hebat dalam peperangan. Konon, satu-satunya orang yang setanding dengan beliau dalam kemahiran bertempur sambil berkuda adalah Khalid bin Walid (the Drawn Swod of God). Kedua sahabat tersebut mampu berkuda saat posisi ke dua tangannya menggenggam pedang. Sementara itu, pengendalian kuda dilakukan dengan kedua kakinya. Seperti yang diungkapkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitabnya *al-Jamī’ al-Shahīh*. Bahwa Zubair bin ‘Awwam wafat hanya meninggalkan kekayaan berupa aset yang tidak bergerak yaitu tanah. Di antaranya yang terletak di Ghabah yaitu wilayah di Barat laut Madinah, sekitar 6 km dari Madinah. 11 rumah besar di Madinah, 2 rumah di Bashrah, dan 1 rumah masing-masing berada di Kufah dan di Mesir.⁷³

Beliau telah mewasiatkan $\frac{1}{3}$ dari total harta peninggalannya (*târikah*) untuk para cucunya dan $\frac{2}{3}$ -nya dibagikan kepada ahli warisnya. Beliau memiliki empat orang istri di mana pada saat itu istri mendapatkan harta warisan berjumlah 1.200.000 Dirham. Maka dengan data tersebut, perhitungan total nilai aset peninggalan beliau termasuk juga di antaranya yang diwasiatkan kepada para cucunya adalah: bagian istri $1.200.000 \times 4$ orang istri = 4.800.000 Dirham. Hitungan angka tersebut sesuai dengan akuntansi waris. Yaitu $\frac{1}{8}$ dari $\frac{2}{3}$ total *târikah* (peninggalan harta waris) setelah dikurangi $\frac{1}{3}$ untuk wasiat. Hasil dari total yang diwariskan: 4.800.000 Dirham $\times 8 = 38.400.000$ Dirham = $\frac{2}{3}$ total *târikah*. Adapun nilai yang diwasiatkan: $38.400.000 : 2 = 19.200.000 = \frac{1}{3}$ total *târikah*. Hingga pada akhirnya nilai total *târikah* dan termasuk wasiat adalah $38.400.000$ Dirham + $19.200.000$ Dirham = $57.600.000$ Dirham. Jika dihitung kedalam nilai rupiah adalah $57.600.000$ Dirham setara dengan Rp. 3.543.724.800.000,- (tiga triliun, lima ratus empat puluh tiga miliar, tujuh ratus dua puluh empat juta, delapan ratus ribu rupiah).

3. Utsman bin Affan (47 SH - 35 H/ 577 - 656 M).

⁷²Nektar atau salsabil adalah madu bunga, yaitu cairan yang kaya dengan gula yang dihasilkan oleh tumbuhan.

⁷³Imam al-Bukhari, *Al-Jamī’ al-Shahīh* t.tp., t.p., t.th., Juz 3, hal. 1137.

Nilai kekayaan Utsman bin Affan saat wafat berjumlah Rp. 2.532.942.750.000,- menurut Imam Ibnu Katsir dalam kitabnya *al-Bidâyah wa al-Nihâyah* juz 7 halaman 214. Mencatat bahwa dana yang dimiliki oleh sahabat nabi yaitu Utsman bin Affan saat wafat terdiri dari: *Târikah* pertama (secara tunai) berjumlah 30 juta Dirham. *Târikah* kedua (secara tunai) berjumlah 150.000 Dinar. Nilai sedekah berjumlah 200.000 Dinar. Hewan ternak Unta berjumlah 1000 ekor.

Jika dirinci dengan nilai rupiah menjadi: *Târikah* pertama (secara tunai) berjumlah Rp. 1.845.690.000.000,- *Târikah* kedua (secara tunai) berjumlah Rp. 291.219.750.000,- Nilai Sedekah berjumlah Rp. 388.293.000.000,- Hewan ternak Unta senilai Rp. 7.740.000.000,-

Maka jumlahnya menjadi Rp. 2.532.942.750.000,- (dua triliun, lima ratus tiga puluh dua miliar, sembilan ratus empat puluh dua juta, tujuh ratus lima puluh ribu rupiah).

Perhitungan tersebut bisa jadi lebih kecil dari nilai kekayaan yang sesungguhnya. Karena masih banyak selain dari data dan nilai kekayaan tersebut berupa aset-aset yang lainnya. Diantaranya: *Pertama*, Utsman membeli sumur Raumah⁷⁴ yang diberikan dan diwakafkan untuk kepada masyarakat sehingga masyarakat Islam bebas mengambil air kapanpun mereka butuh. Utsman bin Affan mewakafkan dari sumur tersebut senilai 35.000 Dirham.⁷⁵ *Kedua*, Utsman bin Affan menghibahkan 950 unta untuk dijadikan alat perlengkapan dalam Perang Tabuk. *Ketiga*, seperti yang dikutip dari kitab *Tarikh Ibnu Khaldun* Utsman bin Affan memiliki aset berupa tanah (*dhiya* ') dan hewan kuda yang jumlahnya sangat banyak.

Sumber kekayaan lain Utsman bin Affan sangat banyak dan tidak bisa dikira-kira. Meski bukan kekayaan secara finansial adalah menikahi dua orang putri Rasulullah Saw. yaitu Ruqayyah dan Ummu Kultsum *radhiyallahu 'anhuma*.

4. Thalhah bin 'Ubaidillah (26 SH - 36 H/ 598 - 656 M).

Total nilai kekayaan Thalhah bin 'Ubaidillah saat wafat berjumlah Rp. 542.100.500,- . *Târikah* pertama (secara tunai) berjumlah 2.200.000 Dirham. *Târikah* kedua (secara tunai) berjumlah 200.000 Dinar. Nilai sedekah (berupa tanah) berjumlah 300.000 Dirham (belum menemukan verifikasinya).

Jika dirinci dengan nilai rupiah menjadi: *Târikah* pertama (secara tunai) berjumlah Rp. 135.350.600.000,- *Târikah* kedua (secara tunai)

⁷⁴Sumur Raumah merupakan sebuah sumur bersejarah di Madinah Arab Saudi. Yang mana sumur tersebut terletak di sekitar wadi al-Aqiq, kurang lebih jaraknya sekitar 4 km Masjid Nabwi.

⁷⁵Imam Al-Thabrânî, *Al-Mu'jam al-Kabîr*, t.tp., t.p., t.th., Juz 2, hal. 41.

berjumlah Rp. 388.293.000.000,- Nilai Sedekah berjumlah Rp. 18.456.900.000,-

Maka jumlahnya menjadi Rp. 542.100.500.000,- (lima ratus empat puluh dua miliar, seratus juta, lima ratus ribu rupiah).

Terdapat sumber lain yaitu dari kitab *al-Thabaqât al-Kubrâ* karya Ibnu Sa'ad mengutip bahwa jumlah keseluruhan kekayaan Thalhaf (secara tunai dan non tunai) saat wafat berjumlah 30.000.000 Dirham atau setara Rp. 1.845.690.000.000,- (satu triliun, delapan ratus empat puluh lima miliar, enam ratus sembilan puluh juta rupiah).⁷⁶

Dr. Yusuf menjelaskan, informasi yg terakhir ini disampaikan oleh salah satunya, Muhamad Ibn 'Amr al-Waqidi *rahimahullah*, yg oleh beberapa ulama diragukan ke-tsiqah-annya.

5. Sa'ad bin Abi Waqqash (23 SH - 55 H/ 600 - 675 M).

Total nilai kekayaan Sa'ad bin Abi Waqqash saat wafat berjumlah Rp. 15.380.750.000,-Sepanjang sejarah dalam peperangan umat Islam, beliau tercatat sebagai orang yang pertama kali kena tusukan anak panah. Dalam sejarah Islam beliau juga merupakan orang yang pertama kali melesatkan panah dari busurnya ke arah musuh. Beliau termasuk generasi awal yang masuk Islam. Dari sebagian informasi menyebutnya sebagai orang keempat dari kalangan laki-laki yang masuk Islam awal setelah Abu Bakar al-Shiddiq, Ali dan Zaid *radhiyallahu 'anhum*. Seperti yang dikutip oleh Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* dalam kitabnya *al-Bidâyah wa al-Nihâyah* nilai *târikah* atau harta warisnya yaitu sebesar 250.000 Dirham. Jika dirupiahkan nila tersebut setara dengan Rp. 15.380.750.000,- (lima belas miliar, tiga ratus delapan puluh juta, tujuh ratus lima puluh ribu).⁷⁷

Kelima orang sahabat Rasulullah Saw. ini merupakan para pengusaha, pebisnis ulung, dan dermawan. Pada waktu yang bersamaan pun mereka adalah sebagian dari para sahabat yang mendapatkan berita gembira berupa perolehan/ dijanjikan surga. Mereka adalah orang-orang yang luar biasa karena pada umumnya kekayaan seseorang sering menjauhkan diri dari Allah Swt.

Mereka-kelima sahabat Rasulullah Saw. adalah para pebisnis dan dermawan ulung. Dalam waktu yang sama mereka adalah sebagian dari para sahabat yang mendapatkan berita gembira tentang perolehan surga. Mereka adalah manusia-manusia yang luar biasa karena umumnya kekayaan sering menjauhkan diri dari Allah Swt. Mereka juga menjadi teladan yang patut dicontoh oleh generasi muda umat Islam yang akan datang. Selain mereka

⁷⁶Ibnu Sa'd, *Al-Thabaqât al-Kubrâ*, t.tp., t.p., t.th., Juz 3, hal. 222.

⁷⁷Ibnu Katsîr, *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, t.tp., t.p., t.th., Juz 8, hal. 84.

sebagai orang yang kaya raya, juga ikut andil turun langsung ke dalam medan pertempuran. Atas penyikapan mereka terhadap harta yang dimilikinya menjadikan aset-aset tersebut sangat berharga. Sebagaimana yang oleh Rasulullah Saw. bahwa harta yang baik berada di tangan orang yang baik pula.

Sebagai Catatan:

Nilai yang disebutkan dalam kurs rupiah bersifat perkiraan yang mengacu kepada:

Harga beli Dinar : Rp.1.941.465 (27 April 2013 di geraidinar.com)

Harga beli Dirham : Rp.61.523 (27 April 2013 di geraidinar.com)

Harga unta per ekor : 3000 riyal (harga unta di pasar Ukaz tahun 2011 berkisar antara 1.800 Riyal hingga 4.000 Riyal, tergantung usia unta.

Namun, yg sesuai dengan diyat adalah 3.000 Riyal dengan usia 3 tahun). 1 riyal (beli) = Rp.2.580 (27 April 2013). Asumsi “santai” 1 ekor unta = 3000 riyal Saudi x 2.580 = Rp.7.740.000,-

Di era Rasulullah Saw., nilai tukar 1 dinar = 10 Dirham.

Meski demikian penulis menggunakan konversi Dinar dan Dirham berbanding Rupiah yg berlaku saat tulisan ini dibuat agar mendapatkan gambaran yg lebih mudah.

Konversi ini memang mengakibatkan perbandingan 1 Dinar menjadi 1 : 31,557 Dirham. Jauh dari realita konversi era sahabat.

Namun masalah konversi bukan hal utama yang ingin disampaikan. Pembaca dipersilakan mengonversi ulang nilai tukar di sini sesuai dengan apa yg dianggapnya paling mendekati kebenaran.

Penulis meyakini bahwa aset sesungguhnya uang mereka miliki jauh lebih besar dari apa yang disajikan didalam tulisan ini. Mengingat mereka juga merupakan para dermawan ulung. Dalam artian, nilai aset yang disebutkan belum mencakup nilai charity yang didonasikan semasa hidupnya. Kondisi finansial dari kelima sahabat ini tidak dapat dijadikan cerminan kondisi finansial para sahabat yang lainnya. Sebaliknya, pada umumnya mereka adalah orang-orang yang hidup dalam kondisi finansial yang sangat minim dan seadanya.

Jadi, tidak semua orang miskin itu karena tidak mampu menjadi kaya. Di antara mereka ada yang mampu, dan memiliki potensi besar untuk menjadi orang kaya. Hanya saja mereka tidak mengambil peluang tersebut, dikhawatirkan terfitnah oleh harta. Seperti beberapa sahabat yaitu: Abu Bakar al-Shiddiq yang menginfakkan seluruh hartanya. Utsman bin Affan seorang sahabat yang kaya raya tapi lebih memilih hidup sederhana. Abu Dzar al-Ghifari yang telah menolak atas penawaran suatu jabatan. Di zaman sekarang kita mendengar Syekh al-Rajihi yang merupakan salah satu orang terkaya di Saudi yang telah menginfakkan dari seluruh hartanya. Hal yang

demikian mereka lakukan karena khawatir menjadi fitnah. Nabi Muhammad Saw. bersabda:

إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةً، وَإِنَّ فِتْنَةَ أُمَّتِي الْمَالُ

Sesungguhnya di setiap umat itu ada fitnahnya, dan sesungguhnya fitnahnya umatku (umat Islam) adalah berada pada harta. (HR. Ahmad: 17471).

Penulis juga menemukan 3 sufi yang berasal dari kalangan tabi'in yaitu pada sekitar abad ke-2 hijrah dan pada ke-5 hijrah. 3 sufi yang terkenal kaya dan hidup zuhud. Yaitu: Ibrahim bin Adham, Abdullah bin Mubarak, dan Abul Hasan al-Syadzili.

Pertama: Ibrahim bin Adham merupakan seorang ulama yang tidak hanya kaya akan ilmu, namun juga merupakan seorang yang wara' dan zuhud terhadap dunia. Sehingga beliau di beri gelar dengan sebutan *Sulthân al-Awliyâ'*.

Ibrahim bin Adham adalah seorang ulama yang tidak hanya kaya akan ilmu, namun juga sangat wara' dan zuhud terhadap dunia sehingga diberi gelar, *Sulthân al-Awliyâ'*. Ibrahim bin Adham juga adalah seorang Imam para ahli zuhud dan ahli ibadah. Nama lengkapnya adalah Abu Ishaq Ibrahim bin Adham bin Mansyur al-'Ijli. Ia lahir di daerah Balakh, sebelah Timur Khurasan. Karena itu ia dikenal dengan nama Abu Ishaq al-Balakhî. Menurut Imam al-Bukhari (wafat 870 M), Ibrahim bin Adham adalah keturunan kedua dari Umar bin al-Khaththab Ra. Ibrahim bin Adham adalah seorang penguasa di Balakh yang kaya-raya dengan istananya yang sangat megah. Namun, meski hidup bergelimang harta dan kekuasaan, hatinya tidak menjadi lalai. Lama-lama, gemerlapnya dunia tak membuat dirinya bahagia, juga tidak bisa menghadirkan kenyamanan dan ketenangan jiwa. Pada akhirnya, ia meninggalkan istana dan semua bentuk kemewahan duniawi. Ia pergi ke Baghdad, Irak, Syam, dan Hijaz untuk menimba ilmu dari para ahli dan ulama. Pencariannya ditopang⁷⁸ dari hasil buruan dan memelihara kebun. Ia hidup sebagai seorang yang sangat zuhud dan wara'. Ia terkenal sebagai ahli ibadah dan sangat ramah terhadap sesama, terlebih kepada orang-orang miskin.⁷⁹

Ibrahim bin Adham adalah seorang sufi yang wara' juga zuhud. Ia rela meninggalkan istananya yang megah dan segala bentuk kemewahan dunia. Ia pergi menuju Syam untuk mencari rezeki yang halal dengan hasil/tanggannya sendiri. Ia bekerja di kebun milik orang lain penuh rajin dan

⁷⁸Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ditopang adalah penyokong atau penunjang (kayu dan sebagainya) yang bercagak.

⁷⁹Syamsuddin Muhammad bin Ahmad al-Dzahabî, *Siyar A'lamîn Nubalâ*, t.tp., Muassasah al-Risâlah, t.th., jilid 7, hal. 387-396.

tekun.⁸⁰ Yang mana sikap kezuhudannya juga terlihat saat Ibrahim bin Adham pergi safar ke Baitullah (Mekkah). Kala itu berpapasan dengan seorang Arab dusun yang mengendarai seekor unta. Orang tersebut bertanya, “Wahai Syekh, mau kemana?” Ibrahim bin Adham menjawab, “ke Baitullah”. Orang tersebut bertanya lagi, “Apakah anda ini tidak waras ya. Saya tidak melihat anda membawa kendaraan, juga bekal, sementara perjalanan masih sangat jauh.” Ibrahim kembali berkata: “Sebetulnya saya memiliki beberapa kendaraan. Hanya saja, engkau memang tidak melihatnya.” Orang tersebut bertanya: Kendaraan yang seperti apakah ?” Ibrahim bin Adham berkata: “Jika di perjalanan aku tertimpa musibah, aku menaiki kendaraan sabar. Jika di perjalanan aku mendapatkan nikmat, aku menaiki kendaraan syukur. Jika di perjalanan Allah Swt. menetapkan suatu *qadhâ’* untukku, aku menaiki kendaraan *ridhâ’*.” Orang Arab dusun tersebut lalu berkata: “Jika demikian, dengan izin Allah Swt. teruskan perjalanan Anda, Syekh. Anda benar-benar berkendaraan. Dan saya lah yang tidak berkendaraan.”⁸¹

Pada kisah lain Sahl bin Ibrahim mengucapkan: “Aku berteman dengan Ibrahim bin Adham. Saat aku mengalami sakit ia membiayai semua pengobatanku dan memenuhi semua keinginanmu. Setelah agak sembuh dari sakitku, aku bertanya: “Ibrahim di mana kah keledaimu?” Ibrahim bin Adham menjawab dengan santai. “Telah ku jual untuk memenuhi keperluanmu.” Ini aku bertanya kembali. “Lalu kita naik apa?” Ibrahim bin Adham berkata: “Saudaraku naiklah ke atas punggungku.” Kemudian ia membawa aku ke tiga tempat.”⁸²

Banyak sekali dari nasihat-nasihat Ibrahim bin Adham yang sangat terkenal dan menyentuh hati. Di antara lain ia berkata, “Terdapat tiga perkara yang paling mulia di akhir zaman. Yaitu: *Pertama*, memiliki teman dekat di jalan Allah Swt. *Kedua*: selalu mengusahakan harta yang halal. *Ketiga*, menyatakan kebenaran di hadapan penguasa para penguasa.”⁸³

Suatu ketika Ibrahim bin Adham berjalan melewati sebuah pasar di daerah Bashrah, Irak. Tiba-tiba didatangi lalu kemudian dikelilingi oleh banyak orang. Mereka bertanya kepada Ibrahim bin Adham mengenai firman Allah Swt. yang artinya: “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku kabulkan doa kalian.” (Q.S. Ghafir/40: 60). Mereka berkata: “Kami telah berdoa kepada Allah Swt., tetapi kenapa belum juga dikabulkan?” Lalu beliau

⁸⁰Syamsuddin Muhammad bin Ahmad al-Dzahabî, *Siyar A'lamîn Nubalâ*, t.tp., Muassasah al-Risâlah, t.th., jilid 7, hal. 389.

⁸¹Fakhruddîn al-Râzî, *Mafâtiḥul Ghaib*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1987, jilid 1, hal. 234.

⁸²Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi, *ar-Risalah al-Qusyairiyyah*, Cet. , Damaskus-Beirut: Al-Yamamah, 2014, hal. 48.

⁸³Abu al-Hajjâj al-Mazzî, *Tahdzîbul Kamâl fî Asmâir Rijâl*, Baghdad: Muassasah al-Risâlah, 1983, jilid 2, hal. 35.

menjawab: “Karena hati kalian telah mati oleh sepuluh perkara. Di antara sepuluh perkara tersebut adalah: 1. Kalian telah berucap mengenal Allah Swt., tetapi tidak mengerjakan hak-hak-Nya. 2. Kalian bertilawah/ membaca kitab-Nya, tetapi tidak mengamalkan apa yang ada di isinya. 3. Kalian mengaku telah memusuhi setan, tetapi malah mengikuti ajakannya. 4. Kalian mengakui cinta kepada Rasulullah Saw., tetapi meninggalkan ajaran-ajaran dan sunnahnya. 5. Kalian berucap merindukan surga, tetapi tidak melakukan amalan-amalan bagaimana seperti penduduk surga. 6. Kalian mengaku takut dengan neraka, tetapi justru bermaksiat dan banyak melakukan perbuatan seperti penduduk neraka. 7. Kalian berucap kematian itu pasti, tetapi tidak menyiapkan bekal untuk menghadapi kematian tersebut. 8. Kalian sibuk mengurus aib orang lain, sedangkan aib kalian sendiri tidak diperhatikan. 9. Kalian memakan dari rezeki Allah Swt., tetapi tidak pernah bersyukur kepada-Nya. 10. Kalian sering membantu menguburkan orang yang meninggal, tetapi tidak pernah mengambil hikmah dan pelajaran dari kematian mereka.” Setelah mendengar nasihat-nasihat tersebut, orang-orang itu pun menangis.⁸⁴

Seorang pembantu Ibrahim bin Adham yaitu Ibrahim bin Basyar al-Shufi al-Khurasani telah menceritakan kisah lain: Pernah suatu ketika seorang sufi datang kepada Ibrahim bin Adham dan bertanya: “Wahai Abu Ishaq, mengapa hatiku seperti terhijab/ tertutup dari Allah Swt.?” Ibrahim bin Adham pun menjawab: “Karena hatimu telah mencintai apa yang telah Allah Swt. benci. Kamu lebih mencintai dunia dan cenderung pada kehidupan yang penuh dengan senda gurau, tipuan, dan permainan.”⁸⁵ Ibrahim bin Adha berucap kembali: “Amal terberat pada (*al-mîzan*) yaitu timbangan amal di akhirat adalah yang paling memberatkan badan (ketika dilakukan dengan bersusah-payah).”⁸⁶

Kedua: Abdullah bin Mubarak adalah seorang sufi yang dianugerahi harta kekayaan yang melimpah ruah. Menurut penuturan dari Syekh Abdul Halim Mahmud, bahwa terdapat tiga tokoh sufi utama di abad kedua hijriah. Mereka adalah Fudhail bin Iyadh, Sufyan al-Tsauri, dan salah satunya adalah Abdullah bin Mubarak. Dari ketiga sufi besar tersebut di antaranya adalah Abdullah bin Mubarak yang dianugerahi harta kekayaan yang melimpah. Berbeda dengan kedua sufi lainnya yaitu Fudhail bin Iyadh dan Sufyan al-Tsauri. Konon, Abdullah bin Mubarak merupakan seorang saudagar yang kaya raya juga dermawan. Mengenai kekayaan yang dimiliki oleh seorang

⁸⁴Ibnu Rajab al-Hanbalî, *Rawâi’ al-Tafsîr*, Riyâdh: Dâr al-‘Âshimah, 2001, jilid 2, hal. 230.

⁸⁵Abu Bakar Khathîb al-Baghdadî, *Târîkh Baghdâd*, Baghdadiyahâdh: Dâr al-Gharb al-Islâm, 2001, jilid 6, hal. 47.

⁸⁶Ahmad Abdullah al-Asfahanî, *Hilyah al-Auliyâ wa Thabaqât al-Auliyâ*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1996, jilid 8, hal. 16.

sufi Abdullah bin Mubarak, sempat membuat ayahanda Fudhail bin Iyadh merasa ada masalah. Saat itu ia bertanya kepada Abdullah bin Mubarak, “Engkau menyuruh kami semua untuk senantiasa bersikap/ berperilaku zuhud, tidak berlebih-lebihan. Sementara engkau sendiri bergelimang harta kekayaan. Mengapa demikian?” Kemudian Abdullah bin Mubarak menjawab pertanyaan tersebut dengan baik dan penuh bijak. Ia berkata: “Wahai Abu Ali, aku bekerja ini (menjadi seorang pedagang) agar aku mampu menjaga harga diriku sendiri. Harta yang telah aku miliki akan aku pergunakan untuk ketaatan dan beribadah kepada Allah Swt.”

Mengenai perihal sifat kedermawanan Abdullah bin Mubarak telah banyak diceritakan dengan baik kepada sahabat-sahabatnya. Kedermawanan Abdullah bin Mubarak mendapatkan banyak pujian dari para koleganya⁸⁷. Menurut Ismail bin ‘Ayyas salah satunya: “Sepengetahuanku tidak ada orang lain di muka bumi ini yang dapat menyamai Abdullah bin Mubarak. Allah Swt. telah menjadikan sifat kedermawanannya benar-benar melekat dalam dirinya. Sahabat-sahabat dekatku telah menceritakan kepadaku bahwa suatu ketika mereka menemani Abdullah bin Mubarak dari Mesir menuju Makkah. Mereka disuguhi makanan-makanann yang sangat lezat oleh Abdullah bin Mubarak. Sementara si pemberi tersebut malah terus berpuasa sepanjang tahunnya.”

Terdapat sebuah kisah yang diriwayatkan oleh Ibnu Katsir mengenai kedermawanan Abdullah bin Mubarak. “Suatu ketika Abdullah bin Mubarak bertekad untuk menunaikan ibadah haji dan telah menyiapkan dana/ biaya yang cukup. Ketika ia sampai di suatu daerah, ia melihat seekor burung mati tergeletak di suatu jalan. Kemudian ia menyuruh beberapa sahabat yang menemaninya untuk membuangnya burung tersebut ke tempat sampah beberapa meter di depannya. Para sahabat saat itu bergegas menuruti perintahnya dan mendahului Abdullah bin Mubarak, serta membuang burung yang mati tersebut ke tempat sampah. Ketika Abdullah bin Mubarak sampai di tempat sampah di mana bangkai burung tersebut dibuang, ia melihat seorang wanita keluar dari sebuah rumah dekat tempat sampah. Wanita tersebut mengambil bangkai burung di tempat sampah tersebut. Kemudian burung tersebut dibawa kembali ke rumahnya. Abdullah bin Mubarak terdiam dan bertanya karena mengambil bangkai burung yang telah dibuang oleh sahabatnya. “Menjauhlah dariku,” pinta wanita tersebut. Abdullah bin Mubarak tetap terus bertanya kepadanya, hingga wanita itu menjawab, “Sesungguhnya aku memiliki anak laki-laki yang menangis dan kelaparan sejak tiga hari yang lalu. Aku pikir dalam kondisi yang seperti ini bangkai tersebut halal.” Abdullah bin Mubarak berkata: “Aku kemudian melepaskan

⁸⁷Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kolega adalah teman sejawat atau kawan sepekerjaan.

tali ikat pinggangku dan kupenuhi uang yang mana awalnya akan ku pergunakan untuk biaya haji.” Aku berkata kepada wanita yang lapar tersebut. “Silahkan ambil-lah ini sebagai ganti hajiku,” kemudian aku berlalu.

Suatu ketika orang-orang menunaikan haji kembali mereka mengucapkan selamat kepadaku. Aku berkata: “Aku tidak meninggalkan negaraku. Ada berita apakah gerangan?.” Saat aku kembali ke rumah, lalu aku tertidur, dan bermimpi bertemu dengan Rasulullah Saw. dalam tidurku bersabda kepadaku, “ketika engkau menyerahkan dinarmu, dan membantu melepaskan kesulitan wanita dan anak-anak yatimnya, maka Allah Swt. mengutus malaikat yang menunaikan ibadah haji setiap tahun dalam rupamu sampai hari kiamat dan menjadikan pahala haji tersebut untukmu.”

Ketiga: Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili⁸⁸, dikisahkan suatu ketika beliau Syekh Al-Syadzili saat memberikan ceramah/ pidato. Yang telah dihari oleh para murid, masyarakat, bahkan dari beberapa ulama terkenal. Nasihatnya selalu menyentuh hati nurani, menyejukan jiwa raga dan pikiran. Kata-kata hikmahnya bagaikan oase⁸⁹ di padang pasir. Menghidupkan hati yang telah mati. Menumbuhkan rasa percaya diri dan empati. Mencerahkan akhlak dan budi pekerti. Tidak jarang banyak dari para jamaah menangis terharu. Saat itu ada salah satu murid setianya yang keheranan. Nasihat yang telah disampaikan gurunya terasa sangat aneh dan membingungkan dirinya. Tidak ada satu majelis pun yang ia lewatkan. Tidak ada satu kata/ ucapan apa pun yang ia lupakan. Semua terekam baik oleh memori nalarnya. Seorang sosok Syekh al-Syadzili yang begitu hebat dan mempesona dalam bertutur kata. Demikian juga dalam pesan hikmah. Namun, jiwa selalu bertanya, nasihat gurunya hanya satu. Yaitu mengajak untuk hidup dalam kesederhanaan. Menjadi fakir dan meninggalkan segala bentuk kemewahan dunia. Akan tetapi, dalam hal ini berbanding jauh dengan kemewahan istana Syekh Abul Hasan al-Syadzili. Yang merupakan seorang konglemerat⁹⁰ dan elite⁹¹.

⁸⁸Syekh Abul Hasan al-Syadzili merupakan pendiri tarekat Syadzilyah yang merupakan salah satu tarekat sufi terkemuka di dunia. Ia dipercayai oleh para pengikutnya sebagai salah seorang keturunan Nabi Muhammad Saw. Yang pada saat itu lahir di desa Ghumarah, dekat dengan kota Sabtah, daerah Maghreb pada tahun 593 H/ 1197 M.

⁸⁹Oase adalah suatu daerah yang subur dan terpencil yang berada di tengah gurun, umumnya mengelilingi suatu mata air atau sumber air lainnya dan memiliki beberapa pepohonan disekitarnya.

⁹⁰Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konglemerat adalah pengusaha besar yang memiliki banyak perusahaan atau anak perusahaan.

⁹¹Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), elite adalah kaum bangsawan, cendekiawan, dan sebagainya. Atau istilah lain elite adalah sekelompok kecil orang-orang berkuasa, misalnya oligarki, yang menguasai kekayaan atau kekuasaan politik dalam

Terjadilah percakapan antara guru dan muridnya yaitu Syekh al-Syadzili. “Maafkan saya wahai Syekh. Bagaimana mungkin syekh menasihati untuk hidup dalam kefakiran dan bersikap zuhud. Sementara syekh sendiri bergelombang harta, apakah ini tidak bertentangan?” murid tersebut memberanikan diri, ketika sedang berada di istana gurunya. Syekh al-Syadzili hanya santai dan berdiam diri. Beliau mengerti akan kegelisahan muridnya. Karena sudah sejak lama. Namun, beliau tidak meresponnya. Justru ia malah mengajak kepada muridnya untuk menikmati kemewahan yang ada di dalam istana. Kemudian berkeliling, menyaksikan pemandangan indah, bagaikan menghirup udara taman-taman surga dengan segala keindahannya. Dilanjut dengan mengelilingi istana, sambil berjalan santai. Kemudian pada saat itu Syekh al-Syadzili memerintahkan kepada muridnya tersebut untuk mengenggam segelas air. Menjaganya agar air tersebut yang ada di gelas tidak tumpah. Keduanya melewati lorong-lorong istana. Segala macam pernak-pernik⁹² kehidupan semua tersedia. Hingga keduanya kembali di tempat yang semula. “Bagaimana menurutmu tentang keindahan istanaku?” Syekh al-Syadzili bertanya kepada sang muridnya tersebut. “Bagaimana mungkin saya bisa menikmati dari keindahan istana ini syekh, sedangkan perhatianku hanya terfokus pada gelas yang berisikan air ini agar tidak tumpah?” terang murid tersebut sambil meletakkan gelasnyanya. “Nah, begitu pula dengan saya. Bagaimana mungkin saya dapat menikmati keindahan istana ini, jika hati saya selalu disibukkan hanya tertuju pada Allah Swt.” Terang Syekh al-Syadzili.

Sang murid merasa terharu. Rasa kegelisahannya dapat terobati dan meninggalkan istana. Selama ini sang murid telah salah dalam menilai gurunya. Salah persepsi mengenai konsep kafakiran. Kefakiran selalu dihubungkan dengan kehidupan yang melarat⁹³. Dihubungkan juga dengan tidak memilikinya harta. Meminta-minta di jalanan. Menjadikan beban hidup orang lain. Hidup terlunta, dan menyendiri. Ternyata dugaan tersebut salah. Gurunya yang sangat terhormat tersebut merupakan seorang sufi besar yang terkenal. Lahir di Maroko tahun 1197 M. Tumbuh besar hingga dewasa di Syadzili, Tunisia. Dan meninggal di Mesir pada tahun 1258 M. beliau adalah penggagas/ yang mendirikan tarekat Syadziliah di Mesir. Tarekat yang sangat terkemuka di dunia. Beliau juga dikenal sebagai sufi kutub. Pemimpinnya dari para sufi. Merupakan penyeimbang kosmologi. Akan

masyarakat. Kelompok ini memiliki posisi yang lebih tinggi daripada rakyat jelata dan hak yang lebih besar daripada kelas masyarakat dibawahnya.

⁹²Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pernak-pernik merupakan suatu benda atau alat, semacam barang benda, yang biasanya bentuknya kecil-kecil..

⁹³Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), melarat adalah miskin atau sengsara.

tetapi, penampilannya sangat menarik, rapih, necis⁹⁴, berwibawa, hidup di istana yang megah, dan tidak melarat. Ia merupakan seorang yang tangguh dan pekerja keras. Pengusaha yang handal dan sukses. Kekayaannya selalu dipergunakan hanya untuk yang lain. Bukan untuk dirinya sendiri. Kefakirannya ia jadikan hanya kepada Allah Swt. Bukan kepada manusia dan harta benda.⁹⁵ Seorang sufi yang pekerja keras dan peduli. Ia akan merasa sejahtera di dunia, dan bahagia di akhirat. Perlu diketahui, bahwa sesungguhnya kefakiran itu adalah pakaiannya para Nabi. Perhiasannya para wali. Karena dengan kefakiran akan melahirkan kekhusyuan. Dan kekhusyuan menciptakan *karamah*⁹⁶.”

Dari kisah ke-3 sufi tersebut menggambarkan dan mencontohkan bahwasanya para sufi terdahulu meskipun memiliki kekayaan harta yang melimpah, tetap hidup Zuhud. Kekayaan dan kemewahan hartanya bukan dijadikan sebagai perhiasan atau kenikmatan dunia. Melainkan kekayaan hartanya yang dimiliki adalah untuk taat dan beribadah kepada Allah Swt., bahkan untuk dinikmati dan diserahkan kepada orang-orang yang lemah yang lebih membutuhkannya. Harta banyak bukan dijadikan sebagai pemanis atau nikmat hidup didunia, tapi dijadikan sebagai perantara untuk bekal diakhirat kelak.

Terdapat Wali Allah Swt., beserta tingkatan, dan jumlah pangkat Wali Allah Swt. yang tersebar di muka bumi ini⁹⁷, yaitu:

1. *Al-Aqtâb* yang berasal dari kita tunggal *al-Quthub* yang memiliki arti penghulu. *Al-Aqtâb* juga merupakan derajat kewalian yang tertinggi. Setiap waktunya jumlah wali yang memiliki derajat tersebut hanya seorang saja setiap waktunya. Seperti Abu Yazid al-Busthami dan Ahmad Ibnu Harun Rasyid. Di antara mereka ada yang memiliki posisi di bidang pemerintahan, meskipun tingkatan *taqarrub*-nya⁹⁸ juga mencapai derajat

⁹⁴Necis adalah gaya pakaian kamu laki-laki yang biasanya berbentuk setelan kemeja, jas, dasi, sepatu kulit, dan beberapa pakaian modis yang lainnya.

⁹⁵Arif B. Iskandar, dari artikel yang berjudul “Ibrahim bin Adham,” dalam <https://www.pesantrenahfidzmataqu.com/artikel/profil-tokoh/ibrahim-bin-adham-ulama-kaya-ilmu-nan-wara-dan-zuhud.html>. Diakses 28 Juni 2022

⁹⁶Karamah merupakan suatu kejadian atau fenomena yang luar biasa diluar batas akal dan kemampuan manusia. Biasanya kejadian yang luar biasa tersebut terjadi atau dialami oleh diri seorang yang berpangkat wali.

⁹⁷Syahiril, dalam laman https://free.facebook.com/story.php?story_fbid=pfbid02a67rDRoC1CmKZPH5TkC2TNZ6U7GW48md77PznCmsKxiJmowGTh7bXMBW4NLdGc5bl&id=100000800633098&_rdc=1&_rdr#_=_. Diakses 22 Juni 2022.

⁹⁸Taqarrub memiliki makna mendekatkan diri kepada Allah Swt. Yang mana sarana untuk bisa membangun kedekatan kepada Allah Swt. dengan cara salat dan beribadah. Taqarrub bermakna mendekatkan diri kepada Allah Swt.

tinggi, seperti para *khulafaur rasyidin*, Al-Hasan Ibnu Ali, Muawiyah Ibnu Yazid, Umar Ibnu Abdul Aziz dan Al-Mutawakkil.

2. *Al-Aimmah* berasal dari kata tunggal *imâm* yang memiliki arti pemimpin. Hanya ada dua orang saja dalam setiap waktunya yang dapat mencapai derajat *al-Aimmah*. Mereka memiliki keistimewaan berupa pandangan yang hanya tertuju ke alam malakut saja⁹⁹, ada pula yang pandangannya hanya tertuju di alam malaikat saja.

3. *Al-Autad* berasal dari kata tunggal *al-Watad* yang memiliki pasak. Hanya ada empat orang dalam setiap waktunya. Telah ditemukan seorang di antara mereka di Kota Fez Maroko. Mereka tinggal di Timur, kemudian barat, utara dan selatan. Mereka bagaikan penjaga di setiap penjuru bumi.

4. *Al-Abdâl* dari kata tunggal *badal* artinya adalah menggantikan. Hanya ada tujuh orang dalam setiap waktunya. Allah Swt. menugaskan kepada setiap wali *abdâl* untuk menjaga suatu wilayah di bumi. Di katakan bahwa bumi ini memiliki tujuh daerah. Maka setiap daerah dijaga oleh seorang wali *abdâl*. Apabila wali *abdâl* tersebut telah meninggalkan tempatnya, maka ia akan digantikan oleh yang lainnya. Dikisahkan suatu cerita ada seorang yang bernama Abdul Majid bin Salamah bertanya kepada seorang wali *abdâl* yang bernama Muaz bin Asyrash, rutinitas apa saja yang anda lakukan hingga menjadi wali *abdâl*? Jawab Mu'adz bin Asyrash: "Para wali *abdâl* bisa mendapatkan derajat tersebut dengan empat kebiasaan, yaitu: sering merasa lapar, rajin beribadah di malam hari, berdiam dan selalu mengasingkan diri."

5. *Al-Nuqabâ* dari kata tunggal *naqib* artinya adalah kepala kaum. Hanya ada dua belas orang setiap waktunya. Keistimewaan dari wali *nuqabâ* tersebut adalah memiliki *karamah* dengan memahami ilmu tentang hukum-hukum syariat secara mendalam. Mereka juga diberi pengetahuan oleh Allah Swt. dapat mengetahui tentang rahasia apa yang tersembunyi dalam hati seseorang. Bahkan, mereka pun mampu meramal tentang nasib dan karakter seseorang melalui bekas langkah jejak kaki seseorang yang ada di tanah.

6. *Al-Nujabâ* dari kata tunggal *najîb* artinya adalah bangsa yang mulia. Pada umumnya wali *nujabâ* tersebut selalu disukai banyak orang. Mereka selalu mendapatkan sambutan orang banyak dimanapun berada. Kebanyakan para wali tingkatan ini tidak merasakan dirinya bahwa mereka adalah wali Allah Swt. Hanya seorang wali yang lebih tinggi derajatnya yang dapat mengetahui bahwa mereka adalah wali Allah Swt. Jumlah mereka di setiap zaman tidak kurang dari sekitar delapan orang.

⁹⁹ Alam malakut merupakan suatu alam yang diperuntukkan untuk para malaikat dan jin. Atau istilah lainnya alam malakut adalah alamnya para malaikat dan jin. Yang mana alam tersebut adalah suatu alam yang tingkat kedekatannya dengan alam puncak lebih utama dibanding alam-alam yang lainnya. Alam tersebut juga tidak bisa dijangkau dengan panca indera atau kekuatan-kekuatan fisik manusia.

7. *Al-Hawariyun* dari kata tunggal *hawariy* artinya adalah penolong. Hanya ada satu orang saja wali *hawariy* ini di setiap zamannya. Apabila seorang wali *hawariy* meninggal, maka kedudukannya akan digantikan oleh orang lain. Terdapat seorang sahabat di zaman Nabi yaitu hanya Zubair bin Awwam saja yang mendapatkan derajat wali *hawariy*. Dalam hadis Nabi Muhammad Saw. bersabda: “Setiap Nabi memiliki *hawariy*. *Hawariy*-ku adalah Zubair bin Awwam.” Padahal saat itu Nabi memiliki cukup banyak sahabat yang selalu setia dan berjuang di sisi beliau. Tetapi beliau Nabi Muhammad Saw. mengucap demikian, karena ia tahu hanya Zubair bin Awwam saja yang meraih derajat wali *hawariy*. Kelebihan dari seorang wali *hawariy* ini biasanya ia seorang yang gagah berani dan pandai dalam berhujjah.

8. *Al-Rajabiyûn* dari kata tunggal *rajab*. Wali *rajabiyun* hanya ada di bulan Rajab saja. Sejak awal bulan Rajab hingga akhir bulan mereka ada. Setelah itu kondisi mereka kembali normal seperti semula. Jumlah mereka sekitar empat puluh orang di setiap waktunya. Para wali *rajabiyûn* tersebar di beberapa wilayah. Ada yang saling mengenal di antara mereka ada juga yang tidak saling mengenal. Akan tetapi kebanyakan tidak saling mengenal.

9. *Al-Khatamiyûn* dari kata tunggal *khatam*. Artinya adalah penutup atau penghabisan. Maksudnya adalah bahwa derajat *al-khatamiyûn* sebagai penutup para wali. Hanya satu orang saja jumlahnya. Tidak ada derajat kewalian umat Nabi Muhammad Saw. yang lebih tinggi dari tingkatan ini. Jenis wali ini hanya ada di akhir masa, yaitu ketika Nabi Isa As. Datang kembali.

10. *Rijâlul Ghaib* atau bisa juga disebut dengan manusia-manusia yang misterius. Hanya sepuluh orang jenis wali ini di setiap masanya. Mereka adalah orang-orang yang selalu khusyuk. Mereka tidak akan berbicara kecuali dengan pelan, perlahan atau sekedar berbisik. Karena mereka merasa bahwa Allah Swt. selalu mengawasi mereka. Keadaan mereka tidak banyak dikenal orang kecuali oleh orang yang ahli. Mereka memiliki sikap yang rendah hati, merasa malu, dan tidak banyak mementingkan kesenangan dunia. Bisa dikatakan segala tingkah laku mereka selalu misteri.

11. *Rijâlul Quwwatul Ilahiyah* adalah orang-orang yang dianugerahkan kekuatan oleh Tuhan. Hanya delapan orang saja jumlah mereka di setiap zamannya. Keistimewaannya adalah memiliki sikap yang sangat tegas terhadap orang-orang kafir dan terhadap orang-orang yang menghargai agama. Tidak pernah takut sedikitpun akan kritikan orang. Suatu ketika ada seorang yang bernama Abu Abdullah al-Daqqaq di Kota Fez. Ia dikenal sebagai seorang wali dari jenis *Rijâlul Quwwatul Ilahiyah*. Selain itu juga ada pula jenis wali yang memiliki sifat yang tegas dan keras. Hanya ada lima orang saja jumlah mereka di setiap zamannya. Meskipun karakter dan

sikap mereka yang tegas, sesungguhnya sikap mereka sangat lemah lembut terhadap orang-orang yang selalu berbuat kebaikan.

12. *Rijâlul Hanani wal Athfil Ilahi* adalah orang-orang yang diberi rasa cinta dan kasih sayang Allah Swt. Hanya ada lima belas jumlah mereka di setiap zamannya. Mereka selalu bersikap kasih sayang terhadap manusia baik terhadap yang mukmin maupun yang kafir. Mereka melihat manusia dengan pandangan penuh kasih sayang. Karena memang hari mereka dipenuhi rasa kemanusiaan yang mendalam dan penuh rahmat.

13. *Rijâlul Haibah wal Jalali*. Hanya ada empat orang jumlah mereka di setiap masanya. Jenis wali tersebut adalah orang-orang yang mengagumkan, lembut, dan sangat hebat. Meskipun sikap mereka adalah lemah lembut, setiap orang yang melihat mereka akan tunduk. Mereka memang tidak dikenal di bumi. Akan tetapi, mereka adalah orang-orang yang di kenal di langit.

14. *Rijâlul Fathi* adalah tabir atau rahasia-rahasia Allah Swt. yang selalu terbuka untuk mereka. Hanya ada dua puluh empat jumlah mereka di setiap masanya. Jumlah mereka sama seperti jumlah jam, yaitu 24 orang. Namun demikian, mereka tidak pernah berkumpul dalam satu tempat dengan jumlah yang sebanyak itu. Dengan adanya mereka menyebabkan terbukanya pintu-pintu ilmu dan pengetahuan, baik yang nyata maupun yang rahasia.

15. *Rijâlul Ma'ârij al-Ûla*. Hanya ada tujuh orang jumlah mereka di setiap masanya. Mereka termasuk golongan tingkatan wali tertinggi. Karena hampir setiap saat mereka naik ke alam malakut. Mereka adalah orang-orang pilihan Allah Swt.

16. *Rijâlu Tahtil Asfal* adalah mereka yang berada di alam terbawah di bumi. Hanya ada dua puluh satu orang jumlah mereka di setiap masanya. Kehebatan dari wali ini adalah mereka selalu hadir di hadapan Allah Swt.

17. *Rijâlul Imdadil Ilahi wal Kauni* adalah mereka yang selalu mendapatkan anugerah dan karunia *ilâhi*. Tidak lebih dari tiga orang jumlah mereka di setiap masanya. Mereka adalah orang-orang yang selalu mendapatkan pertolongan Allah Swt. untuk saling menolong sesama manusia. Sikap mereka lebih dikenal berhati penyayang dan lemah lembut. Mereka senantiasa menyalurkan pemberian atau anugerah-anugerah dari Allah Swt. kepada manusia. Dengan hadirnya mereka, menunjukkan betapa panjang dan luasnya kasih sayang Allah Swt. kepada para makhluk-Nya.

18. *Ilahiyun Rahmanyun* adalah orang-orang yang diberi rasa kasih sayang yang luar biasa. Hanya ada tiga orang jumlah mereka di setiap masanya. Sifat mereka seperti wali-wali *abdâl*, meskipun mereka bukan termasuk di dalamnya. Kecintaan dan kebiasaan mereka adalah gemar mempelajari firman-firman Allah Swt.

19. *Rijâlul Istithâlah* adalah orang-orang yang telah mendapatkan pertolongan Allah Swt. Hanya satu orang jumlah mereka di setiap waktunya.

Adapun yang termasuk dari golongan ini adalah Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Mereka sangat disegani, dan selalu menolong manusia.

20. *Rijâlul Ghina Billah* adalah orang-orang yang tidak membutuhkan apa-apa kepada manusia sedikitpun. Hanya ada dua orang jumlah mereka di setiap masanya. Mereka selalu mendapatkan siraman rohani dari alam malakut. Hingga pada akhirnya golongan tersebut tidak membutuhkan bantuan apapun, melainkan hanya bantuan dari Allah Swt.

21. *Rijâlu Ainut Tahkîm waz Zawâid*. Hanya sepuluh orang saja jumlah mereka di setiap zamannya. Mereka yang selalu yakin dengan permasalahan hal yang ghaib, bahkan semakin hari semakin bertambah keyakinannya. Mereka hanya disibukkan untuk beribadah kepada Allah Swt.

22. *Rijâlul Isytiqâq* adalah mereka yang tidak pernah pudar/ hilang akan kerinduannya kepada Allah Swt. Hanya lima orang jumlah mereka di setiap zamannya. Kebiasaan mereka hanya disibukkan untuk beribadah salat di siang dan malam hari.

23. *Al-Mulamatiyah* adalah suatu kelompok/ golongan wali yang memiliki derajat yang tinggi. Yang mana pimpinan tertingginya ini adalah Nabi Muhammad Saw. Mereka penuh dengan kehati-hatian dalam menjalankan syariat Islam. Segala sesuatu mereka tempatkan sesuai pada tempatnya. Memiliki sikap yang penuh dengan rasa hormat kepada Allah Swt., dan setiap perbuatannya selalu didasari dengan rasa takut. Maka dari itu, keberadaan sangat diperlukan. Meskipun jumlah mereka tidak terbatas. Terkadang jumlah mereka meningkat, dan tidak menutup kemungkinan jumlah mereka berkurang.

24. *Al-Fuqarâ* mereka adalah orang-orang yang selalu merendahkan dirinya sendiri. Mereka merasa lemah dan rendah diri di hadapan Allah Swt.

25. *Al-Sûfiyyah* adalah mereka yang jumlahnya sangat banyak dan tidak terbatas. Terkadang tumbuh banyak, di sisi lain juga berkurang. Mereka adalah wali yang dapat dikenal sebagai wali yang sangat tinggi akhlak dan budi pekertinya. Yang menjadi perhiasan dari dirinya adalah berupa tingginya akhlak mereka.

26. *Al-'Ibâd* adalah yang dikenal sebagai orang-orang yang rajin dalam beribadah kepada Allah Swt. sehari-hari mereka hanya disibukkan untuk beribadah. Mereka gemar mengasingkan diri di lembah-lembah, gunung, dan pantai-pantai. Sebagian mereka ada yang mau bekerja. Sebagian yang lain mereka meninggalkan segala macam bentuk kegiatan duniawi. Akan tetapi secara mayoritas atau kebanyakan yang mendominasi adalah mereka yang meninggalkan semua kegiatan duniawi. Yang menjadi rutinitas dan syiar mereka adalah beribadah di malam hari dan berpuasa sepanjang masa. Karena bagi mereka dunia ini merupakan tempat untuk mempersembahkan amal-amal kelak di akhirat. Yang termasuk golongan wali ini adalah Abu Muslim al-Khaulani. Seorang yang sangat rajin

beribadah disepanjang malamnya. Bahkan, saat merasa dirinya lelah dalam beribadah di malam hari. Maka ia memukul kedua kakinya seraya berkata: “Kamu berdua lebih cepat dipukul dari hewan ternakanku.”

27. *Al-Zuhâd* adalah orang-orang yang gemar meninggalkan kesenangan duniawi. Mereka memiliki banyak harta, akan tetapi mereka tidak pernah menikmatinya sedikitpun. Karena seluruh hartanya mereka nafkahkan pada jalan Allah Swt. Sayyid Muhyiddin mengatakan: “Di antara pamanku ada yang tergolong wali singkatan ini.” Di katakan bahwa Syekh Abdullah al-Tunisi merupakan seorang yang ahli ibadah di zamannya. Juga di kenal sebagai salah seorang wali *al-Zuhâd*. Diceritakan suatu kisah pada suatu hari penguasa kota Tilmisan¹⁰⁰ menghampiri tempat Syekh Abdullah berkata kepadanya: “Wahai Syekh Abdullah, apakah aku masih bisa salat dengan pakaian yang kebesaran ini? Mendengar pertanyaan itu, Syekh Abdullah tertawa. Penguasa bertanya:”Mengapa engkau tertawa, wahai Syekh? Jawab Syekh Abdullah: “Aku tertawa karena lucunya pertanyaanmu. Mengapa engkau bertanya kepadaku seperti itu, padahal pakaianmu, dan makananmu dari harta yang haram?” Mendengar jawaban Syekh Abdullah, maka seorang penguasa tersebut menangis dan menyatakan taubatnya kepada syekh. Setelah itu ia meninggalkan kekuasaannya demi untuk mengabdikan diri kepada Syekh Abdullah, lalu beliau berkata: “Mintalah doa kepada Yahya bin Yafan. Sesungguhnya ia merupakan seorang pengusaha dan seorang anggota yang zuhud. Apabila aku mendapat ujian seperti, mungkin aku tidak dapat melaksanakannya.

28. *Rijâlul Mâ'* merupakan para wali yang senantiasa beribadah di pinggir-pinggir sungai dan laut. Tidak banyak orang yang mengenal mereka, karena mereka selalu mengasingkan diri.

29. *Al-Afrad* merupakan para wali yang memiliki derajat/ kedudukan tinggi. Di antara mereka contohnya adalah Syekh Muhammad al-Awani, yang merupakan sahabat dekatnya Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Mereka jarang sekali di kenal oleh publik. Karena derajat mereka yang terlalu tinggi. Tidak terbatas jumlah mereka. Terkadang jumlahnya semakin meningkat, terkadang juga jumlahnya berkurang.

30. *Al-Umana* merupakan orang-orang yang senantiasa diberikan kepercayaan. Contohnya adalah Abu Ubaidah Ibnul Jarrah. Seperti yang pernah disebutkan oleh Nabi Muhammad Saw.: “Abu Ubaidah Ibnul Jarrah merupakan orang-orang yang paling dipercaya di antara umat manusia ini.” Tidak terbatas jumlah mereka. Mereka jarang dikenal oleh kebanyakan manusia. Karena mereka tidak pernah menonjol di masyarakat.

31. *Al-Qurrâ'* merupakan wali-wali Allah Swt. yang termasuk dekat dengan Allah Swt. Karena mereka merupakan anggota Al-Qur'an. Sehingga

¹⁰⁰Tilmisan adalah salah satu kota terkenal yang ada di Al-Jazair.

harus dimuliakan. Yang termasuk di antara mereka adalah Syekh Sahal bin Abdullah al-Tusturi.

32. *Al-Ahbâb* adalah orang-orang yang mendapatkan kasih sayang Allah Swt. tidak terbatas jumlah mereka. Terkadang meningkat, terkadang juga berkurang. Mereka melakukan segala macam ibadah dan *taqarrub* karena kecintaannya kepada Allah Swt. Yang pada akhirnya sampai ke tingkatan ini yaitu *al-Ahbâb*. Ibadahnya penuh dengan kecintaan yang sangat mendalam. Karena ibadahnya yang penuh didasari cinta itu lebih baik dari beribadah yang hanya berharap balasan dan surga. Maka sebagai balasan yang baik untuk mereka adalah mendapatkan kasih sayang yang luar biasa dari Allah Swt.

33. *Al-Muhaddatsûn* merupakan orang-orang yang selalu mendapatkan *ilhâm*¹⁰¹ dari Allah Swt. Di antaranya adalah Umar bin Khattab yang termasuk salah satu dari mereka. Terdapat ungkapa dari Muhyiddin Ibnu Arabi Ra. yaitu: “Bahwa di zaman kami terdapat pula wali-wali *Al-Muhaddatsûn*, yang lain juga terdapat Abu Zakariya al-Baha’i, dan Abul Abbas al-Khasyab.” Para wali yang tergolong dalam tingkatan ini ia selalu mendapatkan bisikan-bisikan rohani dari penduduk alam malakut. Seperti: Jibril As, Mikail As, Izrail As, dan Israfil As. Disebabkan rohani mereka dapat menembus alam malakut atau alam arwah.

34. *Al-Ahillâ’* merupakan orang-orang yang dicintai Allah Swt. Karena segala macam ibadah yang dilakukan selalu didasari cinta kepada Allah Swt. Tidak terbatas jumlah mereka. Terkadang meningkat, terkadang juga berkurang.

35. *Al-Samra* merupakan orang-orang yang berkulit hitam manis atau kecoklatan. Tidak terbatas jumlah mereka. Mereka adalah orang-orang yang senantiasa dapat berdialog dengan Allah Swt., sebab hatinya dipenuhi dengan rasa ketuhanan yang tiada pernah putus sedikitpun.

36. *Al-Wirâtsah* merupakan orang-orang yang mendapatkan warisan dari Allah Swt. Mereka adalah pewaris para Nabi, mereka adalah para ulama. Orang-orang tersebut termasuk yang sangat gemar dalam beribadah. Bahkan, hingga melebihi batas kemampuannya. Mereka juga suka mengasingkan diri di tempat-tempat yang terpencil demi memenuhi kecintaannya kepada Allah Swt.

Terdapat 37 pangkat wali Allah Swt. yaitu:

1. *Quthub* atau Ghuts (satu abad berjumlah satu orang)
2. *Aimmah* (satu abad berjumlah dua orang)
3. *Autâd* (satu abad berjumlah empat orang di empat penjuru mata angin)

¹⁰¹Ilham adalah sesuatu yang disampaikan oleh Allah Swt. ke dalam jiwa seseorang yang membangkitkannya untuk mengerjakan atau meninggalkan sesuatu.

4. *Abdâl* (satu abad berjumlah tujuh orang)
5. *Nuqabâ'* atau kata tunggalnya *naqîb* (satu abad berjumlah dua belas orang yang mana diwakilkan oleh Allah Swt. masing-masing satu orang di setiap bulan dalam hitungan satu tahun)
6. *Nujabâ'* (satu abad berjumlah delapan orang)
7. *Hawariyûn* (satu abad berjumlah satu orang). Kelebihan dari wali *hawariyûn* ini adalah dalam hal keberanian. Merupakan yang sangat gagah berani dalam berjihad menegakkan agama Islam di muka bumi. Yang mendapatkan derajat wali *hawariy* di zaman Nabi hanya Zubair bin Awwam saja. Seperti diungkapkan oleh hadis Nabi Muhammad Saw.: “Setiap Nabi memiliki *hawariy*, *Hawariy*-ku adalah Zubair bin Awwam.”
8. *Rajabiyûn* (satu abad berjumlah empat puluh orang yang tidak akan bertambah dan berkurang jika terdapat dari salah satu wali *rajabiyûn* yang meninggal dunia, maka Allah Swt. kembali mengangkat wali *rajabiyûn* yang lainnya. Namun, Allah Swt. hanya mengangkatnya menjadi wali khusus di bulan Rajab saja dari awal hingga akhir bulan berakhir.
9. *Khatam* (merupakan penutup para wali) yang terdiri satu alam hanya satu orang saja yaitu Nabi Isa As. Ketika turun kembali ke dunia Allah Swt. akan mengangkatnya menjadi wali *khatam* atau penutup. *Al-Khatamiyûn* berasal dari kata *khatam* yang memiliki arti penutup atau penghabisan. Maksudnya pangkat *al-Khatamiyûn* adalah sebagai penutup para wali. Jumlah mereka hanya seorang. Tidak ada pangkat kewalian umat Muhammad Saw. yang lebih tinggi dari tingkatan ini. Jenis wali ini hanya akan ada di akhir masa, yaitu ketika Nabi Isa As. datang kembali.
10. *Qalbu Adam As.* (satu abad berjumlah tiga ratus orang)
11. *Qalbu Nuh As.* (satu abad berjumlah empat puluh orang)
12. *Qalbu Ibrahim As.* (satu abad berjumlah tujuh orang)
13. *Qalbu Jibril As.* (satu abad berjumlah lima orang)
14. *Qalbu Mikail As.* (satu abad berjumlah tiga orang tidak kurang dan tidak lebih, apabila terdapat dari salah satu wali *qalbu* yang wafat, maka Allah Swt. mengangkat wali yang lainnya)
15. *Qalbu Isrofil As.* (satu abad berjumlah satu orang)
16. *Rijâlul 'Alamul Anfâs* (satu abad berjumlah tiga ratus tiga belas orang)
17. *Rijâlul Ghaib* (satu abad berjumlah sepuluh orang, jumlah yang tetap yaitu tidak akan berkurang ataupun bertambah)
18. *Al-Dzâhirûn* (satu abad berjumlah delapan belas orang)
19. *Rijâlul Quwwatul Ilahiyyah* (satu abad berjumlah delapan orang)
20. *Khamsatur Rijâl* (satu abad berjumlah lima orang)

21. *Rijâlul Hanan* (satu abad berjumlah lima belas orang)
 22. *Rijâlul Haybati wal Jalâl* (satu abad berjumlah empat orang)
 23. *Rijâlul Fath* (satu abad berjumlah dua puluh empat orang). Pada setiap jam Allah Swt. menjadikannya wali *rijâlul fath* tersebar ke seluruh dunia. Enam orang di Negara-negara Barat, empat orang di Negara-negara Timur, dua orang di Negara Yaman, dan sisanya di semua arah mata angin.
 23. *Rijâlul Ma'arijil 'Úla* (satu abad berjumlah tujuh orang)
 24. *Rijâlul Tahtil Asfal* (satu abad berjumlah dua puluh satu orang)
 25. *Rijâlul Imdad* (satu abad berjumlah tiga orang)
 26. *Ilahiyyun Ruhamaniyyun* (satu abad berjumlah tiga orang) pangkat ini seperti derajatnya wali *abdal*.
 27. *Rajulun Wâhidun* (satu abad satu orang)
 28. *Rajulun Wâhidun Markabun Mumtaz* (satu abad satu orang)
 29. *Syakhsun Gharîb* (hanya ada satu orang di dunia)
 30. *Saqit Arofrof Ibni Saqitil 'Arsy* (satu abad satu orang), dan *Syakhsun Wâhidun* (satu abad satu orang)
 31. *Rijâlul Ghinâ* (satu abad berjumlah dua orang)
 32. *Rijâlu Ainit Tahkîmi waz Zawâid* (satu abad berjumlah sepuluh orang)
 33. *Budalâ'* (satu abad berjumlah dua belas orang), *budalâ'* merupakan jamak dari *sighah muntahal jumu'* kata *Abdal*, tetapi maksudnya bukan yang disebut wali *abdal*.
 34. *Rijâlul Istiyâq* (satu abad berjumlah lima orang)
 35. *Sittatul Anfâs* (satu abad berjumlah enam orang)
 36. *Rijâlul Mâ'* (satu abad berjumlah seratus dua puluh empat orang)
 37. *Dakhîlul Hijâb* (satu abad berjumlah empat orang)
- Menurut Syekh Mahyuddin Ibnu Arabi jumlah dan jenis kewalian itu berjumlah 589 jenis kewalian. Sebagaimana keterangannya berikut ini;

الْمَجْمُوعُ مِنَ الْأَوْلِيَاءِ الَّذِينَ ذَكَرْنَا أَعْدَادَهُمْ فِي أَوَّلِ هَذَا الْبَابِ وَمَبْلَغُ ذَلِكَ خَمْسِمِائَةٍ نَفْسٍ
وَتِسْعَةٍ وَثَمَانُونَ نَفْسًا (٥٨٩) مِنْهُمْ وَاحِدٌ لَا يَكُونُ فِي كُلِّ زَمَانٍ وَهُوَ الْحُتْمُ الْمُحَمَّدِيُّ وَمَا بَقِيَ
فَهُمْ فِي كُلِّ زَمَانٍ لَا يَنْقُصُونَ وَلَا يَزِيدُونَ. وَأَمَّا الْحُتْمُ فَهَذَا زَمَانُهُ وَقَدْ رَأَيْنَاهُ وَعَرَفْنَاهُ تَمَّ اللَّهُ
سَعَادَتُهُ عَلِمْتُهُ بِقَاسِ سَنَةِ خَمْسٍ وَتِسْعِينَ وَخَمْسِمِائَةٍ ٥٩٥

Keseluruhan dari Wali-wali Allah Swt. yang telah kami sebutkan jumlahnya pada awal bab mencapai 589 jenis kewalian. Satu di antara mereka yang tidak ada di setiap zaman yaitu al-khatmul muhammadiyah. Adapun selebihnya mereka itu ada di setiap masa, yang tidak kurang dan juga tidak bertambah.” Maka, adapun yang disebut wali al-Khatmi tersebut

sekaranglah zamannya. Dan sesungguhnya kami telah mengenalnya (maka) Allah Swt. sempurnakan akan kebahagiaannya, aku mengenalnya di negeri Fez tepatnya pada tahun 595 H.

Dalam karya besarnya yaitu *Futūhatul Makkiyah*, Syekh Mahyuddin Ibnu Arabi menyebutkan jumlah atau jenis kewalian sampai 589 jenis kewalian. Jumlah yang sangat banyak. Dari jumlah tersebut, yang termasuk dalam kategori wali terbesar adalah: *Wali quthub, al-aimmah, al-autâd, al-abdâl (wali-wali yang memegang wilayah), al-nuqabâ', al-nujabâ', al-umana, al-hawariyyûn, al-rajbiyyûn, rijâlul ghaib, rijâlul fath, rijâlul ûla, rijâlul imdâd, rijâlul mâ', rahmâniyyûn, al-zuhhâd, al-qurrâ, al-ahbâb, al-muhaddatsûn, al-akhillâ, al-samra, al-wirâtsah, dan lain-lain.* Kesemua wali-wali tersebut di atas dijelaskan dengan rinci oleh Syekh Yusuf Al-Nabhany dalam kitabnya yang berjudul *Jâmi' Karamât al-Auliyâ'* yang menjelaskan tentang para wali-wali dan segala macam jenis-jenisnya. Dari sekian banyak jumlah wali-wali tersebut diatas, ada satu wali yang tidak bertambah, yaitu (jenis) wali *khatmul Muhammady* (wali khatmi). Syekh Mahyuddin Ibnu Arabi mengungkapkan bahwa tanda-tanda wali khatmi ini sebagaimana pengakuannya berikut ini;

وَرَأَيْتُ الْعَلَامَةَ الَّتِي لَهُ قَدْ أَخْفَاهَا الْحَقُّ فِيهِ عَنْ عِيُونِ عِبَادِهِ وَكَشَفَهَا إِلَى بَمَدِينَةِ فَاسٍ حَتَّى رَأَيْتُ
خَاتَمَ الْوَلَايَةِ مِنْهُ

Dan aku telah melihat tanda-tanda yang Allah Swt. sembunyikan daripada dirinya dari pandangan (kasyaf¹⁰²) kebanyakan dari hamba-hamba-Nya, dan Allah Swt. berkenankan untuk membuka (tabir tersebut) kepadaku di kota Fez Maroko. Sehingga aku dapat melihat terhadap derajat kewalian itu pada dirinya.

Dalam ungkapannya tersebut, Syekh Mahyuddin Ibnu Arabi telah dibukakan oleh Allah Swt. tabir hijab ketika berada di kota Fez Maroko. Sehingga ia dapat mengetahui akan figur¹⁰³ dan tanda-tanda dari *khatmul auliyâ'* itu yang tidak dapat di ketahui oleh hamba-hamba Allah swt. yang lainnya.

Demikianlah nama-nama wali Allah Swt., beserta tingkatan, dan jumlah pangkat para Wali Allah Swt. yang tersebar di muka bumi ini.

¹⁰²Kasyaf adalah suatu keadaan dimana seseorang menyaksikan sebuah peristiwa ditempat lain, sedangkan dirinya tidak berada ditempat itu. Seseorang yang disebutkan dirinya kasyaf, ketika dzikir dan hatinya telah terpaut hanya kepada Allah Swt. saja.

¹⁰³Bentuk, wujud, toko: peran ini merupakan sentral yang menjadikan pusat perhatian.

Menurut analisis penulis bahwa sudah dipastikan para wali Allah Swt. merupakan hamba-hamba Allah Swt. yang bersikap zuhud. Dari berbagai macam keadaan atau kondisi apapun. Karena wali-wali Allah Swt. adalah orang yang selalu mendekat dan menolong agama Allah Swt. atau orang yang dicintai, didekati, dan ditolong oleh Allah Swt. selama hidupnya.

Syekh Abdurrahman menjelaskan, bahwa zuhud tidak diidentikan dengan kemiskinan atau tampil secara sederhana. Karena hakikat zuhud terdapat di dalam hati seseorang. Maka, sangat dimungkinkan bahwa orang kaya pun dapat menyandang predikat seorang yang *zâhid*. Tentunya caranya adalah dengan menjauhi segala macam hal yang haram atau mengharamkan. Dan menjadikan hartanya adalah sebagai potensi untuk menjadi penolong agama Allah Swt.:

هَذِهِ حَقِيقَةُ الزُّهْدِ، إِذَا فَالزُّهْدُ لَيْسَ بِلُبْسِ التَّوْبِ الْحُسْنِ، وَلَيْسَ الزُّهْدُ بِالتَّقَلُّلِ مِنَ الْأَكْلِ،
وَلَيْسَ الزُّهْدُ فِي الظَّاهِرِ فَقَطْ، وَإِنَّمَا أَسَاسُ الزُّهْدِ زُهْدَ الْقَلْبِ، فَإِنَّ الْإِنْسَانَ إِذَا كَانَ قَلْبُهُ غَيْرَ
مُعَلَّقٍ بِالدُّنْيَا فَإِنَّ هَذَا مِنْ أَعْظَمِ الزُّهْدِ.

وَقَدْ مَرَّتْ عَلَى الْأُمَّةِ فِتْرَةٌ مِنَ الْفِتْرَاتِ ظَنَّ الْكَثِيرُ أَنَّ الزُّهْدَ يَتَعَلَّقُ بِالظَّاهِرِ، فَإِذَا لَبَسَ الْإِنْسَانُ
تَوْبًا خَشِنًا، أَوْ كَانَ الْإِنْسَانُ بَعِيدًا عَنِ الْمَلَابِسِ الْعَالِيَةِ أَوْ الْأَشْيَاءِ الْعَالِيَةِ فِي بَيْتِهِ أَوْ فِي أَيِّ
مَكَانٍ اعْتَبَرُوا ذَلِكَ مِنَ الزُّهْدِ، وَهَذَا مَظْهَرٌ وَلَيْسَ بِأَسَاسٍ فِي الزُّهْدِ وَلَا فِي حَقِيقَةِ الزُّهْدِ،
فَحَقِيقَةُ الزُّهْدِ هُوَ زُهْدُ الْقَلْبِ، فَإِذَا زُهْدَ الْقَلْبِ فِي الْحَرَامِ فَإِنَّهُ يَنْزَوِّجُ عَلَيْهِ عَدَمَ التَّعَلُّقِ
بِالدُّنْيَا.

Yang demikianlah hakikat zuhud, maka zuhud bukan dengan sekedar mengenakan pakaian yang jelek atau kasar, zuhud bukan dilihat dari tampilan luarnya saja, zuhud bukan dilihat dari sedikitnya makan. Akan tetapi pondasi zuhud adalah zuhud yang melalui hati. Jika manusia hatinya tidak bergantung dengan dunia maka inilah zuhud yang paling utama atau agung.

Dan telah berlalu dalam sejarah umat ini yaitu satu zaman di antara zaman-zaman yang ada ketika banyak manusia yang menyangka bahwasanya zuhud itu berkaitan dengan tampilan luar. Jika manusia memakai pakaian yang kasar lagi jelek atau ketika manusia menjauh dari pakaian yang mahal dan sangat bagus. Juga banyak perabotan-perabotan rumah atau dari lokasi rumah lain. Mereka beranggapan bahwa hal yang demikian termasuk dari perilaku cerminan zuhud.

Hal yang demikian bukan dari cerminan zuhud. Bukan pula dari hakikat dan cerminan zuhud. Hakikat zuhud yang sesungguhnya adalah zuhud hati. Jika hati merasa zuhud/ menjauh dari keharaman, maka akan mengakibatkan hilangnya ketergantungan hati kepada dunia. (*Dirasah Madhu'iyah Lil Haa'iyah, Wa Lum'atil I'tiqad Wal Wasitiyyah : 5/5*).

Seperti yang dikritisi oleh Imam al-Thibbi tentang zuhud ini:

هَذَا رَدُّ عَلَى مَنْ زَعَمَ أَنَّ الرُّهْدَ فِي مُجَرَّدِ تَرْكِ الدُّنْيَا وَتَلْبَسِ الْحَشِينَ وَأَكُلِ الْحَشْبِ، أَيُّ: لَيْسَ حَقِيقَةُ الرُّهْدِ مَا زَعَمْتَهُ، بَلْ حَقِيقَتُهُ أَنْ تَأْكُلَ الْحَلَالَ، وَتَلْبَسَ الْحَلَالَ، وَتَقْنَعُ بِالْكَفَافِ، وَتَقْصُرُ الْأَمَلَ، وَتَحْوِهَ قَوْلِهِ - صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: (الرُّهَادَةُ فِي الدُّنْيَا لَيْسَتْ بِتَحْرِيمِ الْحَلَالِ وَلَا بِإِضَاعَةِ الْمَالِ، وَلَكِنَّ الرُّهَادَةَ فِي الدُّنْيَا بِأَنْ لَا تَكُونَ بِمَا فِي يَدِكَ أَوْ تَقَى بِمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ)

Ini adalah bantahan untuk orang yang menyangka bahwa zuhud sekedar meninggalkan dunia, memakai pakaian yang kasar, dan memakan makanan yang sederhana. Maksud dari atsar tersebut adalah bahwa hakikat zuhud tidak seperti yang engkau duga.” “Namun hakikat zuhud adalah hanya dengan memakan makanan yang halal, memakai pakaian yang halal, merasa cukup, tidak berambisi dan yang lainnya sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw: Zuhud di dunia bukan dengan mengharamkan yang halal, atau dengan cara membuang harta, akan tetapi zuhud itu dengan tidak menjadikan sesuatu yang ada di tanganmu lebih kuat dari sesuatu yang ada di tangan manusia (yaitu dermawan kepada sesama manusia). (Mirqatul Mafatih : 8/3305).

E. Zuhud Menurut Buya Hamka¹⁰⁴

Penjelasan dari Buya Hamka dalam tafsirnya yaitu *Al-Azhar*, pada surah al-A'la/87: 16-17, yaitu:

بَلْ تُؤْتِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَبْقَى

Akan tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedangkan kehidupan akhirat adalah kehidupan yang lebih baik dan lebih kekal.

¹⁰⁴Buya Hamka Nama lengkapnya adalah Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah Datuk Indomo. Yang terkenal dengan nama penanya adalah Hamka. Beliau merupakan seorang penulis, ulama, guru, sastrawan, sejarawan, wartawan, orator, bahkan politisi.

Ayat yang ditafsirkan oleh Buya Hamka tersebut adalah bahwa sangat disayangkan apabila di antara kita tidak memperdulikan akan seruan Allah Swt. Yang mana seruan tersebut berupa untuk selalu mengingat kepada Allah Swt., hendaknya mensucikan diri, mendirikan salat malam. Disini justru lebih mementingkan kehidupan di dunia saja. Tidak mengingat bagaimana lanjutan kehidupan di akhirat kelak. Karena hidup/ singgah di dunia hanya sebentar saja.

“*Dan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal*”. Ayat yang ke-17 ini Hamka menjelaskan bahwa, dalam perjalanan hidup masih ada lanjutan, yaitu hari akhirat. Hiasi dengan berbagai macam amal saleh, dengan menumbuhkan jasa yang berguna, dengan memupuk akhlak yang mulia. Maka, apapun yang ditanam di dunia ini, akhiratnya menjadi tempat untuk menikmati dan merasakan dari hasilnya. Yang demikianlah kelak nikmat tidak akan putus-putus.¹⁰⁵

Buya Hamka menjelaskan dalam bukunya Tasawuf Modern, bahwa dalam tasawuf bukan sebagai pelarian, akan tetapi sebagai alternatif terbaik dalam menjalani dan menghadapi kehidupan dunia. Islam merupakan agama yang positif yang menyambut dan menerima segala tantangan dunia. Maka dari itu, secara umum dalam penyikapannya zuhud terbagi menjadi 5 indikator, yaitu: *Pertama, warâ'* adalah menjauhi segala macam hal yang subhat dan menjauhkan diri dari rasa kekhawatiran. *Kedua, tawadhu'* adalah ketundukan dan rendah hati. *Ketiga, qanâ'ah* adalah suatu sikap yang menerima dan merasa cukup atas hasil usahanya. Dan juga tidak meminta lebih. *Keempat, ikhlâsh*, adalah suatu sikap seseorang yang dapat menerima segala sesuatu bagaimanapun keadaannya. *Kelima, ihsân* adalah beribadah kepada Allah Swt. dan ia tahu Allah Swt. seolah melihatnya dan ia sadari bahwa setiap segala aktivitasnya diawasi oleh Allah Swt.

Dari kelima indikator tersebut merupakan suatu sikap yang mesti dimiliki oleh seorang yang *zâhid* (pelaku zuhud) dengan tujuan untuk melawan hawa nafsu, dunia, dan setan.¹⁰⁶ Tidak jarang dari seorang *zâhid* demi tercapainya indikator tersebut sampai dirinya harus melakukan pengasingan diri dan meninggalkan segalanya. Hal yang demikian sejalan dengan suatu konsep yang diterapkan oleh Abu Yazid al-Bustami mengenai zuhud. Adalah dengan tidak memiliki apa-apa.”¹⁰⁷

F. Tasawuf dan Konsep Zuhud Menurut Fathullah Gulen

¹⁰⁵Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz XXX*, Jakarta: Pustaka Panjimas 1983, hal. 75.

¹⁰⁶Buya Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Penerbit Panjimas, 2000, hal. 17.

¹⁰⁷Buya Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 2013, hal. 26.

1. Sekilas tentang Tasawuf dan Penemuan konsep tasawuf menurut Fathullah Gulen

Fathullah Gulen merupakan seorang ulama yang tidak pernah mendirikan persaudaraan sufi (tarekat). Yang mana tujuannya adalah untuk memperbaharui dan mengkombinasikan aktivisme Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat-sahabatnya. Asketisisme zuhud dari para sufi generasi awal hingga pengetahuan terminologi sufi dan sebagai bentuk kesadaran dari generasi para ulama sufi belakangan. Ketika terjadinya kerenggangan antara para sufi dan kritik ulama salafi, Gulen memiliki sebuah tujuan. Tujuan utama Gulen adalah untuk membangkitkan kembali tasawuf yang berbasis Al-Qur'an dan Sunnah. Kontribusi Gulen yang sangat signifikan adalah terhadap literatur sufi. Yaitu berupa penekanan dalam aktivisme keagamaan. Pendekatan Gulen terhadap asketisisme, pasivisme, dan eksklusif terfokus pada dunia dalam/ batin (inner world). Hal tersebut berada dalam naungan Syekh yang telah dicantumkan melalui banyak karya-karya sufi awal yang ditemoatkan kembali dengan purifikasi diri (self) melalu perjuangan dan aksi yang selalu terus menerus dalam komunitas di bawah naungan Al-Qur'an dan sunnah. Pendekatan tersebut menyuguhkan suatu keseimbangan baru (new equilibrium) dalam dunia Muslim dan menawarkan pemahaman Islam secara toleran dan penuh dengan kedamaian. Serta dapat menjalani hidup dengan damai meski berdampak dengan komunitas-komunitas non Islam.¹⁰⁸

Dalam rujukan kutipan Latif Erdogan, Kucuk Donyam, disebutkan bahwa pada tahun 1957 merupakan pertama kalinya Gulen bertemu dengan beberapa tulisan-tulisan Badiuzzaman Said Nursi.¹⁰⁹ Pada tahun tersebut

¹⁰⁸Mustafa Gokcek, Sufi influences in Gulen's early lifel, diakses dari <http://www.gulenmovement.us/sufi-influences-in-gulens-early-life.html>. Diakses, 6 Juni 2022.

¹⁰⁹Kelahiran Said Nursi pada tahun 1877 M. di sebuah desa yang di sebut Nurs tepatnya di sebelah Anatoli Timur. Nama ayahnya adalah Mirza. Yang merupakans eorang sufi yang sangat *wara'* dan dikenal sebagai seseorang yang selama hidupnya tidak pernah memakan makanan yang haram sedikitpun. Ia hanya memberikan makanan pada anak-anaknya dengan yang halal saja. Demikian juga dengan ibunya yaitu Nuriye seorang ibu dan wanita saleha. Bahkan beliau berkata dirinya hanya menyusui anak-anaknya melainkan dalam keadaan yang suci dan berwudhu.

Dalam kutipan sebuah buku yang ditulis oleh Muhammad Mojlum Khan berjudul *100 Muslim Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah (2008)*. Bahwa Said Nursi sejak kecil sudah tertarik kepada sufisme dan ajaran-ajaran pendiri tarekat Qadiriyyah yang berpengaruh, yaitu Syekh Abdul Qadir al-Jilani. Selalu tumbuh dan bertambah hubungan spiritual dan kasih sayangnya terhadap Syekh al-Jilani dari hari ke hari. Dia menyatakan bahwasanya telah dibimbing oleh sufi yang terkemuka dan mulia ini. Hal tersebut dirasakan ketika melakoni masa-masa yang paling bergejolak dalam kehidupannya.

Seorang kakak atau abang dari Said Nursi yaitu Abdullah telah memotivasinya untuk memasuki sekolah di desanya saat Nursi berusia 9 tahun. Merupakan seorang yang

Badiuzzaman mengutus dari salah seorang muridnya yaitu Muzafer Arslan untuk pergi ke Erzurum. Saat itu Arslan menetap di sana selama 15 hari dan setiap malam selalu membacakan dan menjelaskan mengenai kitab *Risalah Nur* kepada penduduk Erzurum. Setiap bagian dari *risalah nur* dibacakan oleh Arslan selalu menyentuh hati Gulen. Ditambah dengan pembawaan penjelasannya yang sangat bagus. Hingga membuat Gulen semakin terkagum. Tepatnya di hari terakhir yaitu yang ke-lima belas, Gulen bertekad dan memutuskan untuk mengikuti penduduk dan tulisan-tulisan tersebut. Setelah Arslan meninggalkan kota tersebut, Badiuzzaman meninggalkan sebuah surat kepada penduduk Erzurum. Dalam tulisan dari surat tersebut ia mengucapkan terima kasih kepada beberapa penduduk di sana. Termasuk juga di antaranya Fathullah Gulen. Hal yang demikian merupakan salah satu momen penting dan paling membahagiakan dalam sepanjang kehidupan Gulen.¹¹⁰

Setelah berakhirnya peristiwa tersebut, Nursi dan tulisan-tulisannya memiliki pengaruh besar dalam kehidupan spiritual Gulen. Ketika membaca *Risalah Nur* sering menggunakan ide-idenya dalam khutbahnya. Gulen juga merupakan seorang pendakwah yang sangat berpengaruh. Selain itu, Gulen membangun metodologi pelayanan keagamaannya dengan merujuk dari

sangat cerdas. Ia dianugerahi ingatan yang kuat dan otak yang tajam. Hingga ia berhasil menghafal Qur'an tanpa harus bersusah payah. Setelah mendapatkan gelar diploma dalam ilmu-ilmu keislaman pada saat usia 14 tahun. Said Nursi mempertimbangkan dalam pendidikan yang formal ini. Setelah itu dia mengaku bermimpi dengan Nabi Muhammad Saw., yang mendorongnya untuk kembali melanjutkan pengembaraan ilmunya yaitu studi (belajar).

Banyak sekali ilmu-ilmu keislaman yang dikuasai oleh Said Nursi di bawah bimbingan dari para ulama terkemuka. Seperti: Syekh Mehmed Emin Efendi, dan Syekh Mehmed Celali. Kemudian Said Nursi pindah ke dekat Siirt setelah lulus sebagai seorang sarjana Islam. Maka lahirlah di sana seorang ulama yang terkenal yaitu Syekh Fetullah Efendi yang dijuluki namanya 'Badiuzzaman' (keajaiban zaman). Karena keluasan akan pengetahuannya dan keilmuannya.

Setelah pencapaian dalam menguasai ilmu-ilmu keislaman tradisional, Said Nursi tidak berhenti sampai disini. Akan tetapi Said Nursi tetap lanjut ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Melanjutkan dari bidang akademiknya yaitu beberapa jenis keilmuan. Seperti: Keilmuan dalam bidang Filsafat, ilmu matematika, ilmu fisika, misisisme, sejarah, dan masih banyak lagi. Hingga pada pendekatan terhadap ilmu pengetahuan modern untuk membuka cakrawala intelektualnya atas bahayanya dari pemikiran sekuler Barat.

Hal yang demikian mendorong Said Nursi untuk tidak hanya melawan pembagian sistem pendidikan di Turki. Akan tetapi, menyeru kepada para pemimpin politik dan religius Turki untuk mereformasi kurikulum pendidikan agama. Karena generasi ulama baru dapat dididik untuk menghadapi berbagai macam tantangan yang dimunculkan oleh filsafat dan ideologi Barat-sistem berpikir yang menurut Said Nursi adalah tidak mengenal Tuhan.

¹¹⁰Suleyman Eris, *A Religiological Comparison of the Sufi Thought of Said Nursi and Fethullah Gulen*, thesis Master of Arts, The Graduate Faculty of the University of Georgia, Athens, Georgia, 2006, 96.

tulisan-tulisan Said Nursi. Maka dapat dikatakan bahwa Nursi adalah seorang sarjana yang paling berpengaruh dalam pemikiran dan kehidupan Gulen.¹¹¹ Yang cukup menarik adalah meskipun Gulen sangat mengagumi Nursi, ia tidak pernah bertemu dengan orang yang dikaguminya tersebut selama hidupnya. Bahkan, Gulen juga tidak hadir saat acara upacara pemakaman Nursi ketika ia meninggal pada tahun 1960.

Para Sarjana saat ini melihat Gulen dan gerakannya sebagai gerakan komunitas neo-Nur,¹¹² dan tidak dapat dipisahkan dengan adanya koneksi intelektual dan spiritual antara Risalah Nur dan gerakan Gulen atau yang di sebut (Gulen Movement). Meskipun terkadang dilain pihak terdapat perbedaan-perbedaan besar antara Nursi dan Gulen, serta gerakan-gerakan mereka. Penegasan dari Dr. Hakan Yavuz bahwa gerakan pendidikan yang berlatar iman (faith-inspired education movement) Gulen berbeda dari gerakan iman Nursi yang berlatar eksklusif. Gulen merupakan seorang pemimpin yang inspirasional bagi gerakan pendidikan transnasional. Adapun Nursi merupakan raksasa wacana intelektual yang memberi bentuk (formative). Nursi lebih fokus kepada transformasi individual, sedangkan Gulen lebih fokus kepada transformasi individual dan sosial masyarakat. Dengan menggunakan kondisi politik dan ekonomi neo-liberal. Gulen telah memberikan nuansa gerakan Nursi ke arah baru. Yang mana sedang terjadi saat ini, yaitu sebuah arah baru di mana kehidupan mengambil tempat pada iman (faith). Yang di mana kebutuhan masa Nursi adalah membangun landasan yang kokoh dalam iman; sedangkan di masa Gulen, kebutuhannya adalah membawa iman tersebut ke dalam kehidupan.¹¹³

Yang melihat adanya perbedaan antara Gulen dan Nursi selain Hakan Yavuz adalah Suleyman Eris. Dengan tegas Suleyman Eris menyatakan bahwa Nursi bukanlah pengarang diskursus (wacana) sufi dalam pengertian klasik. Meskipun ia benar-benar menggunakan sejumlah konsep/ teori dan pendekatan-pendekatan sufi dalam catatan *Risalah Nur*. Di lain sisi Gulen menjelaskan bahwa kunci-kunci sufisme dalam triloginya adalah yang disebut dengan Tepeleri, Kalbin Zumrut, dan The Emerald Hills of The

¹¹¹Menurut Zeki Saritoprak dan Sidney Griffith, Gulen juga dipengaruhi oleh dua penulis India, Ahmad Faruqi Sirhindi (1564-1624) dan Shah Wali Allah al-Dihlawi (1703-1762). Dari Shah Wali Allah al-Dihlawi, Gulen telah belajar bagaimana berpikir tentang peranan mistisisme Islam tradisional dalam dunia modern. Lihat: Zeki Saritoprak dan Sidney Griffith, Fethullah Gulen and the People of the Book: A Voice from Turkey for Interfaith Dialogue, Muslim World, vol. 95, July 2005, 331.

¹¹²Hakan Yavuz, *The Gulen Movement*, dalam Hakan Yavuz dan Jhon L. Esposito, *Turkish Islam and the Secular State*, New York: Syracuse University Press, 2003, hal. 19.

¹¹³Suleyman Eris, "A Religiological Comparison of the Sufi Thought of Said Nursi and Fethullah Gulen", Thesis Master of Arts, The Graduate Faculty of the University of Georgia, Athens, Georgia, 2006, hal. 97.

Heart.¹¹⁴ Dari fakta tersebut, Eris mengutip dari salah seorang murid utama Gulenn yaitu Enes Ergene menyebutnya sebagai pemikir yang provokatif dalam tasawuf dan penulis yang kreatif. Seperti yang diungkapkan oleh Zeki Saritoprak bahwa Gulen adalah sebagai seorang sufi dengan caranya sendiri (a sufi in his own way).¹¹⁵ Zeki Saritoprak menyatakan bahwa banyak dari para sufi yang tidak memiliki tarekat. Di era abad pertama Islam memang tidak ada tarekat-tarekat di kalangan umat Islam pada abad XIII-XIV, telah dijumpai juga tokoh-tokoh sufi terkenal yang tidak bertarekat.

Telah ditulis beberapa artikel dan buku tentang Nursi dan Gulen oleh Fr. Thomas Michael yang mengungkapkan bahwa Gulen memiliki sebuah interpretasi yang memungkinkan tasawuf dan modernitas hidup saling berdampingan.¹¹⁶ Sementara itu, para peneliti lain yang mengkaji pemikiran dan gerakan Gulen (the Gulen Movement) bersepakat bahwa konsepsi moralitas sufi merupakan inti gerakan Gulen.¹¹⁷ Menurut M. Gokcek, Gulen memang tidak mendirikan sebuah persaudaraan sufi (sufi order, tarekat) dalam pengertiannya yang umum, tetapi ia meletakkan prinsip-prinsip dasar kehidupan sufi di dunia modern.¹¹⁸ Karena relasi dan persamaan-persamaan Gerakan tersebut dengan tradisi sufi, tetapi dengan karakteristik-karakteristiknya yang terkenal di kalangan tarekat-tarekat sufi menyebabkan beberapa sarjana menyebut Gerakan ini sebagai quasi-sufi, sufi oriented, atau

¹¹⁴Suleyman Eris, "A Religiological Comparison of the Sufi Thought of Said Nursi and Fethullah Gulen", thesis Master of Arts, The Graduate Faculty of the University of Georgia, Athens: Georgia, 2006, hal. 97.

¹¹⁵Zeki Saritoprak, *A Sufi in His Own Way*, dalam Hakan Yavuz dan Jhon L. Esposito [ed.], *Turkish Islam and the Secular State*, New York: Syracuse University Press, 2003, hal. 156.

¹¹⁶Thomas Michael, *Sufism and Modernity in the Thought of Fethullah Gulen*, *The Muslim World* 95, no. 3, 2005, hal. 341.

¹¹⁷Lihat, John Esposito dan Hakan Yavuz, *Turkish Islam and the Secular State: The Gulen Movement*, New York: Syracuse University Press, 2003.

¹¹⁸Mengenai beberapa studi tentang aspek sufi, bahwa Gulen merupakan seorang sufi dan sarjana kontemporer yang mana tidak mendirikan tarekat atau berafiliasi pada tarekat tertentu, yang bertujuan untuk menghidupkan kembali dan menggabungkan aktivisme Nabi Muhammad Saw., dan para sahabatnya, asketisme para sufi generasi pertama, dan tentang pengetahuan teknologi sufi dan rasa kesadaran dari para ulama sufi. Pada pendekatan sufi Gulen, menggunakan asketisme, pasivisme, dan eksklusif yang cenderung lebih fokus pada dunia batin. Yang mana mendapatkan bimbingan dari syekh di banyak karya sufi awal diganti dengan memurnikan diri melalui perjuangan secara terus menerus. Juga dengan tindakan masyarakat di bawah bimbingan langsung dari Al-Qur'an dan al-Sunnah. Pendekatan ini merupakan penawaran keseimbangan baru dalam dunia Muslim, dan mempromosikan pemahaman yang damai dan toleran Islam hidup berdampingan secara damai dengan masyarakat non-Islam. Lihat: M. Gokcek, *Gulen and Sufism*, makalah

disampaikan dalam *Islam in the Contemporary World: The Fethullah Gulen Movement in Thought and Practicel*, Rice University, 12-13 November 2005.

post sufism.¹¹⁹ Di sisi lain, I. William¹²⁰ dan Hakan Yavuz¹²¹ menggolongkan para pengikut Gerakan Gulen sebagai Gerakan Sosial (social movement) daripada tarekat sufi. Elizabeth Ozdalga juga mendekati Gerakan ini sebagai jaringan sosial yang berbeda dari pondok-pondok sufi tradisional.¹²² Walaupun para peneliti melihat banyaknya pengaruh tasawuf yang berbeda, namun mereka sepakat bahwa tasawuf menjadi bagian penting dalam membentuk Gerakan Gulen. Karena itu, memang tidak mudah untuk menempatkan satu variabel tertentu terhadap gerakan dan dinamika Gerakan ini.

Gulen memang tidak pernah berafiliasi pada tarekat-tarekat tertentu.¹²³ Menurutnya, dalam persaudaraan sufi (tarekat) sudah ada aturan dan struktur tertentu, sedangkan ia tidak pernah membuat aturan dan struktur tersebut. Ia pertegas kembali dalam pengakuannya bahwa ia tidak pernah bergabung dan berhubungan dengan tarekat mana pun.¹²⁴ Dari pernyataan tersebut tidak meniadakan kuatnya pengaruh tasawuf dalam diri Gulen.¹²⁵

Yang menjadi sebab bahwa Gulen tertarik dengan tasawuf di sebabkan oleh adanya fakta sejarah bahwa tasawuf telah mengajarkan nilai-nilai batin yaitu (esoteric, dan interior values) Islam dikembangkan melalui

¹¹⁹Hakan Yavuz, *The Gulen Movement: A Modern Expression of Turkish Islam*, *Religoscope*, 21 Juli 2004.

¹²⁰I. Williams, *An Absent Influence? The Nurcu/Fethullah Gulen Movement in Turkish Islam and Their Potential Influence upon Eurorpean Islam and Global Education*!, makalah disampaikan dalam *Islam in the Contemporary World: The Fethullah Gulen Movement in Thought and Practicel*, Rice University, 12-13 November 2005

¹²¹Hakan Yavuz, *The Gulen Movement: A Modern Expression of Turkish Islam*, *Religoscope*, 21 Juli 2004.

¹²²Elizabeth Ozdalga, *Redeemer or Outsider? The Gulen Community in the Civilizing Process*, *The Muslim World*, vol. 95, no. 3.

¹²³Fakta yang kuat mendukung kesufian Gulen adalah gelar Khoja yang dilekatkan pada namanya. Sebutan Khoja secara tradisional digunakan oleh para sufi untuk guru-guru mereka, tetapi bagi Gulen sebutan itu sesungguhnya sebuah cara penghormatan yang ditujukan kepada seseorang yang memiliki pengetahuan dalam soal-soal agama dan diakui oleh publik (L. E. Webb, *Fethullah Gulen*, 83).

¹²⁴L. E. Webb, *Fethullah Gulen: Is There More to Him than Meets the Eye?* Patterson, N.J.: Zinnur Books, 1983, hal. 103.

¹²⁵Menurut pengakuan Gulen, pada masa kecilnya rumahnya selalu penuh dengan para sufi, seperti Alvarli Mehmet Lutfi Efendi, saudara laki-laknya Vehbi Efendi, Shaykh Sirri Efendi, Halil Hoca, dan Sehabuddin Efendi, dan Mehmet Lutfi. Lebih detail, lihat, Suleyman Eris, *A Religious Comparison of the Sufi Thought of Said Nursi and Fethullah Gulen*, Thesis Master of Arts (The Graduate Faculty of the University of Georgia, Athens, Georgia, 2006), 95. Lihat juga: Latif Erdogan, *Kucuk Dunyam*, Istanbul: AD Yayincilik, 1995, hal. 15-26.

disiplin spiritual untuk mengontrol egoisme diri. Bahkan, di katakan bahwa tasawuf merupakan ruh Islam atau esensi (the spirit of Islam).¹²⁶

Dalam agama Islam menekankan pada setiap nilai spiritual. Karena dengan bidang tersebut memang merupakan suatu bagian yang sangat integral dalam Islam. Melalui tasawuf memberikan ruang bagi pemeluknya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kepada Tuhannya. Jika syariat mencerminkan perwujudan pengalaman iman dari segi aspek batiniah dan rohaniah. Maka dari itu, tasawuf lebih berorientasi kepada aspek batin. Yang menjadi inti dalam hal ini adalah berupa pengetahuan dan praktek penyelenggaraan relasi manusia dan Tuhan. Tasawuf tidak bisa terpisahkan dari aspek teologis. Karena tasawuf berupaya secara optimal yang dapat ditempuh dalam rangka mengekspresikan kecintaan dan kesetiaan kepada Tuhan. Maka tasawuf tidak dapat berdiri sendiri jika tidak ada syariat. Maka tasawuf tidak pernah berdiri sendiri terlepas dari syariat. Jika syariat sebagai jalan yang membawa orang kepada Tuhan, maka tasawuf adalah jalah rohani yang merupakan dimensi esoterik yang didasarkan pada simbolisme tentang perjalanan.

Terdapat beberapa hubungan yang dicantumkan oleh Nasr. Yaitu: Menurut simbol sufi terkenal, Islam itu seperti buah kenari, di mana kulitnya bagaikan syariah, bijinya bagaikan *tharîqah*, dan minyaknya yang tidak terlihat yang ada di mana-mana bagaikan *haqîqah*. Buah kenari jika tanpa kulit tidak akan bisa tumbuh di dunia ini. Dan jika tanpa biji, makan tidak akan memiliki akhir dan tujuan. Syariah tanpa *tharîqah* bagaikan tubuh tanpa jiwa, dan *tharîqah* tanpa syariah menjadi sama sekali tanpa dukungan eksternal dan benar-benar tidak akan hidup, serta tidak bisa memanifestasikan dirinya di dunia ini. Karena totalitas tradisi tersebut, satu dengan yang lainnya adalah mutlak saling membutuhkan (simbiosis mutualisme).

tharîqah (Tasawuf) dan minyaknya yang tidak terlihat yang ada di mana-mana, *haqîqah*. Buah kenari tanpa kulit tidak bisa tumbuh di dunia wujud ini dan tanpa biji tidak akan mempunyai akhir dan tujuan. Syari'ah tanpa Tariqah bagaikan tubuh tanpa jiwa, dan Tariqah tanpa Syari'ah menjadi sama sekali tanpa dukungan eksternal dan benar-benar tidak hidup serta tidak bisa memanifestasikan dirinya di dunia ini. Karena totalitas tradisi ini, satu dengan yang lainnya mutlak membutuhkan.¹²⁷

Tasawuf merupakan suatu proses untuk menginteriosasi dari pesan Al-Qur'an dan Sunnah. Karena ia akan berpengaruh dan membentuk karakter seorang Muslim. Melalui perantara tasawuf, Muslim dapat

¹²⁶Thomas Michel, *Sufism and Modernity in the Thought of Fethullah Gulen*, dikutip dari <http://www.thomasmichel.us/gulen-sufism.html>. Diakses 6 Juni 2022.

¹²⁷Seyyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam*, Belmont Avenue: ABC International Group, Inc., 2000, hal. 118.

mempelajari untuk bergerak melalui perintah-perintah dan aturan-aturan syariat. Sehingga mereka yang tidak mengapresiasi ajaran Islam menjadi bagian dan paket dari jalan hidup orang-orang yang beriman. Tasawuf juga dapat menunjukkan bagaimana seorang Muslim bisa mengalahkan kecenderungan-kecenderungan diri sendiri, respon terhadap perlawanan dan frustrasi, serta dengan kesabaran dan usaha keras bergerak melampaui keputusan asaan. Dengan tasawuf memungkinkan seorang Muslim memperoleh kualitas-kualitas kebaikan dan disiplin personal yang dibutuhkan untuk hidup seutuhnya dalam kesesuaian dengan kehendak Tuhan. Tasawuf mengarahkan kepada jalan *dzauq*, dan kesenangan yang karenanya praktek komitmen religius terasa tidak memberatkan dan mengasyikkan. Suatu kondisi ketika menyebabkan seseorang terdorong menjalankan agama karena kecintaan dan kemudian merealisasikannya dalam kehidupan riil. Kondisi seperti inilah yang menjadi alasan utama Gulen tertarik dengan tasawuf. Yang tidak kalah penting juga, bahwa ia sangat tidak tertarik dengan asketisme atau pengalaman-pengalaman mistis.¹²⁸

Meskipun Gulen berapresiasi terhadap ajaran guru-guru sufi, ia tidak mencegahnya dari mengkritisi praktek-praktek yang dianggapnya mengabaikan kehidupan riil. Dan larut dalam spekulasi metafisik yang tidak bermanfaat. Gulen juga menolak doktrin isolasi diri *khalwat* dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kemudian menggantinya dengan *jalwat* (hidup dengan karamaian). Ia merujuk dari guru spiritualnya yaitu Maulana Jalaludin al-Rumi yang mana pada awal inisiasinya menjalankan *khalwat* selama 40 hari berkali-kali. Akan tetapi, setelah itu ia meninggalkan dan memilih untuk tetap berhubungan dengan orang lain. Terdapat banyak orang sebelum dan sesudahnya dirinya lebih menyukai tetap bersama banyak orang dari pada menghindari mereka.¹²⁹

Gulen menegaskan, orang-orang yang merasakan kehadiran Allah Swt. di mana ia pun berada tidak perlu mengasingkan diri dari khalayak ramai. Ia mengutip dari sebuah kisah tentang Nabi Daud As. yang bermaksud ingin menjauhkan diri dari keramaian, dan hanya ingin fokus bersama Allah Swt. Allah Swt. berfirman kepada Nabi Daud As. “Wahai Daud, apa yang terjadi sehingga engkau menjauhkan diri dari orang lain dan menyendiri saja?” Daud menjawab, “Ya Tuhanku, aku meninggalkan dari keramaian orang demi Engkau”. Lalu Allah Swt. memperingatkan kepada dirinya, “Tetaplah waspada akan tetapi jangan menjauhkan dirimu dari

¹²⁸Thomas Michel, *Sufism and Modernity in the Thought of Fethullah Gulen*, dikutip dari <http://www.thomasmichel.us/gulen-sufism.html>. Diakses 6 Juni 2022.

¹²⁹M. Fethullah Gulen, *Kunci-kunci Rahasia Sufi*, ter. Tri Wibowo Budi Santoso Jakarta: Srigunting, 2001, hal. 45

saudara-saudaramu. Jauhkan dirimu dari orang-orang yang tidak bermanfaat bagi kebaikan dirimu.”¹³⁰

Maka dengan demikian, kehidupan Gulen sebagai seorang *zâhid* (asketik), yang memimpin komunitasnya untuk aktivisme berdasarkan jalan Nabi Muhammad Saw., dan para sahabatnya, dan mengusung kerangka kerja dengan spiritualitas level tinggi.¹³¹ Berdasarkan aktivisme tasawufnya tersebut, Gulen menyayangkan terdapat dari sekelompok persaudaraan sufi yang bertanggungjawab terhadap krisis pendidikan dalam masyarakat Turki kontemporer. Dengan alasan inilah, bahwa Gulen menginginkan adanya keterlibatan dari peran aktif Muslim dalam realitas kehidupan. Berkaitan dengan ini, ia memperkenalkan dua khazanah penting dalam pemikiran dan aksi tasawufnya. Yaitu: *Shakhs-i Manevi* (collective personality) dan *hizmet*. Dua khazanah khas Gulen inilah yang membedakannya dari para sufi sebelumnya. Melalui dua khazanah ini juga ia menghidupkan kembali tasawuf dalam wujudnya yang aktif dan dinamis dalam kehidupan manusia modern. *Shakhs-i manevi* (personalitas kolektif) Gulen mengambilnya dari warisan tasawuf Turki.¹³² *Shakhs-i manevi* dapat diterjemahkan secara harfiah spiritualitas personal (personal spirituality), merujuk kepada personalitas spiritual kolektif (collective spiritual personality). Menurut Heon Choul Kim, konsep tersebut menjelaskan bagaimana spiritualitas personal berevolusi dan bertransformasi ke dalam collective personality.¹³³

Dalam hal ini yang menjadi titik fokus dari pembahasan penulis adalah tentang konsep *Hizmet* yaitu (layanan kemanusiaan).

Hizmet adalah kata dalam bahasa Turki, dalam bahasa Arab disebut *khidmah*, yang berarti pelayanan,¹³⁴ sedangkan secara terminologi *hizmet* merupakan ideologi kesadaran sosial yang bertujuan untuk menghamba kepada Allah Swt. dan diwujudkan melalui pengabdian serta pelayanan kepada sesama guna mendapatkan *ridha*-nya.¹³⁵

¹³⁰M. Fethullah Gulen, *Kunci-kunci Rahasia Sufi*, ter. Tri Wibowo Budi Santoso, Jakarta: Srigunting, 2001, hal. 48-49.

¹³¹Mustafa Gokcek, Gulen dan Sufism, dalam <http://www.fethullahgulen.org/>, diakses 26 Juni 2006.

¹³²Heon Choul Kim, *Gülen's Dialogic Sufism: A Constructional and Constructive Factor of Dialogue*, dikutip dari <http://en.fGülen.com/conference-papers/Gülen-conference-in-washington-dc/3116-Gülen's-dialogic-sufism-a-constructional-and-constructive-factor-of-dialogue.html>. Diakses 24 Mei 2022. Lihat: M. Fethullah Gulen, *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance*, New Jersey: Tughrabooks, 2009, hal. 164-6.

¹³³Heon Choul Kim, *The Nature and Role of Sufism in Contemporary Islam; A Case Study of the Life, Thought and teachings of Fethullah Gulen*, U.S.A.: Ann Arbor, 2008, hal. 269.

¹³⁴S. Askar, *Kamus al-Azhar (Arab – Indonesia)*, Jakarta Selatan: Senayan Publishing, cet. 2, 2010, hal. 136.

¹³⁵Ozi Setiadi, *Islam dan Civil Society (Pergerakan Hizmet di Indonesia sebagai Tipologi Civil Society Budaya)*, Pisangan Ciputat: Imprensa Publishing, 2013, hal. 53.

Terdapat kritik terhadap perjuangan pergerakan *hizmet* di Indonesia seperti yang dijelaskan oleh Ozi Setiadi dalam karyanya *Islam dan Civil Society*, yaitu bahwa *hizmet* adalah sebagai ideologi kesadaran sosial yang menjadi dsar terlaksananya misi filiantropi pergerakan. Ini dapat dilihat dari apa yang telah dilakukan oleh pergerakan *hizmet* pada berbagai bidang yang meliputi bidang pendidikan, dialog dan ekonomi. Bidang-bidang ini, meski tidak mencakup seluruh bidang kemanusiaan, menjadi hal penting dalam pembentukan masyarakat yang berbudaya ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Nurcholis Madjid mengenai masyarakat Madani sebagai bentuk kata lain dari *civil society*.¹³⁶ *Civil society* atau masyarakat Madani membentuk masyarakat berperadaban, memiliki nilai-nilai sosial yang tinggi, sehingga ia dikenal sebagai masyarakat yang berperadaban.¹³⁷

Pergerakan *hizmet* muncul sebagai *civil society* yang mengkritisi pemerintah melalui bahasa-bahasa kultural. Ini disampaikan pada umumnya oleh tokoh inspirator pergerakan *hizmet* itu sendiri baik melalui lisan maupun media tulisan dalam bentuk buku-buku. Kritik terhadap pemerintah itu dinyatakan dengan bahasa yang tersirat, karena tidak dengan tegas memojokkan pemerintah, namun berisi sindiran-sindiran yang bersifat umum, seperti kemiskinan, kebodohan, dan konflik. Ini menjadi kata yang dipilih sebagai sebuah kritik sekaligus menjadi misi kemanusiaan bagi pergerakan *hizmet*. Kritik yang dilakukan oleh pergerakan *hizmet* tidak serta merta menyinggung pemerintah, ini justru menjadi sebuah media untuk menjadikannya sebagai musuh bersama dan memeranginya. Namun, dibalik kritik yang dilakukan oleh pergerakan ini, ternyata pergerakan *hizmet* juga memunculkan beberapa hal yang dianggap sebagai kritik atas perjuangan pergerakan mereka. Kritik tersebut diantaranya;

Pertama, menguatnya pengaruh ideologi *hizmet* memberikan dampak dan kritik tersendiri, tidak hanya di Turki, tetapi juga di Indonesia, sehingga pergerakan ini dianggap tidak lagi murni sebagai *civil society* kebudayaan melainkan berubah menjadi *civil society* vertikal yang politis.

Kedua, Meuleman dalam sebuah tulisannya mengemukakan bahwa meskipun dakwah dimaksudkan untuk menyeru kepada kebaikan, namun dakwah juga mengandung nuansa kompetisi. Kompetisi yang dimaksud adalah kepentingan yang ada dibalik dakwah tersebut, bukan hanya kompetisi dalam kebaikan. Lebih dari itu, dakwah dalam konteks ini menurut Meuleman lebih kepada persaingan untuk mendapatkan kekuasaan, pengikut, dan mengembangkannya. Oleh sebab itu, dakwah terkadang digunakan untuk menjaring pengikut-pengikut baru seperti yang dilakukan

¹³⁶Lihat: Tim ICCE, *Pendidikan Kewargaan, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madan*, Jakarta: IAIN Press, 2000, hal. 140.

¹³⁷Ozi Setiadi, *Islam dan Civil Society (Pergerakan Hizmet di Indonesia sebagai Tipologi Civil Society Budaya)*, Pisangan Ciputat: Imprensa Publishing, 2013, hal. 137.

oleh orang-orang yang mengatasnamakan diri mereka sebagai pemegang amanah untuk menyelamatkan umat manusia dan kesesatan. Selain digunakan untuk memperoleh kekuasaan dan mengembangkannya. Ini dilakukan melalui berbagai pendekatan, termasuk pendekatan budaya.¹³⁸

Ketiga, pada konteks kepentingan politik, era modern saat ini telah memerlukan pengertian penguasaan satu negara atas negara lain tidak hanya melalui kontak fisik seperti perang, melainkan juga pengaruh budaya. Ini dapat meminimalisir kerugian dan dampak negatif dalam berbagai bidang, meski tujuan yang diharapkan tidak jauh berbeda dengan perang. Menyebarkan pengaruh kebudayaan sangat mungkin dilakukan guna mencapai berbagai kepentingan, meski kepentingan tersebut tidak dapat menguasai negara secara fisik, namun lebih menguatkan pengaruh, sehingga berbagai kepentingan dapat diperoleh tanpa kekerasan.¹³⁹

Keempat, pengaruh budaya lebih berdampak luas dari pengaruh politik yang identik dengan kekuasaan. Ini menjadi sesuatu yang berbeda dari yang dikemukakan oleh Yavuz bahwa pergerakan *hizmet* memiliki tujuan politik seperti ingin membangkitkan kejayaan Turki Utsmani. Sejarah membuktikan bahwa masa kejayaan Turki Utsmani yang berlangsung berabad-abad lebih kepada penguasaan fisik, sehingga tujuan politik diartikan sebagai penguasaan dari sebuah negara atas negara lain. Pergerakan *hizmet* tidak bertujuan untuk melakukan penguasaan fisik, namun bertujuan untuk menanamkan pengaruh pergerakan bahkan diiringi dengan pengaruh Turki atas negara-negara lain. Ini dapat dilihat dari upaya pergerakan ini memediasi hubungan kerja sama antara pemerintah Turki dengan pemerintah negara-negara yang didatangi oleh pergerakan *hizmet* termasuk Indonesia.¹⁴⁰

Kelima, pergerakan *hizmet* telah melakukan dialog dengan berbagai kalangan, termasuk kalangan dari agama lain seperti Kristen dan Yahudi. Dialog yang dilakukan ini menunjukkan kekuatan pergerakan *hizmet* sebagai *civil society* kebudayaan yang mengedepankan persaudaraan. Lebih jauh lagi, kemampuan dialog yang dimiliki oleh pergerakan *hizmet* menunjukkan kemampuannya dalam berhadapan dengan negara. Namun, kemampuan ini baru sebatas dimiliki oleh pergerakan *hizmet* yang ada diluar Indonesia. Kemampuan dialog pergerakan ini di Indonesia baru sebatas pada sesama umat Islam dan kalangan-kalangan terdidik, pergerakan ini belum mampu melakukan dialog dengan tokoh agama selain Islam seperti yang dilakukan oleh Gulen oleh tokoh Kristen dan Yahudi.

Kelemahan melakukan dialog dengan kalangan eksternal umat Muslim ini menunjukkan kelemahan pergerakan ini dalam berhadapan

¹³⁸Ozi Setiadi, *Islam dan Civil Society...*, hal. 139.

¹³⁹ Ozi Setiadi, *Islam dan Civil Society...*, hal. 140.

¹⁴⁰Ozi Setiadi, *Islam dan Civil Society...*, hal. 141.

dengan negara. Meski hal ini juga dimiliki oleh *civil society* yang ada di Indonesia, namun ini menjadi titik kelemahan yang penting dan harus diatasi. Bahkan tidak hanya kepada kalangan eksternal melainkan juga internal umat Muslim sendiri, seperti kalangan fundamental dan literalis.

Keenaam, pergerakan *hizmet* memiliki pola pembinaan yang dilakukan melalui wadah yang disebut dengan *dershane*. Wadah ini menjadi tempat untuk mengkaji dan menginternalisasi ajaran-ajaran *hizmet*. Pola pembinaan ini tidak hanya dilakukan untuk laki-laki saja, melainkan juga bagi perempuan. Pembinaan ini memang dimaksudkan untuk memahami *hizmet* sebagai sebuah keyakinan atau ideologi, namun terdapat salah satu hal yang dianggap bias jender. Ini dapat dilihat dari doa-doa yang dibacakan oleh mereka yang tergabung di *dershane* khususnya bagi laki-laki. Isi doa tersebut memohon perlindungan kepada Tuhan dari fitnah yang ditimbulkan oleh perempuan. Ini menunjukkan bahwa perempuan diposisikan sebagai sesuatu hal yang dapat merugikan, khususnya laki-laki. Padahal, ini seharusnya menjadi bagian yang saling melengkapi sebagaimana doktrin normatif yang terdapat dalam AL-Qur'an yang menyebutkan bahwa laki-laki adalah "pakaian" bagi perempuan begitupun sebaliknya.¹⁴¹

Ketujuh, pergerakan *hizmet* telah lahir di Indonesia sejak tahun 1995, namun perkembangannya belum begitu pesat. Indonesia sebagai negara yang relatif luas belum dapat dimaksimalkan oleh pergerakan *hizmet* khususnya dalam pendirian lembaga-lembaga pendidikan. Pergerakan *hizmet*, setelah lebih dari 17 tahun, hanya memiliki kurang dari 10 sekolah. Kemampuan pergerakan *hizmet* dalam mendirikan lembaga pendidikan pun perlu dipertanyakan. Pernyataan Yavuz yang mengemukakan bahwa pergerakan *hizmet* memiliki kemampuan mendirikan sekolah yang cepat hingga lebih dari 300 sekolah dari mulai Turki hingga Siberia, belum teruji di Indonesia. Ini sekaligus menggambarkan bahwa pergerakan *hizmet* meski telah ada lebih dari 1120 negara, mengalami kendala dalam mengembangkan pergerakan pada satu negara yang didatangi olehnya. Kritik yang diberikan kepada pergerakan *hizmet* ini tidak hanya fokus bagi pergerakan *hizmet* yang ada di Indonesia saja, melainkan juga dapat menjadi bahan kritikan bagi pergerakan *hizmet* secara umum. Terutama dalam hal tema pergerakan yang pada awalnya bersifat kultural, namun belakangan seolah-olah mengarah kepada vertikal politis. Ini menjadi bahan evaluasi serius yang harus diperhatikan oleh pergerakan *hizmet* itu sendiri.¹⁴²

Pada skema Gulen, *hizmet* menunjuk pada layanan kemanusiaan yang mesti diperjuangkan dan dicapai. Baik pencapaian tersebut secara

¹⁴¹Ozi Setiadi, *Islam dan Civil Society...*, hal. 142.

¹⁴²Ozi Setiadi, *Islam dan Civil Society...*, hal. 143.

individual maupun secara komunal. Maka dalam hal ini, Gulen menjadikan hizmet sebagai ideologi gerakannya. Sebagaimana dari ungkapannya, untuk gerakan tersebut, ruang dimensi religius merupakan hal yang sangat penting. Religiusitas tidak hanya mengatur secara batiniah saja, akan tetapi lebih dari itu, yaitu mengatur secara lahiriah juga.

2. Zuhud menurut Fathullah Gulen.

Menurut pandangan Fathullah Gulen zuhud adalah bahwa konsep zuhud mirip dengan *khauf* dan *raja'* yaitu sebuah perbuatan dari keinginan hati. Hanya saja jika zuhud sedikit berbeda dari ke dua sifat tersebut. Karena efek dari sikap zuhud akan tergambar dan berpengaruh pada kondisi juga perilaku terhadap orang yang melakukannya. Sehingga kemudian dapat mempengaruhi arah tujuannya. Dengan zuhud akan bermuara pada perbuatan hati, dan dapat dinilai dari efeknya. Yang mana efeknya adalah berupa perilaku atau sikap kesehariannya. Bahkan secara esensi, zuhud dapat membangun sebuah konstruksi tujuan hidup dari pelakunya. Beliau juga mengikuti contoh tauladan yang baik dan mulia yaitu Nabi Muhammad Saw. Adapun contoh-contoh adalah:

- a. Nabi Muhammad Saw. tidak pernah sedikitpun membiarkan adanya peluang untuk mengeksploitasi tanggungjawab kenabian yang beliau jalankan demi mengejar kepentingan duniawi.
- b. Nabi Muhammad Saw. memberikan penjelasan dan gambaran mengenai keagungan dan keluhuran beliau dalam menjalankan/mengemban tanggungjawab suci sebagai Nabi yang mengikuti para nabi-nabi dan para rasul pendahulu beliau.
- c. Nabi Muhammad Saw. selalu menjalankan rasa tanggungjawab untuk menjadikan teladan dan pembimbing bagi para ulama umat beliau yang merupakan tugas dalam menyebarkan kebenaran.

Fathullah Gulen memiliki penerapan suatu konsep zuhud di zaman modern sekarang. Konsep zuhudnya adalah dengan menerapkan hati yang dipenuhi dengan sifat zuhud yang selalu merenungi nilai-nilai zuhud pada setiap kondisi apapun meskipun terkadang berlawanan antara satu dengan yang lainnya. Baik perasaannya berhubungan dengan kondisi tersebut ataupun tidak. Baik dalam urusan perkara makanan maupun minuman. Baik dalam terjaga maupun tertidur. Baik ketika berkata-kata ataupun diam. Baik dalam keadaan *khalwat* (kesendirian) ataupun *jalwat* (keramaian). Maka dengan demikian seorang *zâhid* akan selalu tetap dalam keadaan zuhud pada kondisi apapun. Jika sudah demikian maka ketergantungan dunia akan terhapus dalam dirinya dan bisa berpusat akan kebesaran dan keagungan Allah Swt. Dengan penuh harapan bahwa zuhud bisa menjadi sebuah perilaku, dan akhlak. Yang mana zuhud merupakan sikap batin seseorang

dalam menjalani roda kehidupan. Karena modernitas bersifat menguasai keseluruhan setiap unsur elemen masyarakat. Maka dengan itu kehidupan modern memiliki kecenderungan untuk mendewakan materialis secara substansial.

Fathullah Gulen memiliki penerapan zuhud dengan cara meninggalkan segala macam hal yang berlebihan walaupun halal, hidup yang sederhana, bersikap hemat, dan menghindari apapun yang sifatnya berlebihan, bermewah-mewahan, atau kepemilikan harta yang lebih bernilai sebagai promotor status dari pada sebagian harta kekayaan yang produktif. Sedangkan pengaruhnya adalah meninggalkan segala sesuatu yang haram untuk menuntut seseorang agar mencapai penghasilan secara tulus dengan cara bekerja keras. Meninggalkan segala macam perkara yang dapat merugikan orang lain. Dapat menciptakan pekerjaan bagi yang memiliki nilai sosial tinggi. Pengaruh ini yang melekat pada masyarakat awam yang saat ini sudah semakin disadari apa sebenarnya hakekat zuhud itu. Kesimpulan Zuhud menurut Fathullah Gulen adalah:

- a. zuhud mirip dengan khauf dan raja sebuah perbuatan hati, hanya saja zuhud sedikit berbeda dari kedua sifat itu karena efek dari zuhud tergambar pada kondisi dan perilaku keseharian orang yang melakukannya, dan kemudian mempengaruhi arah tujuannya.
- b. Penerapan konsep zuhud Fathullah Gulen pada era sekarang ialah menerapkan hati yang dipenuhi dengan sifat zuhud yang selalu merenungi nilai-nilai zuhud pada setiap kondisi yang terkadang berlawanan antara satu dengan yang lainnya, baik perasaannya berhubungan dengan kondisi itu maupun tidak, baik dalam urusan makan maupun minum, baik dalam bangun maupun tidur, baik ketika berkata-kata maupun diam, baik dalam khalwat (kesendirian) maupun jalwat (keramaian). Dan diharapkan zuhud bisa menjadi sebuah akhlak, dimana zuhud menjadi sikap batin seseorang dalam menjalani hidup. Karena modernitas bersifat menguasai keseluruhan setiap unsur masyarakat maka kehidupan modern punya kecenderungan untuk mendewakan materi secara substansial.
- c. Penerapan zuhud selanjutnya adalah dengan cara meninggalkan hal-hal yang berlebih-lebihan, walaupun halal, menunjukkan sikap hemat, hidup sederhana, hindari kemewahan atau kemilikan harta yang lebih bernilai sebagai promotor status dari pada sebagai harta kekayaan yang produktif.

Dalam hal ini penulis mengusung konsep yang ditemukan oleh Fathullah Gulen, yaitu Shakhs-i Manevi (personalitas kolektif) dan Hizmet. Dalam hal ini yang menjadi titik fokus penulis adalah pada sebuah konsep hizmet. Menurut gulen, hizmet merupakan sebuah konsep menyeluruh yang menunjukkan suatu pelayanan kepada sesama manusia dan berakar dalam

keyakinan Islam bahwa setiap individu akan bertanggungjawab atas semua amal yang dilakukannya selama di dunia. Sebagaimana firman Allah Swt.: “Maka barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya ia akan melihat (balasan)-nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya ia akan melihat (balasan)-nya.” (Q.S. al-Zalzalah/99: 7-8)

Oleh karena itu, tegas Gulen, bahwa kehidupan duniawi harus digunakan dalam rangka untuk meraih akhirat. Cara untuk meraihnya adalah dengan berbuat kebaikan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Yaitu dengan melayani anggota keluarga dekat, kerabat, tetangga, masyarakat, negara, dan semua umat manusia. Layanan tersebut adalah hak kita, dan berbagi dengan orang lain juga adalah tugas kita.¹⁴³

Gulen menambahkan pada bagian lain, bahwa setiap individu harus menyadari akan rasa tanggungjawab untuk membimbing umat manusia yang menembus batas-batas individual kita. Selain itu juga turut serta untuk membentuk sel hidup dalam sistem yang mengayomi alam semesta secara utuh. Dengan hal tersebut pasti akan menjadi sumber terpenting bagi kehidupan dan kedamaian semesta alam. Juga sebaliknya, jika ada orang-orang yang tidak pernah peduli pada entitas semesta dan sistem yang berlaku di sekelilingnya pasti tidak akan pernah selamat. Mereka hanya akan menghabiskan hidup mereka dalam kegelapan labirin egoisme yang tak berakhir. Sudah dipastikan mereka tidak akan selamat. Bahkan mereka juga akan membawa kehancuran, kebinasaan bagi siapa pun yang telah berprasangka baik terhadap mereka.¹⁴⁴

Pada skema Gulen, *hizmet* menunjuk pada layanan kemanusiaan yang mesti diperjuangkan dan dicapai. Baik pencapaian tersebut secara individual maupun secara komunal. Maka dalam hal ini, Gulen menjadikan *hizmet* sebagai ideologi gerakannya. Sebagaimana dari ungkapannya, untuk gerakan tersebut, ruang dimensi religius merupakan hal yang sangat penting. Religiusitas tidak hanya mengatur secara batiniah saja, akan tetapi lebih dari itu, yaitu mengatur secara lahiriah juga.

G. Signifikansi Konsep Zuhud pada Masyarakat Modern

Abad modern ialah zaman ketika manusia menemukan dirinya sebagai kekuatan yang dapat menyelesaikan berbagai persoalan hidupnya. Mereka cenderung melepaskan diri dari keterikatan dengan Tuhan (theomorphisme), untuk selanjutnya membangun tatanan yang berpusat pada

¹⁴³Ali Unal, *Bir Portre Denemesi: Fethullah Gulen, An Essays in Portrait: Fethullah Gulen*, Istanbul: Nil Yayinlari, 2002, hal. 267.

¹⁴⁴M. Fethullah Gulen, *Bangkitnya Spiritualitas Islam*, terj. Fuad Saefuddin, Jakarta: Republika Penerbit, 2012, hal. 148-9.

manusia (antropomorphisme). Manusia dipandang sebagai makhluk bebas dan independen dari Tuhan dan alam karena manusia menjadi tuan atas nasibnya sendiri. dari sini terjadilah apa yang disebut dengan kultus persona. Sebagai kelanjutan dari kultus persona ini adalah berkembangnya gagasan tentang kebebasan dan utopia, yang berdiri sendiri tanpa dasar kosmis atau tanpa hubungan dengan The Higher Consciousness. Akibat kultus persona ini adalah makin mendominasinya teknik dalam kehidupan, dalam ideologi kapitalisme, yang berefek membebaskan dan menciptakan-meminjam istilah Anthony Zieberfeld-abstract society, atau dalam bahasa Rollo May disebut sebagai Manusia dalam Kerangkeng, satu istilah yang menggambarkan salah satu derita manusia yang sedang dihipnotis atmosfer modernitas.

Pola hidup manusia di zaman modern ini serba dilayani dengan berbagai macam fasilitas, alat-alat teknologi yang serba canggih dan otomatis. Hal yang demikian lah akan yang menjadikan manusia menjadi terlena, lengah, ketergantungan, dan tidak disadari bahwa dimensi spiritualnya terdistorsi. Maka dari itu, secara tidak langsung kita sedang menyaksikan tercabutnya ruang akar spiritualitas dari panggung kehidupan global. Dari semua aspek baik dari ekonomi, birokrasi, pendidikan, hukum, politik, dan lain sebagainya. Akan tetapi, pada nyatanya tidak sesuai dengan harapan. Harapan untuk menjadi lebih baik ternyata malah kebalikannya. Sehingga dalam pola kehidupan masyarakat pun kesenjangan sosial yang terjadi. Kepekaan terhadap kondisi sosial seakan sudah luntur dan semakin hilang. Yang kaya memamerkan dengan kekayaannya di sekitar masyarakat yang hidup serba kekurangan. Demikian juga dengan fenomena yang terjadi di kalangan adak muda atau remaja. Gaya hidup yang glamour dan hedonis semakin kuat dalam mindset diri mereka. Walaupun harta kekayaan yang mereka gunakan bukan dari hasil jerih payah mereka sendiri.

Mereka saling berbangga diri antara satu dengan yang lain. Pergi atau berangkat ke kampus untuk kuliah rasanya tidak keren jika tidak menggunakan mobil mewah. Pakaian, dan aksesoris lain yang dikenakan pun merasa malu dan tidak mau jika harganya murah. Mesti memakai pakaian atau aksesoris yang harganya cukup mahal. Banyak dari manusia yang hidup di zaman sekarang ini lebih bangga hidup dengan ala atau gaya ke-Barat-beratan dimana batasan halal dan haram tidak menjadi acuan. Sehingga pola hidup yang materialisme mendominasi hampir di semua ranah kehidupan. Tolak ukur kesuksesan senantiasa diukur dari sejauh mana ia berhasil meraup kekayaan, dengan tanpa memperhatikan dari sisi moral dan agama. Mereka saling berlomba-lomba dari setiap orang untuk menjual diri dan harga diri untuk meraih sebanyak-banyaknya materi. Dan mayoritas umat Islam terimbas budaya materialisme tersebut. Maka sudah tidak kaget dan heran, jika banyak dari masyarakat kita berlomba-lomba ingin menjadi artis, selebriti, bahkan sampai menjual diri dan harga diri demi keuntungan materi

semata. Yang menjadi faktor utama dengan terjadinya hal tersebut adalah karena sifat tamak, rakus, serakah yang terdapat dalam diri manusia. Dan yang dapat melawan sikap tamak dan serakah itu adalah dengan bersikap zuhud.

Ketika mendengar kata zuhud. Abu al-Abbas al-Sirraj ia berkata bahwa ia mendengar Ibrahim bin Basyar ia berkata bahwa, ia berkata bahwa Ali bin Fudhail berkata, bahwa ayahnya Fudhail bin Iyadh berkata kepada Ibnu al-Mubarak: yang artinya: “Engkau memerintahkan kami untuk berbuat zuhud, sederhana dalam harta, hidup yang sepadan (merasa tidak kurang dan juga tidak lebih). Namun, nyatanya kami melihat engkau memiliki banyak harta. Mengapa bisa demikian?” Ibnu al-Mubarak berkata: yang artinya: “Wahai Abu Ali (Fudhail bin Iyadh). Sesungguhnya hidupku seperti ini karena hanya untuk menjaga dan menghindari wajahku dari aib meminta-minta. Hingga aku bekerja untuk memuliakan kehormatanku. Aku juga bekerja agar dapat membantu untuk taat pada *Rabb*-ku.” Hal yang demikianlah menjadi alasan betapa signifikannya konsep zuhud ini diterapkan dalam kehidupan masyarakat modern saat ini. Sehingga kehidupan masyarakat akan terkendali dan tidak akan tamak dalam mengejar dunia yang hanya sebatas mengumpulkan harta benda dan kesenangan dunia semata. Dengan menerapkan konsep zuhud dalam kehidupan berarti ia telah menciptakan kepedulian sosial dan memahami bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara. Segala macam fasilitas hidup yang dititipkan Tuhan mestilah dipergunakan untuk mengumpulkan bekal kehidupan yang akan datang yaitu alam akhirat yang kekal.

H. Relevansi Perilaku Zuhud Dalam Kehidupan Modern

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman di modern sekarang ini. Menjadikan respon yang positif bagi kalangan Muslim modern saat ini. Karena dengan itulah kebangkitan Islam di akhir abad ke-20 biasanya dinilai sebagai respon yang baik bagi kaum Muslim terhadap modernitas. Pembahasan tentang pluralitas dunia modern dengan keaneka ragaman modernitasnya dan cenderung masih dalam rangka polaritas pra modern (tradisional).¹⁴⁵

Islam adalah agama yang penuh dengan kedamaian. Islam adalah agama yang *rahmatan lil ‘alamin*. Islam adalah agama yang penuh dengan *rahmat* dan kasih sayang. Islam dilahirkan dalam konteks zamannya untuk memecahkan suatu permasalahan kemasyarakatan. Pada masa saekarang butuh pemahaman dalam konteksnya yang tepat dan sesuai. Yaitu berupa pemahaman yang semakin berkembang, memasukkan konteks kekinian ke masa saat Al-Qur’an diturunkan, dan kembali lagi ke masa kini. Pemahaman

¹⁴⁵Martin van Bruinessen, *Urban Sufism*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008, hal. 541.

ini juga akan menjamin aktualitas dan kemampuan Islam menjawab tantangan zaman di sepanjang sejarah.¹⁴⁶

Seiring dengan perkembangan mengenai masalah baru keumatan. Maka sebagian tuntunan seperti kultural dan secara historis muncullah mazhab di berbagai bidang seperti: ilmu fikih, ilmu kalam, politik, dan juga ilmu tasawuf. Di setiap berbagai rumusan mazhab tidak bisa terlepas dari konteks zaman tersebut. Dan sebagai solusi untuk menuntaskan suatu permasalahan yang dihadapi umat Islam saat itu. Tasawuf yang merupakan disiplin ilmu keislaman yang tidak bisa keluar dari kerangka tersebut. Rumusan ajaran tasawuf klasik, khususnya yang berkaitan dengan konsep zuhud sebagai *maqâm* yang dapat diartikan sebagai sikap menjauhi dunia dan isolasi diri terhadap keramaian duniawi. Karena semata-mata ingin berjumpa dan makrifat kepada Allah Swt. Sebagaimana yang telah dicetuskan oleh para ulama terdahulu. Sehingga dapat menghasilkan suatu reaksi terhadap sistem ekonomi, politik, dan sosial.¹⁴⁷

Melihat keadaan demikian terdapat dari sebagian umat Islam. Terkhusus ulama yang menjauhkan diri dari keramaian dunia, pergi menuju ke gua-gua, ke bukit, ke gunung-gunung agar tidak terlibat kepada hal-hal tersebut. Gerakan tersebut bisa bermakna etis, yaitu gerakan yang memrotos situasi dan kondisi sosial ekonomi dan politik. Suatu konsep zuhud menjaga sangat ekstrim setelah mengalami perkembangan lebih lanjut. Yaitu tasawuf dalam bentuk *tharîqah*. *Tharîqah* menurut pandangan ulama *mutashawwifîn*, yaitu: jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah Saw. dan yang dicontohkan oleh beliau dan para sahabatnya serta pada *tâbi'în*. *Tharîqah* tersebut adalah suatu jalan atau cara pendakian yang ditempuh oleh para ahli tasawuf untuk menggapa tujuan utama.¹⁴⁸ Banyak sekali ajaran-ajaran tasawuf yang dilembagakan dalam bentuk *tharîqah*. Sekarang ini banyak sekali ajaran-ajaran tasawuf yang dilembagakan dalam bentuk Tarekat. Di Indonesia misalnya, banyak tarekat-tarekat berkembang hingga saat ini. Seperti Tarekat Syadziliah, Naqshabandiah, dan canopy Syattariyah, Tarekat Naqsyabandiyah, Tarekat Kubrawiyah, Tarekat Syadziliah, dan lain sebagainya.¹⁴⁹

Maka dengan demikian, zuhud adalah sebagai upaya untuk pembentukan sikap terhadap dunia di masa modern sekarang ini. Jika

¹⁴⁶M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, hal. 175.

¹⁴⁷M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, hal. 175-176.

¹⁴⁸Moh. Saifulloh al-Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf*, Surabaya, Terbit Terang, t.th., hal. 77.

¹⁴⁹Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Penerbit Mizan, 1995, hal. 197.

masyarakat modern dapat menempatkan diri pada proporsinya. Dan ingin menghilangkan segala macam permasalahan psikologis, dan etik. Maka menurut Hossein Nasr adalah kembali kepada agama melalui tasawuf. Karena inti tasawuf adalah kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung antara manusia dengan Tuhannya. Sebagai bentuk perwujudan dari *ihsân*, yang artinya menurut hadis Nabi adalah sebagai suatu ibadah kepada Allah Swt. seakan-akan melihatnya. Jika tidak mampu demikian, maka harus disadari bahwa Allah Swt. selalu mengawasi dan melihat kita kapanpun dan dimanapun kita berada. Sikap *ihsân* di sini menunjukkan sebuah arti untuk penghayatan seseorang terhadap agamanya.

Dalam kaitannya dengan permasalahan masyarakat modern, maka secara praktis tasawuf memiliki potensi besar. Karena sudah mampu menawarkan pembebasan spiritual. Ia juga mengajak manusia untuk mengenal dirinya sendiri, hingga pada akhirnya mengenal Tuhannya. Dengan tasawuf dapat memberikan mereka jawaban-jawaban terhadap kebutuhan spiritual mereka akibat dari pendewaan mereka terhadap selain Tuhan. Seperti dalam hal materi dan lain sebagainya. Zuhud di kenal dalam tasawuf sebagai suatu *maqâm* untuk meniti jalan kehidupan tasawuf. Apalagi di sisi lain ia adalah moral/ akhlak dalam Islam. Dalam posisi tersebut ia tidak berarti merupakan suatu pelarian dari kehidupan nyata di dunia ini. Akan tetapi, ia merupakan suatu usaha untuk mempersenjatai diri dengan nilai-nilai rohaniyah yang baru yang akan ditegakkan saat menghadapi permasalahan hidup dan kehidupan yang serba materialistik, dan berusaha merealisasikan keseimbangan jiwanya sehingga ia timbul kemampuan dalam menghadapinya secara jantan. Karena dalam kehidupan ini hanyalah sebagai sarana dan perantara. Dan bukan sebagai tujuan hidup. Seorang *zâhid* mengambil dunia atau materi secukupnya. Juga bahkan tidak terjerat cinta kepadanya.¹⁵⁰

Pemaparan di atas, memberikan sebuah pemahaman, bahwa zuhud menurut analisis penulis, adalah dengan pembentukan sikap pada manusia dalam mengarungi kehidupan disetiap segala tantangan zaman termasuk dimasa modern saat ini.

Lahirlah suatu konsep mata rantai: hidup → jiwa → agama → Islam → spiritual → tasawuf → *maqâm* → zuhud → Allah Swt.

Setiap manusia yang hidup didunia. Juga setiap jiwa harus baik, suci, dan halal. Agama adalah sebagai pondasi bagi setiap pemeluknya, dan islam lah agama yang diridhai Allah Swt. Yang mana harus melalui tahapan jalan spiritual dalam beribadah kepada Allah Swt. dalam agama dan spiritual juga butuh kepada yang namanya tashawuf sebagai penyucian jiwa dan hati.

¹⁵⁰M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, hal. 179-180.

Maqâm adalah sebagai perantara jalan untuk mencapai tujuan. Zuhudlah sebagai tujuan dalam menempuh kehidupan didunia. Hingga mencapai makrifat kepada Tuhan sebagai sang pencipta manusia dan alam semesta, yaitu Allah Swt.

Dalam hal ini juga tasawuf sangat berkaitan dengan kehidupan modern. Karena dengan tasawuf dapat mengenal dan memperbaharui sikap manusia atau dirinya sendiri untuk menjadi lebih baik dan akhirnya hingga mengenal Tuhannya. Maka dalam tasawuf lahirlah istilah *maqâm*, dalam maqam lahirlah istilah zuhud. Dan zuhud ini-lah yang menjadi tema penting dalam pembahasan penulis. Guna membuka, memperluas khazanah dan memperdalam cakrawala literatur dalam dunia tasawuf. Maka dari itu tasawuf dapat memberikan jawaban-jawaban terhadap kebutuhan spiritual manusia atau seorang hamba akibat pendewaan terhadap selain Tuhan, seperti materi dan sebagainya. Dalam tasawuf, zuhud sebagai satu *maqâm* untuk menuju jenjang kehidupan tasawuf. Dalam posisi ini ia tidak berarti suatu tindakan pelarian dari kehidupan dunia nyata ini, akan tetapi ia adalah suatu usaha mempersenjatai diri dengan nilai-nilai rohaniah yang baru yang akan menegakkan saat menghadapi problema hidup dan kehidupan yang serba materialistik, dan berusaha merealisasikan keseimbangan jiwanya sehingga timbul kemampuan menghadapinya dengan sikap yang bijaksana.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai Redefinisi zuhud dalam Al-Qur'an Solusi bagi Peradaban Islam, maka penulis mendapatkan beberapa kesimpulan, yaitu:

Pertama: Terdapat beberapa perdebatan dan perbedaan makna zuhud dari para ulama sufi klasik dan kontemporer. Seiring dengan kebutuhan dan perkembangan zaman yang relevan. Pendapat al-Junaid misalnya, ia berkata, "Zuhud adalah mengosongkan tangan dari harta dan mengosongkan hati dari kelatahan." Berikutnya adalah pendapat Yahya bin Mu'adz yang mengatakan, "Zuhud menyebabkan kedermawanan berkenaan dengan hak milik, dan cinta yang mengantarkan, pada semangat kedermawanan." Kemudian, Abu Sulaiman al-Darani mengatakan zuhud adalah meninggalkan segala sesuatu yang menyibukkan seseorang dari Allah Swt. sedangkan dalam tesis ini penulis menolak pendapat Abdul Wahid bin Zaid yang memberikan penjelasan, "Zuhud adalah menjauhkan diri dari dinar dan dirham." Dan pendapat Sufyan al-Tsauri, yang mengatakan "zuhud dunia adalah terbatasnya angan-angan." Sedangkan dalam hidup didunia perlu dan butuh juga yang namanya materi. Dan tentunya dengan batas yang wajar dan juga tidak berlebih-lebihan. Untuk menuju kehidupan akhirat yang hakiki dan diridhai. Bagaimana jika terbatasnya angan-angan, tentu tidak bisa menggapai dunia dengan tujuan sebagai bekal ladang untuk akhirat.

Kedua: Bahwa, dari ke-empat ayat yang penulis tuliskan pada penelitian ini beserta aneka ragam tafsirnya, baik dari tafsir klasik maupun

kontemporer. Penulis menemukan sebanyak dua belas sikap konsep zuhud dalam Al-Qur'an, yaitu: 1. Hindari cinta dan nafsu dunia, 2. Hindari dan menjauhi dari barang, dan makanan yang haram, 3. Hindari sifat kesombongan dalam tingkah laku dan ucapan, 4. Hindari sifat berlebihan, 5. Hendaklah tanamkan sifat kesederhanaan, 6. Bersikap wara', 7. Bersikap sabar, 8. Bersikap *ridhâ*, 9. Selalu gembira, 10. Selalu bersyukur, 11. Berkeseimbangan (*tawâzun*), dan 12. Janganlah berputus asa.

Ketiga: Bahwa, untuk merelevansikan konsep zuhud dengan kehidupan di zaman modern saat ini adalah dengan pembentukan sikap pada manusia dalam mengarungi kehidupan disetiap segala tantangan zaman termasuk dimasa modern saat ini. Yaitu berupa suatu konsep mata rantai: hidup → jiwa → agama → Islam → spiritual → tasawuf → *maqâm* → zuhud → Allah Swt. Setiap manusia yang hidup didunia. Juga setiap jiwa harus baik, suci, dan halal. Agama adalah sebagai pondasi bagi setiap pemeluknya, dan islam lah agama yang diridhai Allah Swt. Yang mana harus melalui tahapan jalan spiritual dalam beribadah kepada Allah Swt. dalam agama dan spiritual juga butuh kepada yang namanya tashawuf sebagai penyucian jiwa dan hati. *Maqâm* adalah sebagai perantara jalan untuk mencapai tujuan. Zuhudlah sebagai tujuan dalam menempuh kehidupan didunia.

B. Saran

Ada beberapa saran yang ditujukan untuk Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta. Terkhusus untuk jenjang Magister program studi IAT (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir). Demi merelavansikan beberapa materi yang terdapat pada mata kuliah yang ada.

Pertama, dalam mata kuliah Ilmu Qira'at akan lebih baik jika menggunakan rujukan kitab, matan, atau nazham khusus guna membuka cakrawala dalam pendalaman Qira'at. Misalnya jika yang dipelajari adalah Qiraat 'Asyrah maka kitab yang dijadikan rujukan utama adalah kitab *al-Nasyr fî al-Qira'at al-'Asyr* karya Imam Ibnul Jazariy. Dan kitab matan/manzhumah *al-Durrah al-Mudhiyyah fî Qira'at Tsalâts al-Mardhiyyah*. Sebagai penyempurna dari qira'at sepuluh yang mutawatirah. Yang mana jika qira'at sab'ah dengan menggunakan matan atau nazham *al-Syâtibiyyah* maka qiraat asyrah atau yang 3 tambahannya inilah menggunakan matan *Durrah al-Mudhiyyah*.

Kedua, dalam Filsafat Ilmu sepertinya akan lebih bagus jika kita sebagai muslim untuk merujuk pada filsuf muslim. Bukan hanya filsafat barat yang menjadi patokan atau rujukan. Akan tetapi akan lebih bagus juga jika filsafat muslim juga perlu menjadi sorotan secara mendalam. Seperti al-Jabbar, Ibnu Sina, al-Farabi, al-Kindi, dan masih banyak lagi. Dalam

pembelajaran dikuliahan bisa dalam bentuk kolaborasi filsafat muslim dan Barat. Atau bisa juga dengan secara bergiliran/ selang-seling.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Abu Daud, Anas Ismail. *Dalilu al-Sâilîn*, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Insan Kamil, Kudus: Insan Kamil, 1995.
- Alusi, Mahmud. *Tafsir Rûhul Ma'âni fî Tafsîril Qur'ânîl 'Azhîm was Sab'il Matsânî*, Kairo: Dâr al-Hadîts, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Asfahani, Ahmad Abdullah. *Hilyah al-Auliyâ wa Thabaqât al-Auliyâ*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1996.
- Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- 'Azhim, Sa'id Abdul. *Al-Zuhd: Izhad fî Al-Dunyâ Yuhbibuka Al-Nâs*, Iskandariyah: Dâr al-Îmân, 2004.
- Baghdadi, Abu Bakar Khatib. *Târîkh Baghdâd*, Baghdad: Dâr al-Gharb al-Islâm, 2001.
- Bagir, Haidar. *Mengenal Tasawuf Spiritualisme dalam Islam*, Cet. 2, Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2019.
- Baqi, Muḥammad Fu'ad 'Abdul. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz Al-Qur'an al-Karîm*, Kairo: Dâr al-Ḥadîts 2007.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Penerbit Mizan.
- , *Urban Sufism*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Dzahabi, M. Husain. *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, Kairo: Dâr al-Hadîts, 2012.
- Dzahabî, Syamsuddin Muhammad. *Siyar A'lamin Nubalâ*, t.tp., Muassasah al-Risâlah, t.th.

- Eris, Suleyman. *A Religiological Comparison of the Sufi Thought of Said Nursi and Fethullah Gulen*, thesis Master of Arts, The Graduate Faculty of the University of Georgia, Athens, Georgia, 2006.
- Esposito, John. dan Yavuz, Hakan. *Turkish Islam and the Secular State: The Gulen Movement*, New York: Syracuse University Press, 2003.
- Fatah, Abdul. *Kehidupan Manusia ditengah-tengah Alam Materi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Fathi, Majdi. *Al-Zuhd: Lî al-Imâm Abi 'Abdillah al-Qurthubî*, Mesir: Maktabah al-Shahâbah, 1987.
- Ghazali, Abi Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihyâ 'Ulûmuddin*, juz 4, -----. *Ihyâ 'Ulûmuddin*, juz 8, ter: Moh Zuhri, *et.al.*, Semarang: CV. As-Sifa, 2003.
- . *Rahasia Ketajaman Hati*, Surabaya: Terbit Terang, t.th.
- Goldziher, Ignas. *Pengantar Teologi dan Hukum Islam*, Jakarta: INIS Jakarta, 1991.
- Gulen, M. Fethullah. *Bangkitnya Spiritualitas Islam*, diterjemahkan oleh Fuad Saefuddin, Jakarta: Republika Penerbit, 2012.
- . *Kunci-kunci Rahasia Sufi*, ter. Tri Wibowo Budi Santoso Jakarta: Srigunting, 2001.
- Haddad, Abdullah bin Alwi. *Thariqah Menuju Kebahagiaan*, diterjemahkan oleh Muhammad al-Baqir, Bandung: Penerbit Mizan, 1995.
- Halim, Muhammad Abdul. *Memahami Al-Qur'an Pendekatan Gaya dan Tema*. Bandung: Marja, 2002.
- Hamka, Buya. *Tafsir al-Azhar Juz XXV-XXVI*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- . *Tasawuf Modern*, Jakarta: Republika Penerbit, cet. 3, 2015.
- Hanbali, Ibnu Rajab. *Rawâi' al-Tafsîr*, Riyâdh: Dâr al-'Âshimah, 2001.
- Hasan, A. Hakim. *Al-Tasawuf fî Si'r al-Arabi*, Mesir: Al-Anjîlû al-Misriyah, 1954.
- Hujwiri, *Kasyful Mahjub Buku Daras Tasawuf Tertua*, Cet. 1, t.tp., PT Mizan Pustaka, 2015.
- Isfahani, al-Râghib. *Mufradât Fî Garîb al-Qur'an*, Kairo: Maktabah al-Tawfîqiyyah, 2013.
- Ishaq, Ibnu. *Siratu Rasulillah*, Oxford: Oxford University Press, 2004.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Madârijus Sâlikîn*, diterjemahkan oleh Kahur Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1990.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah*, Beirut: Dar al-Fikr Tiba' Wa Nasyr, t.th.
- Khatib, Abdul Majid. *Rahasia Sufi Syeikh Abdul Qadir al-Jailani*, Yogyakarta: Beranda Publishing, 2003.

- Kim, Heon Choul. *The Nature and Role of Sufism in Contemporary Islam; A Case Study of the Life, Thought and teachings of Fethullah Gulen*, U.S.A.: Ann Arbor, 2008.
- Komaruddin, dan Tjuparmah, Yooke. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Cet.I, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Doktrin, dan Peradaban*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Mahmud, Ahmad Zaini “Konsep Zuhud Dalam Pengelolaan Ekonomi Islam Menurut Pandangan Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ihyâ’ ‘Ulumuddin*”, dalam *Tesis*. Palangka Raya: Pascasaarjana IAIN Palangka Raya, 2020.
- Mahmud. al-Alûsî, *Tafsir Rûhul Ma’âni Fî Tafsîril Qur’anil ‘Azhîm was Sab’il Matsânî*, Kairo: Dâr al-Hadîts, 2005.
- Mazzi, Abu al-Hajjâj. *Tahdzibul Kamâl fî Asmâir Rijâl*, Baghdad: Muassasah al-Risâlah, 1983.
- Michael, Thomas. Sufism and Modernity in the Thought of Fethullah Gulen, *The Muslim World* 95, no. 3, 2005.
- Moh. Ghallab, *al-Tasawuf al-Muqarin*, Kairo: Maktabah al-Nahdah, t.t.,
- Mubarak, Abdullah. *Zuhud Upaya Mendekatkan Diri Kepada Allah dan Meninggalkan Cinta Dunia*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2012.
- Mudjab Mahalli, Ahmad. et.al., *Hadis-hadis Muttafaq ‘Alaih Bagian Munakahat dan Mu’alamat*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Musthafa al-Maraghi, Ahmad. *Tarjamah Tafsir al-Maraghi*, terj: M. Thalib, Yogyakarta: Sumber Ilmu, 1986.
- Mz, Labib. *Hakekat Ma’rifat*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya, t.th.
- Naisaburi, Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi. *Al-Risâlatul Qusyairiyah fî ‘Ilmi Tasawuf*, diterjemahkan oleh. Umar Faruq, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Najar, Amir. *Al-‘Ilmu al-Nafsi al-Shûfiyah*, diterjemahkan oleh Hasan Abrori, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Ideals and Realities of Islam*, Belmont Avenue: ABC International Group, Inc., 2000.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Nasution, Yasir. *Manusia Menurut al-Ghazali*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. *Akhlah Tasawuf*, Cet. 1, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- . *Metodologi Studi Islam*, Cet. 3, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.

- Qurthubi, Abu Abdullah. *Jâmi' al-Aḥkâm al-Qur`an*, Beirut: Al-Risâlah Publishers, 2007.
- Qusyairi, Abdul Karim Hawazin. *al-Risalah al-Qusyairiyyah*, Cet. I, Damaskus-Beirut: Al-Yamamah, 2014.
- Rajih, Muhammad Karîm. *Mukhtashar Tafsîr Ibn Katsîr Tafsîr Al-Qur`an al-`Azhîm*, Beirut: Dâr al-Ma`rifah, 1420.
- Razi, Fakhruddin. *Mafâtîḥul Ghaib*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1987.
- , *Tafsir Mafâtîḥul Ghoib*, Kairo: Dâr al-Hadîts, 2012.
- Pakar, Suteja Ibnu. *Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya*, Yogyakarta: Penerbit Depublish, 2013.
- Rahmat, Jalaluddin. *Renungan-renungan Sufistik*, Bandung: Mizan, 1997.
- Rifa'i, Ahmad Bahrûn dan Mudis, Hasan. *Filsafat Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Saeed, Abdullah. *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual terj.*, diterjemahkan oleh Erfan Nurtawab, Cet. 1, Bandung: Penerbit Mizan, 2016.
- Sa'diy, Abdurrahman Ibn Nashir. *Taysîr al-Karîm al-Rahmân Fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, Beirut: Risalah Publishers, 2002.
- Samarqandi, Abu Laits *Tanbihul Ghâfilîn*, Kairo: Dâr al-Hadîts, 2005.
- Sarraji, Abu Nashr. *Al-Luma' Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Risalah Gusti, 2002.
- Sarwano dan Jonathan, *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS 13*, t.tp., 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbâḥ*, Tangerang: Penerbit Lentera Hari, 2021.
- Simuh, *Tasawuf dan Krisis*, Semarang: Pustaka Pelajar, 2001.
- , *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Yogyakarta: Ircisod, 2019.
- Suyuthi, Jalaluddin. *al-Durr al-Mantsûr Fî al-Tafsîril Ma'tsûr*, Beirut: Dâr al-Fikr, 2011.
- Solikhin, Muhammad. *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang: Rosail, 2005.
- Syah, Amiruddin. *Kunci Tasawuf*, Jakarta: Institut Kajian Tasawuf, t.th.
- Syarqawi, Muhammad Abdullah. *Sufisme & Akal*, diterjemahkan oleh Halid al-Kaf, Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.
- Syukur, Amin. *Tasawuf Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- , *Tasawuf Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- , *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- , *Zuhud Di Era Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Taftazani, Abul al-Wafâ' al-Ghanimi. *Madkhal 'ala al-Tashawwuf al-Islam*, terj. Ahmad Rofi' Ustman, "Sufi Dari Zaman ke Zaman", Bandung: Pustaka, 1985.
- , *Al-Madkhal Ilâ al-Tasawuf al-Islami*, Kairo: Dâr al-Saqâfah, 1976.

- Thabari, M. Ibnu Jarir. *Tafsir Al-Thabarî*, Kairo: Dâr al-Hadîts, 2010.
- , *Tafsir Al-Thabarî*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Toynbee, Arnold. *A Study of History*, diringkaskan oleh D.D. Somerville, Oxford: Oxford University Press, 1957.
- Tuwaijiri, Muhammad Ibrahim. *al-Sîrah al-Nabawiyyah Baina al-Ma'rifah wa al-Wâjib Dhauil Qur'an wa al-Sunnah*, Beirut: Dâru Ashdâil Mujtama', 2017.
- Unal, Ali. *Bir Portre Denemesi: Fethullah Gulen*, An Essays in Portrait: Fethullah Gulen, Istanbul: Nil Yayinlari, 2002.
- W. Pye, Lucian. *Aspects of Political Development*, Boston: Little, Brown, 1965.
- Warson Munawwir, Ahmad. *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Yavuz, Hakan. *The Gulen Movement*, dalam Hakan Yavuz dan Jhon L. Esposito, *Turkish Islam and the Secular State*, New York: Syracuse University Press, 2003.
- Zubaidah, Siti. *Sejarah Peradaban Islam*, Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Zuhayly, Wahbah. *Tafsir Al-Munîr*, Jakarta: Gema Insani, 2016.

JURNAL

- Hafium, Muhammad. "Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf", dalam *Jurnal Hisbah*, Vol. 14, No. 1 Juni 2017.
- Hidayati, Tri Wahyu. "Perwujudan Sikap Zuhud dalam Kehidupan", dalam *Jurnal Millatî*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016.
- Muqit, Abdul. "Makna Zuhud Dalam Kehidupan Prespektif Tafsir Al-Qur'an", dalam *Jurnal Ta'wiluna*, Vol. 1, No. 2 September 2020.

ARTIKEL

- Abdurrahman, Arif. dalam Blog <https://artikel.rumah123.com/mengenal-13-istri-nabi-muhammad-dan-alasan-poligami-rasulullah-dari-perintah-allah-sampai-aspek-politik-114378>, Diakses 20 Maret 2022.
- Alawi, Ahmad Zaini. dari lama Facebooknya, https://free.facebook.com/groups/1811379799080690/permalink/3074067156145275/?_rdc=1&_rdr. Diakses 21 Maret 2022.
- Andy, Safria. dalam diktat pribadinya *Ilmu Tasawuf*, UIN Sumatera Utara Medan <http://repository.uinsu.ac.id/5597/6/DIKTAT%20SAFRIA%20ANDY.pdf>. Diakses pada 3 Maret 2022.

- Coconusantara, “Zuhud Kontemporer,” dalam <https://coconutnusanantara.wordpress.com/2018/01/27/zuhud-kontemporer/>. Diakses pada 8 Oktober 2022.
- Kompasiana, “Zuhud Hasan al-Bashri,” dalam <https://www.kompasiana.com/meilia56762/5f945a868ede4829fe0dcf92/zuhud-hasan-al-bashri?page=all#section3>. Diakses pada 11 Maret 2022.
- Gokcek, Mustafa. Sufi influences in Gulen’s early life, diakses dari <http://www.gulenmovement.us/sufi-influences-in-gulens-early-life.html>. Diakses, 6 Juni 2022.
- Irawan, Mimuk Bambang. *Risalah Mutiara Tauhid*, dalam blog <http://risalahmutiaratauhid.blogspot.com/2015/08/asbabun-nuzul-ke-38-turunnya-surah-5-al.html>. Diakses pada 5 Maret 2022.
- Iskandar, Arif B. dari artikel yang berjudul “Ibrahim bin Adham,” dalam <https://www.pesantrenahfidzmataqu.com/artikel/profil-tokoh/ibrahim-bin-adham-ulama-kaya-ilmu-nan-wara-dan-zuhud.html>. Diakses 28 Juni 2022
- Kim, Heon Choul. Gulen’s Dialogic Sufism: A Constructional and Constructive Factor of Dialogue, dikutip dari <http://en.fGülen.com/conference-papers/Gülen-conference-in-washington-dc/3116-Gülens-dialogic-sufism-a-constructional-and-constructive-factor-of-dialogue.html>. Diakses 24 Mei 2022. Lihat: M. Fethullah Gulen, *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance*, New Jersey: Tughrabooks, 2009, hal. 164-6.
- Syahiril. dalam laman https://free.facebook.com/story.php?story_fbid=pfbid02a67rDRoC1CmKZPH5Tkc2TNZ6U7GW48md77PznCmsKxiJmowGTh7bXMbW4NLdGc5bl&id=100000800633098&_rdc=1&_rdr#=_. Diakses 22 Juni 2022.
- Yaqin, Nasrullah Ainul. <https://bincangsyariah.com/khazanah/pencari-akhirat-menurut-muhammad-amin/>. Diakses pada 7 Juli 2022.